FABBY ALVARO

Say Thanks

Alhamdulillah, Puji Syukur atas segala rahmat dan karunia Allah yang telah Dia berikan hingga akhirnya satu novel penuh kisah manis telah rampung di selesaikan.

Yang pertama saya ingin ucapkan terimakasih untuk Suami tercinta yang mau ngetikin sambil do dikte, Abang Sepupu yang sudah sharing pengalaman tugasnya yang akhirnya menginspirasi kisah ini, dan juga Al sama El, (kisah ini hadiah buat kalian my kiddos ;) terutama buat El Zifa, my beautifull girl, kamu harus baca novel ini satu waktu nanti, Nak. Kisah yang Mama tulis di saat Mama berjuang untuk kelahiranmu.)

Dan terimakasih juga buat kalian para reader di wattpad dan juga ebook yang nggak kalah pentingnya jadi support system Mama Al, baik yang suka komen, kirim vote, atau sekedar baca. Mama Alva sayang kalian semua. Pokoknya terimakasih banyak buat kalian yang sudah luangin waktu buat baca kisah picisan penuh kerecehan ini. Semoga kalian suka dan bisa menghibur kalian di kala jenuh.

Sampai jumpa di kisah lainnya ya.

Preview

"Dokter Bintang! Jangan bengong seperti orang yang tidak berguna di sini!"

Ini adalah hari pertama Bintang bertugas di rumah sakit darurat distrik paling ujung pulau paling timur Negeri ini, keadaan UGD yang begitu ramai di hari pertamanya bertugas tentu saja membuat Bintang syok.

Bintang memang di tugaskan di rumah sakit Kota di Provinsi ini, tapi karena kekurangan tenaga medis di daerah mendesak ini, mau tidak mau sebagai dokter yang masih melalui masa intership sebelum mengambil spesialis, Bintang turut di tugaskan di tempat yang membuatnya terpaku karena tidak berhenti menerima pasien sejak Bintang datang.

Bagaimana tidak, tidak seperti di rumah sakit Kota dimana ada penyambutan atau perkenalan lainnya, Bintang hanya di kenalkan di mana dia bertugas, siapa mentornya, dan sekarang pasien datang tanpa henti ke UGD ini, menunggu diagnosa awalnya tanpa sempat memberikan kesempatan Bintang untuk menarik nafas.

Dan saat Bintang meluruskan pinggangnya dan menarik nafas, satu panggilan yang sedikit menyinggung perasaan Bintang dia dapatkan. Dengan wajah masam yang tertekuk dan bibir sedikit mendumal Bintang menurut.

"Nggak ada gitu proses adaptasi, langsung di suruh casciscus sama pasien yang dari buka mata sampai sekarang nggak berhenti-henti, sulit di percaya, di Negeri ini yang aku kira damai dan nyaman ada tempat di mana senjata di angkat lebih mudah dari pada beli jajanan."

Bintang kira dengan dia mengambil intership di pulau paling timur Negeri ini dia akan lebih mendalami pasien dengan suasana yang nyaman, tapi ternyata dia salah besar dalam perkiraan.

"Bintang, seorang prajurit dan seorang warga akan datang, luka tembak dan juga patah tulang, bersiap pertolongan pertama di UGD."

Bintang menghela nafas panjang mendengar rincian pasien yang akan datang, ya, ternyata rumah sakit darurat ini penuh sedari tadi dini hari karena ada serangan mendadak di distrik yang berjarak 10km dari tempat Bintang berada.

Bintang berdiri bersiap menyambut pasien di depan UGD, menyiapkan diri dan mentalnya untuk menghadapi hari-harinya yang sepertinya mulai detik ini tidak akan semudah pemikiran awalnya.

Hingga akhirnya yang di tunggu Bintang datang, sebuah mobil ambulance darurat berhenti tepat di depan pintu UGD, semua yang bertugas pun bergegas menangani kedua pasien yang datang di saat bersamaan tersebut.

Tapi seketika langkah Bintang terhenti saat melihat siapa pria yang mendampingi kedua pasien tersebut, seorang yang begitu di kenalnya, dan tidak pernah Bintang bayangkan akan bertemu dengannya lagi di tempat barunya bertugas.

Pria ini sudah jauh berbeda dengan yang Bintang ingat, dia bukan lagi pria berkulit bersih ala bintang iklan Korea, tapi dia menjelma menjadi seorang Prajurit TNI yang berwajah keras, tegas, dan kulitnya yang terbakar sinar matahari, perubahan yang menunjukkan kedewasaan yang membuat Bintang tercengang.

Dengusan sebal terdengar dari pria tersebut melihat Bintang yang terpaku tidak percaya melihatnya ada di depan Bintang sekarang, tatapan sinis pun melayang dari mata tajamnya seiring dengan ucapan sinis yang terucap.

"Di sini nggak butuh patung selamat datang! Kalau Anda tidak becus jadi dokter yang siaga, mending segera minggir!"

Mas Mantan (01)

"Kenapa sih kamu harus ambil tugas di Papua sana?"

Aku yang sedang mengemas beberapa pakaianku langsung menoleh ke arah sumber suara, wajah marah, kesal, bercampur dengan dongkol terlihat di wajah pria yang berprofesi sebagai Brigadir Polisi di dekat tempat tinggalku ini saat melihatku berkemas.

Aku hanya melihatnya sekilas, terkadang aku lelah sendiri dengan sikapnya yang selalu marah-marah tidak jelas jika aku tidak menuruti apa yang dia ucapkan.

"Di sini juga ada Rumah Sakit yang kompeten dan bagus untuk kariermu, kenapa harus pergi sejauh ini? Ini Jawa-Papua loh, Bin!"

Aku sama sekali tidak menoleh saat suara darinya semakin meninggi, bukan hanya dia yang menentang rencanaku ini, tapi juga Papa dan Mama, mereka semua menolak mentah-mentah rencanaku untuk pergi ke Papua hingga tidak menegurku sama sekali.

Tapi tekadku sudah bulat, aku ingin mencari pengalaman baru di luar zona nyamanku, di tempat yang benar-benar membutuhkan pertolongan seorang dokter yang pasti akan mengasah kemampuanku sebaik mungkin sebelum aku serius mengambil kuliah lanjutan untuk spesialisku nanti.

Dan sepertinya karena gerakan tutup mulut orang tuaku tidak berhasil sama sekali menggoyahkanku, kedua orang tuaku memanggil pria ini untuk mencegahku, hal yang

sebenarnya sia-sia mengingat selama ini aku dan dirinya tidak pernah satu pemikiran.

Dia yang hobi sekali mengaturku, dan aku seorang Bintang Juwita yang tidak pernah mau di atur, aku seorang yang bebas dan tidak mau terikat. Diriku adalah milikku sendiri dan tidak ada yang berhak mengaturku. Apalagi di tambah dengan sikapnya yang mengaturku seolah aku adalah miliknya, itu justru membuatku semakin tidak menyukai lawan bicaraku ini sekali pun orang lain selalu berkata betapa sempurnanya pria yang berceloteh tanpa henti di sebelahku ini.

Di mataku, dia tidak lebih dari seorang pria ditaktor yang akan mengurungku dengan segala hal kolot yang tidak masuk di akalku. Bahkan aku sungguh berharap, di antara banyaknya wanita yang kagum pada sosok Brigpol ini, ada yang berhasil memikatnya, sungguh aku rela jika hal itu terjadi.

"Bintang, bisa nggak sih kamu dengerin aku sekali ini saja!" Cekalan kuat aku dapatkan darinya. Mungkin kesal dan muak karena aku terus menerus mengacuhkannya, sama sekali tidak memedulikannya yang berbicara membuat amarahnya meluap, "selama ini kamu selalu seenaknya dalam bersikap, nggak pernah satu kali saja kamu dengerin aku sebagai calon suamimu, kita ini sudah tunangan, Bintang. Setelah Kakakmu satu tahun menikah, kita juga akan menikah, lalu kenapa kamu nggak pernah anggap dan dengar semua ucapanku! Belajarlah untuk menjadi istri dan wanita yang penurut, bukan seorang wanita pembangkang yang tidak sesuai dengan calon istri seorang Polisi!"

Ini adalah salah satu hal yang aku tidak suka darinya, sikapnya yang arogan seolah aku berada di bawah kuasanya. Status tunangan di antara kami benar-benar mencekikku hingga sulit bernafas. Dia merasa aku tidak pernah mendengar ucapannya, tapi sebagai seorang pria, dia tidak pernah berusaha untuk memahamiku.

Di pikirannya aku harus menjadi seperti yang dia inginkan tanpa peduli jika semua itu tidak membuatku bahagia. Bahkan sama seperti orang tuaku, dia selalu menentang segala hal yang aku inginkan, dan tidak pernah mendukungku meraih mimpi.

Menurut orang tuaku dan dirinya, kuliah spesialis sama sekali tidak berguna karena pada akhirnya aku hanya akan menjadi Ibu Bhayangkari yang diam di rumah mengurus anak serta menunggu suamiku pulang. Mungkin kesamaan dalam berpikir itu yang membuat Orang tuaku memilihkan dia menjadi jodohku.

Perjodohan kolot di jaman serba modern ini.

Aku melepaskan tangannya perlahan, tersenyum kecil padanya menyembunyikan kekesalanku padanya.

"Indra, dengerin aku baik-baik." Aku berbicara lambat padanya, berharap aku hanya akan berbicara sekali ini saja tanpa mengulangi ucapanku pada sosok Indraguna Wiyoto yang dunia kenal sebagai tunanganku ini.

"Kita terlalu jauh berbeda, kamu menginginkan seorang wanita penurut yang diam di rumah dan itu sangat bukan diriku. Aku ingin hidupku berguna, Ndra. Aku ingin menggapai mimpiku sebelum aku mantap menikah, kenapa sesulit ini untuk mengerti diriku. Jika kita terus menerus

berada di perahu yang berbeda, sepertinya kita memang tidak bisa bersama."

Perlahan aku melepaskan cincin yang melingkar di jari manis tangan kiriku, cincin yang tersemat di sana semenjak 6 bulan lalu. Cincin yang mengubah pertemanan kami sedari SMP menjadi sebuah ikatan menuju jenjang yang serius.

Wajah tersebut tampak mengeras, tidak menyangka jika aku akan melakukan hal ini padanya, apalagi saat aku membuka tangan tersebut dan meletakkan cincin pertunangan kami. Aku mengembalikan cincin tersebut, memutus hubungan yang memang sedari awal tidak aku inginkan ini.

"Indra, kita temenan dari SMP hingga sekarang, kita saling kenal baik buruknya satu sama lain, tapi menurutku kita hanya cocok sebagai teman saja, bukan sebagai pasangan seperti yang di usulkan oleh Mama dan Papa."

Pria yang biasanya begitu banyak berbicara ini sekarang terdiam membisu, menatap nanar cincin yang ada di telapak tangannya yang terbuka.

Aku menghela nafas berat, berucap pada Indra seperti sekarang dan menyakiti hatinya bukan hal yang mudah untukku. Jika bisa dipaksakan aku akan lebih memilih menjalani semuanya, tapi ternyata hatiku memang tidak bisa di paksakan.

"Enam bulan kita mencoba bersama sebagai pasangan, tapi selama enam bulan ini bukannya kita menemukan kecocokan tapi kita justru terus menerus bertengkar, aku yang tidak bisa menjadi seperti yang kamu inginkan, dan aku yang merasa terpenjara dengan semua tuntutanmu itu, Ndra.

Aku juga ingin pasangan yang mendukungku meraih mimpiku. Tapi kamu nggak bisa lakuin itu."

"Kenapa kamu semudah ini mengucapkan kata berakhir, Bin? Kamu nggak mikirin perasaan keluarga kita? Mikirin perasaanku?" Suara lirih itu terdengar, selama ini aku menganggap Indra sebagai teman, dari dulu hingga sekarang, sekeras mungkin aku berusaha mengubahnya menjadi perasaan sayang terhadap pasangan, tetap saja tidak bisa. Bahkan saat di awal rencana perjodohan ini, aku tidak menyangka jika Indra mempunyai perasaan lebih dari teman terhadapku. "Aku ngelakuin semua ini karena aku sayang sama kamu, Bintang. Aku sayang sama kamu, sampai nggak rela kamu jauh dariku. Aku nggak rela lihat kamu dengan orang lain. Kenapa kamu nggak pernah mikir semua ini dari sisiku, Bintang."

Mendengar semua yang terucap dari Indra membuatku tahu jika aku sudah keterlaluan dalam membuatnya terluka. Tapi aku pikir, cepat atau lambat kita memang harus berpisah dan tidak bisa bersama.

"Semakin kita melangkah ke depan, semakin kita melukai satu sama lain. Untuk apa hubungan macam ini, Ndra! Lebih baik hentikan sekarang sebelum luka itu membusuk dan semakin menyakiti kita, kamu seorang Polisi yang hebat, mudah bagimu menemukan seorang yang sesuai dengan apa yang kamu inginkan. Dan wanita itu sepertinya bukan aku, Indra."

Aku hendak melangkah pergi, sudah tidak tahan dengan perbincangan yang menyesakkan ini, walaupun aku tidak mencintainya, tapi tetap saja mengakhiri hubungan bukan

sesuatu yang menyenangkan, di saat aku mendengar pertanyaan yang sedikit mengusik memoriku.

"Kamu mutusin hubungan kita bukan karena *'Dia'*, kan?"

Mas Mantan (02)

Bintang Juwita, begitu orang tuaku memberi nama. Mungkin saat memberiku nama kedua orang tuaku berharap aku akan menjadi wanita yang bersinar begitu terang memberikan harapan di tengah kegelapan, terdengar indah memang harapan tersebut.

Tapi sekarang di saat aku ingin mewujudkan harapan yang menjadi mimpiku tersebut, orang tuaku justru menjadi orang pertama yang enggan untuk mendukungku. Mereka berpikir sudah cukup gelar dokter yang aku raih, gelar itu sudah cukup mem-*branding* diriku untuk masa depan dan mencari calon suami yang mapan. Tidak perlu belajar spesialis lagi apa lagi mengabdi di tempat yang jauh.

Toh pada akhirnya aku hanya akan menjadi ibu rumah tangga saja, yang bekerja di dapur, sumur, dan juga kasur. Cukup mengabdi pada suami yang mapan dari sisi segalanya, dan aku tidak perlu berepot-repot memikirkan materi atau apa pun.

Tapi yang aku kejar dalam mimpiku bukan hanya sekedar materi, aku ingin menjadi seorang yang berguna untuk mereka yang membutuhkan kemampuanku, tapi mana mau kedua orang tuaku mengerti tentang hal yang aku inginkan ini? Di pikiran mereka aku hanyalah anak akhir 20an yang tidak kunjung laku hingga menjadi sok naif dalam berpikir.

Seperti sekarang, aku sudah bersiap untuk *flight*-ku jam 11 nanti, sembari membawa koper dan juga ranselku aku segera turun ke bawah, bersiap untuk ikut sarapan bersama

orang tuaku dan juga Kakak laki-lakiku, Abang Gerhana dan juga istrinya yang baru 6 bulan menikah, Lia. Dan sekilas gambaran tentang kakak iparku, dia adalah wanita yang menurut Mama dan Papaku sosok ideal sebagai wanita dan istri, pendiam dan penurut pada suami dan rumah. Bahkan setelah menikah, Mbak Lia memilih *resign* sebagai Bankir untuk mengabdi di rumah mertuanya. Rumah orang tuaku.

Tidak buruk menjadi Ibu Rumah Tangga, tapi untuk sekarang aku belum menginginkan kehidupan seperti Mbak Liaa.

Dan sekarang untuk turun ke bawah ikut makan pagi bersama keluargaku menjadi sesuatu yang berat, bagaimana tidak, setelah beberapa hari Orang tuaku menggalakkan gerakan tutup mulut atas keputusanku untuk pergi ke Papua, sudah pasti melihatku membawa koper dan ransel ini akan menyulut emosi kedua orang tuaku.

"Apa yang kamu omongin ke Indra sampai kamu dapat izin buat berangkat!"

Tuhkan benar! Baru saja aku sampai di lantai bawah, sapaan indah bernada ketus tanpa melihatku sudah aku dapatkan dari Mama.

"Memangnya Indra siapaku sampai harus kasih izin? Kayaknya Indra bukan petugas Bandara apa Mentorku deh, Ma!" Berusaha acuh aku meraih nasi goreng yang sudah di sediakan Mbak Lita dan juga Mbak Ami.

Was-was juga sebenarnya, takut jika Indra mengadu pada Mama dan Papa jika aku mengembalikan cincin pertunangan kami, sudah pasti Mama dan Papa akan mendampratku. Tapi melihat Mama dan Papa masih

bertahan di sikap sinis belum sampai pada marah-marah, aku bisa sedikit bernafas lega Indra belum mengadu.

"Indra belum jadi Suami Bintang, kenapa mesti izin ke dia! Aneh-aneh saja si Mama!" Gumaman dari Bang Gerhana membuat Mama melayangkan pandangan permusuhan pada anak pertamanya ini, dan semakin murka saat Bang Gerhana kembali berbicara. "Lagian biarin saja kenapa sih si Bintang ambil tugas keluar Pulau. Biar dia tahu lingkungan selain di sini, bagus buat studi lanjutannya, bagus juga buat kehidupannya nanti."

Diam-diam aku melemparkan jempolku pada Bang Gerhana, jarang-jarang loh dia ini mau membelaku, biasanya dia hanya akan menjadi penyimak perdebatan antara aku dan Mama karena tidak mau ribut.

"Walaupun belum jadi suami, tapi dia tunangan adikmu, Han! Adikmu ini harus belajar jadi calon istri yang baik dan penurut buat Indra. Lihat dan contoh Lia, jadilah kayak Mbakmu ipar ini. Penurut sama suami, cekatan ngurusin Masmu. Bukan kayak kamu yang maunya keluyuran kemana-mana."

Nafsu makanku langsung menghilang seketika mendengar kalimat membosankan Mama setiap kali menasihatiku. Sungguh tidak variatif. Bukan aku benci dengan Kakak iparku yang rajin dan idaman ini, tapi aku tidak suka dengan cara berpikir Mamaku.

"Ma, gimana kalau Mama saja yang nikah sama Indra. Kayaknya Mama sendiri deh yang ngebet sama Indra."

Boom!! Ucapanku bak dinamit yang meledakkan emosi Mama hingga makian dan juga kata-kata sarat emosi melayang padaku, tapi semua itu sama sekali tidak aku

pedulikan. Aku memilih bangun dan juga beranjak dari meja makan ini, semakin lama aku satu meja dengan Mama, mungkin lima menit lagi meja ini akan terbalik.

"Sampai jumpa satu tahun lagi, Ma! Jangan kangen sama Bintang!"

×××××

Kamu dimana?

Kamu jadi berangkat?

Kamu sudah di Bandara?

Kamu sudah bulat dengan keputusanmu?

Kamu beneran mau ninggalin aku?

Bintang, please!

Aku hanya bisa menghela nafas panjang melihat pesan beruntun dari Indra saat aku sampai di Bandara, aku pikir setelah yang terjadi tadi malam dia akan marah terhadapku, merasa perbuatanku keterlaluan terhadapnya, tapi nyatanya Indra masih mengirimkan pesan kepadaku, dan isinya masih sama. Dia ingin aku tidak pergi menuju Papua.

Di rumah aku di cecar Mama dan sekarang aku kembali di teror oleh Indra. Pria ini kenapa begitu gigih, sih? Kenapa dia tidak menyerah saja dan mencari wanita lain di antara penggemarnya yang bejibun, kenapa dia harus mengejarku yang sama sekali tidak bisa memenuhi kriteria wanita idealnya?

Aku sama sekali tidak membalas pesan tersebut, memilih mengantongi ponselku kembali dan lebih tertarik untuk mencari sarapan untuk menggantikan nasi goreng yang gagal aku santap karena berdebat dengan Mama.

Hingga akhirnya pilihanku jatuh pada kedai kopi sejuta umat, lengkap dengan donat dan kopi sebagai pengganjal yang kini tersaji di depanku. Hanya tinggal menghitung waktu, aku akan meninggalkan kota ini menuju tempat asing yang tidak pernah aku injak sebelumnya. Aku sungguh berharap keputusanku ini tidak salah dan menjadi bahan tertawaan untuk kedua orang tuaku.

Aku melirik jam tanganku, melihat waktu keberangkatan yang tinggal sebentar lagi, tapi saat hendak melangkah masuk, aku merasakan cekalan di lenganku, hal yang membuatku terkejut dan nyaris saja menjerit di tengah keramaian Bandara ini.

"Indra! Ngapain sih kamu ini." Aku mengusap dadaku pelan, menenangkan jantungku yang nyaris lepas karena hadirnya yang tiba-tiba dengan nafas yang terengah-engah ini, astaga Indra, kenapa dia harus mengejarku seperti ini, penampakan seorang Bintara Polisi lengkap dengan seragamnya mengejar seorang wanita tentu saja menarik perhatian pengunjung yang berlalu lalang.

"Beri aku 15 detik buat ngatur nafas, Bin!"

Aku menurut, tidak ingin membuatnya malu di tengah keramaian, tapi Indra adalah sosok yang selalu di luar dugaanku dalam memaksakan kehendaknya, aku menurutinya dan tidak langsung mengusirnya, tapi ternyata dia memanfaatkan hal ini.

Di tengah keramaian Bandara ini tiba-tiba saja Indra berlutut di hadapanku, hal yang membuatku dan beberapa orang terkejut dengan ulahnya, dengan tangan terbuka memberikan cincin yang beberapa malam lalu baru saja aku

lepaskan. Tatapan memohon terlihat di wajah Indra saat aku memelototi ulahnya yang memalukan ini.

"Kamu boleh pergi kemana pun, Bintang. Tapi berjanjilah untuk selalu pulang kepadaku kemana pun kamu pergi. *Will You Marry, Me?*"

Mas Mantan (03)

"*Will you marry, me?*"

Selama aku bersama dengan Indra, hari ini adalah puncak segala kegilaan dan juga tingkah posesifnya padaku, entah apa yang ada di otaknya sekarang ini saat melamarku di tengah keramaian Bandara.

Banyak orang memegang kamera ponselnya dan mengarahkannya pada kami berdua, berdesis mengatakan jika apa yang di lakukan Indra adalah hal yang begitu romantis. Dan ekspresiku sekarang yang melotot ingin melumat Indra karena ulahnya ini justru di anggap sebagai raut wajah terkejut yang sukses mendapatkan kejutan ini.

Astaga aku ingin menangis sekarang ini. Mungkin hal yang di lakukan Indra akan terasa manis jika dia lakukan oleh dua orang yang saling mencintai, tapi sungguh aku tidak menginginkan lamaran ini dan melamarku di tengah keramaian seperti ini justru menurutku adalah bentuk keculasan Indra, aku sudah memutuskan hubungan di antara kami karena memang tidak ada harapan untuk bahagia untuk kita berdua, dan sekarang dia justru berbuat nekad di tengah keramaian ini.

Aku benar-benar kehilangan kata sekarang di depan Indra, tidak tahu lagi bagaimana aku harus menghadapinya yang mendongak menatap penuh harap padaku sembari

memegang tanganku erat masih dengan membawa cincin yang tempo hari aku kembalikan kepadanya.

"Bintang, aku janji. Mulai sekarang aku akan mendukungmu meraih semua mimpimu, aku nggak akan halangin kamu pergi dan tetap di sini buat nungguin kamu, tapi *please*, jangan tinggalin aku."

Gumaman yang mengganggu telingaku mulai terdengar di sekelilingku, membisikkan kata-kata yang kurang nyaman padahal mereka sama sekali tidak tahu duduk perkaranya.

"Oooh, ternyata si cewek ngambek karena nggak di izinin pergi."

"Duh, nyesel Mbaknya kalau sampai nggak nerima Masnya yang sudah ngalah sama egonya."

"Mbaknya keterlaluan banget kalau sampai nggak mau sama Masnya, udah di bela-belain buang harga dirinya dan merendah kayak gitu."

"Iya, kebangetan banget Mbaknya kalau sampai nolak."

"Demi apa di lamar Pak Pol dengan cara semanis ini dan hatinya nggak luluh, fiks Mbaknya harus periksa hatinya yang mungkin sudah mati."

Semua kalimat tersebut berdenging di telingaku, sungguh Indra selalu bisa membuatku tidak nyaman dengan segala tindakannya. Aku benar-benar tidak ingin menyakitinya, tidak mau membuatnya yang merupakan teman dari lama terluka, dan kenapa membuatnya mengerti jika kami hanya cocok sebagai teman bukan sebagai pasangan begitu sulit di mengerti olehnya.

"Indra..... " Erangku pelan. Ingin sekali aku mengumpatnya sekarang, tapi aku tidak mau mempermalukannya.

"*Please*, Bintang." Mohonnya lagi.

"*Terima!*"

"*Terima!*"

"*Terima!*"

"*Terima!*"

Entah siapa yang memulai, tapi melihat lamanya aku terdiam di hadapan seorang pria yang melamarku membuat seruan menyemangati itu tiba-tiba muncul terdengar begitu keras, jika sudah seperti ini, apalagi yang bisa aku lakukan terhadap Indra?

Sebisa mungkin aku tersenyum walaupun pasti tidak terlihat tulus, meraih tangannya dan menggenggam balik tangannya. Aku tidak menginginkan hal ini, tapi aku tidak punya pilihan lain lagi melihat wajah ketar-ketir Indra yang takut aku akan menampiknya di saat semua orang yang tidak kami kenal ini mendukungnya.

"*I will*, Ndra!"

Hela nafas kelegaan Indra terdengar seiring dengan tepukan tangan meriah dari mereka yang melihat pertunjukan picisan ini. Senyum merekah penuh kebahagiaan terlihat di wajah Indra saat dia kembali menyematkan cincin yang bagiku simbol penjara ini di jemari manisku.

Aku hanya bisa meringis miris melihat Indra begitu bahagia dengan kata iya yang baru saja aku ucapkan. Indra, kenapa kamu membuat dirimu kesulitan? Kenapa di antara banyaknya wanita yang memuja kesempurnaanmu kamu harus memilihku yang tidak mencintaimu?

"Cincin ini milikmu, dan hanya pantas untuk kamu kenakan, Bintang. Jangan pernah di lepas lagi sampai aku menggantinya dengan cincin pernikahan, ya!"

Aku membisu, sama sekali tidak menjawab saat Indra membawaku ke dalam pelukannya. Dekapan ini terasa hangat, sikapnya begitu manis, tapi kenapa hatiku tidak bisa tergerak untuk mencintai pria yang mencintai dan di restui orang tuaku ini?

Aku tidak suka dengan sikap posesif dan pemaksa Indra, tapi aku lebih tidak suka dengan hatiku yang tidak mau tergerak untuk mencintai Indra, kenapa sesulit ini sih membalas perasaan pria yang mencintaiku?

Kenapa kamu nggak bisa ngasih sedikit saja hati untuk mencintai Indra, Bintang!

Pelukan dari Indra mengendur, hingga akhirnya pelukan itu terlepas dan membuatku kembali menatapnya. Pria di depanku ini bukan seorang yang jelek dan hanya mengandalkan seragamnya, tapi dia seorang yang tampan dan berprestasi sejak dari zaman sekolah dulu, tapi sekarang saat melihatnya aku hanya merasakan rasa bersalah dan kesal kesal karena tidak bisa membalas cintanya kepadaku.

Binar bahagia di mata Indra begitu jelas terlihat saat dia menatapku sekarang ini, pegangannya di bahuku seolah meyakinkan dirinya sendiri jika aku menjawab iya atas tanyanya barusan.

"Jaga diri baik-baik di sana ya, Bin."

Aku menganggguk pelan, pasrah dengan semua jalan takdir yang harus aku lewati penuh dengan drama ini.

"Kabari aku begitu sampai, dan tolong jika ada waktu selalu sempatkan untuk kirim pesan, ya."

Aku tidak tahu pasti keadaan di sana, tapi tidak ingin memperpanjang masalah aku memilih mengiyakan. Sebagai

seorang Aparat Negara, sudah pasti Indra jauh lebih mengerti keadaan di sana dari pada aku.

"Di sana daerah yang rawan konflik, Bintang. Alasan kenapa aku, dan kedua orang tuamu melarang kamu pergi ke sana karena kondisi masyarakat yang tidak stabil. Tapi kamu bersikeras untuk pergi, pilihan apa lagi yang bisa aku buat selain mendukungmu jika tidak ingin kehilanganmu, Bintang."

Mendengar apa yang di ucapkan oleh Indra barusan entah kenapa aku merasa kekhawatiran yang di rasakannya terlalu berlebihan mengenai daerah rawan konflik yang baru saja di singgungnya, aku berpikir di tanah Indonesia di mana sekarang aku bisa hidup begitu nyaman terdengar tidak masuk akal jika sampai masih ada tempat di mana mereka memberontak hingga baku tembak seperti jaman perang dahulu.

"Sebisa mungkin saat aku ada cuti atau waktu bebas aku akan menengokmu di sana!" Aku ingin protes pada Indra, apa yang di rencanakannya tersebut terdengar berlebihan, tapi belum sempat aku memberikan protesku, dia sudah lebih dahulu menyela. "Aku janji hanya melihat keadaanmu dan tidak akan mengganggu apa pun yang kamu lakukan di sana apalagi memaksamu untuk pulang! Bahkan jika kamu mau, kamu boleh anggap kehadiranku tidak ada di sana."

Seketika kepalaku berdenyut nyeri mendengar apa yang di ucapkan oleh Indra ini, aku tidak suka dengan sikap posesifnya yang terkesan pemaksa, tapi aku lebih membenci diriku yang tidak bisa mencintainya setelah semua hal yang dia lakukan padaku.

Tuhan, jika memang Indra jodohku, gerakkan hatiku agar bisa mencintainya sama besarnya seperti mencintaiku. Jangan siksa aku dengan rasa bersalah seperti ini karena akan terus menerus menyakiti dia karena tidak ada rasa.

×××××

Mas Mantan (04)

"Di sini bukan tempat untuk dokter yang lemah dan menye-menye, dokter Bintang."

"............ "

"Siapa pun yang bertugas di sini harus siap dalam kondisi darurat apa pun walau keadaan sedang tenang dan kondusif."

"........... "
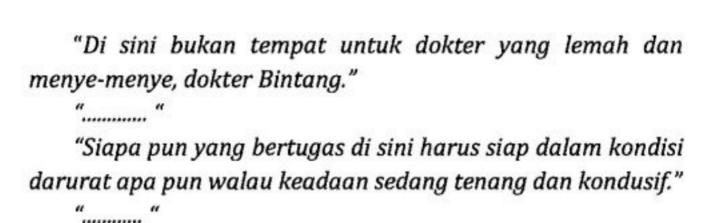
"Jangan bayangkan kamu bisa mengobati pasienmu secara elegan seperti di kota. Kedekatan dan waktu adalah hal berharga di UGD dan rumah sakit ini."

"............ "

"Di sini kamu akan bertugas bersama dengan dokter bedah umum di UGD, dengarkan arahannya dan pelajari semuanya."

"............... "

"Apa yang kamu pelajari di UGD dan rumah sakit darurat ini akan membantumu dalam pendidikan selanjutnya."

"............... "

"Rumah sakit ini memang tidak bagus, tapi peran rumah sakit ini begitu vital untuk masyarakat dan juga aparat serta personel militer yang bertugas."

"............ "

"Berapa lama lagi kamu butuh waktu untuk tercengang? Kamu mengerti nggak sih, dokter Bintang?"

Mendengar suara ketus dokter Amelia membuatku tersentak, aku masih berusaha menguasai keterkejutanku melihat aku oleh rumah sakit pusat di kota di transfer ke rumah sakit darurat distrik ini, rumah sakit dengan

peralatan lengkap tapi bangunan seadanya, benar-benar definisi darurat yang sebenarnya, tapi wajahku yang bengong dan tidak menyangka melihat pemandangan ini sepertinya membuat jengkel dokter Amel.

Dengan kaku aku mengangguk, ya sebagai dokter baru tentu saja aku harus menuruti instruksi para senior ini.

Astaga, pantas saja mulai dari Mama, Papa, hingga Indra bersikeras melarangku pergi ke sini, bahkan berulang kali menanyakan apa aku benar-benar serius akan memilih tempat ini untuk menimba pengalaman sebelum pendidikan spesialis di daerah ini, dan ternyata semuanya di luar dugaan.

Kota di ujung timur Negeri ini tidak buruk, bahkan jika di Jawa para warganya sudah bisa bangga dan nyaman memakai mobil LCGC, maka di sini tadi saat aku menuju tempat ini, Fortuner di gunakan sebagai angkutan umum atau *carter*. Tidak cukup sampai di situ hal yang membuatku geleng-geleng kepala saat mendengar orang-orang bercerita, tapi bagi masyarakat di sini, ada beberapa daerah yang bahkan lebih sering carter pesawat penerbangan perintis untuk bepergian dari pada menggunakan moda transportasi darat lainnya.

Duuuh, ajib nggak tuh tanah Cendrawasih.

Tidak ingin sok pintar dengan pertanyaan yang mengganjal di benakku langsung aku tanyakan pada dokter Amel. "Dokter, Anda tadi bilang kalau kita harus siaga walaupun keadaan yang kondusif dan tenang seperti sekarang, memangnya benar disini masih sering ada konflik?"

Tatapan tajam terlihat di wajah dokter berparas cantik ini terhadapku, entah kenapa dia sepertinya sensitif sekali. Hanya padaku dia sewot, atau pada orang lain juga?

"Kamu itu dokter dari planet mana sih, dokter Bintang?" Heeeh, memangnya kenapa? Apalagi yang salah denganku? "Ada di belahan bumi Indonesia mana kamu ini sampai tidak tahu jika masyarakat di sini hidup berdampingan dengan KKB yang menginginkan kemerdekaan dengan membangun pemerintahan sendiri. Di sini, suasana yang tenang seperti sekarang bisa berubah mencekam dalam sesaat karena serangan mereka seperti membakar rumah penduduk, atau bahkan menembak para prajurit yang sedang berjaga."

Bulu kudukku meremang mendengar penjelasan dari dokter Amel ini, aku kira serawannya daerah itu tidak sampai sedarurat apa yang aku dengar ini. Ini sih nggak ada bedanya dengan perang yang aku lihat di Timur Tengah. Dan pasti rasanya sangat menyakitkan untuk para prajurit yang bertugas di mana musuh mereka yang harus di lawan justru adalah saudara sebangsa sendiri.

"Kamu benar-benar nggak tahu kondisi distrik ini, dokter Bintang?" Tanya dokter Amel tidak percaya, hal yang langsung aku balas gelengan cepat, "astaga, kamu ini tidak tahu kondisi Negeri kita karena sibuk belajar, atau karena memang tidak peduli dengan semua hal kemanusiaan yang terjadi di sekelilingmu. Sepertinya jiwa nasionalismemu kurang, dok!"

Tepukan mengejek aku dapatkan di bahuku sebelum beliau berlalu, "sikap dan wajah manjamu sejak awal sudah meragukanku, dokter Bintang. Jangan sampai aku

mendengarmu merengek meminta pulang saat tugas yang sebenarnya datang mendatangimu."

Tersinggung, tentu saja sebagai manusia aku tersinggung mendengar dokter senior tersebut meremehkanku. Tidak tahu kondisi tempatku bertugas bukan berarti aku tidak peduli. Bukan berarti juga aku tidak bisa menangani apa yang akan aku temui. Di sini aku ingin membuktikan diriku, dan aku pastikan jika dokter cantik itu akan menyesal sudah meremehkanku.

"Sudah, jangan dengerin dokter Amel." Untuk kedua kalinya aku tersentak mendengar suara di belakangku, di sini ternyata orang-orang suka sekali muncul tiba-tiba. Sama seperti pria awal 40an yang sibuk dengan permen lolinya ini. Dari name tag yang aku lihat dia adalah dokter Andreas, dokter bedah umum yang aku tahu akan menjadi mentorku selama di sini.

"Dia memang agak sensitif sama perempuan cantik, menurut dokter Amel, dokter cantik yang di kirim ke rumah sakit darurat ini hanyalah beban karena mereka selalu menangis merengek minta pulang nggak tahan sama tekanan di rumah sakit ini."

Aku hanya manggut-manggut mengerti mendengar apa yang di ucapkan beliau ini, tidak aku sangka jika dokter yang akan menjadi mentorku sikapnya justru sangat bertolak belakang dengan dokter Amel barusan, baru saja aku akan berpikir untuk memukul rata mereka semua.

"Saya di sini ingin mencari pengalaman kerja dan medis di luar zona nyaman yang saya tahu selama ini, dok. Sebisa mungkin saya tidak akan melakukan hal yang di benci dokter Amel, saya akan menunjukkan kesungguhan saya.

Bukankah sebagai dokter, pengalaman dan praktik adalah hal yang paling utama."

Dokter Andreas manggut-manggut, tampak senang mendengar kesungguhanku walaupun masih ada sedikit kesangsian di wajah beliau. "Saya harap kamu nggak berubah pikiran saat sudah menemukan kondisi darurat yang sebenarnya ya, dok!"

Tidak tahu untuk keberapa kalinya aku mengangguk hari ini saat para seniorku berbicara.

"Di sini sebenarnya nggak terlalu buruk kok, dokter Bintang. Nggak semengerikan yang di katakan dokter Amel dan gambaran dokter Andreas." Ners yang berjaga di ruang UGD ini tiba-tiba saja nimbrung, Ners yang memiliki paras cantik khas wanita timur ini terkikik sedikit geli saat berbicara. "Di sini selain menerima pasien sipil, tapi juga banyak Tentara dan Polisi yang mampir. Mana ganteng-ganteng pula Prajuritnya. Saya kalau tidak ada calon suami sudah kepincut pasti sama Komandan dari Tanah Jawa. Duhh, ganteng kali dia, Mama."

"Ners Susan. Ingat sama Sertu Robert, dia bisa mencak-mencak kalau tahu kau muji-muji Komandannya yang galak itu."

Peringatan yang di berikan oleh dokter Andreas terang saja membuat Ners Susan mencibir, apalagi saat tawa rekan mereka yang lain menertawakan ucapan dokter Andreas membuat Ners Susan semakin merengut.

"Apaan sih, dok! Saya cuma promosiin Komandan ke dokter Bintang. Siapa tahu Komandan galak itu bisa jinak kalau ketemu pawang yang pas. Saya suka takut kalau lihat wajah galaknya yang kumat."

Ners Susan memberikan isyarat padaku untuk mendekat, dan saat aku berada di dekatnya, aku mendengarnya bertanya. "dokter belum ada calon suami, kan?"

Seketika ingatanku langsung melayang pada Indra di Jawa sana, calon suami? Iya memang ada, tapi bagaimana kondisi rumit perasaanku dengannya, sulit untuk di jelaskan dan kemungkinan berhasilnya sangat kecil.

Perlahan aku meraih ponsel yang ada di snelliku, melihat tidak ada pesan yang masuk semenjak aku datang ke tempat ini, dan ternyata hal tidak terduga terjadi. Entah keberuntungan atau musibah.

"Pantas saja nggak ada cecaran dari Indra, lha nggak ada sinyal di sini!"

Mas Mantan (05)

"Dokter Bintang! Jangan bengong seperti orang yang tidak berguna di sini!"

Ini adalah hari pertama Bintang bertugas di rumah sakit darurat distrik paling ujung pulau paling timur Negeri ini, keadaan UGD yang begitu ramai di hari pertamanya bertugas tentu saja membuat Bintang syok.

Bintang sudah di beri peringatan untuk selalu sedia bahkan di keadaan tenang oleh dua orang senior, dokter Amel dan juga dokter Andreas, tentang keadaan darurat yang mungkin saja tiba-tiba datang, tapi tidak pernah di sangka Bintang jika suasana akan sericuh sekarang, pasien hilir mudik silih berganti, baik yang harus di rawat intensif hingga pemberian pertolongan pertama.

Bintang memang di tugaskan di rumah sakit Kota di Provinsi ini, tapi karena kekurangan tenaga medis di daerah mendesak ini, mau tidak mau sebagai dokter yang masih melalui masa intership sebelum mengambil spesialis, Bintang turut di tugaskan di tempat yang membuatnya terpaku karena tidak berhenti menerima pasien sejak Bintang datang.

Bagaimana tidak, tidak seperti di rumah sakit Kota di mana ada penyambutan atau perkenalan lainnya, Bintang hanya di kenalkan di mana dia bertugas, siapa mentornya, dan sekarang pasien datang tanpa henti ke UGD ini, menunggu diagnosa awalnya tanpa sempat memberikan kesempatan Bintang untuk menarik nafas.

Dan saat Bintang meluruskan pinggangnya dan menarik nafas, satu panggilan yang sedikit menyinggung perasaan Bintang dia dapatkan. Dengan wajah masam yang tertekuk dan bibir sedikit mendumal Bintang menurut.

"Nggak ada gitu proses adaptasi, langsung di suruh casciscus sama pasien yang dari buka mata sampai sekarang nggak berhenti-henti, sulit di percaya, di Negeri ini yang aku kira damai dan nyaman ada tempat di mana senjata di angkat lebih mudah dari pada beli jajanan."

Bintang kira dengan dia mengambil intership di pulau paling timur Negeri ini dia akan lebih mendalami pasien dengan suasana yang nyaman, tapi ternyata dia salah besar dalam perkiraan.

Semua yang terjadi di hadapannya benar-benar persis seperti yang Bintang lihat di film dokumenter tentang perjuangan tim medis yang berjibaku tidak berhenti merawat mereka yang menjadi korban di daerah konflik. Hal yang di pikirnya hanya ada di film kini di alami sendiri oleh Bintang.

"dokter Bintang, seorang prajurit dan seorang warga akan datang, luka tembak dan juga patah tulang, bersiap pertolongan pertama di UGD."

Bintang menghela nafas panjang mendengar rincian pasien yang akan datang, ya, ternyata rumah sakit darurat ini penuh sedari tadi dini hari karena ada serangan mendadak di distrik yang berjarak 10km dari tempat Bintang berada.

Bintang berdiri bersiap menyambut pasien di depan UGD, menyiapkan diri dan mentalnya untuk menghadapi

hari-harinya yang sepertinya mulai detik ini tidak akan semudah pemikiran awalnya.

Hingga akhirnya yang di tunggu Bintang datang, sebuah mobil *ambulance* darurat berhenti tepat di depan pintu UGD, semua yang bertugas pun bergegas menangani kedua pasien yang datang di saat bersamaan tersebut.

Tapi seketika langkah Bintang terhenti saat melihat siapa pria yang mendampingi kedua pasien tersebut, seorang yang begitu di kenalnya, dan tidak pernah Bintang bayangkan akan bertemu dengannya lagi di tempat barunya bertugas.

Pria ini sudah jauh berbeda dengan yang Bintang ingat, dia bukan lagi pria berkulit bersih ala bintang iklan Korea, bukan lagi seorang anggota Paskibraka SMA yang merangkap sebagai ketua tim basket yang membuat para gadis-gadis menjerit saat dia memamerkan kemampuannya, tapi dia yang di lihat Bintang sudah menjelma menjadi seorang sosok pria dewasa Prajurit TNI yang berwajah keras, tegas, dan kulitnya yang terbakar sinar matahari, perubahan yang menunjukkan kedewasaan yang membuat Bintang tercengang.

Seberubah itu seorang yang ada di depan Bintang. Tuhan, kenapa dunia begitu sempit hingga setelah nyaris 10 tahun mereka kembali di pertemukan lagi di tempat tugas, gumam Bintang dalam hati. Masih tidak percaya dunia begitu sempitnya hingga mereka kembali bertemu lagi.

Berbeda dengan Bintang yang membeku hingga tidak bisa berkata-kata. Pria yang juga tidak menyangka akan menemukan Bintang di sisi timur Negeri ini masih lebih bisa menguasai keterkejutannya.

Jika di dunia ini ada orang yang begitu pandai menyimpan perasaan dan juga emosinya maka dialah orangnya.

Dengusan sebal terdengar dari pria tersebut melihat Bintang yang terpaku tidak percaya melihatnya ada di depan Bintang sekarang, tatapan sinis pun melayang dari mata tajamnya seiring dengan ucapan sinis yang terucap. Berpura-pura tidak mengingat, berpura-pura tidak saling mengenal.

"Di sini nggak butuh patung selamat datang! Kalau Anda tidak becus jadi dokter yang siaga, mending segera minggir!"

×××××

BINTANG POV

"Di sini nggak butuh patung selamat datang! Kalau Anda tidak becus menjadi seorang dokter yang siaga, mending segera minggir!"

Untuk sejenak aku terkejut mendengar kalimat ketus tersebut, tapi dengan cepat aku menguasai rasa terkejut atas ucapan ketus yang menyiratkan ketidaksukaan dan juga menyakitkan tersebut.

Aku hanya menyeringai melihat sikap pria tersebut. Tampaknya dia memang masih kesal padaku. Tanpa membalas ucapan tersebut, dan tidak ingin ambil pusing aku memilih berbalik dan bergegas menuju dua pasien yang baru saja datang. Dokter Andreas dan juga dokter Milly yang bertugas sedang sibuk di ruang operasi darurat karena ada trauma parah di tubuh pasien sebelumnya, hingga kini hanya aku yang bertanggung jawab pada UGD.

"Panggil dokter ortopedi yang bertanggung jawab untuk pasien patah tulang, Ners. Sementara itu segera bersihkan luka-luka yang terbuka, dan jangan lupakan untuk *CT scan* dua pasien ini." Perintahku cepat saat melihat kondisi tangan dan kaki dari pasien sipil yang aku lewati saat hendak memeriksa seorang pasien yang merupakan seorang prajurit TNI.

Aku bisa melihat raut wajah khawatir di diri pria ketus yang baru saja membawa pasien ini, was-was saat aku mulai memeriksanya.

"Tanda vital pada pasien?" Tanyaku pada perawat yang bertugas sembari mengggunting kaos loreng itu cepat, memeriksa luka dari tembakan di bawah bahunya, nyaris saja tembakan itu menyasar jantung atau paru-parunya, cukup beruntung tembakan itu mengenai bawah bahunya, dan melihat kondisinya yang masih tersadar, aku tahu jika peluru tersebut tidak cukup tangguh untuk menumbangkan-nya, dia seorang prajurit yang hebat.

"Waaah, Anda benar-benar seorang prajurit yang tangguh, Pak! Nasib baik peluru tidak melubangi jantung dan paru-paru Anda, bahkan kesadaran Anda masih sepenuh ini." Pujiku padanya, pria yang aku perkirakan usianya sama atau bahkan lebih muda dariku ini tampak meringis saat ingin membalas pujianku. "Tetap tenang, Pak. Sesegera mungkin kami akan mengeluarkan proyektil di bahu Anda."

Aku meraih HT yang di berikan oleh dokter Andreas, alat komunikasinya karena jaringan internet sangat terbatas di sini. Menggunakan telepon konvensional sangatlah mahal dan merepotkan, maka HT-lah yang di pilih.

Tepat setelah aku memesan kamar operasi dan juga melaporkan kondisi pasien pada Dokter senior tersebut, teguran dari pria ketus yang sejak tadi mengawasiku saat memeriksa pasien terdengar.

"Kenapa tidak segera mengeluarkan pelurunya? Kenapa harus di lempar kesana kemari sementara dia baru saja tertembak? Jika tidak bisa menjadi dokter yang cekatan, kenapa harus ada dirimu di sini!"

Aku menutup HT-ku dengan jengkel saat berbalik menghadapnya. Aku tahu jika dia mungkin tidak menyukaiku, tapi haruskah dia berbicara tidak masuk akal seperti ini terhadapku sekarang di ruang UGD.

"Rion, dengarkan aku baik-baik."

Mas Mantan (06)

"Rion dengarkan aku baik-baik."

Aku melangkah satu langkah lebih dekat dengannya, menatap pria berwajah kaku dengan kekesalan yang tampak menggunung terhadapku ini. Pria ini menjulang begitu tinggi di depanku, dengan bahu lebar khas seorang prajurit yang tertempa oleh keadaan dan bukan hanya latihan fisik, seharusnya aku terintimidasi oleh penampilannya yang garang ini.

Tapi dia adalah Arion, waktu boleh berlalu setelah sekian lama, tapi di mataku hanya fisiknya yang berubah, bukan dirinya yang aku kenal dahulu.

"Jangan panggil aku dengan panggilan tersebut, dok!" Aku terkekeh pelan mendengarnya protes atas panggilanku terhadapnya barusan. Benar seperti yang aku perkirakan, fisiknya mungkin berubah, tapi dia tetap Arion yang sama seperti yang aku tahu dahulu. Rion, panggilan itu hanya boleh di gunakan terhadapnya jika orang-orang itu benar-benar dekat dengan pria ini. "Kita tidak cukup akrab untuk membuatmu berhak memanggilku dengan panggilan itu."

Astaga, aku mengangkat tanganku menyerah mendengar apa yang terucap dari Pria ini, benar-benar sesuai dengan apa yang aku perkirakan, dan dia masih kekanakan di balik perubahannya yang terlihat garang. Aku sudah lelah dengan pasien yang hilir mudik melebihi rumah sakit Kota dan sekarang Arion mengajakku berdebat hanya karena soal panggilan yang bahkan menurutku sangat tidak penting dan tidak ada istimewanya lagi di antara kami.

Aku benar-benar menyerah karena lelah. Aku menghela nafas panjang, menyiapkan kesabaran saat menghadapinya yang arogan ini, penjelasanku padanya cukup panjang, dan aku memerlukan energi ekstra atas itu, di tambah dia yang bersedekap di depanku seolah aku adalah Anggota yang melakukan kesalahan.

"Di sini, aku hanya melakukan pertolongan awal sebagai dokter umum, melakukan pemeriksaan dan diagnosis terhadap pasien yang datang untuk mencegah mereka mengalami hal fatal sebelum akhirnya para spesialis yang menangani, jika mereka hanya mendapatkan gejala ringan, maka aku akan menangani mereka. Tapi jika kasusnya sama seperti temanmu yang perlu melakukan bedah umum, atau bahkan jantung, maka aku tidak bisa melakukan apa-apa selain menyiapkan operasi dan juga memastikan temanmu tetap hidup sampai tindakan yang akan di lakukan oleh spesialis."

Aku harap dia mau mendengarkan penjelasan panjang yang baru saja aku berikan, aku juga berharap dia menyingkirkan egonya yang mungkin saja tidak menyukai hadirku untuk mencerna baik-baik apa yang baru saja di dengarnya.

Tapi sepertinya aku terlalu berharap pada orang yang tidak menyukaiku, sebenar apa pun kita di depan orang yang memang dari awal tidak menyukai kita, segala hal yang kita lakukan akan menjadi salah. Dan hal itu yang aku alami sekarang di depan Arion.

"Alasan! Bilang saja nggak becus jadi dokter."

Tanganku mengepal, gigiku terasa gemeletuk menahan kesal kepadanya. "Jika kamu mau rekan, teman, atau anggotamu itu menjadi kelinci percobaanku untuk aku

bedah dengan risiko aku mungkin saja melakukan kesalahan, oke nggak apa-apa! Tapi jika dia kenapa-kenapa, itu adalah kesalahanmu, Arion! Kamu yang memaksaku dan kamu harus bertanggungjawab."

Perawat Tomi dan Ners Mila yang mengurus pasien prajurit itu melihat ke arahku karena suaraku yang meninggi di dalam ruangan UGD yang tidak terlalu besar ini, persetan aku anak baru dan juga bukan dokter yang memiliki kuasa, aku sudah kepalang kesal padanya yang terus mengataiku tidak becus.

Sungguh Arion tidak tahu betapa banyak pasien yang aku tangani hari ini, aku hanya memenuhi prosedur yang berlaku di antara para dokter dan dia terus mencela serta menyalahkanku. Bahkan yang membuatku sakit hati adalah dia yang meremehkanku dalam profesi yang susah payah aku perjuangkan.

"Siapkan bedah darurat, Ners. Saya akan membedah pasien di ruangan ini, di depan Walinya langsung seperti yang dia minta!"

Katakan aku sudah gila karena menuruti emosiku atas ucapan menyinggung Arion ini, tapi mendapati perjuangan-ku menempuh pendidikan, terseok-seok sebagai seorang *coass* hingga berada di posisiku sekarang di hina olehnya membuatku meradang.

"Dokter Bintang!"

"Anda sudah gila, dok!"

"Dokter!"

Arion sama sekali tidak bergeming di tempatnya, dia hanya menyeringai meremehkan yang sungguh membuatku muak saat perawat yang ada di ruangan ini mencegahku.

"Jangan dengarkan dokter gila itu." Tidak hanya Arion yang mengataiku, dokter Amelia yang memang sedari awal tidak menyukaiku kini gilirannya yang bersuara. "segera bawa pasien ke ruang operasi, dokter Andreas akan menanganinya."

Aku masih berdiri di tempatku berhadapan dengan pria menyebalkan yang tiba-tiba saja muncul di depanku dengan banyak kalimat serta ucapan yang menyakitkan, bahkan saat mendengar ranjang yang berpindah aku masih berada di tempatku.

"Jadilah dokter yang waras, jangan jadi dokter yang sinting dan mudah tersinggung oleh provokasi keluarga pasien! Kalau mau hancur, hancur saja sendiri, jangan hancurkan rumah sakit tempatmu mengabdi!"

Ucapan dari dokter Amelia menohokku dengan menyakitkan, menampar Kun dengan begitu keras atas sikapku yang termakan oleh emosi yang aku rasa menghinaku. Aku menatap Arion sekilas, sebelum akhirnya aku memilih berjalan menjauh darinya sejauh mungkin.

Sekian lama waktu berlalu. Tapi kenapa kami masih harus bertemu lagi? Lengkap dengan segala hal yang membuatku begitu gagal menjadi seorang dokter.

Benarkah aku seorang dokter yang patah dan tidak becus seperti yang di katakan orang-orang ini?

xxxxx

AUTHOR POV

Bintang Juwita, wanita yang kini memakai *snelli* dokter tersebut berlalu begitu saja, air mata menggenang di bola mata tersebut saat melewati Arion yang bisa dengan jelas melihat air mata tersebut.

Sepertinya ucapan yang di lontarkan oleh Arion dan juga dokter Amelia begitu melukai wanita tersebut hingga membuatnya tidak bisa berkata sama sekali bahkan untuk sekedar memaki Arion yang membuatnya terkena damprat.

Wanita itu masih sama seperti di ingatan Arion, sosok ambisius dalam mengejar mimpinya bahkan terkesan keras kepala hingga tidak mau mendengarkan orang lain, demi mengejar mimpi yang di yakininya seorang Bintang bisa dengan mudah mengacuhkan hal lain.

Bintang, dia tidak bisa di usik dengan apa pun, kecuali dengan mimpinya, dan barusan apa yang di ucapkan Arion telak mengenai kelemahan Bintang. Bintang tidak akan peduli saat orang-orang mengatakan dia tidak cantik atau menarik, kutu buku, atau bahkan hal lainnya yang berkaitan dengan fisik, tapi Bintang akan menjadi seorang yang murka jika ada yang mengusik mimpinya.

Dan saat Bintang menghilang di balik pintu UGD, Arion baru berbalik, melihat sosok wanita yang tidak dia sangka akan di pertemukan kembali di tempat tidak terduga. Waktu telah banyak berlalu tapi bahkan aroma manis wanita itu masih sama seperti yang di ingat Arion.

Manis gula yang dulu membuat hari-hari Arion bersemangat menjalani kehidupan di SMA.

"Dasar si ambisius yang gila! Siapa yang akan tahan dengan sikapmu ini, Bin?"

Mas Mantan (07)

"Dasar si Ambisius yang gila! Jika terus seperti ini, siapa yang akan tahan bersamamu, Bin!"

Gumaman Arion begitu pelan seiring dengan detak jantungnya yang semakin cepat, hal aneh yang sedari dahulu selalu terjadi hanya karena satu orang, dan orang itu adalah wanita yang baru saja pergi melewatinya.

Waktu berlalu begitu cepat, nyaris sepuluh tahun sejak mereka lulus SMA, Bintang dan Arion tidak pernah bertemu bahkan di setiap reuni sekolah atau acara pernikahan salah satu teman mereka, Bintang dan Arion tidak pernah datang di satu waktu yang sama.

Semenjak hubungan cinta monyet mereka kandas, dua orang ini seperti sepakat untuk saling menghindar dan tidak bertemu sama lain. Hingga sekarang penyebab putusnya hubungan *couple goals* SMA Dirgantara ini masih menjadi tanya untuk mereka yang menjadi saksi betapa manisnya mereka saat menjalin hubungan dahulu.

Dan sekarang, takdir kembali mempertemukan mereka dalam keadaan yang sudah berbeda, jika dulu mereka adalah remaja tanggung sekolahan maka kini Arion sudah menjadi seorang Perwira muda TNI AD sementara Bintang menjadi dokter sesuai yang di inginkan wanita tersebut sedari dahulu, mimpi yang selalu di dengungkan wanita itu semenjak dia mengikuti ekstrakurikuler PMR.

Di banyaknya tempat di dunia ini Arion tidak menyangka jika dia akan di pertemukan kembali dengan Bintang di tempat bertugasnya sekarang di ujung Negeri ini.

Sama-sama menjadi pejuang dan mengabdi pada Negeri ini dengan cara yang berbeda.

Semua keketusan yang terucap dari Arion barusan terhadap Bintang hanyalah bentuk keterkejutannya melihat wanita tersebut di tempat yang tidak di sangka, dan hal itu semakin menjadi saat melihat cincin pertunangan yang tersemat di jari manis tangan kiri Bintang. Cincin yang memberitahukan jika wanita itu sudah memiliki seseorang yang mengikatnya.

Sangat berbeda dengan Arion yang bahkan tidak mempunyai waktu untuk memikirkan hal-hal yang menurutnya tidak penting seperti perasaan.

Arion baru saja menyakiti Bintang dengan ucapannya yang pedas, tapi sekarang bukannya menuju ruang operasi Pratu Wahyu yang menjadi perdebatannya dengan Bintang barusan, Arion justru melangkah turut keluar mengikuti kemana wanita bersurai hitam panjang itu melangkah pergi.

Lama Bintang berjalan dalam gumaman dengan tangan yang mengepal, kebiasaan yang sangat di kenal oleh Arion jika Bintang sedang kesal dan tidak mempunyai pelampiasan, hingga akhirnya langkah perempuan itu terhenti.

Berjarak beberapa meter di depan Arion, Bintang langsung berjongkok, menangis terisak menyembunyikan suaranya di antara lututnya, meredam suara histerisnya agar tidak mengundang perhatian.

"Masih suka nangis diem-diem rupanya! Dasar sok kuat! Kamu pikir kamu bisa hidup seorang diri dengan segala egomu itu, Bin? Seolah kamu nggak butuh siapa pun untuk menolongmu atau menjadi tempat bersandarmu?"

Arion ingin berbalik meninggalkan Bintang yang menangis, tidak ingin membuat wanita itu malu karena kebiasaan buruknya di ketahui Arion, tapi gumaman dari keluhan Bintang menghentikannya.

"Kenapa sesulit ini buat wujudin mimpiku, sih? Kerja keras yang aku lakuin selalu mereka lihat sebelah mata, mereka hakimi aku sebagai dokter yang gagal dan nggak berguna? Kenapa mereka semua hanya melihatku sebagai orang yang ambisius tanpa pernah tahu beratnya mengejar mimpi tanpa pernah ada yang mendukung!"

Isakan itu semakin menjadi, dari bahu yang terguncang semakin keras terlihat jika tangisan Bintang begitu memilukan. Dan jika ada sesuatu yang tidak di sukai oleh Arion, itu adalah saat mendengar seseorang menangis.

Bahkan jika tangis itu berasal dari wanita yang berasal dari masa lalunya dan ingin dia lupakan.

"Bahkan setelah aku sampai di sini, semua orang mencemooh mimpiku, berkata aku tidak pantas berada di posisiku ini! Tuhan harus kemana aku harus pergi lagi? Kenapa di saat aku lari dari semua yang tidak mendukungku, Engkau harus mempertemukanku dengan orang seperti dokter Amelia dan juga Arion!"

Seketika Arion tersentak mendengar namanya di sebut oleh Bintang, langkahnya yang hendak pergi langsung terhenti.

"Kenapa di saat aku ingin benar-benar mengejar mimpiku, Engkau membawa dia ke hadapanku. Orang pertama yang mematahkan mimpiku, orang pertama yang berucap karena mimpiku aku tidak peduli padanya atau hal apa pun lagi di dunia ini? Kenapa Engkau membawanya lagi

ke hadapanku lagi lengkap dengan segala ucapannya yang selalu melukai mimpiku."

10 tahun sudah berlalu, dan memang benar yang di ucapkan oleh Bintang baru saja. Arion membenci Bintang dan segala mimpinya tentang Kedokteran, hal yang membuat Bintang mengabaikan Arion di saat itu dan menjadikan pria itu tidak penting lagi untuknya.

Arion sungguh terluka karena dia tidak cukup berarti dan penting di bandingkan dengan mimpi Bintang.

Arion pikir dia adalah bintang di dalam hidup wanita yang menjadi cinta pertamanya, menjadi tujuan utama kebahagiaan Bintang, tapi nyatanya Arion tidak penting sama sekali untuk Bintang.

Wanita ambisius yang mengejar mimpinya hingga tidak memedulikan hal lainnya.

xxxxx

BINTANG POV

"Anda nggak apa-apa, dok?"

Aku yang sedang memeriksa pasienku hanya menggeleng pelan mendengar pertanyaan dari Tomi dan juga Mila yang mengikutiku. Kedua perawat IGD ini tampak khawatir terhadap keadaanku.

Mungkin karena hidungku yang memerah dan juga mataku yang membengkak efek menangis beberapa saat yang lalu membuat mereka khawatir.

"Nggak apa-apa. Cuma ngerasa capek saja, nggak nyangka rumah sakit darurat ini bisa kedatangan pasien sebanyak ini! Apa hal seperti ini sering terjadi?"

Aku memang menyedihkan, menangis usai di salahkan wali pasien, dan juga di tegur dokter senior di hari pertama bekerja, untuk itu aku berusaha mengalihkan pembicaraan ke topik lainnya.

Dan sepertinya masalah rumah sakit yang *over capacity* karena terlalu banyak pasien, bahkan dokter Andreas belum terlihat lagi karena maraton operasi darurat dan juga sirene *ambulance* yang tidak berhenti sama sekali membawa pasien yang akan di pindahkan ke rumah sakit pusat, menjadi hal yang patut di bicarakan.

"Jika ada penyerangan ya seperti ini keadaannya, dok! Makanya sangat jarang ada dokter yang mau di tugaskan di sini, jika ada mereka nggak akan bertahan lebih dari dua bulan karena tekanan kerja yang gila-gilaan!"

Aku mendengarkan baik-baik apa yang di ucapkan oleh Tomi barusan, bertekad aku tidak akan menjadi salah satu yang lari tersebut, akan aku buktikan jika aku tidak akan tumbang oleh keadaan.

"Dan kebanyakan yang rewel adalah dokter wanita, mereka pikir di sini mereka bisa leha-leha, tapi ternyata salah besar. Karena itu dokter Amel selalu ketus dengan dokter yang baru datang. Padahal aslinya baik loh!"

Aku hanya tersenyum masam menanggapi hal itu, berusaha meyakinkan diriku sendiri jika hal yang terdengar mustahil itu benar terjadi.

"Bukan hanya karena dokter Amel dan juga tekanan kerja, rumah sakit ini yang dekat sekali dengan markas KKB membuat mereka yang dari Kota ketakutan." Mila yang sedari tadi diam kini mulai angkat bicara juga. Mengemukakan pendapatnya tentang apa yang tadi aku

tanyakan. "tapi puji Tuhan, para KKB itu masih mempunyai hati dengan tidak menyerang fasilitas masyarakat. Tapi soal keamanan kita juga nggak perlu khawatir, dokter Bintang."

Aku yang sedari tadi membisu kini mulai bertanya karena penasaran mendengar ucapan menggantung Ners Mila. "Kenapa? kita dekat Pos Jaga Militer?"

Anggukan di berikan Ners Mila, "Ndan Arion yang tadi, dia akan melindungi kita di sini semua, dokter Bintang. Sikapnya yang tadi menyebalkan tolong jangan di ambil hati. Mungkin dia sedang lelah dengan keadaan yang tiba-tiba *chaos* ini."

"........... "

"Tapi percayalah, dok. Beliau orang baik, definisi wajah garang tapi hati hangat."

Mas Mantan (08)

"Ooh, jadi di sini selain ada rumah sakit darurat ini juga ada Barak Prajurit Gabungan? Segenting itu kondisi di sini?"

Tidak bisa menahan rasa penasaranku dengan ucapan Ners Mila tadi sore aku menanyakan hal ini pada Ners Susan yang selalu standby di ruangan ini.

Suasana tengah malam ini sudah kondusif, pasien yang cedera parah sudah di evakuasi ke rumah sakit pusat dan warga sipil yang di rawat sudah selesai menjalani *visit*. Siapa sangka rumah sakit sederhana ini bisa menangani banyak hal kompleks yang tidak pernah di duga olehku.

Melihat dari ukurannya aku bahkan ragu jika rumah sakit ini bisa mengcover operasi besar, tapi sepertinya aku memang terlalu menyepelekan serta hanya melihat dari penampilan luar saja, baik dokter maupun perawatnya mereka benar-benar kompeten, cekatan, dan terlatih. Mendadak di sini aku merasa begitu lelet di bandingkan mereka yang paling lambat.

Aku tidak salah memilih tempat belajar, tapi sayangnya di saat bersamaan aku juga menyesal dengan apa yang aku temui di sini.

"Yaps, betul sekali. Di sini ada Barak Prajurit Gabungan, sebenarnya di setiap distrik dengan basis penyerangan atau gerilya KKB akan ada Pos Militer yang berjaga. Dengar-dengar dari Mila sama Tomi, dokter sudah ketemu sama Komandan Ganteng dari Jawa itu tadi siang?"

Seketika ingatanku langsung melayang pada ucapan Ners Susan tentang Komandan dari Jawa yang menurutnya

ganteng padaku tadi siang, seorang yang bisa membuat tunangan Ners Susan cemburu setiap kali membicarakannya. Dan tanpa harus bertanya lebih lanjut aku sudah bisa menebak siapa Komandan tersebut, siapa lagi kalau bukan dia.

"Maksudnya Ners Susan Komandan dari Jawa itu Arion?" Tanyaku memastikan, hal yang tidak perlu sebenarnya melihat Ners Susan begitu antusias dalam mengiyakan.

"Iya, benar! Komandan Arion, lebih tepatnya Kapten Arion! Gimana, sikapnya yang dingin-dingin tegas bikin hati gremet-gremet kan, dok! Mana gantengnya kek blasteran Thor sama Kapten Amerika lagi!"

Mendengar pemujaan dari Ners Susan membuatku bergidik, apalagi saat melihat Ners Susan mengerjap centil sembari tersenyum membayangkan ada Arion di hadapannya sekarang. Astaga, dingin dan tegas apanya. Mulutnya julid kek boncabe kadaluwarsa. Sepertinya Arion di mataku dan di mata orang lain mempunyai penilaian yang sangat berbeda.

Di mataku sekarang Arion tidak lebih dari seorang Perwira Militer yang menyebalkan serta enteng dalam menghinaku, dan yang paling buruk menurutku adalah sikapnya yang mencampuradukan masalah pribadi di antara kami dengan profesionalitas dalam pekerjaan.

Karena rasa tidak sukanya terhadapku segala hal yang aku lakukan menjadi salah di matanya. Dan aku sangat membenci sikapnya yang arogan tersebut.

"Kayaknya ada yang salah sama penilaianmu deh, Ners. Aku sudah bertemu dengannya tadi siang dan menurutku tidak ada yang baik dari sikapnya. Dia arogan, bahkan tanpa

segan menghina juga meremehkanku karena aku tidak mengoperasi rekannya. Bagian mana yang tegas dan berkarisma tipe pemimpin seperti itu."

Mendengar penilaianku atas Komandan idolanya yang sangat tidak positif membuat Ners Susan terbelalak. "Masak sih Komandan Arion kayak gitu, saya nggak percaya, dok! Dia tegas tapi kalau sampai menghina apalagi meremehkan kemampuan seorang dokter rasanya bukan seorang Komandan Arion."

Aku mengangkat bahuku acuh. Sebenarnya membicarakan hal ini pun aku merasa malas. "Ya nyatanya kaya gitu yang aku temui, Ners. Mungkin pada dasarnya dia benci sama aku!"

"Siapa yang benci sama kamu, dokter Bintang?" Suara dari dokter Andreas terdengar nimbrung di antara kami, wajahnya yang lelah dan terlihat kuyu karena marathon operasi darurat terlihat menyedihkan, sungguh tidak bisa aku bayangkan menjadi diri beliau, berjibaku di dalam ruang operasi membelek banyak tubuh, melihat banyak organ dan juga darah selama seharian penuh hingga semalam ini.

Profesi yang melelahkan tanpa jam kerja pasti, tapi sarat kepuasan saat akhirnya kita bisa menyelamatkan hidup pasien yang telah di percayakan pada kita.

"Komandan Arion!" Jawaban dari Ners Susan membuat dokter Andreas mengernyit, dan kernyitan di dahi Andreas semakin menjadi saat mendengar apa yang di ceritakan oleh Ners Susan sesuai apa yang aku ucapkan. Dan sama seperti Ners Susan yang tidak percaya, dokter Andreas pun sama.

"Nggak percaya saya kalau Komandan Arion sampai kayak gitu, dok! Dia sangat tahu kalau rumah sakit ini begitu

kekurangan dokter, menghina atau meremehkanmu seperti apa yang di ucapkan rasanya sangat bukan Komandan Arion." Dan mendadak tatapan dokter Andreas berubah, memicing menatap ke arahku seolah ingin masuk ke dalam hatiku menyelidiki apa yang sebenarnya aku sembunyikan. "Atau Jangan-jangan sebenarnya kalian sudah saling kenal dan ada masalah di antara kalian yang belum terselesaikan? Siapa Komandan Arion untukmu, dokter Bintang? Mantan Gebetan? Atau mantan Pacar?"

Jleb, pertanyaan itu menohokku hingga membuatku membeku di tempat. Dua orang yang ada di hadapanku ini menatapku begitu lekat menunggu jawaban.

Aku tertawa sumbang menghadapi kecanggungan ini, "apaan sih! Ya nggaklah, dokter Andreas?!"

Walaupun terlihat tidak percaya tapi dokter Andreas memilih untuk tidak mendebatku, beliau justru beralih mengambil kotak obat darurat yang sering di bawa Tim SAR atau tim evakuasi dan menyerahkan padaku.

"Jika Komandan Arion bukan mantan gebetan atau mantan pacarmu, maka akur-akurlah dengan dia. Rumah sakit ini ada di bawah perlindungan pasukannya secara khusus, nggak etis rasanya kalau antara dia dan salah satu staf rumah sakit berseteru." Dokter Andreas menepuk kotak yang ada di tanganku, "Karena itu, cari dia di Barak Militer dan obati lukanya, melihat bagaimana *chaos*-nya hari ini, sudah pasti dia tidak baik-baik saja."

"Tapi dok, nggak harus saya juga, kan? Memangnya di barak nggak ada dokter Militer?" Protesku cepat, percayalah aku tidak ingin bertemu dengan Arion lagi, apalagi

nyamperin dia, ogaaaah! Tapi kembali lagi, perintah senior apalagi mentor adalah hal yang mutlak.

"Jika Komandan Arion orang yang mudah berobat, apalagi sukarela mendatangi dokter Militer, kenapa saya susah-susah minta kamu yang pasti akan nolak perintah saya kayak sekarang?"

Tegas, dan tidak bisa di bantah lagi perintah dokter Andreas, bahkan saat aku memohon agar tidak memaksaku melakukan hal tersebut, dokter Andreas justru menunjuk pintu keluar.

"Jalankan tugas Anda sebagai dokter, dokter Bintang. Yang nggak milih-milih pasien seperti yang pernah kamu Janjikan pada sumpah jabatan. Hayo, silhkan! Kalau Komandan Arion menolak, bilang saja saya yang nyuruh."

Sudahlah, aku kalah telak.

Dengan malas aku meraih kotak P3K tersebut dan berjalan keluar menuju barak Militer yang bahkan baru aku sadari keberadaannya sekarang tidak jauh dari rumah sakit.

"Singkirkan masalah pribadi dan temui dia sesuai perintah, Bintang."

Mas Mantan (09)

"Hei, hei!!! Apa yang Anda cari di sini? Dari tadi saya perhatikan cuma celingak-celinguk ngintip ke dalam? Mau cari siapa?"

Teguran dari seorang yang bertugas pos lengkap dengan senjata berat yang tidak aku tahu jenisnya tersebut membuatku tersentak, sedikit tidak suka sebenarnya dengan caranya bertanya yang menyiratkan jika aku mempunyai niat buruk atau atau bahkan mengira aku adalah pencuri.

Aku cuma mondar-mandir di depan pos jaga untuk menyiapkan mental saat menemui Arion, pertemuan tadi siang yang lengkap dengan kata-kata yang menyakitkan hatiku membuatku enggan bertemu dengannya lagi, tapi pertanyaan dari petugas jaga ini membuatku kesal seketika.

Dia seperti tidak ada bedanya dengan Arion! Apa semua pria berseragam memang seperti ini dalam bersikap? Ketus dalam berucap dan juga raut wajah mereka yang tidak terkondisikan?

Dengan jengkel aku mengangkat kotak P3K yang aku bawa, menunjukkannya tepat di depan wajah petugas yang sedang bertugas ini. "Saya mencari yang bernama Arion, Pak! Saya di suruh dokter Andreas buat ngobatin orang tersebut. Bapak bisa beritahu saya di mana beliau berada sekarang?"

Petugas yang berjaga tersebut memperhatikanku dari atas ke bawah dengan pandangan menyipit, seolah meragukan jika aku adalah seorang tenaga medis, ya bagaimana lagi aku baru datang hari ini sudah pasti mereka tidak akan mengenaliku.

Dengan malas aku meraih nametag dan juga ID yang biasanya aku kalungkan di leher, menunjukkan padanya identitasku agar apa yang di perintahkan dokter Andreas segera selesai. "Saya dokter umum dan baru hari ini sampai di rumah sakit, ini kartu ID saya, dan juga KTP, silahkan tahan di sini jika Anda ragu dengan saya."

Mata tajam itu semakin menyipit, menyelidik dengan penuh saksama, jika ini terjadi di Jawa mungkin aku akan semakin tersinggung karena dia yang mencurigaiku sebegitunya, tapi saat aku ingin protes aku mengingat kembali di mana aku sekarang berada, aku berada di tempat yang di luar dugaanku, bahkan kini seluruh badanku terasa pegal luar biasa karena seumur-umur baru kali ini aku menghadapi situasi chaos seperti di bencana alam.

Bedanya musuh kali ini bukan alam yang murka, tapi saudara setanah air yang tidak satu pandangan dalam Nasionalisme.

"Baiklah jika begitu. Tapi ID Anda saya tahan di sini sampai Anda keluar lagi dokter Bintang." Akhirnya tanda persetujuan di berikan oleh penjaga tersebut, tidak membiarkanku masuk sendiri penjaga yang tidak aku lihat *nametag*-nya karena tertutup rompi anti peluru tersebut memanggil Tentara lain. "Antarkan dokter Bintang ke kantor Ndan Arion."

Sepertinya rahasia jika Arion adalah orang yang bebal dalam berobat sudah menjadi rahasia umum, kehadiran dokter umum yang mencarinya seperti barang biasa untuk mereka alih-alih menemui dokter Militer yang berjaga.

"Mari silahkan, dok!" Sedikit lebih manusiawi dari pada Arion dan juga penjaga pos tadi, prajurit yang membawaku masuk ini terlihat lebih ramah.

Aku hendak melangkahkan kakiku pergi mengikuti jalannya Tentara tersebut, tapi suara dari penjaga yang tadi menahanku untuk sesaat tersebut kembali terdengar.

"Tolong obati Komandan kami sebaiknya, dok. Beliau mementingkan Anggotanya, tapi seringkali abai dengan kondisinya sendiri."

×××××

"Kalau Ndan Arion ngeyel di paksa saja, dok! Biasanya dokter Andreas atau Perawat Tomi kayak orang berantem kalau ngobatin Ndan Arion."

Dan seperti dugaanku, Tentara yang aku tahu bernama Prada Pras yang baru saja dua tahun bertugas di Kemiliteran ini memang lebih manusiawi dari pada kedua Tentara yang aku temui tadi, dia bahkan terkesan cerewet jika boleh aku bilang. Sedari tadi terus berbicara menanyakan ini itu soal asalku, apa tepatnya tugasku dan lain sebagainya.

Mendadak aku menyesali sudah menuruti permintaan dokter Andreas untuk pergi ke tempat Arion, badanku sudah terasa remuk karena pasien yang tidak ada habisnya seharian ini, dan ternyata barak pos militer ini sangatlah luas, belum lagi dengan tanah yang basah membuatku terus mendumal karena takut tergelincir atau justru terjebak di tanah yang becek.

Semua hal buruk ini semakin sempurna karena Prada Pras yang terus menerus menyebut nama Arion tanpa henti,

dan nada kekaguman di setiap perkataannya membuatku pengang.

"Udah gede, tua, masak harus di paksa buat berobat, antara kekanakan atau memang dia nggak peduli sama dirinya sendiri!" Cibirku kesal menanggapi ucapan dari Prada Pras ini, bagaimana lagi aku masih jengkel dengan ucapan pedas dari Arion.

"Siapa yang kamu sebut kekanakan barusan?!"

Langkahku dan Prada Pras langsung terhenti mendengar suara bariton berat bernada rendah yang membuat dadaku berdesir di belakang kami, untuk sejenak aku dan Prada Pras saling melempar pandang. Kalian pernah berada di situasi canggung di mana kita di buat salah tingkah karena saat membicarakan seseorang, orang itu justru muncul tiba-tiba dan mendengar pembicaraan kita.

Hal itulah yang sedang terjadi denganku sekarang ini.

Benar saja, saat aku berbalik aku memang mendapati Arion ada di sana, dengan kaos hijau yang sudah tampak usang, dahinya mengernyit saat melihatku, yaaah, dengan segala lekukan di wajahnya tersebut sepertinya tidak perlu waktu lama untuk seorang Arion keriput dan penuaan dini.

"Katakan dokter Bintang, siapa yang kamu sebut kekanakan barusan?" Tanyanya sekali lagi.

Aku meringis, berusaha berdamai dengan mantan pacarku yang menyebalkan ini agar dia berhenti mencecar atau setidaknya memasang wajah angker yang bukannya menakutkan di mataku justru terlihat menyebalkan. Tapi sayangnya isyarat damaiku sama sekali tidak di gubris olehnya.

Arion masih memasang wajah menyebalkannya itu hingga membuatku mendengus kesal, sepertinya Mas Mantan ini memang tidak mau berdamai denganku. Aku hanya melakukan hal sia-sia rupanya saat aku berharap dia mengesampingkan masa lalu kami.

"Kenapa diam? Ayo jawab!"

Astaga, Arion ini kenapa sih, masalah kecil aja di gede-gedein! Dia sudah menjalani hari yang begitu *chaos* karena keadaan dan ternyata dia masih punya energi untuk membuat masalah denganku rupanya.

Sekesal itukah Arion terhadapku? Aku menatapnya lekat, membalas tatapan matanya yang begitu tajam terhadapku. Sungguh aku tidak mengerti dengan sikapnya yang kekanakan ini. Dia ini jadi ketus dan terlihat kesal padaku karena masalah apa, sih? Iyakah karena masa lalu? Tuhan, itu bahkan sudah puluhan tahun. Bahkan mungkin Arion seharusnya sudah pacaran ratusan kali jika dia mau! Kenapa dia harus dongkol denganku?

"*Pacaran cinta monyet, tapi saat putus musuhannya awet tahun-tahun. Tahu gini dulu nggak usah pacaran sama dia, lagian dulu kenapa sih mau sama ini orang.*"

"Haaahhh, dokter Bintang pernah pacaran sama Ndan Arion?"

"Apa yang Anda katakan, dokter Bintang?"

Aku langsung menutup mulutku rapat-rapat mulutku dengan tangan saat dua orang yang ada di depanku ini bersuara dengan nada tingginya lengkap dengan mata yang melotot.

Astaga, apa yang sudah aku katakan barusan? Aku merasa sedang bergumam dalam hati dan siapa sangka aku

justru menyuarakan kata-kata yang seharusnya cukup berhenti di tenggorokanku.

Segera aku ingin berbalik, melarikan diri dari auman Arion yang pasti akan semakin menjadi, sayangnya belum sempat aku mengambil jurus seribu, cekalan kuat justru aku dapatkan di kerah leher belakang kemejaku.

"Setelah mengumpatku, jangan harap bisa lari begitu saja dokter Bintang!"

Mas Mantan (10)

"Setelah mengumpatku, jangan harap bisa lari begitu saja dari hadapanku, dokter Bintang."

Aku meringis, merutuki kebiasaanku yang terkadang memang menjadi masalah, seharusnya umpatan itu di dalam hati, Bintang. Kenapa kamu sulit sekali menyimpan segala yang ada di dalam otakmu itu di hati saja, kenapa kamu selalu membuat masalah karena mulutmu itu!

Lihatlah wajahnya yang sekarang begitu beringas seperti bisa menelan orang, astaga, jangankan aku, Prada Pras yang masih terlihat kepo saja karena ucapanku barusan langsung menyingkir dengan cepat menggunakan jurus seribu bayangan karena takut kena damprat atasannya ini.

Pasrah, niatku ingin meminta pertolongan dari pria yang sedikit manusiawi itu langsung kandas tidak bersisa, tidak ada harapan.

Tanpa rasa belas kasihan sama sekali Arion menyeret kerah leherku dari belakang, dengan postur tubuhnya yang seperti gerbang Batalyon tentu saja apa yang dia lakukan terhadap perempuan sepertiku adalah hal yang mudah, sekali pun aku terus meronta dan berteriak agar dia melepaskan, Arion menyeretku seperti seseorang yang ingin membuang kucing nakal.

"Arion!"

"........."

"Jangan gila, deh!"

".........."

"Lepasin nggak, jangan mentang-mentang ini ada di teritori-mu kamu jadi seenaknya sama aku!"

Berulang kali aku protes, memberontak kepadanya, tapi pria ini tidak bergeming, bahkan saat aku terseok-seok mengikuti langkahnya yang cepat di jalan yang basah dia sama sekali tidak bergeming, hingga akhirnya dengan sedikit keras Arion mendorongku hingga terduduk di kursi sebuah ruangan kantor sederhana.

Nasib baik pantatku jatuh tepat di kursi, jika sampai aku jatuh tersungkur di lantai semen ini, aku pastikan Arion akan mendapatkan surat cinta atas pasal Aparat yang melakukan penganiayaan terhadap warga sipil.

"Kenapa sih kamu ini, Yon!" Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak berteriak kepadanya, tidak tahukah dia jika kekesalanku padanya sudah menggunung dan menumpuk.

"Seharusnya saya yang menanyakan hal itu kepada Anda, dokter Bintang! Kenapa Anda mengumpat saya tanpa alasan yang jelas tepat di depan wajah saya! Anda membawa masa lalu di antara kita. Bersikaplah profesional!"

Aku tercengang saat pria ini mengungkapkan kekesalannya, dia memintaku bersikap profesional sementara dia terus menerus menyalahkan sesuatu yang aku lakukan sekali pun aku benar? Arion ini waras nggak sih, dugaanku atas sikapnya yang selalu memandangku salah sepertinya benar.

"Jangan Anda pikir saya sama sekali tidak menyesal pernah menjalin hubungan dengan wanita arogan macam Anda ini. Percayalah, penyesalan terbesar saya adalah di awal saya mengenal cinta, saya justru menjalin hubungan dengan wanita ambisius yang tidak peduli dengan keadaan

apa pun selain hanya egonya untuk meraih hal yang dia inginkan!"

"............. " Pria ini menekan kedua sisi kursi kayu yang aku tempati, mengintimidasiku dengan tatapannya yang tajam, terlihat jelas jika emosi pria ini sedang berada di titik tidak stabil.

Sekesal itukah dia terhadapku dahulu.

"Bahkan hingga sekarang, wanita itu masih dengan ambisi dan egonya yang tidak pernah berubah! Jika seperti ini, sampai Anda menjadi perawan tua tidak akan ada yang tahan dengan sikap Anda ini."

"............. " Semakin Arion berbicara, semakin banyak kata-kata menyakitkan yang keluar. Sosok manisnya dahulu setiap kali berbicara hilang musnah tidak bersisa.

"Bayangkan diri Anda bertemu dengan sosok menyebalkan seperti itu, Anda masih bisa bersikap baik-baik saja! Percayalah, setiap kali melihat Anda, kekesalan saya terhadap Anda naik hingga ke level tertinggi."

Habis sudah kesabaranku terhadap Arion, sekuat tenaga aku melayangkan kepalan tanganku kepadanya, menghantam wajah menyebalkan itu hingga wajah Arion terlempar ke samping. Terlihat dia tidak percaya jika aku berani melakukan hal sekasar ini untuk membungkam mulutnya yang terus menerus menyakitiku.

Tidakkah dia sadar jika ucapannya terlalu berlebihan, aku merasa kami dahulu berpisah dengan baik-baik saja. Aku yang merasa aku terlalu sibuk dengan kegiatan PMR, sosial dan persiapan ujian nasional juga persiapan masuk universitas kedokteran impianku sudah tidak punya waktu untuk hal bernama pacar.

Saat itu kita sepakat putus, tidak ada ucapan darinya dan kami menjauh begitu saja, tapi sekarang segala ucapan menyakitkan tentang dia yang terluka egonya karena kesibukanku dulu dia keluarkan semua.

Aku sudah tidak peduli jika akhirnya aku akan mendapatkan masalah karena tindakanku ini. Rasanya sangat memuaskan saat melihat Arion tidak bisa berkata-kata lagi, tapi di saat bersamaan Arion yang tidak bisa berkata-kata tersebut membuatku terhenyak.

Arion keterlaluan, tapi aku juga sama keterlaluannya dalam membungkamnya untuk diam. Untuk sejenak sunyi melanda ruangan ini, baik aku maupun Arion terdiam, tenggelam dalam pikiran kami masing-masing. Aku sedang mengoreksi pikiranku sendiri di mana yang salah dan kenapa aku bisa begitu sakit hati dengan apa yang di ucapkan oleh Arion.

Dan pria ini, entah apa yang ada di pikirannya sekarang.

Aku menghela nafas panjang, tidak ingin memperkeruh semuanya, aku akan berada di sini bukan sehari dua hari, dan bertemu Arion adalah hal yang tidak bisa di hindari seperti yang di katakan dokter Andreas, apalagi tentu saja pengabdian kami mengharuskan kami bertatap muka, ya mau tidak mau kami, atau aku, harus berdamai dengannya.

Mencoba menganggap tidak ada hal yang menyebalkan terjadi di antara kami aku membuka kotak P3K yang aku bawa. Tugas yang di berikan dokter Andreas harus segera aku laksanakan jika tidak ingin kehilangan waktu tidurku yang berharga.

"Duduklah dengan tenang, Komandan Arion! Saya akan memeriksa Anda." Aku sungguh berharap Arion akan

kooperatif setelah aku benar-benar menunjukkan sisi profesional sebagai tenaga kesehatan, tidak ada aku kamu yang menyiratkan kami saling mengenal, mengikutinya panggilan formal aku lakukan, dan lebih lanjut tidak ingin mendapatkan penolakan darinya yang hanya akan berujung dengan perdebatan lagi aku buru-buru menambahkan. "dokter Andreas yang meminta saya untuk datang ke sini dan melaksanakan hal ini terhadap Anda."

Alis tebal itu terangkat, memicing menatap ke arahku sembari bersedekap, jika seperti ini Arion sama persis seperti tokoh antagonis dalam manga. "Kenapa aku harus di periksa atau bahkan di obati jika aku merasa tubuhku baik-baik saja sampai Anda memukul saya barusan? Pergilah, katakan itu pada dokter senior atau pun mentor yang mengirimmu ke sini. Aku masih ada laporan yang jauh lebih penting daripada meladeni kalian. "

Pria ini memang menjengkelkan, dia bukan lagi Arion si *most wanted,* tapi Arion yang tukang mencari masalah yang memperumit segala hal yang seharusnya mudah.

Lihatlah, bahkan kini dia duduk di kursinya dengan tenang, mengabaikan apa yang aku katakan.

Untuk kesekian kalinya dia membuatku geram. Tapi kali ini aku tidak mau kalah. Alih-alih pergi seperti perintahnya aku justru menyamankan diri di kursi tamu sederhana kantornya ini.

"Silahkan kerjakan tugas Anda, Komandan Arion. Saya akan menunggu Anda sampai selesai dan akan mulai melaksanakan apa tugas saya. Rasanya kantor ini lebih nyaman untuk istirahat daripada kamar asrama para dokter."

Mas Mantan (11)

"Silahkan kerjakan tugas Anda, Komandan Arion. Saya akan menunggu Anda sampai selesai dan akan mulai melaksanakan apa tugas saya. Rasanya kantor ini lebih nyaman untuk istirahat daripada kamar asrama para dokter."

Aku merenggangkan tubuhku yang terasa begitu kaku, kertakan di setiap sendiku membuatku sadar betapa lelahnya tubuhku. Hari ini adalah salah satu hari terberat yang aku alami, dan sepertinya ini bukanlah hari yang terakhir, tapi justru akan menjadi awal hari-hari panjang lainnya selama ada di sini.

Aku melirik Arion yang masih bersandar di samping meja sekilas, ingin tahu bagaimana reaksinya saat mendengar jawabanku barusan, dan tatapan tidak percaya terlihat di wajahnya sekarang melihat aku benar-benar bersiap untuk tiduran di kursi panjang ini.

Arion pikir aku akan pergi seperti tadi siang, oooh tidak, aku tidak akan kalah dengannya kali ini, aku tidak mau di cap sebagai dokter yang tidak becus oleh dokter Andreas jika aku kembali tanpa melaporkan keadaan pria menyebalkan ini.

"Bangunkan saya saat sudah selesai melakukan tugas Anda, Komandan Arion! Hoooaaaam!" Aku menguap lebar, melepaskan rasa kantuk yang bergelayut di pelupuk mataku. "Saya benar-benar capek seharian ini, walau saya dokter payah di mata Anda, nyatanya saya bahkan tidak mempunyai waktu mengistirahatkan pantat saya seharian ini."

Nyaris saja aku merebahkan punggungku di kursi panjang ini, tapi belum sampai aku melakukannya, kembali untuk kesekian kalinya hari ini aku merasakan cekalan di tanganku, mencegahku untuk berbaring dan mungkin saja akan memutuskan tanganku.

"Kamu pikir kantorku ini Hostel?"

"Anda yang memaksa saya melakukan ini, Komandan. Jika Anda menurut dan segera mengatakan di mana yang terluka agar saya bisa obati, maka saya akan segera bisa menyingkir dari hadapan Anda! Tapi Anda sendiri yang membuat semuanya menjadi sulit!" Ucapku santai, aku sudah lelah untuk berdebat dengannya seperti beberapa saat yang lalu.

Jika dia mempersulit semuanya, maka aku hanya bisa mengikuti permainannya.

Dengusan sebal terdengar dari Arion saat dia meninju udara yang kosong, sepertinya dia benar-benar sedang kesal terhadapku tapi dia juga tidak bisa melampiaskannya selain hanya menatapku dengan tajam.

"Katakan Komandan Arion, selama penyerangan yang terjadi, Anda terluka di sebelah mana? Perlu perawatan di Rumah sakit, atau bisa di lakukan di sini saja!"

Tidak menyerah aku kembali menanyakannya, dan sepertinya Arion sudah terlampau lelah berdebat denganku, kali ini dia tidak menjawab lagi.

Satu hal yang tidak terduga justru dia lakukan, "baiklah jika itu maumu. Lakukan dengan cepat dan tepat, lalu enyahlah dari hadapanku!" Haaah, apa coba maksudnya, pertanyaan itu menggantung di benakku, tapi segera

terjawab saat Arion tiba-tiba saja melepaskan kaosnya yang terlihat kusam tersebut tepat di depan mataku.

"Sinting lo, ya! Main buka-bukaan nggak pakai aba-aba." Umpatku kesal, nyaris saja satu kebun binatang aku lemparkan padanya, melihat tubuh seorang pria bukan hal baru untuk dokter sepertiku, tapi saat tiba-tiba seperti ini tentu saja aku terkejut.

Tanpa merasa bersalah dia justru duduk di hadapanku, memperlihatkan beberapa bagian yang lebam seperti bekas pukulan perkelahian, dan yang sedikit membuatku terusik adalah bekas luka seperti sabetan pisau yang meleset di beberapa bagian tubuhnya yang sebelumnya tertutup.

Tidak fatal dan parah, tapi cukup membuatku ngilu dengan segala infeksi atau bahkan tetanus membayangkan jika pria menyebalkan ini tidak mau berobat dengan suka rela.

"Kenapa justru menatapku seperti itu dan bukannya segera mengobati? Terpesona dengan tubuh ideal para prajurit?"

Aku menggeleng dengan cepat, geram dengan tingkah narsisnya, jika aku penggemar pria berbadan bagus juga berseragam, aku bisa melihat Indra sepuas hatiku, nyatanya aku juga tidak tertarik hanya karena tubuh indah dan seragam terhormat mereka.

"Percaya diri sekali Anda ini, Komandan Arion. Saya hanya sedang berpikir separah apa perkelahian Anda dengan para separatis itu! Saya kira hanya kontak senjata. Rupanya Anda juga bertarung head to head dengan mereka."

Aku berkata demikian sambil melakukan pemeriksaan dasar, memeriksa tekanan darahnya sebelum mulai

mengobati yang lain, dan saat tanpa sengaja aku menyentuh kulitnya, aku merasakan hal yang berbeda, hal yang di khawatirkan dokter Andreas dan juga para Anggotanya. Dan dugaanku semakin menjadi saat tubuhnya terasa lembab dengan keringat.

"Menurutmu mereka hanya menggunakan senjata? Mereka lebih berbahaya dengan kemampuan mereka dalam bertarung jarak dekat, daerah ini milik mereka, mereka tahu setiap sudut hutannya untuk bergerilya, mereka menyerang satu desa utuh dan lari ke tengah hutan untuk memancing kami para penjaga keamanan untuk masuk dan menghabisi kami seperti beberapa hari ini terjadi. Jangan heran melihat luka kami seperti ini, nasib baik kami tidak pulang dalam keranda!"

Aku hanya diam menyimak apa yang di ucapkan oleh Arion, mendengar bagaimana tingginya resiko bertugas di daerah ini. Bahkan tidak jarang banyak yang menolak untuk di tugaskan di daerah ini.

Untuk sejenak pertikaian yang sempat terjadi di antara kami sepertinya di lupakan oleh Arion, sementara aku menyiapkan suntikan tetanus juga beberapa barang untuk mengobatinya dia terus berbicara apa yang terjadi pada insiden di hari pertama bertugas.

"Kalau sudah tahu tubuhmu terluka sementara di sini statusmu juga salah satu pemimpin kenapa abai sekali dengan pengobatanmu, Komandan!" Aku mulai menyuntikkan suntikan tetanus padanya, beberapa sayatan dan juga Arion yang mulai demam membuatku khawatir sesuatu yang buruk kepadanya. "Lihat, bahkan Anda sudah

mulai demam sekarang bisa saja karena infeksi sayatan atau justru ada luka dalam."

Arion menyeka keringat yang ada di dahinya, wajahnya yang terlihat memerah karena demam membuatnya tidak bisa menampik apa yang aku ucapkan, tapi rasa tinggi hatinya setinggi gunung Himalaya, mana mau dia kalah denganku.

"Nggak usah gedein diagnosa. Aku nggak akan mati semudah ini!" Reflek aku memukul bibirnya dengan keras, membuatnya bersuara keras dengan heboh karena kesakitan, tapi sungguh aku benci dengan kata-kata yang baru saja terucap. "Apaan sih! Sakit, Bodoh!"

Aku menatapnya tajam, mendongak mengalihkan pandanganku dari luka yang baru saja aku bersihkan untuk segera aku jahit. "Jangan katakan hal-hal teledor dan bodoh di depan tenaga medis, Komandan. Siapa pun dia yang berucap demikian, tidak ada satu tenaga medis pun yang akan menyukai kalimat tersebut. Hal kecil yang sering di anggap remeh itulah yang biasanya membuat kami para tenaga medis kerepotan."

Ya, aku benci dengan kalimat tersebut seolah menyepelekan hal kecil yang sebenarnya bisa menjadi sangat fatal bagi tenaga medis yang menangani. Aku mendongak menatapnya, mengalihkan pandanganku dari luka yang aku jahit, menunggu balasan dari Arion yang aku kira akan menjawabku seperti sebelumnya dan memulai perdebatan lagi, tapi aku keliru, pria ini justru berucap sebaliknya.

"*Sorry*."

Mas Mantan (12)

"*Sorry*!"

Aku mengerjap mendengar permintaan maaf darinya, setelah apa yang terjadi seharian ini di antara kami, perdebatan yang seperti tidak ada usai dan damainya, sekarang tiba-tiba saja mendengar ucapan permintaan maaf dari Arion walaupun sekedar kata *sorry* yang bahkan nyaris tidak terdengar.

Mata tajam itu membalas tatapanku yang keheranan, sebelum akhirnya aku memilih mengalihkan pandanganku kembali ke beberapa luka sayatan yang harus aku jahit sedikit.

Aku berharap apa pun yang aku tangani sekarang hanyalah luka luar yang akan sembuh dengan cepat walaupun meninggalkan bekas, bukan luka dalam yang akan berakibat fatal hanya karena pria ini terlalu bebal tidak mau segera berobat.

Kini bahkan aku mulai menimbang dan berpikir untuk memintanya rontgen atau CT Scan, khawatir jika ada luka dalam di tubuhnya, tapi memikirkan jika dia akan kembali menyemburku seperti tadi membuatku menahan diri.

Mungkin lebih baik aku sekarang menutup mulutku rapat-rapat, dan menyimpannya untuk nanti. Nasib baik Arion sekarang mau di ajak bekerja sama. Sekarang bukan waktunya untuk menceramahinya tentang segala hal yang tidak di sukai pria ini, prioritasku sekarang adalah mengobatinya dan secepatnya berlalu dari hadapannya yang sangat tidak bersahabat ini.

"*It's* oke, Komandan Arion!" Hanya itu tanggapan yang aku berikan padanya. Suasana yang mendadak hening hingga suara geretan benang dan juga detik jam usang di kantor ini terdengar jelas membuat semakin canggung keadaan.

Berdebat tidak nyaman. Tidak ada suara seperti ini juga terasa kaku. Entahlah, masa lalu kadang memang menyulitkan seseorang saat bertemu kembali.

Lama kami terdiam, aku yang tenggelam dalam tugasku mengobati luka luarnya, dan Arion dengan pikirannya yang tidak aku tahu apa, hingga akhirnya aku kembali mendengar suaranya kembali memecah kesunyian.

"Cincin yang ada di jarimu." Aku berhenti sejenak, melihat kemilau cincin yang di sematkan oleh Indra di jari manis tangan kiriku, cincin yang pernah terlepas tapi kembali di pasangkan olehnya dengan penuh drama di Bandara, rupanya barang mungil ini tidak luput dari perhatian Arion. "cincin pertunangan atau pernikahan?"

Aku tersenyum masam, rasanya sungguh malas menjawab pertanyaan ini, cincin ini mengingatkanku tentang sikap posesif Indra yang begitu erat menggenggamku juga mengaturku sedemikian rupa untuk menjadi seorang yang seperti dia inginkan. Bukan hanya karena sikap Indra hingga aku enggan membahasnya, tapi aku juga benci terhadap diriku sendiri yang sama sekali tidak bisa mencintainya.

Astaga, memikirkan bagaimana hidupku ke depannya dengan Indra jika sampai pernikahan di antara kami terjadi sudah membuat kepalaku pening. Cinta adalah hal yang aku inginkan di dalam pernikahan nanti, tapi rasa itu justru satu-

satunya hal yang tidak aku miliki untuk Indra betapa pun sempurnanya dia.

"Menurutmu cincin apa, Komandan?"

Aku kembali menatapnya, melihat bagaimana ekspresi sosok prajurit yang menyebalkan ini saat aku berbalik bertanya.

Dan kembali saat aku melihat Arion sekarang aku rasanya melihat sosok Arion yang dahulu aku kenal bersembunyi di balik kerasnya sikap dan caranya berbicara, dan hal ini sangat tidak sesuai dengannya. Arion dahulu adalah sosok murah senyum yang hangat, tipe *boyfriend material* dan kakak kelas yang menjadi idola, tidak seperti sekarang yang sekeras batu karang bahkan bibirnya tidak segan menyakiti hati orang lain.

Kenangan masa SMA kami mau tidak mau kembali berkelebat di dalam benakku. Mengingat bagaimana manisnya pria ini saat bersamaku dahulu membuatku tersenyum tanpa sadar.

Ya kebersamaan yang berakhir dengan perpisahan. Akhir yang tidak bahagia, dan aku baru tahu betapa Arion kesal terhadapku atas mimpi yang berusaha aku kejar juga wujudkan.

Arion tidak menjawab pertanyaanku, prajurit yang tampak berantakan dengan lukanya ini hanya diam saat menatapku, menunggu jawaban atas tanya yang dia berikan dan tidak aku jawab.

"Ini cincin pertunangan, Komandan Arion. Lalu bagaimana dengan dirimu sendiri, apa sudah menikah? Jika sudah, Siapa wanita beruntung yang menjadi Ibu Persitmu?"

Aku bisa melihat urat leher Arion yang menegang di saat tangannya mengepal, emosi yang berusaha dia redam terlihat begitu jelas. Aku tidak berbicara omong kosong tentang wanita yang menjadi pendampingnya adalah wanita yang beruntung mengingat bagaimana manisnya Arion pada sosok yang di cintainya.

Posesif tapi menggemaskan.

Caranya mencintai dan menyayangi pasangannya tidak berlebihan tapi menunjukkan betapa besar arti wanita itu untuknya.

Untuk sejenak aku merasa iri dengan wanita yang beruntung tersebut, hatiku bahkan terasa sedikit tercubit membayangkan pria yang terlihat keras ini memperlakukan wanita yang di cintainya penuh kelembutan.

Indra memang mencintaiku.

Memperlakukanku sebaik mungkin, dan rasanya sangat keterlaluan saat aku sekarang merasa iri pada wanita yang berhasil menempati hati Arion.

"Ingat, Bintang. Beberapa detik yang lalu kamu baru saja bilang jika kamu menyesal pernah menjalin hubungan dengannya, bahkan mempertanyakan kepada dirimu sendiri kenapa dahulu mau dengannya, dan sekarang kamu larut pada kenangan manis masa lalu yang sebelumnya nyaris tidak pernah kamu ingat!"

Bukan aku tidak mengingat Arion sama sekali, pria yang kini menjelma menjadi seorang Perwira Muda di Kemiliteran ini adalah cinta pertamaku, seorang yang mengejarku dengan gigih dan seorang yang pertama kali mengenalkan cinta kepadaku.

Bukan sekedar cinta monyet, tapi Arion adalah cinta pertamaku. Mimpi menjadi dokter adalah hal yang aku dapatkan darinya saat aku mendengarnya ingin berkarier di Militer seperti Ayahnya, tapi baru saja aku mendengar dari bibirnya, betapa dia membenciku karena terlalu berambisi meraih mimpiku.

Mimpi untuk menjadi orang yang berguna untuk mereka yang ada di sekelilingku. Dan mimpi karena dirinya.

"Ibu Persit yang aku inginkan sepertinya tidak akan menjadi milikku."

Kalimat Arion begitu lirih, sangat jauh berbeda dengannya beberapa detik lalu saat dia berbicara dengan nada tinggi denganku. Dan dengan kurang ajarnya aku sedikit senang mendengar jika pria ini belum menikah.

Hal yang sungguh konyol aku pikir mengingat bagaimana pria ini begitu membenci pertemuan kami sekarang ini.

"Kenapa harus lega, Bintang! Apa yang membuatmu lega saat mendapati Arion belum menikah. Daripada memikirkan hal ngawur tentang mantan pacar yang sudah putus bertahun-tahun lalu, pikirkan dan renungkan cara agar saat kamu kembali, kamu bisa mencintai Indra. Indra yang tunanganmu, dia yang harus kamu pikirkan. Bukan Arion dan segala kenangan cinta remaja kalian yang sudah berakhir sekian tahun lalu."

Kelegaan yang aku rasakan menguap seketika, sudut hatiku yang rasinal berbicara dengan keras menamparku dengan kenyataan. Aku sekarang bukan remaja belasan tahun yang mengagungkan perasaan serta emosi, tapi aku

adalah wanita dewasa di mana seharusnya aku berpikir dengan jernih, bukannya larut dalam masa lalu.

"Sudah selesai!" Ucapku saat akhirnya lebam terakhir sudah aku obati. Tanpa banyak berbicara aku segera mengemasi semua barang-barangku, berada lebih lama di dekat Arion dan segala masa lalu kami tidak baik untuk perasaanku. "Ini anti biotik harus di habiskan, jika merasa demam dan keringat dingin segeralah ke rumah sakit, dan akan lebih baik jika Anda *rontgent* juga CT untuk memastikan tidak ada luka dalam."

Aku bergegas pergi, tapi saat aku ingin melangkah keluar dari kantornya, aku masih mendengar gumaman pelan Arion. "Siapa sangka, cinta lama bertemu di medan tugas."

Mas Mantan (13)

"Pagi dokter Bintang. Sepertinya Anda sudah mulai terbiasa dengan tempat ini ya, dok!"

Mendengar teguran dari dokter Andreas dan juga perawat Tomi di sertai dengan senyum menggoda mereka membuatku hanya bisa menggaruk tengkukku yang tidak gatal. Antara sindiran dan juga godaan memang beda tipis.

"Jangan terlalu menyindir, dok! Bagaimana lagi, tubuh ini perlu adaptasi dari jam kerja di Jawa dengan jam kerja taraf pahlawan super di sini." Kelakarku menanggapi godaan mereka. Tidak ingin membawa terlalu serius ucapan mereka.

Ya, aku memang membutuhkan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru.

Di tempat ini berbeda dengan di Jawa saat dokter begitu tertata dalam shift mereka, bahkan terkadang di pelayanan masyarakat milik pemerintah saja terkadang saat sudah lebih jam operasional mereka menolak pasien yang datang serta meminta mereka kembali saat jam praktik keesokan harinya. Belum lagi dengan banyaknya dokter yang bertugas dari yang memang sudah praktik, ataupun magang.

Tapi di tempat ini benar-benar di luar dugaanku. Aku sudah memperkirakan jika jam pelayanan akan lebih panjang, akan lebih banyak pasien yang datang. Tapi tidak aku sangka bertugas di UGD rumah sakit yang sederhana ini bisa begitu melelahkan hingga menyita sebagian besar waktuku.

Tidak heran jika banyak dokter yang merengek meminta pulang tidak sampai 2 bulan bekerja, tekanan kerja luar

biasa, bahkan aku nyaris saja menjadikan UGD ini sebagai tempat tinggalku daripada asrama dokter.

Tidak bisa beristirahat dengan benar sesuai jam istirahat, bahkan kehilangan banyak jam tidur membuatku kesulitan menyesuaikan diri, beberapa kali aku ketiduran saat memeriksa file dan yang paling sering adalah kesiangan atau terlambat untuk datang karena sulit bangun tidur.

Dan imbasnya adalah dokter Amelia selalu setia mengkritik juga mencaci makiku sebagai seorang dokter yang manja, lelet, juga tidak gesit. Omelan dari dokter cantik tersebut sudah menjadi hal rutin untukku layaknya minum obat.

Dan sisi baiknya adalah aku mempunyai motivasi untuk cepat menyesuaikan diri jika tidak mau mendapatkan dampratan beliau.

Seperti mengerti apa yang aku pikirkan, Ners Susan pun tersenyum menggodaku, "kalau dokter Bintang udah nggak telat di setiap shiftnya, dokter Amel sudah nggak ada alasan buat marah-marah lagi. Biasanya kan beliau paling suka cari alasan buat bisa marahin junior." Mau tidak mau aku tertawa mendengar spekulasi Ners Susan, dengan jahilnya dia memberikan isyarat padaku untuk mendekat, ingin membisikkan kalimat ghibah yang akan berbahaya jika di dengar orang lain. "efek kangen sama suami bikin dokter Amel jadi sensitif, marah-marah terus nggak karuan! Tenang saja, beliau marah-marah nggak cuma sama dokter Bintang kok, sama siapa saja dia kayak gitu. Senggol bacok."

Aku pikir aku saja yang terlalu baper, ternyata memang sudah sifat dokter Amel yang kepalang rindu sama suaminya yang bertugas di luar pulau yang menjadi alasannya uring-

uringan. Tanpa sadar aku mengusap dadaku, lega karena sikap teledorku yang di benci dokter Amel sekarang semuanya sudah lebih baik, tubuhku mulai menyesuaikan dengan tekanan kerja luar biasa ini, hingga pagi ini untuk pertama kalinya saat jam masuk pagi aku tidak terlambat.

Aku terkekeh pelan, mengaminkan apa yang di ucapkan Ners Susan. "Hehehe, tapi sekarang nggak ada alasan lagi dong buat marahin atau mempersulit saya, Ners."

Tapi sepertinya dokter Amel memang selalu punya cara untuk membuatku tersiksa, baru beberapa detik aku menertawakan beliau dan sekarang beliau panjang umur dengan datang tepat di hadapanku. Dari senyuman yang sangat jarang aku lihat dari beliau, apalagi terhadapku yang sejak aku datang beberapa waktu lalu selalu menyulut emosinya, aku justru merasa ngeri dengan senyuman tersebut.

Perasaanku jadi tidak nyaman. Seperti pertanda ada hal buruk akan terjadi sebentar lagi.

"Kayaknya Anda bahagia sekali pagi ini, dokter Bintang. Jika begitu Anda yang pergi buat cek kesehatan rutin distrik 14-15, ya!" Dan benar saja, dengan senyuman lebar beliau menyerahkan sebuah ransel medis yang begitu berat langsung kepadaku. "Jangan khawatir, Anda tidak sendiri dokter Bintang, Ners Susan dan juga Tomi yang baru saja tertawa bersama Anda juga akan ikut."

Astaga, Tuhan!

Kapok ghibahin orang kalau karmanya langsung instan kayak Indomie gini.

×××××

"Makanya lain kali jangan ngomongin dokter Amel, Kak Susan! Sekarang kita kena tulah dua bulan berturut-turut dapat tugas ini. Seharusnya yang lainnya juga, gantian!"

Dua orang yang ada di depanku ini terus berdebat saling menyalahkan satu sama lain tidak mau kalah.

"Suruh siapa ngeselin! Dia kangen sama lakinya tapi bukan berarti dia bisa lampiaskan semuanya ke orang lain, apa matamu buta nggak bisa lihat gimana semena-menanya dokter Amel ke dokter Bintang? Kelihatan jelas kalau beliau itu mempermalukan juga pelampiasan, nggak membimbing sebagai seorang senior! Heran sa lihat orang dengan temperamen seperti itu bisa jadi dokter."

Tomi mengangkat tangannya, pasrah dan kalah berdebat dengan Ners Susan yang begitu berapi-api dalam membalas ucapan Tomi.

Terlalu memperhatikan dua orang yang ada di depanku ini hingga aku tidak menyadari kemana kami pergi, aku kira kami akan pergi dengan *ambulance* seperti saat di Jawa jika ada pemeriksaan rutin satu daerah, tapi saat mereka berhenti aku baru sadar jika kami ternyata ada di Pos Militer.

"Kenapa kita kesini?" Tanyaku dengan nada polosnya, membuat dua orang yang ada di depanku menatapku dengan keheranan.

"Tentu saja kita mau ke distrik 14, dok!"

Aku semakin tidak paham dengan jawaban Tomi, kalau itu sih aku juga tahu. "Iya, tapi kenapa nggak pakai *ambulance* atau sejenisnya, kenapa kita malah ke tempat ini!" Berada di tempat ini terasa tidak nyaman, apalagi di sini ada Mas Mantan yang sikapnya berubah-ubah dan tanpa segan berucap pedas terhadapku.

Aku hanya bisa berharap semoga saja tidak perlu bertemu dengan Arion, cukup hari itu saja, selebihnya walaupun aku di ganggu dokter Amel, aku menikmati waktuku tanpa terganggu kenangan masa lalu yang timbul karena hadirnya Arion tiba-tiba di depanku.

Munafik dan bohong jika semua kenangan yang pernah terjadi di antara kami tidak terlintas sedikit saja di benakku.

Tapi sama seperti dokter Amel tadi yang aku harap tidak akan mengusikku, aku berharap tidak akan bertemu Arion di teritorinya, hal yang sangat mustahil sebenarnya, dan benar saja, baru saja batinku berhenti berharap, pria itu muncul di hadapanku, lengkap dengan seragam dinas lapangannya yang membuat wajah mantan pacarku ini semakin bertambah bengis.

Tuhan, sepertinya jika berdoa aku harus berucap kebalikan dari apa yang aku inginkan. Seluruh tubuhku langsung lemas seketika saat mulai paham kenapa aku dan dua orang perawat ini menuju barak Militer dahulu.

Suara geberan tiga motortraill yang muncul di hadapan kami menjawab semua tanyaku.

"Distrik mana yang kalian tuju hari ini?"

Mas Mantan (14)

"Distrik mana yang kalian tuju hari ini?"

Aku mengerjap berulang kali seperti orang bodoh saat melihat Arion mengambil alih salah satu motor trail tersebut, mulai mencerna apa skenario selanjutnya yang membuatku bergidik ngeri.

Tidak, ini kita nggak pergi ke tempat apa pun itu dengan naik motor, kan? Apalagi yang memandu bukan si Mas Mantan ini, kan?

Double combo hal menakutkan untukku, yang pertama aku sudah lama sekali tidak naik motor, yang kedua aku merasa tidak nyaman dengan Arion di sini.

Tapi dalam hidupku, segala sesuatu yang tidak aku inginkan justru yang terjadi. Berharapnya aku tidak pergi bertugas dengan kedua hal itu, tapi yang terjadi justru sebaliknya.

Dengan bersemangat Ners Susan bahkan menjawab, fansnya Arion ini tampak senang dengan hadirnya Arion yang sepertinya akan mengantarkan rombongan mini ini. "Distrik 14-15, Komandan! Komandan yang anterin kita, nih?"

Anggukan di berikan Arion atas tanya Ners Susan, "Yippieeee, rela deh saya tugas tiap bulan kalau Komandan yang anterin, berasa tenang gitu hati ini, di lindungi sama *Prince Charming* jalur Prajurit." nyaris saja Ners Susan terbang saking senangnya mendapati idolanya yang akan mengantarkannya, astaga, melihat antusias yang terlalu berlebihan ini membuatku hanya bisa memutar bola mataku malas.

"Sudah, tunggu apalagi, ayo berangkat!" Aku tidak tahu siapa yang berbicara, tapi aku dan Tomi begitu bermalas-malasan saat menghampiri tiga motor tersebut, sangat jauh berbeda dengan Ners Susan yang langsung mengambil langkah seribu menuju Arion.

"Ners Susan, biar dokter Bintang yang sama Komandan Arion!" Haaah, aku langsung menoleh pada Tomi, pria ini tampak begitu santai saat mendapatkan tatapan tidak setuju Ners Susan, dan pelototan dariku, "di sini beliau yang bertanggungjawab sebagai pimpinan kita, di tambah beliau masih baru, seenggaknya kita harus memastikan keamanan dokter Bintang, dan pasti beliau akan aman jika bersama Komandan langsung."

Heeehhh, apaan sih. "Saya sama siapa saja nggak apa-apa, Tom! Beneran, deh! Saya yakin semua yang ada di sini prajurit handal!" Bahkan jika aku boleh memilih, aku tidak mau naik motor bersama Arion, Tomi. Ingin rasanya aku meneriakkan hal itu pada Tomi, tapi apa daya, apa yang aku katakan tersebut pasti akan menyulut perang antara aku dan Arion lagi.

Motor dan Arion adalah dua kombo kenangan masa lalu yang tidak ingin aku ulang. Bahkan aku tidak berani untuk melirik Mas Mantan tersebut, walaupun wajahnya bengis, tapi melihatnya di atas motor sekarang membuatku teringat Arion remaja yang juga menggunakan *motorcross* saat sekolah dahulu.

"Perawat Tomi benar, dok! Anda baiknya sama Komandan, beliau yang paling handal berkendara di medan ini."

Aku mematung di tempat, enggan untuk pergi berboncengan dengan Arion, apalagi wajah songong Arion yang kini bersedekap saat melihatku keberatan untuk mengiyakan hal ini, dan benar saja tidak perlu waktu lama untuk mendengar suara ketusnya.

"Kamu mau di situ seperti orang bodoh sampai kapan, dokter Bintang? Jika merasa lemah sebagai dokter, jangan datang kesini!"

Damn, Arion! Aku membencimu dari bumi hingga ke bulan.

Melihat tanganku yang terkenal membuat Ners Susan tahu jika aku menahan emosiku, hal yang selalu aku lakukan setiap kali mendapatkan kemarahan tidak jelas dokter Amel. Suasana yang tadi baik-baik saja mendadak menjadi canggung karena mulut Arion yang sangat luar biasa ini.

"Dokter Bintang nggak apa-apa?" Tanyanya sambil mengusap bahuku.

Aku hanya tersenyum masam, walaupun aku tersinggung karena di sebut tidak berguna, memangnya aku bisa apa? "Nggak apa-apa, Ners! Ya, sudah. Ayo berangkat."

Dengan langkah bermalas-malasan aku mendekat pada Arion sementara dua orang rekanku sudah berangkat lebih dahulu, meninggalkan aku hanya tinggal berdua dengan Mas Mantan yang juga tampak sama malasnya sepertiku, "bawa kemari ranselmu!" Hal itulah yang aku dengar pertama dari sosok menyebalkan ini. Tentu saja dengan senang hati aku memberikan ransel berat ini padanya, setidaknya dia cukup *gentleman* dengan mau membawakan barangku yang berat ini.

Motor ini terlalu tinggi, hal yang tentu bukan masalah untuknya tapi menjadi musibah untukku karena kesulitan untuk naik karena tinggiku yang pas-pasan. Astaga, untuk naik ke atas motor itu tentu saja aku harus berpegangan pada bahunya, *skinship* yang tidak bisa di hindarkan dan sekarang aku kebingungan bagaimana cara melakukannya tanpa berpegangan padanya.

Tapi telapak tangan itu terulur ke arahku, dengan Arion yang menatap lurus ke depan tanpa melihat ke arahku, "cepat naik atau kita tertinggal terlalu jauh dengan mereka."

Mengesampingkan rasa engganku aku meraih tangan tersebut yang membantuku untuk tetap seimbang saat naik ke atas motor ini, seketika kenangan masa lalu yang pernah terjadi di antara kami berkelebat seperti baru terjadi kemarin sore hingga membuatku dengan cepat menggelengkan kepala, mengusir kenangan konyol cinta monyet yang seharusnya tidak boleh mempengaruhiku.

"Kenapa nggak jalan?" Tanyaku saat dia tetap diam di tempatnya, aku bisa melihatnya melirikku dengan pandangan sinis di balik helmnya mendengar pertanyaanku barusan.

"Bagaimana mau jalan kalau kamu sendirinya nggak pegangan? Mau kejengkang di jalan waktu aku tarik gas? Ini bukan di Jawa, dokter Bintang. Di mana jalannya sehalus kulit wajahmu, jika menuruti gengsi membonceng tentara kusam sepertiku, yang ada nggak sampai di distrik tapi kamunya justru sampai ke akhirat karena terjungkal ke belakang."

Aku menelan ludah ngeri, baru ingat bagaimana ekstremnya jalan saat aku datang ke tempat ini, itu saja

sudah termasuk baik, apalagi distrik yang akan kami tuju nanti?

Aku menatap pria yang ada tepat di depanku ini, bahunya yang lebar kini tertutup seragamnya yang tampak gagah membuatku semakin ragu untuk berpegangan dengannya.

Arion, kenapa setelah sekian lama kita harus bertemu lagi sih, tahu nggak kamu dan masa lalu kita tuh nggak baik buat kesehatan jantung juga leverku.

Di tengah kebimbangan hatiku mendadak tanganku terasa seperti tersengat listrik saat Arion meraih tanganku dengan sedikit kasar, membawanya untuk berpegangan pada pinggangnya tidak lupa juga dengan kalimat ketusnya yang tidak boleh ketinggalan.

"Pegangan yang kuat, ternyata makin tua bukannya makin cekatan malah makin lelet!"

Aku mencibir saat mendengar hal tersebut, memilih membuang muka dan mengencangkan peganganku seperti yang di katakan olehnya saat motor ini mulai melaju kencang membelah jalanan yang terasa begitu lengang.

15 menit pertama jalanan yang kami tempuh masih normal, dan saat akhirnya Arion mengambil jalan berbelok ke kanan menuju jalan berbatu tanpa aspal, alasan kenapa kami menggunakan motorcross bukan sebuah mobil ambulance terjawab, dan sekarang keketusannya tadi benar terbukti.

Mungkin jika aku tidak berpegangan dengan punggungnya kuat-kuat, aku akan tewas terjungkal dengan sangat konyol.

Di tengah keteganganku dengan jalanan ekstrem serta degdegan dengan cara Arion mengemudikan motornya aku mendengar pertanyaan yang sungguh terasa tidak pas di tanyakan di situasi seperti ini.

"Kamu merasa de javu, dokter Bintang?"

Ya, kenangan 10 tahun yang lalu di mana kami sering berkendara bersama membelah jalanan usai pulang sekolah ataupun *weekend* kembali terulang, dengan kondisi dan segala hal yang sudah jauh berbeda.

Mas Mantan (15)

"Masih jauh nggak sih? Jantungku udah nyaris lepas dari tempatnya!"

Suara teriakan Bintang yang serak terdengar tertelan angin kencang imbas dari motor yang di kendarai oleh Arion membuat Arion tertawa keras. Sulit untuk Arion tidak tertawa saat mendapati Mantan pacarnya yang sebelumnya begitu gengsi untuk berboncengan dengannya kini bahkan mencengkeram erat pinggangnya seperti anak monyet pada induknya.

Tingkah Bintang ini terang saja membuat Arion teringat pada masa SMA mereka dahulu, bagaimana sekarang Bintang berteriak heboh mengomentari segala hal yang akan di lewati, memberinya komando atas jalan yang akan mereka lewati, memintanya untuk berkendara pelan-pelan, dan juga bagaimana dia menjerit-jerit heboh saat motor melewati medan yang tidak biasa, semuanya masih sama seperti yang di ingat Arion.

Arion yang mengendalikan motor tapi Bintang yang histeris sendiri. Bagi sebagian orang itu menyebalkan, tapi bagi Arion teriakan ketakutan Bintang adalah hiburan yang menyenangkan, membuatnya semakin bersemangat memutar *handle* gas kuat-kuat membawa motor ini nyaris melonjak-lonjak karena jalanan yang luar biasa.

"ARION! JANGAN GILA YA LO!" Dan benar saja dugaan Arion, teriakan dan umpatan Bintang semakin menjadi. Melupakan jika beberapa waktu yang lalu Bintang berdebat dengan dirinya sendiri enggan berboncengan dengan Arion,

maka sekarang Bintang memeluk erat tubuh tegap Arion, menempelkan wajahnya dalam-dalam ke punggung Arion tidak mau melihat bagaimana gilanya Arion melajukan motor ini.

".........."

"PELAN-PELAN, GUE BELUM JADI DOKTER SPESIALIS." Suara Bintang mulai sesenggukan terdengar di punggung Arion, bahkan di situasi seperti ini yang menjadi prioritas nomor satu Bintang adalah mimpinya.

Hal yang membuat Arion semakin jengkel hingga membuat Arion yang sebelumnya mulai melunak menjadi kembali menggila dalam menarik gasnya.

Seluruh tubuh Bintang gemetar, Bintang merasa semua dosa-dosa yang dia lakukan, khususnya dosa karena selalu membantah perintah bahkan membangkang kepada orang tuanya kini terbayang di pelupuk mata Bintang dengan jelas.

Bintang takut sebelum dia bisa meminta maaf atau membahagiakan orang tuanya, Bintang akan berakhir tewas dengan konyol di tempat ini.

Sungguh pemikiran yang terlalu jauh dan berlebihan, tapi nyatanya itu yang sedang di rasakan oleh Bintang sekarang saking takutnya dengan cara Arion berkendara dan juga terjalnya medan berlumpur lengkap dengan jurang di sisi kanannya, salah sedikit atau terpeleset, bukannya bisa cek kesehatan warga, Bintang dan Arion yang jadi almarhum.

"..........."

"GUE BELUM KAWIN!" Suara Bintang melemah di tengah sesenggukannya walaupun masih terdengar keras. Sepertinya Bintang sudah mulai pasrah dengan kegilaan Arion yang seperti ingin menyiksanya ini.

"………."

"GUE BELUM PUNYA ANAK! GUE BELUM MAU MATI, YON! ASTAGA ARION, KALAU BENCI SAMA GUE GARA-GARA MASA LALU, PLEASE JANGAN BALAS DENGAN CARA INI. GUE MAU MATI RASANYA SEKARANG."

Teriakan keras penuh putus asa terakhir dari Bintang membuat Arion sedikit meluluh, perlahan motornya kembali ke kecepatan normal karena merasa punggungnya kini sudah basah karena tangis Bintang yang tidak kunjung berhenti.

Untuk pertama kalinya sejak pertemuan mereka, Bintang menyinggung masa lalu di antara dirinya dan Bintang sendiri, bahkan saat mereka memulai perjalanan tadi, Bintang memilih diam saat Arion bertanya apa perjalanan yang mereka lakukan ini membuat wanita itu de javu.

Itulah awal mula kenapa Arion mengendarai motornya gila-gilaan bahkan sampai membuat Pras dan juga Budi geleng-geleng kepala melihat bagaimana cara Arion menyalip mereka berdua tadi.

Sikap Bintang yang terlihat tidak peduli dengan segala kenangan yang pernah terjadi di antara mereka, bahkan terkesan jika wanita itu memang tidak menganggap penting semuanya membuat Arion kesal sendiri.

Arion kesal kepada dirinya sendiri, begitu jengkel kenapa hal yang sebenarnya sudah berlalu tapi masih begitu mengusik dan mengganggunya. Rasa tidak terima karena dia terlupakan begitu saja oleh Bintang ini yang membuat emosinya tidak terkendali. Arion yang tenang kini menjadi mudah meledak saat berhadapan dengan Bintang.

Wanita ini, tidak di sangka Arion, sekian lama waktu berlalu, sekian lama mereka tidak berjumpa, banyak orang silih berganti di hidupnya, tapi hanya Bintang yang mampu membuatnya jungkir balik karena perasaannya sendiri. Pengaruh Bintang masih begitu kuat untuknya, nyaris tidak berubah sama sekali, hanya Bintang yang bisa membuatnya menjadi konyol dan mampu membuatnya melakukan hal di luar nalar.

Dan sekarang saat akhirnya mereka sampai di gerbang distrik 14, rasa bersalah menjalar di diri Arion saat mendengar suara sesenggukan Bintang, wanita ini tidak turun dari motornya dan masih betah dengan tangisnya yang tidak kunjung berhenti.

Sungguh Arion tidak suka dengan tangis Bintang yang menyayat ini. "Sudah sampai, dokter Bintang. Turun sekarang dan berhenti menangis!"

Tapi bukannya turun, Bintang justru mengeratkan pelukannya pada Arion, hal yang mungkin tidak berarti untuk Bintang tapi di balik wajah datar Arion jantungnya kini seperti berdisko ria karena pelukan Bintang ini.

Rasa hangat dari tangan kecil itu membuat adrenalinnya berpacu cepat, perasaan asing yang euforianya sudah lama di lupakan oleh Arion kini kembali di rasakan, dan rasa itu muncul dari sosok yang sama.

Arion sudah merasa pertemuan di antara dirinya dan Bintang akan membuatnya larut dalam kenangan masa lalu di antara mereka, tapi tidak pernah Arion kira jika semuanya akan masih sama terasa di hatinya. Perasaan yang Arion kira sudah lama hilang kini justru kembali tanpa ada yang berubah.

Hatinya masih bergetar karena Bintang.

Dan jantungnya masih berdegup kencang karena Bintang juga.

Beberapa waktu yang lalu Arion masih mencibir orang-orang yang berkata, jika cinta pertama dan cinta lama akan sulit di lupakan, kedua hal itu akan membekas untuk waktu yang lama, dan bukan tidak mungkin akan tumbuh merekah kembali setelah lama tersimpan.

Dan sekarang, Arion merasakan hal yang terasa mustahil itu.

Arion tahu wanita yang mendekapnya sudah bertunangan.

Arion juga ingat alasannya dahulu meninggalkan Bintang karena wanita itu menomorduakan dia dengan mimpinya, bahkan sampai sekarang.

Tapi kenapa hatinya masih begitu lancang dengan bergetar hebat karena wanita ini?

Arion mengusap wajahnya pelan, frustasi dengan diri dan hatinya sendiri, dia marah serta emosi karena cintanya masih utuh terhadap Bintang. Seorang yang Arion pikir, mungkin tidak akan pernah melirik Arion dan segala masa lalu di antara mereka lagi.

"Turunlah, dokter Bintang! Jangan berlebihan, toh sekarang nyawamu masih utuh di tempatnya."

Masih dengan sesenggukan Bintang menuruti kalimat Arion yang terakhir untuk turun, seperti anak kecil dia mengusap air matanya yang membuat banjir pipinya dan juga ingusnya yang berleleran, bukannya jijik, Arion justru merasa geli dengan sikap Bintang yang seperti anak kecil ini.

Astaga, wanita ini, kenapa dia masih sama, sih? Batin Arion.

"Kalau mau balas dendam nggak kayak gini caranya, Yon!"

Mas Mantan (16)

"Dokter Bintang! Dokter Bintang nggak apa-apa?"

Begitu Tomi sampai dia langsung menyerbu turun menghampiri Bintang yang kini menunduk, menenggelamkan wajahnya ke dalam lutut untuk menahan sisa tangisnya.

Dengan takut Tomi melihat ke arah Arion yang bersedekap, memandang Bintang yang menangis karena ulahnya, sungguh sangat bertolak belakang ekspresi kedua orang tersebut, lagi pula siapa yang nggak akan nangis jika beberapa detik yang lalu mereka baru saja nge-*prank* malaikat maut, jika Tomi yang ada di posisi Bintang sekarang mungkin Tomi lebih memilih untuk jalan kaki daripada di ajak ngebut nggak karuan seperti tadi.

Tomi hanya melihat mereka berdua sekilas, Arion yang membonceng Bintang dengan gila, melewati jalan terjal berlumpur dan berbatu di samping jurang dengan normal saja Tomi sudah ngeri sendiri, apalagi Bintang yang baru datang ke daerah ini.

"Dokter Bintang, ada yang luka atau apa?" Tanya Tomi lagi karena tidak kunjung mendapatkan jawaban dari Bintang. Dan bukannya Bintang yang menjawab, decihan sinis justru terdengar dari Arion, pria hangat nan ramah pada staf rumah sakit yang di kenal Tomi ini entah kenapa mendadak menjadi seorang yang arogan dan menyebalkan jika berhadapan dengan Bintang, nyaris sama sensinya seperti dokter Amel.

"Kamu mau nugas di sini, atau mau buat drama sih, dokter Bintang! Tubuhmu masih utuh, nyawamu masih

melekat, dan aku sudah minta maaf tadi, kenapa masih sesenggukan kayak bocah, sih?"

Mendengar suara tegas dari Arion yang menggelegar dengan nada bariton berat dan bernada perintah tersebut membuat nyali Tomi menciut, bagaimana Bintang akan luluh dengan permintaan maaf dari Arion jika nada bicaranya saja bukannya membuat kita luluh tapi justru membuat kita menciut ngeri.

Tomi merasa dokter Bintang bukan seorang yang menyebalkan, memang dia sedikit kaku menyesuaikan diri dengan tekanan kerja di tempat ini, tapi selebihnya tidak ada yang menyebalkan di diri wanita kecil ini, dan kenapa sikap dokter Amel juga Arion yang sensi terhadap Bintang tentu saja membuat Tomi bertanya-tanya apa yang salah di diri dokter Bintang.

"Minggir!!" Entah apa yang akan di lakukan oleh Arion, pria ini tiba-tiba saja memerintahkan Tomi untuk menyingkir dari sebelah Bintang, tanpa harus di perintahkan dua kali Tomi segera melakukannya, sudah di bilang bukan, Arion mengerikan jika sedang dalam suasana hati yang buruk.

"Apalagi? Mau ngatain aku apa lagi?" Dengan suara sengau karena kebanyakan menangis Bintang bertanya pada Arion yang ada di depannya, mudah untuk Arion ngomel-ngomel dan memintanya untuk tidak menangis lagi, tapi Arion tidak tahu betapa takutnya dia hingga membuat seluruh tubuhnya gemetaran hingga sekarang.

Melihat mata yang menatapnya dengan ketakutan membuat hati Arion sedikit terusik tidak nyaman, tidak, tidak sedikit, tapi Arion tidak menyukai pandangan mata

yang seperti ini, menepikan ego dan gengsi yang menutupi perasaan yang sebenarnya, Arion mengalah.

"Aku benar-benar minta maaf, Bintang."

Bintang. Hanya Bintang, tanpa embel-embel dokter yang menandakan jika mereka saling mengenal lama. Dan bodohnya seorang Bintang, kemarahan dan kejengkelan yang sebelumnya begitu besar di rasakan Bintang lenyap begitu saja.

Sekian waktu berlalu, tapi cara Arion memanggilnya tetap menjadi favorit untuk tunangan Indraguna Wiyoto tersebut.

xxxxx

BINTANG POV

"Aku benar-benar minta maaf Bintang."

Aku menelisik wajah yang ada di depanku tersebut untuk menilai seberapa tulus dia meminta maaf kepadaku, dan di saat bersamaan aku merasakan debaran jantungku yang kini mendadak semakin cepat, terasa tidak nyaman hingga aku khawatir pria yang ada di depanku ini akan mendengarnya dan membuatnya besar kepala.

Dengan cepat aku mengusap air mataku, mengalihkan pandanganku darinya dan menatap ke mana pun asalkan bukan ke arahnya.

"Saya nggak mau di bonceng sama situ lagi nanti pulangnya." Ujarku cepat, selain karena aku takut dengan cara mengendarai Arion, pria itu juga tidak baik untuk kesehatan jantung dan juga leverku. Dengannya aku selalu deg-degan dan juga merasakan mulas di sertai perasaan aneh yang tidak bisa di jelaskan secara medis. "Tomi, kita

tukaran ya." Pintaku penuh harap, hal yang tidak segera di iyakan oleh Tomi tapi justru membuatnya celingukan tidak nyaman saat melirik Arion. Wajah Arion justru terlihat seperti berani mengiyakan apa yang aku minta, berarti dia mengibarkan bendera perang perlawanan terhadap Arion.

Ya, pria menyebalkan tersebut menyalahgunakan wajah sangar dan status militernya untuk mengintimidasi orang lain. Dasar!!

Untuk kesekian kalinya suasana canggung melingkupi kami, tidak ada yang berani bersuara hingga suara motor yang terakhir membawa Ners Susan datang. Sama seperti Tomi tadi yang langsung menghambur menanyakan bagaimana keadaanku, Ners Susan pun melakukannya hal yang sama, tapi kali ini Arion tidak membiarkan Ners yang merupakan fansnya ini mendrama, suara ketusnya yang selalu sukses membuat bulu kuduk meremang karena ngeri kembali terdengar.

"Kalian ini datang kesini untuk cek kesehatan masyarakat, kan! Jadi berhentilah bertanya hal yang nggak penting dan laksanakan tugas kalian dengan cepat dan tepat!"

Arogan, otoriter, Arion pikir kami bertiga ini salah satu anggota militernya, yang bisa dia perintah seenak hati. Sembari melemparkan tatapan kesal padanya aku mengikuti Tomi dan juga Ners Susan masuk ke dalam distrik di ikuti para Tentara di belakangku.

Selama kami menyusuri pemukiman penduduk yang masih begitu tradisional ini aku di buat terpana, aku seperti masuk ke dalam film dokumenter di mana banyak hal menakjubkan tentang suku mereka kini bisa aku saksikan secara langsung, berbeda dengan rumor yang beredar jika

mereka, penduduk sangat antipati dengan pendatang atau warga asing, semua hal tersebut tidak aku temui bahkan kepala distrik menyambut kami dengan ramah serta antusias dengan cek kesehatan yang akan kami lakukan, program rutin setiap enam bulan sekali yang di lakukan pemerintah.

Selama aku melakukan pemeriksaan pada setiap warganya di dampingi Tomi dan juga Ners Susan, tidak ada satu pun masalah yang terjadi saat aku melakukan tindakan, mereka semua sudah berpikiran terbuka tentang kesehatan modern walau masih memegang teguh adat mereka. Berita miring yang selama ini beredar di masyarakat luas benar-benar tidak sesuai dengan apa yang aku lihat.

Terlebih saat akhirnya pemeriksaan ini selesai, Anak-anak yang tadinya susah payah di bujuk oleh para Tentara ini justru berakhir dengan mereka yang bermain bersama dengan Prada Pras, Serka Budi, dan juga Arion sendiri.

Keahlian para Tentara tersebut ternyata bukan hanya mengangkat senjata dan menjaga perdamaian, tapi juga mengayomi masyarakat dan memastikan masyarakat nyaman dengan kehadiran mereka sebagai pelindung.

Melihat tawa mereka, tawa anak-anak dan juga Arion membuatku tersenyum kecil, ikut merasakan euforia bahagia mereka yang sulit untuk di tolak.

Ya, memang benar. Pepatah yang mengatakan di mana bumi di pijak, di situ langit di junjung benar adanya, selama kita menghormati tempat di mana kita berada, kita akan tetap baik-baik saja.

"Dokter Bintang, ayo ikut kita main!"

Mas Mantan (17)

"Masih lama?"

Aku yang sedang membasuh kakiku yang kotor langsung menoleh ke arah suara yang bertanya tepat di sampingku, sama-sama membersihkan kaki kami yang sudah sama sekali tidak menyerupai kaki manusia, tapi lebih seperti kaki kerbau karena berlapis lumpur tebal.

"Sudah selesai!" Jawabku sambil menenteng sepatuku, sama seperti Arion yang memilih untuk tidak memakai sepatunya dahulu.

Beriringan aku dan dia berjalan menuju tempat motor kami semua terparkir, matahari sudah mulai redup menandakan senja akan datang, tidak terasa seharian penuh aku berada di distrik ini, bukan hanya melakukan pemeriksaan terhadap masyarakat seperti tugasku semula, tapi saat akhirnya tugas itu berakhir, aku dan kedua rekanku, juga para Tentara yang bersama membantu kami justru larut dalam permainan yang bersama anak-anak distrik yang begitu antusias.

Ada sisi positifnya mengikuti permainan anak-anak tersebut, yaitu perselisihan dan rasa canggung yang sebelumnya ada di antara aku juga Arion perlahan memudar. Jika masih gontok-gontokan perkara tadi pagi mana mungkin aku dan dia berjalan beriringan seperti sekarang.

"Ternyata kalian para prajurit juga bisa bersikap manusiawi terhadap masyarakat apalagi anak-anak, aku kira kalian akan terus menerus memasang wajah gahar kalian pada siapa pun dan situasi apa pun."

Tanpa sungkan aku mengeluarkan unek-unekku terhadap Arion, bagaimana aku tidak berpikir demikian jika kedua tentara yang aku temui di sini, Arion dan Pratu Pras adalah dua orang dengan wajah tegang dan suara ketus, maka melihat mereka begitu membaur dengan masyarakat apalagi anak-anak tentu hal yang di luar dugaanku.

Arion menyeringai, senyum tipis khas dirinya yang hanya mengangkat sisi tepi bibir atasnya, jika orang tidak tahu pasti mengira jika pria ini tengah mengejek lawan bicaranya, tapi aku tahu itu adalah ekspresi Arion saat dia tersipu karena pujian.

"Kami ini pelindung, dokter Bintang. Selain membuat aman satu daerah yang mesti kami jaga, kami juga harus bisa membuat nyaman masyarakat yang tengah kami jaga."

Aku menghentikan langkahku saat mendengar jawaban dari Arion ini, terdengar begitu dewasa dan menunjukkan kualitasnya sebagai seorang Abdi Negara, ternyata dia menjadi Tentara berkarier di Militer karena memang panggilan jiwanya, bukan hanya karena latah mengikuti Ayahnya yang aku tahu merupakan petinggi Polri. Hiisss, Orang-orang tidak akan menyangka jika pria ini dulu pernah nyaris melepaskan mimpinya ini hanya karena hal konyol.

Jika dahulu Arion menuruti ego dan pikirannya yang kekanakan mungkin sekarang dia akan menyesal.

"Waaah, kamu benar-benar dewasa sekarang, Komandan Arion. Ucapanmu barusan bikin merinding." Tanpa sungkan aku menunjukkan kedua jempolku padanya sembari melemparkan senyuman untuk mantan pacarku ini.

Suara kekeh geli terdengar dari Arion, tawa yang membuat wajah ketus tersebut seketika berubah, Arion yang

tertawa dan yang sedang menyebalkan seperti dua orang yang berbeda, dan saat itu aku di buat terpaku oleh wajahnya yang tertawa lepas, aku seperti terlempar ke 10 tahun lalu di mana aku setiap harinya menyaksikan tawa yang sama dari Arion si siswa *most wanted.*

Dan seketika kenangan yang membuat jantungku berhenti berdetak tersebut semakin menjadi saat tangan tersebut terulur, mengacak rambutku dengan gemas khas seorang Arion pada Bintang.

"Senang mendengarmu mengakui pencapaianku, dokter Bintang! Tidak bisa di pungkiri aku memang hebat. Dari dulu sampai sekarang kehebatanku nggak perlu di ragukan." Hanya kalimat singkat, hanya sikap yang sederhana, tapi sukses membuatku tidak bisa berkata-kata untuk sesaat sampai akhirnya Arion berbalik meninggalkanku pergi.

Aku mengerjap, perlahan menyentuh dadaku saat punggung tegap tersebut semakin menjauh pergi, berjalan lebih dahulu meninggalkanku yang terpaku, tanpa pernah Arion tahu jika sekarang hati dan jantungku sedang tidak karuan karena ulahnya barusan.

Astaga, Jantung!

Kenapa kamu begitu nggak tahu diri, berdetak cepat pada masa lalu yang seharusnya aku tinggalkan di belakang.

Cinta lama dan bertemu di medan tugas, itu bukan kombo yang bagus untukku.

"Loh, kemana yang lain?" Aku dan Arion sudah sampai di gerbang tempat kami memarkir motor, tapi dua motor lainnya sudah tidak ada dan hanya tinggal motor yang di pakai Arion, astaga, aku langsung menelan ludah ngeri

membayangkan akan pulang dengan perjalanan ekstrem yang aku alami tadi pagi.

Dan saat aku melirik ke pria yang bisa menjadi iblis saat mengendarai motor ini justru berkacak pinggang dengan senyumnya yang menyebalkan, seolah mengejekku jika aku tidak punya pilihan lain selain kembali pulang bersamanya lagi.

"Bagaimana, ada tiga opsi yang bisa kamu pilih, dokter Bintang. Tetap di sini hingga penduduk ada yang berangkat ke tempat kita dan entah kapan itu, kedua adalah jalan kaki yang pasti bisa membuat kakimu di amputasi bahkan sebelum sampai ke rumah sakit, dan yang ketiga... " Benar-benar dramatis Arion ini dalam berbicara, tidak tahukah dia jika tanpa harus di buat dramatis dia sudah terlihat angker? "Dan yang ketiga, ya mau nggak mau balik denganku."

Tubuh pria tinggi itu menunduk, sejajar dengan wajahku dan memperhatikanku dengan saksama, tampak menikmati dominasi yang dia lakukan terhadapku yang tidak punya daya saat membalas tatapannya, pria satu ini kenapa mudah sekali menjungkirbalikkan perasaanku, dalam sekejap dia bisa begitu mengesalkan, beberapa detik kemudian dia tampak mengagumkan di mataku, dan saat aku larut dalam kekaguman itu sisi iblisnya keluar lagi seperti sekarang.

Andaikan ini ada di Jawa, aku akan dengan mudah mengatakan tidak, dan langsung memanggil GO-JEK untuk pulang tanpa menolehnya sama sekali, tapi ini, aku ada di tengah distrik yang di kelilingi hutan, tempat yang asing untukku.

Apa aku punya pilihan lain? Dengan lemas aku meraih bahunya dan bersandar di dada tersebut, bisa aku rasakan

tubuh tegap pria itu menegang walaupun Arion tetap bergeming di tempatnya, aku sungguh lelah dan benar-benar memohon padanya seperti anak kecil. "Aku ikut pulang, tapi *please* jangan kayak tadi! Aku masih pengen ngejar gelar dokter spesialisku, aku masih pengen nikah, dan aku masih pengen punya anak biar orang tuaku nggak begitu kesal sama aku, Komandan Arion!"

Dengan sedikit kasar Arion mendorongku menjauh, dari pipinya yang memerah aku tahu jika dia tengah salting dengan apa yang baru saja aku lakukan terhadapnya. Lucu sekali dia ini, aku pikir dia sudah mati rasa.

"Iya, iya! Cerewet banget, jangan banyak bicaranya makanya kalau di bonceng biar nggak bikin kesal orang."

Aku hanya bisa nyengir sembari mengacungkan jemariku tanda berjanji, ya bagaimana lagi udah kodrat cewek kalau naik motor suaranya yang ngarahin orang ngebonceng lebih parah dari Mbak-mbak *Google*, "oke janji nggak cerewet, aku bakal sediem karung semen di boncengan ntar."

Untuk kesekian kalinya aku melihat Arion tertawa, hal sederhana yang terlihat mahal di dirinya sekarang, saat akhirnya aku kembali ke boncengan motor ini aku benar-benar seperti terlempar ke masa lalu.

Dan aku, menyukai hal ini.

Mas Mantan (18)

"Pegangan, ntar jatuh."

Entah untuk berapa kalinya Arion mengatakan hal ini kepadaku, bukan hanya berucap, dia juga melirikku yang ada di belakang, memastikan jika aku masih ada di boncengan dan tidak jatuh usai melewati medan yang terjal.

Dengan cepat aku mendorong wajah tersebut agar melihat ke depan, jika dia terus melirik ke belakang bukan tidak mungkin jika kami berdua akan nyusruk ke jurang.

Ohhh, tentu saja aku tidak mau itu terjadi.

Aku datang ke sini untuk menolong orang, bukan malah di tolong dan menyusahkan orang lain.

"Tadi saja bawa motornya kayak mau nge-*prank* malaikat maut tapi sama sekali nggak peduli sama yang di bonceng masih aman apa nggak."

"Makanya jangan bikin orang jengkel!" Tanggapan enteng dari Arion membuatku mencibir, bisa-bisanya dia ngeles.

"Siapa juga yang bikin Anda jengkel, Komandan Arion. Anda saja yang terlalu sensitif terhadap saya. Jadi apa-apa yang saya lakukan selalu di salah di mata Anda." Untuk beberapa saat Arion tidak menanggapi, seolah dia sedang fokus dengan jalanan yang kami lalui padahal aku tahu dengan benar jika dia hanya tidak mau menjawab ucapanku yang menohoknya. "Anda itu sepertinya terlalu mencampuradukkan masalah pribadi kita, Komandan Arion. Itukan yang bikin Anda jengkel kepada saya, karena saya

nggak mau menjawab soal pertanyaan tentang perjalanan kita yang *dejavu* ini?"

Terlalu percaya diri memang aku mengemukakan hal ini kepada Arion, kesannya aku menuduh Arion gagal *moveon* dari masa lalu kami, tapi dari sekian banyak alasan kenapa dia bersikap kasar kepadaku hanya ini yang masuk akal.

Ya, waktu perpisahan kami sudah lama berlalu.

Jika memang dia membenciku karena aku terlalu ambisius terhadap mimpiku hingga akhirnya dia memutuskanku, sangat tidak dewasa jika membawa kemarahannya hingga sekarang, justru kemarahan yang Arion simpan itulah yang membuatnya semakin terlihat belum bisa melepaskan masa lalu kami.

Aku menunggu jawaban dari Arion, tapi pria ini sama sekali tidak menjawabnya, Arion justru melajukan motornya dengan begitu santai menyambut matahari yang mulai turun perlahan seolah tidak mendengar pertanyaanku sama sekali.

Menuruti diamnya aku pun turut diam, mencoba menikmati perjalanan ini, menikmati angin yang membelai wajahku lembut di sertai dengan lebatnya pepohonan di kiri kanan jalanan yang lengang hingga akhirnya lama kami berkendara bukannya sampai di rumah sakit atau Pos Penjagaan kami justru sampai di sebuah pantai dengan deburan ombak yang memanjakan telinga menyambut kami.

Seketika aku tercengang melihat pemandangan indah di depan mataku saat motor ini dengan begitu lincah menyusuri jalanan berbatu padas putih dengan dinding karang yang sangat jauh berbeda dengan jalanan menuju distrik tadi.

Warna putih pasir pantai dan dinding karangnya tampak begitu kontras dengan lautan yang begitu biru dengan terumbu karangnya yang hijau. Tampak seperti sebuah lukisan indah atau *background* dari sebuah laptop.

Sulit di percaya hingga tidak bisa berkata-kata saat melihat pemandangan indah, jika ada yang mengatakan Papua adalah tanah Surga, maka pepatah itu benar adanya, dan pantai ini adalah bagian dari Surga tersebut.

Apalagi saat matahari senja mulai terlihat, membuat gradasi indah antara siang dan malam yang akan datang, mungkin ini adalah salah satu kenangan paling indah yang aku dapatkan.

Dan hal ini tidak akan pernah aku saksikan jika aku tetap berdiam di ketiak orang tuaku. Aku tidak akan pernah melihat hal seindah ini di dalam hidupku yang datar.

Saking terpesonanya aku dengan pemandangan yang aku lihat ini, aku bahkan tidak sadar jika akhirnya motor ini berhenti di pinggir pantai.

Usapan pelan di wajahku oleh telapak tangan besar Arion membuatku tersentak dari pemandangan indah yang menghipnotisku, mau tidak mau aku tersenyum kepadanya yang telah berbaik hati membawaku ke tempat luar biasa ini.

Belum sempat aku mengucapkan terima kasih kepada Arion, pria ini sudah kembali membawa kejutan untukku. "Kamu tahu Bintang apa yang pertama kali terlintas di benakku saat melihat pantai ini?"

Aku tidak menjawabnya, hatiku justru kebat-kebit tidak karuan memikirkan apa jawaban dari Arion.

"Kamu yang ada di pikiranku. Bintang yang muncul di saat malam mulai datang dan menyinari tenangnya lautan ini membuatku teringat kepadamu. "

Aku terpaku, tidak bisa bergerak di tempatku saat memperhatikannya yang begitu sempurna terbalut sinar matahari senja, terlebih dengan apa yang di ucapkannya, debur ombak yang datang menggulung dengan lembut menjadi saksi bagi kami mengenang masa lalu, tentang segala hal yang sekarang di sebut aku dan kamu pernah ada hal yang bernama kita.

Dan hal itu sangat sulit aku percaya bisa meluncur dari seorang yang pernah berkata jika dia begitu membenciku dan segala ambisiku yang ingin menjadi dokter. Alasan yang membuatnya begitu jengkel padaku bahkan hingga sekarang.

"Benarkah? Bukannya kamu benci sama aku? Yang terlalu terobsesi mengejar mimpiku hingga membuat yang lainnya termasuk kamu menjadi nomor yang kesekian?"

Aku menatap mata tajam itu dalam-dalam, mata hitam tajam khas seorang keluarga Wiraatmaja yang berwibawa dan menunjukkan kepemimpinannya. Aku ingin mencari kebohongan di tatapan matanya, bukan tidak mungkin jika Arion berkata demikian hanya agar membuatku baper terbawa masa lalu atau hanya untuk membuatku patah hati karena dendam yang dia rasakan.

Tapi nihil, aku tidak menemukan kebohongan di mata tersebut, yang aku lihat justru binar mata hangat yang dulu membuatku jatuh hati terhadapnya hingga aku yakin untuk menjatuhkan cinta pertamaku terhadapnya.

Mendapati aku menatapnya sedemikian rupa membuat Arion memalingkan wajahnya, memilih menatap jauh ke

lautan lepas, Arion tidak sadar dengan dia yang berdiri sembari memasukkan tangannya ke saku celananya sembari terbingkai sinar mentari senja, dia terlihat seperti lukisan indah ciptaan para seniman.

"Lucu bukan, aku membenci dirimu dan ambisimu, aku yang milih ninggalin kamu, tapi di saat bersamaan aku juga tidak bisa melepaskan dirimu dari ingatanku, Bintang. Dalam segala hal yang berhubungan dengan hati kamu adalah yang pertama dan masih jadi satu-satunya."

Bukan hanya kamu yang merasakan demikian, Arion. Aku juga merasakan hal yang sama, bukan hanya karena pertemuan kita ini. Tapi segala hal yang pernah kita lalui dulu begitu membekas hingga tanpa aku sadari, kamu adalah tolak ukur untuk pria yang ada di dekatku.

Salah satu alasan kenapa aku begitu sulit menerima Indra, adalah nama yang sudah begitu menancap kuat di hatiku.

Arion Wiraatmaja.

"Dan siapa sangka, ternyata sekarang aku berdiri di sampingmu di tempat di mana kamu pernah terpikir tentangmu."

Takdir memang misterius dalam bekerja. Cinta lamaku justru di pertemukan kembali di medan tugas.

"Bintang, menurutmu apa pertemuan kita ini akan berbeda jika kamu belum memiliki pasangan?"

Mas Mantan (19)

"Bintang, apa menurutmu pertemuan kita ini akan menjadi berbeda jika kamu belum ada pasangan?"

Katakan jika Arion tidak tahu malu, dia yang terlebih dahulu bersikap seolah dia membenci kehadiran Bintang di medan tugas ini, bersikap arogan, ketus, serta menyebalkan terhadap Bintang, menganggap pertemuan tidak sengaja mereka sebagai sebuah musibah untuk dirinya, tapi sekarang tiba-tiba saja semua ingatan masa lalu yang enggan di lepaskan oleh Arion membuatnya menyerah atas egonya.

Bintang membuatnya kecewa karena tidak pernah menomorsatukan dirinya di banding mimpinya, tapi mengenal Bintang juga adalah hal terindah untuk Arion.

Setiap saat kenangan bersama Bintang adalah hal indah yang membuatnya tidak bisa beranjak, kenangan indah tapi menyakitkan karena seiring waktu yang sudah berlalu begitu lama, Arion tidak pernah bisa menemukan wanita yang bisa mengguncang hatinya seperti Bintang.

Dan sekarang di saat Arion juga Bintang tidak pernah terpikirkan untuk bertemu, takdir justru membuat mereka bersua di medan tugas tanpa satu sama lain tahu jika hati keduanya juga masih dengan perasaan yang sama.

Di pantai ini, kali pertama Arion berada di pantai ini untuk latihan bersama Peletonnya, di saat melihat betapa bintang-bintang bersinar begitu terang menerangi malam para prajurit yang kelelahan usai latihan, Arion menggali ingatan tentang Bintang.

Sama seperti sinar bintang yang begitu terang di langit malam pantai ini, Bintang yang sekarang berada di sampingnya juga masih sama bersinarnya seperti yang di ingat Arion.

Sayangnya hal pahit harus Arion terima, sesuatu yang menjadi alasan kenapa *mood* dan emosi Arion bisa *up and down* dalam sekejap. Yaitu tentang cincin pengikat yang melingkar di jari manis tangan kiri Bintang.

Arion mengalihkan pandangannya dari Bintang, memilih menatap ombak yang menggulung deras dari pada beradu pandang dengan Bintang sembari menunggu jawaban, binar mata seterang bintang di malam gelap ini selalu melumpuhkan Arion hingga tidak berdaya saat menatapnya penuh keberanian tanpa sungkan.

Membangkitkan memori Arion tentang bagaimana dia begitu memuja binar mata indah itu di setiap detiknya dahulu mewarnai hatinya, menyambutnya saat dia datang menghampiri Bintang, dan menemaninya di setiap ada kegiatan sekolah.

Kenangan cinta monyet yang dahulu terasa biasa dan mudah di lupa, ternyata begitu sulit untuk di lepaskan oleh Arion.

"Entahlah, Arion." Bintang tidak tahu, panggilan atas namanya yang beberapa lalu di tepisnya dengan dalih mereka tidak terlalu akrab hingga bisa memanggil nama kini membuat hatinya bergetar tidak karuan. Sungguh Arion menyukai saat perempuan cantik dengan rambut hitam panjangnya yang terkuncir ponytail ini menyebut namanya.

Sedari dahulu, dan hingga sekarang tidak berubah. Dan inilah alasan utama kenapa Arion mencak-mencak tempo

hari saat Bintang memanggil namanya. Bukan karena tidak suka, tapi karena hatinya yang bergetar tanpa di perintah.

"Aku tidak tahu apa pertemuan kita ini akan mengubah sesuatu di hidupku ke depannya, Arion." Binar mata indah itu tampak meredup saat mulai berbicara, tidak tahu kenapa tapi Arion merasa ada beban yang di bawa Bintang saat wanita itu mengusap cincin yang ada di jarinya, sesuatu yang tampak tidak menyenangkan untuk Bintang. "Nyatanya sekeras apa pun aku berusaha menepis ikatan yang datang terhadapku ini, dia selalu punya cara agar aku tetap bertahan di sisinya."

Senyuman terlihat di wajah Bintang yang penuh kegetiran, membuat Arion semakin yakin dengan apa yang ada di pikirannya tentang sesuatu yang tidak beres di pertunangan yang mengikat Bintang, sebelum akhirnya wanita itu berbalik, berjalan menyusuri bibir pantai dengan telapak kaki mungilnya yang tersapu ombak.

Arion memasukkan kedua tangannya ke dalam saku, merasakan di lema yang amat sangat sekarang ini di dalam hatinya mengenai Bintang.

Perasaannya masih sama, ego, dan harga dirinya yang begitu tinggi nyatanya tidak mampu membendung perasaan yang sudah terkubur selama bertahun-tahun, tapi menjadi seorang yang merusak ikatan seorang yang akan menjalin hubungan yang serius dengan dalih cinta yang masih utuh? Dengan alasan sebelum janur kuning melengkung, dan sebelum ijab qabul belum terucap, tikung menikung masih menjadi hal yang wajar dalam memperjuangkan cinta?

"Kamu mau bengong di situ sampai kapan, Komandan Arion?" Panggilan bernada ceria dari Bintang yang

mengulurkan tangannya pada Arion membuat hati Arion yang sedang bimbang tersentak.

Bintang, dia selalu mempunyai pesona yang membuat Arion tidak bisa berkata-kata seolah terhipnotis olehnya.

"Nggak sayang apa sudah sampai di sini jauh-jauh dan kita cuma berdiri diam sambil obrolin masa lalu kita yang sudah terlewat?"

Mendapati Arion hanya diam membuat Bintang kembali bersuara, tapi ucapannya juga menampar Arion pelan. Masa lalu kita yang sudah terlewat? Rasanya jika mengingat indahnya masa lalu sebelum tergerus ego, Arion ingin kembali ke masa itu untuk memarahi Arion muda yang begitu naif cemburu pada obsesi pacarnya.

Ingin sekali Arion berteriak keras-keras pada Arion muda, jika lebih baik bersaing dengan mimpi pacarnya, dari pada bersaing dengan seorang yang sudah memberikan cincin pertunangan.

Arion benar-benar merasa tersiksa dengan sikap gagal *moveon*-nya ini.

Arion menghela nafas panjang, sebelum akhirnya dia melangkah mengikuti Bintang sembari memutuskan hal yang terasa berat untuknya. Ya, berusaha mengabaikan jika Bintang sudah bertunangan, melupakan jika wanita itu terobsesi dengan mimpinya menjadi seorang dokter yang hebat, Arion ingin kembali meraih cinta pertamanya.

Hanya dengan beberapa langkah saja Arion bisa menyusul Bintang kembali, berjalan beriringan menyambut senja dengan seorang yang istimewa ternyata hal yang menyenangkan. Pantas saja banyak lirik lagu indah tercipta berdasarkan apa yang di rasakan Arion sekarang.

"Bagaimana jika masa lalu kita kembali, Bin?"

Bintang menoleh, mendongak menatap wajah pria yang jauh lebih tinggi darinya tersebut, alis kedua wanita itu tampak seperti menyatu, kebiasannya jika berpikir keras atau keheranan, hal yang sangat di ingat Arion.

"Maksudnya?" Hanya pertanyaan itu yang mampu terlontar dari Bintang, pertanyaan yang sukses membuat Bintang harus berhenti dan memasang telinganya lebar-lebar menunggu penjelasan Arion, pria yang menurut Bintang sangat labil dalam sikap.

"Aku ingin membawa masa lalu kita kembali, Bintang. Masa lalu di mana aku dan kamu adalah kita. Masa di mana aku dan kamu bahagia sebelum aku larut dengan ego dan harga diriku yang cemburu karena mimpimu."

Bintang tercengang di tempatnya, tidak menyangka dengan jawaban lugas dari Arion. Tidak hanya di situ, Arion pun semakin menegaskan.

"Aku ingin semua hal itu kembali, Bintang. Takdir sepertinya membawa kita bertemu bukan hanya untuk saling sapa, tapi juga untuk saling bersama."

Cinta lama yang kepentok di medan tugas, entah berakhir *sad* atau *happy ending* untuk keduanya khususnya Arion, dia mungkin menjadi yang pertama untuk Bintang, tapi dia juga yang memberikan stempel patah hati yang pertama juga, tapi Arion ingin berjuang terlebih dahulu dan berusaha untuk menjadikan dirinya yang terakhir untuk Bintang. Jika tidak berjuang, mungkin Arion akan menyesal satu waktu nanti jika tidak mendengarkan perasaannya.

xxxxx

Mas Mantan (20)

"Ndan Arion nggak sibuk sampai-sampai punya waktu buat ngontrol persiapan kita?"

Aku yang sedang menyiapkan peralatan untuk pemeriksaan rutin para Prajurit di Pos ini langsung mengalihkan perhatian ke arah sumber suara dokter Andreas yang menyebut nama Arion.

Sepertinya hadirnya Arion sekarang ini adalah hal yang mengherankan untuk para staff rumah sakit. Terlihat dari beberapa dahi yang mengerut saat pria tegap itu menghampiri dokter Andreas yang memang memimpin pemeriksaan rutin yang biasanya di lakukan rumah sakit ini untuk masyarakat dan juga para aparat keamanan Militer yang berjaga.

Seperti beberapa hari yang lalu, aku mendapatkan tugas tersebut ke distrik 14-15 dan berakhir dengan perjalanan ke pantai penuh dengan nostalgia, sekarang rumah sakit melakukan hal tersebut pada Aparat Militer yang bersiaga.

"Memangnya salah kalau saya mau lihat persiapan kalian, yang mau kalian periksa itu anggota saya loh, dokter Andreas."

Hisss, aku hanya bisa mencibir mendengar nada arogan Arion tersebut, iya, iya yang jadi Komandan di sini, yang bertanggungjawab atas banyak orang, batinku dalam hati. Nggak perlu penegasan secara verbal, melihat auramu saja orang juga sudah tahu powermu, Arion.

"Iya Ndan Arion! Saya paham, saya juga nggak mikir kalau Ndan Arion tumben-tumbennya datang ngecek

persiapan kami karena mau lihat seseorang kok! Ndan Arion kan paling peduli soal rawat merawat diri, ya nggak, Ndan!"

Suara semburan air terdengar dari Arion yang sedang meminum air mineral, terkejut dengan godaan terselubung dari dokter Andreas yang begitu halus menggodanya, sungguh melihat bagaimana Arion salah tingkah dengan mimik wajahnya yang lucu membuatku tidak bisa menahan tawa juga.

Masih aku ingat dengan jelas bagaimana bebal dan sulitnya membujuk Arion untuk di obati di hari pertama aku bertugas di sini, tentu saja apa yang di ucapkan oleh dokter Andreas ini adalah sindiran telak untuk Arion.

Melihatku turut menertawakannya membuat Arion mendekat, tubuhnya yang menjulang tinggi di hadapanku seolah mengintimidasiku yang sedang menyiapkan berbagai alat lengkap dengan seringainya yang menyebabkan, hingga membuat tawaku serasa sebuah kesalahan yang telah aku lakukan atas dirinya.

Aku menelan ludah ngeri, tatapan mata tajam bak joker itu membuatku salah tingkah tidak nyaman, tatapannya mengulitiku seolah ingin melihat jauh ke dalam mataku dan mengorek segala hal yang ada di dalamnya.

"Sepertinya bahagia sekali bisa menertawakan saya, dokter Bintang."

Aku mendorong bahu lebar yang terlihat nyaman untuk bersandar itu pelan dengan telunjukku, membuatnya agak sedikit menjauh dariku dan menghindarkanku dari tatapan matanya yang tajam dan berefek buruk untuk kesehatan jantungku.

"Jauh-jauh deh, Anda bisa bikin orang-orang salah persepsi jika Anda bersikap seperti ini terhadap saya!" Memang benar, semenjak Arion datang menghampiriku di meja ini, tatapan menyipit penuh tanya yang sebelumnya sudah terlihat karena kehadiran Arion di pusat kesehatan ini semakin menjadi. Seperti mempertanyakan kenapa aku berani menertawakan Arion dan kenapa Arion sekarang bertingkah seperti ini kepadaku.

Berpura-pura tidak melihat tatapan tanya mereka aku memilih menyibukkan diri dengan segala hal yang sebenarnya tampak tidak penting.

Aku berharap Arion peka dengan segera pergi, tapi Arion justru tidak bergeming dari tempatnya, seringainya justru semakin menjadi saat dia menarik kursi dan memilih duduk di hadapanku sembari menggulung lengan seragamnya.

"Bagaimana bisa Anda mengusir saya, dokter Bintang. Di sini saya mau cek kesehatan saya. Sebagai dokter Anda tidak punya pilihan untuk menolak." Dalam sekejap mata yang sebelumnya menatap tajam ke arahku kini bersinar jenaka pada dokter Andreas yang di kelilingi oleh Anggota Arion, sepertinya selain hobi mengangkat senjata untuk melakukan tugas, para anggota Arion juga hobi bergosip tentang Komandannya ini. "Bukan begitu, dokter Andreas? Jika dari dulu yang membujuk saya untuk berobat dokter secantik yang ada di depan saya sekarang, mungkin Anda tidak perlu repot-repot mengomeli saya usai bertugas."

Blussshhhh, pipiku memerah seketika saat sorakan heboh terdengar dari para Anggota Arion saat mendengar ucapan gombal darinya barusan.

"Wooooaaahhh, Ndan Arion!"

"Meleleh nggak tuh, Bu dokter!"

"Oleng Kapten kapal kita."

Astaga, aku bahkan tidak bisa berkata-kata di tengah kericuhan para Tentara ini, yang aku lakukan hanya menatap tidak percaya pada pria yang pernah mengibarkan bendera perangnya ini terhadapku, bisa-bisanya Arion membalas godaan dokter Andreas padaku dengan kalimat sereceh itu yang sangat bukan dirinya.

Ini dia salah minum obat atau demam Arion terlalu tinggi?

"Kenapa diam saja, dok? Ayo kita mulai, saya harus memberikan contoh yang baik untuk Anggota saya. Betul apa betul?"

Seakan mendukung kegilaan Komandan mereka dalam menggodaku, dengan kompak dan serempak semua menjawab bersamaan. Suara berat dan tegas mereka menggema memenuhi pelataran rumah sakit ini.

"SIAP, BETUL KOMANDAN!!!"

Aku memijit pelipisku pelan sembari melihat ke arah dokter Andreas untuk meminta pertolongan tapi dokter seniorku itu justru pura-pura buang muka dengan berbincang bersama Tomi seperti tidak melihat isyaratku, sungguh aku pusing dengan sikap Arion yang kembali kekanakan seperti Arion yang aku kenal dahulu, berhadapan dengan Arion sosok Komandan yang masih menaruh kesal padaku mengerikan, tapi mendapati Arion yang kekanakan seperti sekarang juga tidak kalah membuatku bergidik.

"Kamu kembali kayak Arion IPA1 tahu, nggak?" Ucapku sembari memasangkan *tourniquet* pada lengan yang sedari tadi dia sodorkan kepadaku.

Arion kembali tertawa kecil, tampak begitu geli mendengar apa yang baru saja aku katakan. Sungguh jika tertawa seperti ini sekarang aku seperti terlempar ke masa lalu di mana kami masih mengenakan seragam putih abu-abu kami, di mana Arion akan datang menghampiriku di kelas saat jam istirahat dan duduk di kursi depanku, mengggangguku dengan segala sikap jahil dan manjanya saat bersamaku hanya untuk mencari perhatianku yang tengah mengacuhkannya.

Astaga, aku menunduk mengulum senyum, kenangan itu seperti baru terjadi kemarin dan segar di ingatanku, padahal kenyataan yang sebenarnya adalah sudah nyaris satu dekade berlalu dengan banyak hal sudah terjadi padaku dan juga Arion.

"Dengan seragammu, dengan balok yang kamu miliki sekarang, kamu udah nggak pantas buat bersikap kekanakan kayak gini, Yon. Kamu bikin aku keinget masa lalu."

Aku ingat Arion pernah memperingatkanku untuk tidak menyebutnya hanya dengan namanya saja, tapi dengan segala sikapnya yang membawa masa lalu di antara kami kembali, aku kembali memanggilnya dengan namanya saja.

Senyum hangat khas seorang Arion yang ramah justru terlihat sekarang, bukan peringatan seperti yang aku bayangkan sebelumnya.

"Lupakan sambutanku kepadamu yang ketus di awal pertemuan kita. Karena sekarang aku memang ingin membawa masa lalu itu kembali, Bintang. Masa di mana aku

pernah merasakan bahagia memiliki seseorang yang selalu bisa membuatku tersenyum tanpa satu alasan apa pun."

×××××

Mas Mantan (21)

"Lupakan sambutanku kepadamu yang ketus di awal pertemuan kita. Karena aku memang ingin membawa masa lalu itu kembali, Bintang. Masa di mana aku pernah merasakan bahagia memiliki seseorang yang selalu bisa membuatku tersenyum tanpa satu alasan apa pun."

"............ "

"Aku memang ingin membawa masa lalu itu kembali, Bintang. Masa di mana aku pernah merasakan bahagia memiliki seseorang yang selalu bisa membuatku tersenyum tanpa satu alasan apa pun."

"............... "

"Aku memang ingin membawa masa lalu itu kembali, Bintang. Masa di mana aku pernah merasakan bahagia memiliki seseorang yang selalu bisa membuatku tersenyum tanpa satu alasan apa pun."

"Huuuaaahhh, dasar Arion! Bikin anak orang baper! Nggak tahu apa yang dia omongin bikin aku makin nggak bisa *moveon* dari dia! Gimana aku bisa nerima Indra jika orang yang selama ini menjadi tolak ukurku sebagai pasangan datang lagi ke depan mataku."

Aku meremas bantalku kuat, membayangkan jika yang sedang aku hajar adalah Arion itu sendiri. Sungguh aku dibuat gemas oleh sikapnya, di awal dia uring-uringan sendiri, dan sekarang seiring dengan berjalannya waktu sikap Arion justru berubah 180°.

Benarkah dia juga tidak bisa beranjak dari masa lalu sama sepertiku, tidak peduli dulu Arion yang

meninggalkanku dengan sejuta alasan yang kenakan, perasaan yang aku miliki untuknya sama sekali tidak berubah, perasaan yang aku pendam dan simpan rapat-rapat selama bertahun-tahun di dalam hatiku tanpa bisa tergantikan oleh orang lain.

Bahkan oleh Indra, pria yang dari sisi mana pun nyaris menyamai Arion dari sisi kriteria, dan seorang pria yang sering kali di sebut para orang tua sebagai calon menantu serta suami idaman, tapi hadirnya Indra tidak bisa membuat hatiku bergetar seperti kehadiran Arion untukku.

Hati, dan degupan jantungku, brengseknya hanya merasakan euforia dari pria yang sudah menjadi cinta werta patah hati pertamaku.

"Dulu saja ninggalin, cemburu sama cita-cita yang berusaha aku kejar. Sekarang nggak bisa *moveon* juga, kan?"

Untuk kesekian kalinya aku meninju bantalku kuat-kuat, membayangkan jika yang aku tinju dengan sepenuh hati itu adalah wajah menyebalkan Arion, jika ada orang lain yang memergoki tingkahku sekarang ini, sudah pasti mereka akan mengira jika aku sudah gila karena mengamuk pada bantal.

"Kenapa kita harus ketemu lagi di saat aku ada Indra, Arion! Jahat banget rasanya mikirin kamu sekarang sementara di satu sisi aku sudah terlanjur nerima ikatan yang di tawarkan Indra."

Semuanya menjadi begitu rumit, andaikan saja pertemuan antara aku dan Arion terjadi sebelum perjodohan ini terjadi, sebelum Indra melakukan kegilaannya dalam melamarku, aku tidak akan merasakan kegalauan seperti ini.

Aku ingin kembali menggenggam cinta pertamaku, cinta yang belum bisa aku lepaskan, dan cinta yang masih melekat

begitu erat di dalam hatiku. Cinta pertama yang kembali lagi setelah sekian lama kami terpisah. Tapi keadaanku sekarang menghalangiku meraih cinta tersebut.

Tuhan? Bukannya mengabulkan doa yang aku minta sebelum datang ke sini, sekarang Engkau justru mengujiku dengan kehadiran Arion lengkap dengan perasaannya yang tidak berubah.

Apa arti pertemuan ini, Tuhan?

Sekedar mengenang rasa di masa lalu?

Atau pertanda jika sejauh apa pun masalah dan waktu pernah memisahkan, jika jodoh maka akan kembali bersama?

"Dokter Bintang, dokter baik-baik saja?"

Aku yang sedang meremas rambutku karena pusing mendadak membeku mendengar sapaan yang terdengar ragu-ragu tersebut, dan saat aku melihat ke arah pintu kamarku, aku mendapati Ners Susan dengan perawat Tomi tengah melihatku dengan pandangan aneh.

Sepertinya dalam hati mereka menanyakan kewarasanku sekarang ini. Baik-baik saja yang Ners Susan tanyakan bukan secara fisik, tapi secara mental?

Yah, aku di buat stress oleh Mas Mantan.

Aku merapikan rambutku cepat, menepuk pipiku pelan dan tersenyum sewaras mungkin kepada dua rekanku. "Baik kok, Ners. Tumben kalian nyamperin ada apa? Ada pasien darurat?"

Ners Susan menggeleng, kami memang satu sif dalam bekerja, tidak heran kami bebas di saat bersamaan, "nggak ada kerjaan, dok. Keadaan aman, tenang, terkendali." Lalu kenapa dua orang perawat ini justru datang menghampiriku, kenapa mereka tidak memanfaatkan waktu bebas ini untuk

istirahat, rasanya sangat sayang melepaskan kenyamanan kasur ini setelah berhari-hari bergulat dengan korban penyerangan dan juga pemeriksaan rutin di masyarakat juga para prajurit Militer yang bertugas, semua tugas tersebut membuat punggungku begitu merindukan hangatnya ranjang. "Saya sama Tomi kesini mau ngajakin dokter Bintang buat ke Barak Militer, di sana ada pesta bakar-bakaran, dok."

Dahiku mengernyit, tidak paham dengan ajakan mereka, "pesta bakar-bakaran?"

Dengan bersemangat Ners Susan mengangguk, bahkan saking bersemangatnya dia tanpa berpikir aku siap atau tidak dia menarikku seperti menarik sapi untuk beranjak bangun mengikutinya.

"Iya, pesta bakar-bakaran, dok. Nggak tahu mereka dapat buruan apa waktu patroli, tapi yang pasti kita makan enak sekarang."

Bukan hanya Ners Susan yang menarikku, tapi Tomi pun turut mendorongku agar bergegas pergi tanpa memberikan kesempatan untukku bertanya lagi mengutarakan kebingunganku.

Ya Tuhan, apa sih istimewanya acara yang mau mereka datangi ini? Selama Ners Susan menyeretku serta berbicara banyak hal tentang apa saja yang akan di temuinya nanti, pertanyaan tentang hal itu terus terngiang di kepalaku, sungguh tempat ini begitu penuh dengan kejutan yang tidak terduga, bukan tidak mungkin apa yang akan aku lihat ini juga akan mengejutkanku.

Dan benar saja, nyala api unggun yang mulai terlihat di tengah lapangan yang aku tahu sering di gunakan untuk apel

mulai menjawab tanyaku. Benar-benar mereka pesta bakar-bakaran dalam arti yang sebenarnya. Para prajurit yang sebagian sudah memakai pakaian bebasnya tampak hilir mudik dengan tugas mereka masing-masing. Ada yang membakar hasil buruan dan ada pula yang sibuk menyiapkan bahan mentahnya.

Bukan hanya para Tentara yang aku lihat, tapi juga ada beberapa orang yang aku lihat bekerja di rumah sakit, beberapa warga sipil di dekat Pos Militer, dan anak-anak yang tampak menunggu antusias.

Aku benar-benar terpaku di tempatku melihat kebersamaan ini, tawa yang terdengar dari mereka yang berbincang, suka cita karena kebahagiaan sembari menunggu makanan matang adalah kehangatan yang menyentuh hatiku.

Di Jawa tempatku tumbuh besar, kebersamaan seperti yang aku lihat ini adalah hal yang mulai langka tergerus sikap individual yang semakin menjadi.

Kini aku merasa keputusanku untuk datang ke tempat ini adalah keputusan terbaik yang pernah aku buat seumur hidupku, di sini banyak hal baru yang aku temui dan aku pelajari, tempat ini benar-benar membuka mataku lebar-lebar dan memperlihatkan jika dunia begitu besar tidak sekecil yang aku tahu selama ini.

Di sini, hal yang sederhana bisa menjadi begitu bermakna.

Hal kecil bisa begitu membahagiakan.

"Dokter Bintang, sini dok! Sudah di tungguin Komandan kami ini loh!"

Mas Mantan (22)

"Dokter Bintang, sini dok! Sudah di tungguin Komandan kami ini loh!"

Aku yang terpaku di tempat seketika tersentak saat mendapatkan teguran dari seorang Anggota Arion, tak ayal godaan yang terlontar tersebut langsung membuat riuh suara dan sorakan dari yang lain.

Aku hanya menggaruk tengkukku yang tidak gatal, salah tingkah sendiri dengan godaan tersebut dan sedikit risi saat aku memilih bergabung di sana. Sepertinya apa yang di perbuat Arion saat pemeriksaan sudah berkembang menjadi gosip yang beredar luas di kalangan Militer dan juga tenaga medis yang bertugas.

Berbeda denganku yang sampai ingin menenggelamkan diriku ke lubang terdekat jika ada karena malu atas godaan mereka yang iseng, Arion yang aku lihat tengah memakai celemek sembari memanggang ayam hutan justru begitu santainya seolah tidak mendengar apa pun.

Benar-benar dia ini, pandai sekali menyulut gosip dan berpura-pura tidak ada yang terjadi. Terang saja sikapnya yang seolah menikmati aku di goda oleh anggotanya ini membuatku hanya bisa mencibirnya.

Setengah kesal aku turut bergabung kembali bersama dengan Ners Susan, yang kini sedang bergelut dengan setumpuk daging bakar menggiurkan di piringnya. Seketika kekesalanku menguap melihat makanan daging mengkilat yang tampak menggoda tersebut, ya ampun, aku jadi keinget

dagingnya Yoshinoya jika seperti ini, makanan paling favorit jika cheating day.

"dokter, mau?" Ners Susan mengangkat sendoknya, berniat untuk menyuapiku yang tentu saja akan aku terima dengan senang hati.

Tapi belum sempat aku membuka mulutku, sebuah tangan sudah menepis sendok Ners Susan menjauh dariku, "Bintang nggak makan daging *pork*, Ners."

Haaaahhh? Aku dan Ners Susan sama terkejutnya, aku yang tidak menyangka jika daging menggiurkan itu adalah daging babi, dan Ners Susan yang tampak terkejut karena tidak tahu aku tidak memakam babi. Tatapan bersalah terlihat di matanya sekarang.

"Astaga, maafin saya, dok! Saya nggak tahu, benar-benar nggak sengaja." Berulang kali Ners Susan meminta maaf kepadaku walau sebenarnya hal tersebut tidak perlu dia lakukan karena memang tidak tahu.

"Makanya lain kali tanya dulu, Ners. Jangan asal ngasih makanan ke orang." Kembali setelah beberapa waktu aku tidak mendengar suara ketus Arion, kini aku kembali mendengarnya, tampak kekesalan tersirat jelas sekarang ini kepada Ners Susan yang sudah menciut ketakutan.

"Ya maaf, Komandan. Gimana, saya benar-benar nggak tahu." Ya ampun, Arion. Bahkan karena nada suaranya yang mengancam kini membuat Ners Susan nyaris menangis karena ketakutan.

Tidak ingin memperpanjang masalah yang sebenarnya tidak perlu di besarkan ini, aku menahan lengan Arion, memintanya untuk diam tidak berbicara lagi kepada Ners Susan yang sudah hampir menangis karena takut. Dan lagi,

aku tidak ingin menjadi pusat perhatian lagi di depan orang-orang yang baru saja diam usai menggodaku tadi.

"Udah Ners nggak apa-apa! Namanya juga nggak tahu, toh juga nggak kemakan. Lagian salah saya juga sih asal mau mangap waktu lihat makanan. Nggak nanya dulu."

Ners Susan mengangguk, tanpa membuang waktu dia pun bergerak secepat kilat melipir dari hadapan Arion tidak ingin mendapatkan dampratan lagi.

Begitu menakutkannya Arion saat *badmood* sampai-sampai membuat orang lain berlari tanpa menoleh ke belakang lagi. Hiiisss, sadar nggak sih Arion ini, tanpa harus marah-marah wajah seriusnya sudah terlalu angker.

Dengan kesal aku melayangkan tatapan tajam ke Arion yang berkacak pinggang memperhatikan Ners Susan yang kembali bergabung dengan tim medis yang lain karena ngeri dengan Arion, "harus banget kamu negurnya kayak gitu, kamu bikin orang takut tahu, nggak? *Childish* banget."

Sungguh aku malu dengan sikap Arion terhadap Ners Susan tadi, hanya karena aku dia membentak seseorang yang tidak sepenuhnya salah, sungguh kekanakan Arion ini. Dengan kesal aku berbalik, tanpa menoleh lagi aku memutuskan untuk pergi dari acara para Prajurit ini.

Mungkin memang seharusnya malam ini aku berkencan saja dengan kasurku di asrama.

×××××

"....... *Childish banget.*"

Arion terpaku di tempatnya melihat tubuh kecil itu melangkah pergi, rambut panjangnya yang di ikat kuda tampak bergerak seiring dengan langkahnya yang cepat dan

menghentak kesal, Arion benar-benar tidak menyangka jika refleknya menegur Ners Susan juga akan membuat Bintang marah.

Dengan kasar Arion mengusap wajahnya, sungguh dia tidak bermaksud membuat orang lain sakit hati karena ucapannya, Arion hanya terlalu panik melihat Bintang hendak memakan daging babi tanpa berpikir panjang jika suaranya yang meninggi serta wajahnya yang serius adalah kombo menakutkan.

"Tunggu apalagi, Ndan. Susulin sana." Ucapan santai dari Serma Yuda sembari memberikan sepiring ayam yang sudah di bakar membuat Arion melepaskan celemek yang dia gunakan dengan cepat. Tanpa perlu di beri tahu dua kali Arion bergegas menyusul Bintang yang sudah mulai menghilang di telan kegelapan malam.

Melihat tingkah Arion yang kelimpungan karena wanita hanya bisa membuat Serma Yuda menggelengkan kepala, secara pangkat memang Arion atasannya, tapi dari sisi pengalaman hidup dan menghadapi pasangan apalagi hal bernama cinta, Arion adalah pria dengan nilai pencapaian nol besar. Tidak heran bagi para Anggotanya tidak berhenti menggoda salah satu atasan mereka yang termuda itu saat tahu Arion menaruh perasaan terhadap dokter Bintang.

Selama ini di mata anggota dan rekannya, Arion adalah pria yang hanya fokus pada tugas dan juga kariernya, tidak terhitung banyaknya para Pati yang berminat menjadikan Wiraatmaja muda tersebut menjadi menantu, tapi niatan yang terucap dari mereka hanya di balas pandangan malas tanpa minat oleh Arion.

Dan sekarang, biasanya Arion yang di kejar para wanita dan Arion yang mengacuhkannya tapi sekarang pria itu mendapatkan balasannya. Kini Arion yang di tinggalkan oleh Bintang tanpa sedikit pun Bintang menoleh ke belakang ke arah Arion yang berusaha mengejarnya.

"Kakimu nggak terlalu panjang, tapi cepat banget jalannya, Bin."

Bintang yang sudah kembali ke asrama khusus staf rumah sakit ini berbalik dengan terkejut, tidak menyangka jika Arion akan mengejarnya hingga sampai di sini, dan saat melihat raut wajah memelas Arion sembari membawa piring berisi ayam hutan yang tadi di bakarnya, rasa kesal atas sikap Arion yang tadi di rasanya arogan seketika meluluh begitu saja.

Memangnya sejak kapan pria di depannya ini bisa membuat Bintang marah, setelah semua patah hati pertama yang di torehkan pria itu terhadap Bintang, nyatanya Bintang tidak pernah menuntut Arion atas semua luka.

Cinta yang begitu membekas membuat semua kesalahan yang pernah terjadi terlupakan begitu saja.

Bintang bersedekap, susah payah dia mengatur raut wajahnya agar tetap datar di depan Arion sekarang. "Ngapain kamu susulin aku sampai di sini?"

Alis Arion saling bertaut, tampak keheranan dengan apa yang baru saja aku katakan. "Kan aku sudah bilang sejak kemarin, aku ingin kembali membuat aku dan kamu menjadi kita Bintang, jangankan mengejarmu sampai asrama staf medis, menculikmu dari tunanganmu saja akan aku lakukan sekarang jika kamu mengatakan iya."

Mas Mantan (23)

"Kan aku sudah bilang sejak kemarin, aku ingin kembali membuat aku dan kamu menjadi kita, Bintang. Jangankan mengejarmu sampai asrama staff medis, menculikmu dari tunanganmu saja mampu aku lakukan sekarang jika kamu mengatakan iya."

"......... "

"Kenapa diam? Tergoda buat bilang iya? Kalau iya, yuk kawin lari sekarang. "

Aku terhenyak mendengar ucapan penuh keyakinan Arion yang terbalut dengan nada jenaka ini, bohong jika aku tidak senang mendengar apa yang barusan dia katakan.

Tapi mengingat statusku yang begitu rumit, rasa bahagia yang baru saja aku rasakan terasa seperti sebuah dosa besar, andaikan tidak ada yang mengikatku, mungkin mendengarnya sekarang akan membuatku langsung menghambur memeluk Arion kuat. Mengatakan padanya jika bukan hanya dirinya yang belum bisa beranjak dari cinta masa lalu yang pernah mengikat kami, aku pun juga begitu.

Sayangnya hal tersebut tidak bisa aku lakukan. Yang aku lakukan hanyalah tersenyum tipis kepadanya dan meraih piring yang di bawanya.

"Ngomong apaan sih kamu ini, Yon." Tidak ingin membahas lebih panjang tentang perasaan aku memilih mengalihkan pembicaraan, "yang ada di piring ini buat aku, kan? Buat gantiin *ibab* yang tadi hampir saja mau kemakan?"

Tanpa menunggu jawaban Arion aku meraih piring tersebut dari tangannya dan membawa piring berisi ayam

bakar yang tampak menggiurkan tersebut ke meja teras yang memang sengaja di sediakan untuk para penghuni asrama yang menerima tamu.

Bukan hanya membawanya, tapi aku juga langsung menyantapnya tanpa sungkan, bagiku ayam bakar kecap adalah hal yang tidak boleh di lewatkan tidak peduli sekarang aku sedang marah atau *badmood* sekali pun.

Merasakan manisnya kecap bercampur dengan bumbu walaupun daging ayam ini agak perlu usaha keras untuk menyantapnya, tapi lumayanlah masakan para Pak Tentara ini. Bahkan menurutku ini di atas rata-rata masakan kebanyakan orang, termasuk diriku.

Aku terlalu fokus dengan apa yang ada di hadapanku hingga melupakan sosok yang ada di sampingku, dan saat aku menoleh aku mendapati Arion tengah mengulum senyum saat melihatku tengah makan dengan lahap.

"Kenapa lihatin aku kayak gitu? Kelihatan rakus, ya? Sekesalnya aku sama kamu atau sama siapa pun. Ayam bakar kecap nggak pernah salah."

Tawa Arion meledak mendengar apa yang aku ucapkan, telapak tangan itu terulur, mengacak rambutku pelan di sela-sela tawanya yang geli. "Astaga, Bintang. Kamu sama sekali nggak berubah sih!"

Tidak tahukah Arion sekarang jika sikapnya barusan padaku membuat jantungku berdisko ria, detakannya menggila persis seorang remaja yang baru mengenal cinta.

"Habisin, aku memang sengaja bawa itu buat kamu semua. Kalau nggak di habisin, siapa yang mau makan sisamu! Lagi pula sejak kapan seorang Bintang peduli dengan kata-kata rakus?"

Pipiku bersemu merah, sedikit malu karena dulunya memang aku orang yang tidak peduli di saat orang mengataiku tukang makan banyak, bahkan tidak jarang di katai cacingan karena sebanyak apa pun makanan masuk mulutku, tubuhku akan tetap kurus tanpa diet sama sekali.

Tapi perlu di ingat, itu dulu. Saat usiaku belasan tahun. Dan sekarang keadaan berbeda, tentu saja aku sekarang malu jika di sebut rakus. Sudah menjadi rahasia umum jika wanita dan berat badan, serta hal yang berbau makanan adalah sesuatu yang sensitif untuk di bicarakan. Apalagi jika orang yang sedang berbicara dengan kita bukan seorang yang hanya teman.

Dan Arion, pria ini ternyata masih begitu mengingat segala hal tentang diriku sama baiknya seperti aku mengenal diriku sendiri.

Tidak ingin perbincangan tentang makanan ini kembali berlanjut dan membuatku semakin malu, aku beranjak bangun, pertanyaan dari Arion yang menanyakan aku hendak kemana tidak aku jawab, hingga aku kembali lagi dengan membawa gitar Tomi dan menyerahkannya pada Arion.

Sama seperti Arion yang begitu mengenalku, bahkan hingga di sisi diriku yang tidak di ketahui banyak orang. Begitu juga denganku terhadapnya, nyaris tidak ada orang yang tahu jika pria berwajah judes ini pandai memainkan gitarnya sembari menyanyi.

"Nyanyiin sesuatu, Yon. Biar nggak begitu garing malam ini. Masih bisa main, kan?"

Dari raut wajahnya yang terkejut saat aku memberikan gitar tersebut di tambah dengan permintaanku barusan,

Arion sepertinya tidak menyangka aku masih mengingat hobinya yang di sembunyikan ini, dan memang sepertinya hingga sekarang hobi serta bakatnya ini masih tersembunyi.

"Kayaknya suaraku memang di takdirkan cuma buat kamu dengerin, Bin!" Hiiisss, manis sekali mulut Pak Tentara ini. "Katakan, lagu apa yang ingin kamu dengar!"

Aku bertopang dagu di sampingnya, bersiap mendengarkannya seperti seorang murid yang siap untuk mendapatkan pelajaran dari gurunya. "Apa saja, nyanyiin apa saja yang ada di kepalamu, sebagai pendengar yang baik, aku terima apa pun yang mau kamu kasih."

Arion mencibir, kembali tangan itu bergerak ke arahku lagi, dan kali ini dengan telunjuknya Arion menoyor dahiku pelan, "dasar cewek, apa-apa jawabannya terserah!"

Aku hanya meringis, memamerkan senyumku saat mendengar protes Arion ini. Ya, bagaimana lagi, jawaban terserah kan artinya aku memberikan kebebasan padanya, tinggal dia yang mengukur kemampuannya sendiri.

Kalian tahu, saat jemari Arion mulai memetik dawai gitarnya, hatiku terasa meremang, Arion memang seperti mempunyai sihir saat memainkan musik yang selalu bisa menghipnotisku.

I Will Always Love You

Aku Akan Selalu Mencintaimu

If I should stay

Jika aku seharusnya menetap

I would only be in your way

Aku hanya akan menghalangimu

So I'll go but I know

Jadi, aku akan pergi tapi aku tahu

I'll think of you every step of the way
Aku akan memikirkanmu di setiap langkah
And I will always love you
Dan aku akan selalu mencintaimu
Will always love you
Akan selalu mencintaimu
You
Kau
My darling, you
Kekasihku, kau
Bittersweet memories
Kenangan manis pahit
That is all I'm taking with me
Itulah segalanya yang aku ambil
So good-bye
Jadi selamat tinggal
Please don't cry
Tolong jangan menangis
We both know I'm not what you, you need
Kita berdua tahu aku bukanlah apa yang kau butuhkan
And I will always love you
Dan aku akan selalu mencintaimu
I will always love you
Aku akan selalu mencintaimu
You
Kau
I hope life treats you kind
Aku harap hidup bersikap baik padamu
And I hope you have all you've dreamed of
Dan aku harap kau punya semua yang kau impikan

And I wish you joy and happiness
Dan aku harap kau senang dan bahagia
But above all this I wish you love
Tapi, yang paling penting, aku harap kau dapatkan cinta
And I will always love you
Dan aku akan selalu mencintaimu
I will always love you
Aku akan selalu mencintaimu
I will always love you
Aku akan selalu mencintaimu
I will always love you
Aku akan selalu mencintaimu
I will always love you
Aku akan selalu mencintaimu
I, I will always love you
Aku, aku akan selalu mencintaimu
You
Kau
Darling, I love you
Kekasih, aku mencintaimu
I'll always
Aku akan selalu
I'll always love you
Aku akan selalu mencintaimu

Tanganku terangkat menyentuh dadaku yang gemuruh penuh dengan perasaan yang tidak menentu campur aduk saat mendengar setiap bait dari lagu *Whitney Houston* yang di lantunkan Arion.

Entah apa alasan Arion memilih lagu ini, sekedar memilih atau benar memiliki arti tersendiri.

Tapi bagiku, arti dari setiap lirik katanya yang di lantunkan Arion dengan pandangan yang begitu dalam seolah menyatakan apa yang tengah dia rasakan saat menatapku benar-benar membuat dadaku serasa ingin meledak dengan perasaan yang tidak bisa aku bendung.

Tuhan, kenapa Engkau masih memberikan rasa cintaku kepada pria yang ada di depanku ini?

"Bintang, balik sama aku, ya!"

Mas Mantan (24)

"Bintang, balik sama aku, ya!"

Suara berat Arion terdengar begitu lirih, tapi tatapan penuh keyakinan terlihat di wajahnya saat meminta hal ini terhadap wanita yang selalu menempati hatinya ini.

Bintang tampak terkejut, mungkin dia tidak akan menyangka jika Arion akan mengabaikan fakta jika dia sudah bertunangan. Meminta Bintang untuk kembali padanya sama saja menjadi perusak hubungan orang lain, tapi mau bagaimana lagi, perasaan Arion tidak bisa di bohongi.

Arion masih mencintai Bintang sama seperti 10 tahun yang lalu, dan saat melihat tatapan Bintang terhadapnya, Arion yakin wanita yang ada di depannya juga masih memiliki perasaan yang sama walaupun Bintang mungkin tidak mengutarakan hal ini secara langsung seperti Arion sekarang.

Lama Bintang terdiam, menatap dalam-dalam Arion yang tampak tegang menunggu apa jawaban dari Bintang sekarang, tatapan mata yang seolah mengukur seberapa serius kesungguhan pria yang pernah menorehkan patah hati terhadap Bintang dengan alasan yang sangat kekanakan.

Di tatap sedemikian rupa oleh Bintang tentu saja membuat Arion waswas menunggu jawaban yang akan di dengarnya, di satu sisi Arion yakin jika perasaan Bintang masih sama, tapi di sisi lainnya kenyataan jika wanita ini telah di ikat seseorang membuat harapannya membawa Bintang kembali teramat kecil.

Dan benar saja, wanita itu tersenyum, senyuman selain dari Bundanya yang sukses membuat hati Arion menghangat, sembari mengangkat tangan kirinya yang tersemat sebuah cincin pengikat.

"Bagaimana caranya kamu membawa aku kembali, Rion? Sementara di Jawa sana ada seorang yang orang tuaku pilihkan untukku sedang menunggu kepulanganku?"

Arion menelan ludahnya kelu, sesuatu di dalam hatinya terasa ada yang patah, bayangan Bintang yang akan bersanding dengan seseorang yang tidak Arion kenal dan bahagia tanpa ada dia di dalamnya membuat Arion merasa sesak. Inikah dulu yang di rasakan Bintang saat tiba-tiba di putuskan Arion dengan alasan yang sangat konyol? Mendadak Arion kini menyesali sikapnya yang kekanakan dulu. Andaikan dulu dia tidak terbawa cemburu pada mimpi Bintang, mungkin mereka berdua sekarang sudah bahagia bersama, bukan tidak mungkin sekarang mereka sudah menikah atau bahkan punya anak.

Memang benar, penyesalan selalu jatuh di belakang. Dan yang sama menyesakkan dengan cinta yang bertepuk sebelah tangan adalah cinta yang belum selesai dan tidak bisa beranjak.

Cinta itu masih sama, tapi keduanya yang tumbuh menjadi dewasa

Kedewasaan yang membuat Bintang tidak bisa egois memilih menggenggam cintanya, memang benar perasaan Bintang terhadap Arion masih utuh sama sekali tidak berkurang, tapi Bintang tidak bisa mengabaikan kedua orang tuanya dan juga lamaran Indra yang sudah dia terima.

Andaikan lamaran gila di Bandara di abaikan begitu saja oleh Bintang, mungkin semuanya akan berbeda.

Sebesar apa pun cinta di hati Bintang untuk Arion, tapi Bintang tidak mampu mengkhianati janji yang sudah dia buat pada Indra.

Bintang pernah di kecewakan, dan itu sangat menyesakkan. Karena itu Bintang tidak ingin ada orang lain yang kecewa karenanya.

Menjawab tidak pada permintaan Arion barusan juga bukan hal yang mudah, hatinya terasa sesak tidak bisa bersama cintanya, melihat wajah terluka Arion pun turut melukainya.

Tapi menurut Bintang memang inilah yang terbaik untuk semuanya. Untuk Arion, untuknya, untuk Indra, dan untuk kedua orang tuanya.

Bintang menatap jauh pada langit malam tanah Papua yang begitu terang dengan banyak bintangnya, hal indah yang sangat sulit untuk Bintang dapatkan di Jawa tempatnya tinggal.

Untuk sejenak kesunyian melingkupi Bintang dan Arion, keduanya sama-sama merasakan hati yang patah, mencintai tapi tidak bisa di paksakan untuk bersama. Egois dengan memaksakan kehendak bukan lagi hal yang pantas untuk mereka lakukan di usia mereka kini yang matang.

"Kita kembali bertemu bukan untuk kembali bersama Arion, tapi menyelesaikan perasaan yang belum selesai di masa lalu, dan memulainya dengan status bernama pertemanan!"

Tangan tak kasat mata serasa meremas hati Arion dengan kuat, kekecewaan yang dia rasakan teramat dalam,

tapi apalagi yang bisa di perbuatnya, Arion memang datang terlambat di kehidupan baru Bintang.

Jika mengingat bagaimana awal pertemuan mereka dimana Arion yang terus menerus berkata pedas dan juga menyakitkan pada Bintang untuk menutupi perasaannya, orang-orang tidak akan percaya jika sekarang hati Arion sepatah-patahnya karena penolakan Bintang.

Berulangkali Arion menelan kecewa karena ulahnya sendiri. Ternyata pahit ya di tolak cintanya. Seorang Arion Wiraatmaja, putra sulung seorang Bagaskara Wiraatmaja yang namanya menggaung di jajaran Kepolisian di tolak cintanya oleh wanita yang pernah dia putuskan.

Menyedihkan sekali rasanya karma yang di rasakan oleh Arion.

"Teman, terdengar cukup bagus." Hanya itulah tanggapan dari Arion, walau pria berambut cepak ini tidak yakin bisa tahan melihat Bintang akhirnya bersama orang lain. Tapi bagaimana lagi, sebagai seorang pria sejati Arion berusaha bersikap lapang dada menerima kenyataan, suaranya terdengar begitu kecut saat dia kembali bersuara memecah suasana canggung yang tidak nyaman karena dia baru saja di tolak. "Sebagai teman sekarang ceritakan, seperti apa tunanganmu itu sampai kamu nggak mau kembali padaku."

Sebenarnya Bintang enggan membicarakan tentang Indra kepada Arion, tapi saat melihat Arion yang begitu penasaran dengan siapa dia telah bertunangan membuat Bintang akhirnya mau menjawab.

"Kamu ingat Indraguna Wiyoto?"

Untuk kesekian kalinya dalam semalam hati Arion kembali tertohok, Arion sudah menyiapkan hatinya untuk mendengar betapa hebatnya pria yang sudah berhasil di pilih orang tua Bintang untuk menjadi pendamping wanita yang di cintainya tersebut, tapi sayangnya nama yang di dengar oleh Arion bukan nama asing untuknya.

Bintang bertanya apa Arion ingat seorang bernama Indraguna Wiyoto, tentu saja Arion mengingatnya dengan sangat jelas. Pria yang Arion tahu juga berkarier di Militer lebih tepatnya di Kepolisian dengan jalur Bintara tersebut adalah orang yang menduduki peringkat pertama alumni SMA Dirgantara yang enggan untuk Arion kenal atau temui.

Bukan rahasia umum lagi jika semenjak SMA, dua bintang IPA dan IPS itu adalah musuh bebuyutan, apalagi di lapangan basket. Semua orang menganggap permusuhan antara Arion dan Indra hanya karena soal kepopuleran, tapi yang sebenarnya alasan utama Arion tidak menyukai Indra adalah fakta jika Indra mengenal Bintang jauh lebih lama darinya, persahabatan keduanya yang begitu dekat membuat Arion merasa jika Indra menyimpan rasa pada Bintang.

Dan sekarang benar bukan perasaan Arion dahulu, tidak ada persahabatan murni antara laki-laki dan perempuan karena salah satunya pasti menyimpan perasaan, di antara berjuta laki-laki di dunia ini Arion tidak habis pikir ternyata Indra lah yang berhasil mengikat Bintang. Benar-benar Arion sekarang seperti di pukuli berulang kali dengan sangat menyakitkan.

"Indra yang di pilihkan kedua orang tuaku untukku, Rion. Dan sebelum aku berangkat kesini, dia melamarku. Takdir

memang mempertemukan kita, tapi tidak membuat kita berakhir bersama lagi seperti yang kamu inginkan karena aku mengiyakan lamaran Indra."

Mas Mantan (25)

"Indra yang di pilihkan orang tuaku untukku, Rion. Dan sebelum aku berangkat kesini, dia melamarku. Takdir memang mempertemukan kita, tapi tidak membuat kita berakhir bersama lagi seperti yang kamu inginkan karena aku terlanjur mengiyakan lamaran Indra."

"……….. "

"Yah, tanpa dia melamarku secara personal, pada akhirnya aku dan Indra memang akan menikah, Rion. Bagaimana lagi, kami di jodohkan."

Ucapan dari Bintang terus terngiang-ngiang di benak Arion, membuat pemimpin muda di Pos Penjagaan darurat ini seperti ayam jantan yang kehilangan betinanya.

Arion yang sempat menjadi begitu manusiawi saat akhirnya dia berdamai dengan Bintang kini kembali menjadi Arion yang begitu beringas sama seperti saat Bintang pertama kali datang di sini.

Seluruh Anggota yang ada di bawah Arion hanya bisa maklum, berusaha sebaik mungkin tidak menyulut kejengkelan Arion jika tidak mau mendapatkan dampratan dari Sang Singa yang tengah patah hati. Ya, karena Bintang, Arion yang di kenal sebagai pemimpin tanpa pernah memikirkan perempuan tersebut di buat kelimpungan, beberapa saat Arion tampak seperti orang yang kasmaran, dan beberapa saat kemudian Arion tampak menyedihkan.

Lucu jika di pikirkan. Seorang Alpha yang begitu garang dan berwibawa, tunduk pada seorang perempuan yang menurut anggotanya tampak tidak ada yang istimewa. Bagi

mereka Bintang memang cantik, tapi ya tidak secantik Dian Sastrowardoyo atau Raisa, banyak yang jauh lebih cantik, tapi nyatanya Arion sama sekali tidak bisa berkutik jika berhadapan dengan Bintang.

Dan yang paling menyebalkan bagi Anggotanya menghadapi Arion yang patah hati adalah saat di depan Bintang, Arion akan bersikap biasa saja, bahkan bersikap layaknya seorang teman yang tidak terpengaruh penolakan dari Bintang tempo hari, tapi di saat Arion sudah tidak bersama Bintang, barulah Arion mengeluarkan sisi dirinya yang kecewa.

Penolakan dari Bintang membuat Arion benar-benar merasakan hatinya berlubang. Bertahun-tahun hatinya masih menyimpan nama Bintang, tanpa sadar membandingkan setiap wanita yang mendekatinya dengan cinta pertamanya itu, dan saat akhirnya mereka di pertemukan oleh takdir, hanya kekecewaan yang di dapatkan oleh Arion.

Binar cinta terlihat jelas di mata Bintang untuknya, tapi cinta Bintang ke orang tua dan janji yang sudah di buatnya membuat cinta untuk Arion itu seperti tidak berarti sama sekali.

Dinginnya air yang mengguyur seluruh tubuh Arion sama sekali tidak bisa membunuh kegelisahan Arion, sekeras mungkin Arion berusaha merelakan jika memang ini jalannya semakin Arion di buat tidak rela membayangkan Bintang bersanding dengan Indra. *Playboy* tengik yang bahkan tidak cukup dengan satu perempuan saat dia sekolah dulu.

Entah bagaimana cara orang tua Bintang dalam menilai calon suami untuk Bintang hingga pria tengik tersebut di pilih mereka.

"Jika tahu jalan cerita pertemuan ini cuma berakhir kekecewaan, kenapa Engkau harus membuat kami bertemu, Tuhan. Lengkap dengan perasaan kami yang masih utuh satu sama lain. Aku sudah baik-baik saja tanpanya selama ini dengan menganggap Bintang adalah cinta pertamaku yang tidak terlupakan. Dan sekarang tiba-tiba saja Engkau membawanya ke hadapanku kemhali, membuat hidupku yang sebelumnya baik-baik saja menjadi jungkir balik tidak karuan. Sebenarnya rencana apa yang sedang Engkau siapkan untukku dan juga Bintang, benarkah aku harus merelakannya bahagia bersama dengan orang lain?"

Arion menyugar rambutnya yang basah dengan tangan, mandinya sudah selesai, tapi Arion tetap membiarkan air dari pancuran yang berasal dari sumber air pegunungan tersebut tetap mengalir mengguyur kepalanya, berharap jika kepenatannya akan perasannya terhadap Bintang berkurang terbuang bersama air.

Ya, ternyata memendam kecewa dan berusaha terlihat baik-baik saja di depan Bintang seperti tidak ada yang terjadi cukup menguras emosi dan tenaga Arion. Tapi mau bagaimana lagi, sebisa mungkin Arion ingin menghabiskan waktu sebanyak-banyaknya bersama Bintang sebelum sewaktu-waktu tugas harus di laksanakan Arion, atau sebelum Bintang kembali ke Jawa.

Beberapa bulan sudah berlalu, dan hanya tinggal menunggu waktu saja Bintang akan kembali meninggalkan

tanah Tugas ini, dan itu berarti waktu di mana Bintang akan menjadi milik Indra akan semakin dekat.

Menyedihkan sekali dirimu, Arion. Berharap menjadi Mas Manten, nyatanya kamu hanya Mas Mantan di hidup seorang Bintang.

×××××

"Keadaan sepertinya sekarang membaik, dokter Andreas. Nggak kayak dulu waktu pertama kali saya tiba di sini!"

Dokter Andreas yang sedang memeriksa rekam medis seorang pasien yang baru saja datang mendongak melihat ke arahku, berbeda dengan dokter Amelia yang selalu sinis dengan apa pun ucapanku, dokter Andreas akan dengan senang hati berbincang dengan catatan kami sedang tidak sibuk dengan pasien..

"Justru jika hening seperti ini kita perlu waspada, dokter Bintang. Kamu ingatkan ada pepatah yang bilang, 'hening sebelum badai'."

Aku menelan ludah ngeri, merasa bersalah karena ketenangan yang aku rasakan. Bayangan bagaimana chaosnya keadaan di minggu-minggu awal aku bertugas di sini membuatku bergidik. Benar-benar keadaan buruk sama seperti peperangan yang hanya pernah aku lihat di film *action* saja, tapi bedanya ini terjadi di depan mataku dengan risiko sewaktu-waktu aku yang akan menjadi korbannya.

Dan yang paling menjadi pikiranku tentu saja orang tuaku di Jawa sana, aku takut jika hal buruk terjadi padaku di sini, aku belum sempat meminta maaf pada mereka karena selalu membangkang.

Ucapan dari dokter Andreas inilah yang membuatku bertekad setelah shift kali ini aku akan meminjam telepon di rumah sakit ini untuk mengabari kedua orang tuaku yang intensitasnya hanya bisa di hitung dengan jari.

Bagaimana lagi, jika aku mengaktifkan ponselku, maka Orang tuaku, lengkap dengan Indra pasti akan mencecarku dengan banyak kekhawatiran yang akan membuatku pusing dan membosankan untuk di jawab.

"Bagaimana kalau kita tanya keadaan yang sebenarnya pada seorang yang bertanggungjawab?" Aku mengernyit heran mendengar apa yang di ucapkan oleh dokter Andreas, tidak paham dengan apa yang di ucapkan oleh beliau, tapi saat pintu UGD terbuka dan menampilkan seseorang, aku mengerti sekarang. "Panjang umur, Kapten Arion. Ada yang mau saya dan dokter Bintang tanyakan."

Tebakan kalian benar, orang yang baru saja masuk ke dalam UGD adalah Arion yang lengkap dengan seragam lorengnya yang mecolok, kehadirannya di UGD ini bukanlah hal yang tidak biasa, sebagai salah satu orang yang bertanggungjawab atas keamanan di distrik ini tentu saja Arion datang untuk mengecek keadaan.

"Apa yang ingin Anda tanyakan, dok?" Arion hanya melihatku sekilas, di saat seragamnya tersandang, maka dia akan bersikap begitu profesional, terkadang aku masih suka merasa aneh melihatnya dalam format tegas seperti saat pertama kali bertemu. Jika aku tidak paham dengan gelagatnya, mungkin aku akan mengira Arion sedang marah padaku masalah penolakan yang aku lakukan padanya tempo hari. Syukurlah, pria ini bersikap dewasa, tidak

mencampuradukkan masalah pribadi dengan tugas yang mengharuskan kami sering bertemu.

Tanpa berbasa-basi dokter Andreas bertanya bagaimana kondisi keamanan daerah ini khususnya distrik tempat kami bertugas pada Arion. Sungguh aku berharap jika ketenangan yang kini terasa bukan awal dari sebuah bencana yang lainnya. Dengan penuh harap aku turut menyimak pembicaraan dua pria ini.

"Kami sudah berpatroli dan menyisir tempat-tempat yang kami perkirakan menjadi markas mereka untuk penyerangan, dan memang tidak ada tanda-tanda dari mereka, dokter. Sama seperti dokter, kami semua juga berharap ketenangan ini benar-benar ketenangan yang............... "

"*DUUUUAARRRR*!!"

Belum selesai Arion berbicara, suara teriakan keras terdengar di luar sana, semuanya terjadi begitu cepat, belum sempat aku mencerna apa yang terjadi, sebuah ledakan kedua yang begitu keras tepat di depan pintu UGD membuat semua yang ada di dalamnya kalang kabut menyelamatkan diri.

Tuhan apa yang sedang terjadi?

Mas Mantan (26)

"*DUUUAAARRRR*!!!"

Satu ledakan keras dari granat yang meledak tepat di pintu UGD mengawali semua kekacauan di rumah sakit darurat di distrik paling timur pulau Cendrawasih ini.

Bukan hanya ledakan granat, pagi cerah nan tenang yang semua orang kira adalah awal hari yang begitu indah dalam sekejap berubah menjadi begitu mencekam karena suara tembakan yang beradu dari para Prajurit yang bertugas membalas serangan dari mereka yang berpaham keliru.

Bukan hal yang mudah menghadapi para pemberontak tersebut, selain mereka lebih menguasai medan dan keadaan, serangan mereka yang tiba-tiba dan menitik pada rumah sakit, tempat di mana seharusnya tidak boleh terjadi peperangan membuat para Anggota militer kalang kabut.

Mereka semua tidak habis pikir, setelah beberapa bulan keadaan tenang tanpa gangguan, mendadak para pemberontak ini menggila dengan begitu menakutkan. Mereka tiba-tiba muncul menyerang dengan senapan berat, dan juga granat. Tidak tanggung-tanggung sasaran serangan mereka kali ini, bukan lagi pemukiman warga yang tidak mendukung gerakan pemberontakan mereka, tapi mereka langsung menyerang Pos Militer Gabungan dan sekarang Rumah sakit darurat tempat para masyarakat sipil di rawat pun tidak luput dari lemparan granat.

Dua tempat vital yang di serang di waktu yang bersamaan membuat para prajurit kewalahan. Di satu sisi

mereka harus menindak para pemberontak yang sudah menyingkirkan nuraninya dengan berani menyerang rumah sakit, tempat kemanusiaan yang tidak mengenal musuh ataupun rekan ini, di sisi lainnya mereka khawatir serangan balik mereka akan melukai para dokter dan pasien di dalam bangunan rumah sakit darurat ini. Belum lagi dengan kemungkinan para pemberontak tersebut akan memanfaatkan rumah sakit demi keuntungan mereka, semua hal ini membuat para prajurit gabungan kepayahan memukul mundur para pemberontak.

Dengan keadaan yang terjadi, di mana suara keras tembakan saling bersahutan, tentu saja membuat para staff medis, terutama Bintang dan beberapa orang yang belum pernah melihat betapa kejamnya pemberontakan ketakutan.

Beberapa saat lalu mereka masih berbicara tentang keadaan yang begitu tenang, dan sekarang keadaan berubah dengan cepatnya. Bintang yang berlutut di samping ranjang pasien yang baru saja datang yang tadi di tanganinya bersama dokter Andreas hanya bisa menatap nanar apa yang terjadi di luar sana.

Beberapa orang yang menenteng senjata berat tampak berlalu lalang di luar sana, tidak jarang mereka menembakkan senjata mereka ke arah pos gabungan. Bintang tidak ketakutan seorang diri, nyaris semua orang yang terjebak di dalam rumah sakit yang di kelilingi oleh para pemberontak ini juga ketakutan.

Jantung Bintang seakan lepas dari tempatnya, Bintang takut sesuatu yang buruk benar terjadi kepadanya dan semua orang yang ada di sini. Menurut Bintang bukan tidak

mungkin jika para pemberontak itu masuk ke dalam rumah sakit dan menembak semua yang ada di sini.

Satu-satunya orang yang tenang di ruangan ini hanyalah Arion, di saat semua orang gemetaran karena takut dan bersembunyi, pria yang nampak tenang dengan seragam lorengnya tersebut justru sibuk memberikan instruksi kepada anggotanya di luar sana melalui HTnya.

Pandangan Bintang sama sekali tidak teralihkan dari Arion, beberapa kali pandangan mereka bertemu, dan setiap kali hal itu terjadi, tatapan Arion selalu menyiratkan kepadanya untuk tetap tenang di tempatnya, dan meyakinkan jika tidak akan ada hal buruk yang terjadi selama ada dirinya di sini.

"Kalian semua dengarkan!" Suara bariton Arion yang berat membuat suara-suara sarat kecemasan yang sebelumnya berdengung di antara para perawat dan dokter yang bertugas seketika berhenti, pandangan mereka semua tertuju pada Arion yang berada di tengah ruangan yang terasa sesak ini. "Pasukan akan mengamankan rumah sakit ini sesegera mungkin, untuk itu prioritaskan para pasien urgent, lansia, ibu hamil, dan anak-anak untuk keluar terlebih dahulu."

Walau Arion berkata jika pasukan akan segera datang untuk mengamankan rumah sakit ini, tetap saja semua orang tahu hal tersebut bukanlah hal yang mudah, yang mengkhawatirkan adalah sebelum pasukan bisa mengambil alih keadaan, para pemberontak itu sudah masuk terlebih dahulu dan mengacaukan keadaan.

Tahu apa yang menjadi kekhawatiran para tenaga medis ini Arion berucap dengan yakin, menepis semua ketakutan

yang di rasakan semua orang. "percayalah, sama seperti kalian yang menjaga pasien. Kami juga akan melindungi kalian semaksimal mungkin! Keselamatan kalian semua adalah prioritas kami."

×××××

"Oma, Oma harus pergi sekarang dengan para Pak Tentara ini."

Bersama Ners Susan aku membantu seorang Nenek tua menaiki truk byson milik Tentara yang terparkir di pintu samping rumah sakit, tempat yang menurut Sang Sopir merupakan tempat paling minim dari bentrok antara Tentara dan juga pemberontak yang nyaris mengepung rumah sakit ini, di tengah tembakan para pemberontak yang mulai menyasar rumah sakit, aku dan yang lainnya berjibaku mengevakuasi para pasien ke Truk Byson milik Tentara, bergegas membawa mereka semua ke tempat yang aman sebelum para Pemberontak mulai melakukan hal gila di saat terdesak.

Tapi mengevakuasi para pasien juga bukan hal yang mudah, suara baku tembak yang ada di depan truk sana membuat mereka panik tidak mau mendengarkan arahan di tengah suasana yang begitu *chaos*. Dan konyolnya beberapa dari mereka justru berpikir para pemberontak itu tidak akan melukai mereka karena satu saudara sesuku.

Salah satunya adalah Nenek ini, sedari tadi Nenek ini sulit sekali untuk aku bujuk, hingga Ners Susan dan aku harus setengah memaksa beliau untuk naik ke atas truk.

"Mereka anak-anak sini, mustahilah mereka celakai orang tua seperti Oma."

DUAAAARRRR

Aku merasakan tubuhku terlempar ke dalam ruangan setelah ledakan keras terjadi di dekat truk Byson yang untungnya dapat melaju tidak terpengaruh, kepulan asap dari tiang dan atap yang roboh karena ledakan memenuhi mataku hingga aku tidak bisa melihat, bukan hanya asap yang menghalangi pandangan tapi juga membuatku sesak hingga terbatuk-batuk saat aku berusaha bangun. Semuanya terjadi hanya dalam hitungan detik, aku dan Ners Susan baru saja menaikkan Si Nenek saat ledakan keras kembali.

Di tengah kesadaranku yang menipis, aku bisa melihat banyak orang berjalan masuk menuju tempatku dan Ners Susan yang aku lihat masih terbaring tidak sadarkan diri, perasaan takut menyelimutiku, tahu sesuatu yang buruk akan terjadi jika sampai mereka menemukanku dan yang lain, sungguh aku tidak bisa membayangkan apa yang bisa mereka lakukan untuk melampiaskan kemarahan mereka pada Negeri ini.

Tapi yang terjadi lebih buruk lagi, dari sisi ruangan lainnya aku mendengar suara derap langkah yang bergerak dengan cepat dari sepatu-sepatu PDL para prajurit yang kini membentengiku menghalau mereka yang hendak menerjang masuk. Kembali untuk kesekian kalinya aku mendengar desing suara peluru yang di muntahkan saling bersahutan.

Kesadaranku mulai menipis saat aku di tarik paksa untuk bangun oleh wajah yang sangat aku kenali, "bangun, Bintang. Kamu harus pergi dari sini!"

Mas Mantan (27)

"Bintang, bangun! Kamu harus pergi dari sini!"

Sedikit memaksa Arion menarikku bangun, sekilas aku melihat ke arah Ners Susan yang tengkurap tidak bergerak di tempatnya, bagaimana bisa aku akan lari meninggalkan rekanku seorang diri.

"JANGAN PIKIRKAN DIA! MEREKA AKAN BERUSAHA MENJAGA REKANMU INI, SEKARANG YANG TERPENTING KESELAMATANMU, JANGAN BUAT MEREKA MENGURUS MAYAT LAGI!" Tahu apa yang memberatkanku untuk bergerak, Arion membentakku dengan keras.

Dengan di topang olehnya aku bangun, terseok-seok karena kakiku yang sakit karena entah apa penyebabnya aku mengikuti langkah Arion yang lebar dan tergesa.

Kemana arah tujuan Arion membawaku aku tidak tahu, keadaannya sudah kacau balau, yang aku lihat hanyalah suara tembakan, umpatan bernada timur, dan di mana-mana barang-barang yang terbakar dengan kobaran api membumbung tinggi. Bahkan aku bisa melihat beberapa motor milik rumah sakit kini hanya tinggal rangkanya dengan lelehan hitam.

Semuanya kocar-kacir berusaha menyelamatkan diri, tidak pernah aku bayangkan dalam hidupku aku akan terjebak di dalam satu penyerangan mengerikan seperti sekarang, Orang-orang terluka campur aduk menjadi satu berharap jika kerusuhan ini segera berakhir.

"Kita bertemu di tempat yang aman, Bin!"

Aku menggeleng keras saat Arion menaikkanku ke atas bak truk bersama yang lain, mendadak aku merasa takut jika ada hal buruk yang menimpa pria yang sudah aku tolak ini, dengan semua kerusuhan yang terjadi apa pun bisa terjadi padanya, sungguh aku tidak mau jika pertemuan ini adalah pertemuan terakhirku dengannya.

Tuhan, mendadak banyak hal ingin aku sampaikan pada Arion, termasuk bagaimana perasaanku sebenarnya terhadapnya walaupun aku telah menolaknya. Aku ingin berteriak keras-keras padanya betapa dia selalu menjadi yang istimewa untukku walaupun ada pria lain yang telah mengikatku. Bukan hanya sekedar istimewa, tapi hanya namanya yang bertahta di hatiku tidak lekang oleh waktu.

Sayangnya semua hal yang ingin aku sampaikan pada Arion harus aku simpan rapat-rapat karena tidak ada kesempatan untuk bicara lagi terhadapnya, air mataku meleleh, bukan hanya karena luka fisik tapi juga karena aku takut tidak bisa bertemu lagi dengannya, tanpa banyak bicara pria berseragam loreng ini sudah meloncat turun dari truk dan di bantu dengan anggotanya, Arion menutup bak truk.

"Jangan khawatir, kita akan bertemu lagi. Aku akan mencarimu nanti, Bintang. Sekarang tugasku memanggilku."

Aku menyeka air mataku yang jatuh, sakit rasanya mendengar apa yang di ucapkan oleh Arion sebelum pria itu berbalik menuju tempat di mana segalanya kini tertutup oleh asap yang membakar rumah sakit.

Arion dan prajurit lainnya menyelamatkan nyawa banyak orang, tapi mereka sendiri menyerahkan jiwa raga mereka untuk melindungi Ibu Pertiwi tanpa ragu. Semua

orang berlari menjauhi api yang membumbung tinggi melahap segala hal yang ada di depan mereka, api yang di buat oleh mereka yang egois dan merasa benar dengan paham yang mereka yakini, tapi Arion dan anggotanya justru melangkah tanpa ragu untuk melumpuhkan semua penyebab kekacauan ini.

Tuhan, tolong lindungi dia.

Jangan buat pertemuan kami di medan tugas ini menjadi pertemuan terakhir untuk aku dan dirinya.

Jangan jadikan kecewanya atas diriku sebagai penutup pertemuan kembali tidak sengaja ini.

Biarkan aku bertemu dengannya lagi, berikan aku kesempatan agar aku bisa mengatakan jika aku masih mencintainya sebesar dia mencintaiku.

×××××

"Gimana keadaan Ners Susan, Tom?"

Rumah sakit pusat tempat di mana aku seharusnya bertugas kini penuh sesak dengan pasien dari rumah sakit darurat, bukan hanya dari daftar pasien yang di rawat di rumah sakit darurat, tapi kami para tenaga medis yang terluka juga mendapatkan perawatan di sini.

Ners Susan yang aku tinggalkan memang datang dengan kondisi yang tidak baik lama setelah aku sampai di sini, sungguh aku berharap tidak ada hal buruk terjadi padanya.

Aku benar-benar di buat merasa bersalah karena meninggalkan Ners Susan begitu saja saat Arion menarikku, terkesan aku tidak setia kawan memang, tapi bagaimana lagi, di saat genting seperti kemarin aku sama sekali tidak

mempunyai pilihan selain mengikuti apa yang di katakan Arion.

Ngeyel hanya akan membuat masalah semakin besar.

Tomi yang wajahnya di plester beberapa bagian hanya mengangkat bahunya lemah, raut wajahnya sama sepertiku yang sama sekali tidak bersemangat, kejadian kemarin benar-benar mengguncang kami semua. Kami, tim medis, yang biasanya merawat orang sakit justru di rawat, tentu saja ini bukan hal yang nyaman untuk di rasakan. "Seharusnya baik-baik saja, dok! Setidaknya kita tahu kalau Ners Susan masih hidup, nggak seperti mereka yang akhirnya pulang bertugas hanya tinggal nama."

Suara Tomi semakin lirih hingga perlahan menghilang saat dia menyebutkan dua rekan kami yang ternyata tewas karena insiden penyerangan kemarin. Saat aku mengetahui kejadian kemarin tidak hanya meneror aparat militer dan menghancurkan rumah sakit, tapi ternyata juga menelan korban jiwa, seorang OB yang tewas tertembak saat hendak menolong seorang Tentara, dan juga seorang perawat yang tewas karena jatuh terperosok saat lari dari kejaran para pemberontak, aku di buat tidak bisa berkata-kata karena syok.

"Mau bagaimana lagi, Tom. Nggak akan ada yang ngira siang hari kemarin yang begitu tenang tiba-tiba bisa berubah menjadi begitu mengerikan."

Tomi terduduk lemas saat dia melihatku dengan pandangan yang begitu sedih. "Entah di mana hati nurani mereka yang membakar rumah sakit tempat kita bertugas, rumah sakit darurat itu bukan hanya sekedar rumah sakit biasa, tapi rumah sakit kita itu satu-satunya rumah sakit

yang mau menjangkau mereka yang jauh dari pusat distrik, bahkan jika seandainya para pemberontak itu membutuhkan perawatan, kita juga tidak akan pilih kasih buat nolong mereka. Tapi mereka, dengan begitu teganya menepikan hati nurani dengan membakar rumah sakit darurat kita, dok. Rasanya saya benar-benar hancur melihat kekejaman mereka. Kita semua bertugas sepenuhnya demi kemanusiaan, tapi manusia-manusia itu sama sekali tidak punya nurani untuk melihat pengabdian kami."

Aku turut duduk di samping Tomi, kehilangan minat untuk membicarakan hal menyedihkan ini lebih lanjut. Untuk sejenak kami terdiam, hanya suara televisi yang menampilkan berita tentang penyerangan paling brutal pada rumah sakit darurat yang terdengar.

Aku berdecih sinis, tidak dapat menahan sarkasku melihat para petinggi di mintai pendapatnya mengenai serangan yang menewaskan tenaga medis ini, bagaimana bisa mereka berkomentar sementara mereka semua yang mempunyai jabatan seolah menganaktirikan daerah ini? Jika saja mereka lebih memperhatikan daerah ini mungkin saja segelintir orang yang mengatasnamakan ingin kemerdekaan sendiri ini tidak akan ada, tidak bisa dipungkiri, tanah tempatku mengabdi sekarang seperti anak tiri.

"Saya berharap para pasukan prajurit gabungan di bawah Komando Kapten Arion bisa meringkus orang-orang itu, dok. Mereka harus bertanggungjawab atas tindakan keji mereka."

Nama Arion yang di sebut membuatku tersentak, rasa khawatir terhadap Ners Susan membuatku lupa tentang Arion yang belum ada kabar untuk sejenak.

Mas Mantan, di mana pun kamu sekarang, kamu baik-baik saja, kan?

Mas Mantan (28)

"Saya berharap Pasukan Prajurit Gabungan di bawah Komando Komandan Arion bisa meringkus orang-orang itu. Mereka harus bertanggungjawab atas tindakan keji yang mereka lakukan."

Nama Arion yang di sebut membuatku tersentak, rasa khawatir terhadap Ners Susan membuatku lupa tentang Arion yang belum ada kabar untuk sejenak.

Mas Mantan, di mana pun kamu sekarang, kamu baik-baik saja, kan?

Kekhawatiran kembali menjalar di seluruh tubuhku semakin menjadi, bagaimana aku tidak tambah parno jika fakta dua orang di rumah sakit tewas karena ulah pemberontak semakin menakutiku.

Sungguh aku tidak akan siap jika mendengar ada hal buruk terjadi pada Arion. Mungkin aku akan selamanya tenggelam dalam penyesalan jika pada akhirnya kenangan terakhirku dengan Arion hanya sampai aku menolak permintaan Arion untuk kembali kepadanya. Penolakan yang berbanding terbalik dengan hatiku yang masih menyimpan namanya, bahkan meletakkan namanya di tempat paling istimewa di bandingkan dengan siapa pun.

"Tuhan, lindungi Arion di mana pun dia berada sekarang. Berikan kami kesempatan untuk bertemu lagi, walau aku tahu kenyataannya aku dan dia tidak bisa bersama, setidaknya izinkan aku memberitahunya jika aku juga masih mencintainya."

Aku hanya bisa menatap kosong luka-luka di kakiku, bergantian dengan tayangan TV yang heboh memberitakan penyerangan keji ini, waktu singkat yang aku lalui terasa begitu lama saat menunggu sesuatu yang tidak pasti. Jika tidak ingat kondisi yang masih genting mungkin aku akan memilih untuk menghampiri Arion di markas sana, tapi keadaan yang tidak memungkinkan membuatku harus menahan diri untuk menunggu Arion datang ke tempat ini seperti janjinya sebelumnya.

Aku nyaris tertidur bersandarkan bahu Tomi saat suara gaduh terdengar membuatku terkejut. Suara-suara perintah yang meminta mundur agar memberi jalan terdengar begitu tergesa. Nyawaku belum terkumpul sepenuhnya karena tidur ayam barusan, tapi aku juga tidak bisa menahan diri untuk melihat apa yang sedang terjadi di pintu UGD.

Setengah mendorong berusaha menyeruak orang-orang yang berkumpul di sana, aku berhasil sampai di depan, melihat bukan hanya beberapa orang yang terluka di turunkan dari *ambulance*, tapi ada juga beberapa orang berpakaian sipil tidak terawat terpincang-pincang setengah di seret oleh Polisi bersenjata lengkap tanpa kasihan sama sekali, tanpa harus di beritahu aku bisa menebak jika itu adalah beberapa orang yang turut andil dalam penyerangan.

Perhatianku dari beberapa tersangka yang terluka beralih pada brangkar pasien yang baru saja melewatiku. Seketika pandanganku berubah nanar saat melihat para pasien yang baru saja di turunkan dari *ambulance*, aku tidak mengenal mereka secara nama, tapi aku tahu mereka itu adalah Anggota dari Arion.

Jika mereka Anggota Arion, lalu di mana pria itu? Sontak aku menatap berkeliling, berusaha mencari sosok Arion yang di mataku selalu terlihat mencolok, jantungku kini bertalu-talu dengan begitu kerasnya saat aku meneliti setiap pria dengan seragam lorengnya, aku sungguh takut jika aku akan menemukan Arion berada di salah satu *brangkar* dengan alat-alat penunjang kehidupan yang mengerikan.

Aku nyaris berbalik pergi ingin karena tidak kunjung menemukan Arion di antara para pasien Militer yang datang, saat akhirnya aku melihat sosok tegap itu turun dari Jeep yang baru saja datang.

Untuk sejenak aku terpaku di tempatku, menikmati rasa lega seperti di guyur es di tengah panasnya cuaca saat melihat Arion menggendong rekannya turun dari jok belakang dan membaringkan rekannya yang tampak terluka tersebut pada *brangkar* yang sudah menunggu.

Sungguh melihat Arion masih utuh, bernafas, dan masih hidup rasanya seperti sumbatan yang sebelumnya mengganjal tenggorokanku terangkat begitu saja.

Rasanya sangat lama untuk Arion sadar jika aku tengah memperhatikannya, dan saat akhirnya dia menyadari hadirku raut wajahnya terlihat terkejut sebelum akhirnya dia tersenyum ke arahku.

Cukup sudah, aku tidak bisa menahan perasaanku lebih lama lagi. Bodoh amat dengan statusku yang merupakan tunangan dari Indra, tanpa berpikir panjang aku berlari menghampiri pria yang sedari awal menggenggam hatiku secara penuh ini dan menghambur memeluknya erat.

Begitu erat, tidak peduli dengan tubuh Arion yang menegang, terkejut karena sikapku yang kekanakan atau

bahkan lebay di matanya aku memeluknya tidak mengizinkannya untuk pergi, meyakinkan diriku sendiri jika pria yang sejak kemarin aku khawatirkan ini benar-benar nyata ada di depanku dan baik-baik saja.

"Aku pikir aku nggak akan pernah lihat kamu lagi, Yon. Aku takut kenangan terakhir aku sama kamu cuma hal pahit soal penolakanku."

Suara kekeh tawa terdengar dari Arion, tangannya yang sedari tadi menggantung di kedua sisi tubuhnya kini aku rasakan membalas pelukanku mendekap tubuhku sama eratnya, membuatku semakin menenggelamkan wajahku ke bahunya yang lebar. "Aku nggak akan mati semudah yang kamu bayangkan, Bin. Aku sudah janji buat ketemu sama kamu, dan sebisa mungkin aku berusaha untuk nepatin."

Tanpa terasa air mataku menetes lagi. Sedih mendengar tawa Arion barusan yang begitu enteng tanpa beban, bagaimana bisa aku tidak berpikir macam-macam jika tugasnya melindungi Negeri ini resikonya begitu dekat dengan kematian. Jiwa dan raga mereka seolah memang di serahkan demi Kehormatan sebagai pelindung Negeri ini.

Tentu saja mendengar hal yang di ucapkan oleh Arion membuatku semakin mengeratkan pelukanku padanya. Persetan dengan gengsi, bayangan hal buruk terjadi pada Arion membuat gengsi itu lenyap tahap permisi.

"Terserahlah mau ngomong apa! Pokoknya yang terpenting sekarang kamu ada di depanku dan bisa aku peluk! Masih hidup, utuh, dan nggak kurang satu apa pun."

Arion melepaskan pelukanku perlahan, tapi kedua tangannya yang melingkar di pinggangku sama sekali tidak tergerak, mengurungku agar aku tetap bersamanya seperti

aku yang tidak ingin menjauh darinya, untuk sementara waktu kami berdua seolah lupa jika kami ada di pelataran rumah sakit tempat di mana banyak orang bisa melihat kami berdua. Tapi sekarang ini aku sama sekali tidak peduli dengan hal itu, yang ada di mataku hanyalah Arion, begitu juga dengan dirinya.

Di matanya yang selalu berbinar hangat, hanya ada diriku didalam pandangan matanya, bahkan juga di dalam hatinya. Debaran jantungnya yang dapat aku rasakan saat aku menyentuh dadanya pun hanya di peruntukkan untukku seorang.

Tidak perlu kalimat aku mencintaimu seperti yang pernah terucap dari Arion sebelumnya, hanya melalui tatapan mata aku bisa merasakan cinta milik Arion untukku.

"Aku mimpi apa sampai kamu datang dan meluk aku seerat ini, Bin? Kamu nggak ngigau dan ngira kalau aku ini Indra, kan?"

Aku sama sekali tidak menjawab pertanyaan konyol Arion barusan, tapi aku lebih memilih mengungkapkan hal yang membuatku merasa bersalah seumur hidup jika sampai Arion tidak mengetahuinya.

"Mas Mantan, bukan cuma kamu yang masih sayang, nyatanya aku juga demikian. Perlu sedikit ujian dari maut ternyata buat aku berani ungkapin hal ini."

Tuhan, terima kasih sudah melindunginya. Terima kasih sudah membawanya kembali dalam keadaan yang sama seperti saat dia pergi.

Mas Mantan (29)

"Itu beneran nggak apa-apa kan, dok? Apa perlu cek ulang buat mastiin?"

Dokter yang sedang membaca hasil pemeriksaan Arion menatapku tajam, tampak kesal karena aku terus bertanya seolah meragukan diagnosa beliau. Bukan, bukan maksudku meragukan diagnosa beliau, tapi aku memang benar-benar khawatir ada hal buruk terjadi pada Arion.

Mengingat betapa mengerikannya kejadian kemarin, bukan tidak mungkin di balik lecet-lecet Arion ada luka yang tidak ter diagnosa.

Tapi ternyata dari hasil pemeriksaan tidak ada hal yang serius, tidak ada tulang patah, tidak ada luka dalam. Hal yang melegakan sebenarnya, tapi tetap saja aku merasa khawatir. "Kapten Arion nggak apa-apa, dok! Nggak ada sesuatu yang buruk terjadi padanya, sama seperti yang dokter lihat sekarang. Kapten Arion hidup, sehat, utuh, dan selamat." dokter Muklas yang merupakan atasanku secara langsung ini menyipit di balik kacamata bacanya, menatapku penuh kecurigaan, "kayaknya dokter kecewa banget dengar Kapten Arion baik-baik saja, memangnya dokter pengennya Kapten Arion terluka parah?"

Haaahhh, aku langsung melotot mendengar pertanyaan absurd dokter Muklas, dan seketika juga Arion yang duduk di sampingku melayangkan pandangan bertanya padaku, sebelah alisnya yang terangkat menuntutku untuk menjawab apa benar aku menginginkannya terluka. "Iya, kamu pengennya gitu?"

Dengan cepat aku menggeleng ke arah Arion, "ya nggaklah, gila apa aku mau kamu sakit parah, kalau pengen lihat hal buruk terjadi ke kamu, ngapain juga aku nangis-nangis nggak jelas waktu lihat kamu kembali selamat! Aku cuma mastiin kamu nggak apa-apa." Suara dengusan Arion yang terdengar tidak percaya sedikit mengusikku, membuatku bergantian melayangkan tatapan protes ke dokter Muklas, "dokter kok malah jadi kompor, sih!"

Aku bersedekap sembari membuang muka, kesal sendiri karena tiba-tiba di pojokkan dua orang ini, dan lagi menghadapi Arion yang salah sangka adalah hal yang sangat tidak menyenangkan.

Tapi melihatku merajuk seperti sekarang justru membuat tawa kedua orang ini pecah, tawa penuh kegelian yang memenuhi ruangan sempit milik dokter Muklas.

Aku merasakan usapan pelan di puncak kepalaku, siapa lagi tersangkanya kalau bukan Arion yang seluruh tubuhnya kini terguncang karena tawa penuh kegelian. "Uluh-uluh, dokter Bintang. Gemesin banget sih kalau lagi ngambek!" Sedikit kesal aku menepis tangan Arion, tapi tidak sampai satu detik tangan itu kembali ke tempat semula, dan payahnya hanya karena sikap sederhana ini kekesalan yang sempat aku rasakan langsung meluluh seketika.

Susah emang kalau orang sudah cinta, mau sesalah apa orang yang kita cintai gampang banget maafinnya, atau malah kita nggak bisa benar-benar marah sama dia. Nyatanya dulu kami putus karena hal yang sangat kekanakan tapi aku bahkan sama sekali nggak masalahin hal itu saat bertemu kembali.

"Makasih ya sudah ngekhawatirin aku."

Tuhkan, gimana bisa marah, coba!

×××××

"Walaupun cuma lecet-lecet atau lebam, tapi jangan di sepelein kayak dulu. Jangan males kenapa buat obatin luka-lukamu."

Setengah mendumal aku mengganti setiap *kassa* di luka Arion, aku tahu ucapanku ini hanya akan masuk telinga kanan dan keluar dari telinga kirinya, tapi tetap saja aku berharap ada sedikit keajaiban yang bisa membuat Arion peduli untuk merawat dirinya sendri.

Dan benar saja, bukannya mendengar apa yang aku katakan, Arion justru senyum-senyum sendiri sembari menatapku. Terang saja sikapnya yang seperti anak TK meledek gurunya yang sedang menjelaskan ini membuatku menarik hidungnya dengan gemas. "Dikasih tahu malah senyum-senyum ngeledek! Dengerin nggak, sih!"

Dia ini seorang Tentara, bahkan saat dia memberikan komando dia begitu berwibawa dan terkesan garang, tapi lihatlah sikapnya sekarang yang begitu manja, sangat bukan seorang Arion yang berwibawa.

Apa yang terjadi kemarin, tentang aku yang jujur atas perasaanku benar-benar mengubah hubungan kami berdua. Tidak ada kalimat tentang kami yang kembali bersama lagi, tapi euforia bahagia begitu aku rasakan, dan sepertinya hal yang sama terjadi pada Arion juga.

Senyuman seolah tidak pernah absen dari bibirnya, membuatku khawatir giginya yang begitu putih itu akan kering.

"Iya dengar. Nggak usah khawatir aku teledor lagi. Kan ada dokter pribadi spesial mulai sekarang yang akan merawatku!"

Aku mendengus pelan, bisa-bisanya mulutnya itu tidak berhenti berbicara manis, yang parahnya hal gombal seperti ini ternyata masih bisa membuat perutku mulas dengan perasaan yang menyenangkan.

Astaga, kami benar-benar seperti kembali ke masa remaja kami. Siapa pun yang melihat tingkah kami ini pasti akan di buat mual karena geli dan jijik.

Tapi perbincangan menyenangkan dan sedikit alay antara aku dan Arion tidak bertahan lama, Tomi yang datang dengan wajahnya yang selalu suram beberapa hari ini, membawa sebuah ajakan yang membuatku kembali tersadar jika duka sedang menyelimuti kami semua. Bahkan mungkin akan ada yang menganggap tawaku bersama Arion adalah bentuk tidak adanya simpati dariku.

"Ndan Arion, dokter Bintang. Jenazah Ners Maria dan juga Kevin akan dipulangkan, kalian mau memberi peringatan terakhir kepada mereka?"

Tanpa berpikir aku segera bangun, mengangguk mengiyakan pertanyaan dari Tomi barusan. "Tentu saja, Tom. Mari...."

Beriringan aku dan Tomi di ikuti Arion di belakang kami bergegas keluar, sama sepertiku yang berasal dari luar daerah, Ners Maria adalah seorang perawat yang berasal dari Manado, begitu juga dengan Kevin, dia juga bukan asli distrik ini, hampir semua yang mengabdi di rumah sakit darurat adalah orang-orang yang berasal dari banyak rumah sakit di Pulau Cendrawasih ini, mereka bertugas bukan

hanya demi rupiah, tapi wujud pengabdian di tanah pinggiran yang penuh dengan konflik.

Dan kini di tengah tugas mulia mereka gugur dalam pengabdian. Pulang ke rumah mereka hanya tinggal nama, tapi nama mereka akan terus di kenang sebagai seorang yang berjasa di zaman modern sekarang. Berjuang bukan hanya menenteng senjata seperti Arion dan Prajurit lainnya, tapi mereka yang mau mengesampingkan kehidupan normal mereka, dan terjun di tempat membutuhkan seperti distrik ini, di mana tenaga kesehatan sangatlah minim.

Tepat saat aku dan Tomi sampai di luar, aku melihat dua peti jenazah dengan bendera merah putih menutupinya di sambut isak tangis keluarga yang menjemput. Rasa nyeri dan pedih yang di rasakan keluarga mereka turut aku rasakan, membuatku sesak hingga tidak bisa menahan air mataku yang mengalir tanpa sadar.

Bukan hanya tim medis yang memberikan penghormatan, para Prajurit, khususnya Prajurit gabungan yang memang mengenal Ners Maria dan juga Kevin, karena tempat tugas kami yang berdekatan, juga memberikan penghormatan.

Gugurnya dua orang tenaga medis karena pemberontak ini benar-benar pukulan untuk semua orang. Aku melihat Arion yang ada di sampingku, menatap puas-puas wajah tampan yang mengangkat tangannya memberikan penghormatan terakhir.

Seketika ketakutan aku rasakan kembali, aku takut jika satu waktu nanti pria yang mengabdikan dirinya pada Negeri ini akan berakhir sama seperti Ners Maria dan Kevin,

janganken melihat hal itu terjadi. Baru membayangkannya sudah membuatku sedih.

"Rion." Panggilku pelan, suaraku begitu lirih di tengah acara doa yang sedang berlangsung, seharusnya aku tidak mengatakan hal ini di tengah suasana yang berduka, tapi aku tidak bisa menahan diriku.

"Hhhhhmmmm." .

"Berusahalah untuk tetap hidup dan baik-baik saja di tengah pengabdianmu, ya."

Mas Mantan (30)

"Berusahalah untuk tetap hidup dan baik-baik saja di tengah pengabdianmu, ya!"

Kalimat itu begitu sederhana, tapi makna yang ingin di sampaikan melalui kalimat itu begitu dalam untuk Arion, kebahagiaan yang sempat dia rasakan beberapa hari belakangan karena pada akhirnya Bintang tidak mengelak jika dia juga masih mencintainya kini perlahan mulai terkikis.

Satu fakta di lupakan oleh Arion karena dia terlalu gembira, yaitu fakta jika Bintang tidak bisa kembali dengannya. Bintang mungkin memeluknya erat, berkata jika dia juga masih mencintainya sama besarnya seperti Arion sekarang, tapi Bintang tidak mengatakan jika dia mau kembali kepada Arion.

Arion memiliki cinta Bintang.

Tapi Arion tidak sanggup merengkuh Bintang, dan menjadikannya Nyonya Wiraatmaja muda.

Satu fakta ini menyayat Arion dengan begitu menyakitkan. Sama menyakitkannya seperti kemarin dia harus meringkus saudara satu tanah air yang sudah memberontak.

Di tengah suasana duka ini Arion menatap Bintang, setiap kali Arion teringat jika dia tidak bisa menggapai Bintang-nya ini, maka rasa sakit tak kasat mata yang begitu pedih yang dia rasakan.

"Tetaplah di sampingku dan pastikan jika aku akan selalu baik-baik saja, Bin."

Tidak menyerah Arion kembali membujuk Bintang, bagi Arion, dia tidak peduli di anggap tukang tikung merebut seorang wanita yang sudah bertunangan, bagi Arion selama janur kuning belum melengkung, tikung menikung, salip menyalip, melalui tindakan dan doa adalah bentuk perjuangan.

Tapi sayangnya Bintang bersikap seolah dia tuli tidak mendengar bujukan Arion barusan.

"Berusahalah untuk selalu bisa pulang setiap pergi bertugas, dan yang paling penting tetaplah bahagia apa pun yang sedang kamu hadapi. Hidup hanya sekali, kamu harus bahagia jangan hanya mengejar karier semata."

Lidah Arion terasa kelu, ingin rasanya Arion berucap keras-keras, bagaimana dia bisa menemukan seorang yang bisa membuatnya bahagia jika hatinya saja sudah terisi penuh dengan nama perempuan mungil ini tanpa tersisa untuk orang lain, sedari dulu hingga sekarang, dan mungkin sampai nanti.

"Jangan sampai aku mendengar kabar tentangmu yang pulang dengan cara seperti Ners Maria dan juga Kevin, Arion."

"Kapten Arion, kamu mendengar apa saya ucapkan?" Mendadak Arion tersentak saat suara Mayjen Tio Kusuma, Sang Pangdam, yang khusus memanggilnya mengenai insiden penyerangan tempo hari bersama beberapa pemimpin lainnya, terdengar menegurnya dengan pandangan mata mengecam sikap bengongnya yang sangat tidak profesional.

Seorang Arion yang begitu fokus pada tugasnya kini mendadak menjadi kacau karena wanita. Arion menggeleng

pelan, mengenyahkan Bintang yang terus membayangi pikirannya.

"Siap, Maafkan saya, Komandan!"

Dan nasib baik sedikit di rasakan oleh Arion karena sikapnya yang keterlaluan di depan Komandannya ini di toleransi oleh beliau. Bukan tanpa alasan Mayjend Tio memaklumi Arion atas sikapnya, selain karena Arion adalah Wiraatmaja, juga karena prestasi Arion dalam menangani situasi darurat penyerangan tempo hari.

Bukan hanya karena nama besar Ayahnya yang membuat Arion di pandang hebat di Kemiliteran, tapi juga bagaimana Arion membuktikan kemampuannya, bukan sekali dua kali Arion memimpin pasukan gabungan memberantas pemberontak, tapi kemarin adalah puncaknya dari semua pujian yang akan di dapatkan Arion.

"Sudahlah, jangan terlalu tegang. Toh sebentar lagi kamu tidak berada bawah Komando saya lagi, Kapten Arion. Kamu tidak melakukan kesalahan, justru saya mau memberikan selamat."

Dahi Arion mengernyit, tidak paham dengan maksud Ndan Tio tentang Arion yang tidak akan berada di bawah Komandonya lagi dan bahkan memberinya selamat, selamat untuk apa memangnya? Kira-kira itulah yang di pikirkan Arion sekarang.

"Izin Komandan, maksudnya bagaimana Komandan? Saya tidak lagi di bawah Komando Anda? Memangnya saya mau di pindah tugaskan?"

Arion tidak mengharap tugasnya di sini akan berakhir, Arion sudah terlanjur nyaman bertugas di Yonif 751 tempatnya bertugas selama tiga tahun ini. Di tempat ini

Arion bisa bebas menjadi dirinya dan mengasah kemampuan militernya tanpa harus mendengar cibiran akan nama besar Ayahnya di Kepolisian, dulu saat Arion masih di Akmil, tidak peduli seberapa keras Arion berusaha menunjukkan kemampuan terbaiknya, Arion akan selalu mendapatkan cibiran juga sangkaan jika Arion meraih semua itu karena dia seorang Wiraatmaja.

"Selamat, kamu akan mendapatkan penghargaan atas keberhasilanmu menangani masalah kemarin, dan kabar baiknya kamu akan pulang ke Jawa, Kapten. Jawa Tengah menanti Perwira Hebat sepertimu." Mayjen Tio menepuk bahu Arion pelan, merasa bangga atas pencapaian juniornya ini yang tidak hanya mengandalkan nama besar Ayahnya tapi juga membuktikan dia layak secara kemampuan, andaikan Mayjen Tio mempunyai anak perempuan pasti beliau akan masuk urutan para orang tua yang menginginkan Arion menjadi menantunya, sayangnya semua anaknya adalah laki-laki. "Segera hubungi orang tua dan pacarmu mengenai kabar baik ini. Mereka pasti juga akan bangga mendengar hal ini."

Orang tua? Pacar? Dan memikirkan tentang seorang yang menempati tempat istimewa di hati Arion, tentu saja ingatannya langsung melayang pada Bintang, dan hanya memikirkannya saja sudah membuat Arion tersenyum senang. Memang bukan pacar secara status, tapi Bintanglah yang memiliki hatinya.

Tanpa di perintah dua kali Arion bergegas, seperti yang di katakan oleh Mayjen Tio, Arion ingin membagikan kabar membanggakan ini kepada Bintang. Arion memang nyaman di Yonif 751 yang jauh dari nama besar Ayahnya, tapi berada

di satu tempat yang sama dengan pujaan hatinya, tentu saja itu hal yang bagus.

Tapi langkah Arion yang awalnya begitu bersemangat ingin menemui Bintang perlahan berubah menjadi pelan, setelah berkeliling rumah sakit mencari di mana dokter tersebut, Arion memang menemukan Bintang, tapi kali ini dia tidak sendirian, tidak juga bersama Tomi atau perawat rumah sakit lainnya, tapi Bintang bersama seorang yang sangat tidak di sukai Arion, dan parahnya orang tersebut adalah orang yang berhasil mengikat Bintang, dan menghentikan cintanya untuk bisa bersama.

Ya, sosok itu adalah Indraguna Wiyoto.

Tunangan dari seorang Bintang Juwita, dan musuh abadi Arion saat dia berada di SMA Dirgantara.

Ulu hati Arion serasa tertohok, saat dia melihat bagaimana Indra membawa Bintang ke dalam pelukannya, dekapan yang begitu erat seolah menunjukkan pada dunia jika seorang Bintang adalah milik Indra. Mendadak kalimat Bintang yang menyatakan jika dia mencintai Arion menjadi tidak berarti, untuk apa kata cinta, jika raganya tidak bisa di miliki? Apa yang di lihat Arion benar-benar menampar Arion dengan telak, jika wanita yang di cintainya tersebut sudah di ikat orang lain.

Lama Arion memperhatikan keduanya saling memeluk dengan dada yang sesak karena patah, hingga akhirnya Indra menyadari akan hadirnya, membuat niat Arion yang ingin bergegas dari hadapan keduanya menjadi urung.

Arion bukan seorang yang kekanakan, walaupun rasa tidak suka di rasakan Arion terhadap Indra, tapi sopan

santun terhadap kenalan lama membuatnya mau tidak mau mendekat untuk menyapa.

"Arion, kebetulan macam apa sampai kita bertiga di pertemukan di tempat yang sama."

Mas Mantan (31)

"Bintang, kamu ini benar-benar ya mau bikin Mama sama Papa mati cepat!!"

Aku menjauhkan ponselku dari telinga, suara keras Mama yang melengking saat memarahiku membuat telingaku berdenging karena rasa sakit.

Setelah berbulan-bulan hidupku nyaman tanpa di teror oleh Mama dan Papa, sekarang saat aku berada di pusat kota, telepon dari kedua orang tuaku membuat hariku yang nyaman musnah seketika.

Bukan hanya memarahiku karena aku tidak ada menghubungi rumah, tapi juga karena berita tentang penyerangan di tempatku bertugas masih santer di beritakan, membuat orang tuaku yang selalu parno menyangkut apa pun tentangku menjadi seperti kebakaran jenggot menceramahiku banyak hal semenjak aku mengangkat panggilan mereka.

"Bagaimana pun caranya kamu harus segera pulang! Mama nggak mau tahu, udah cukup kemarin Mama lihat berita dan nyaris kena serangan jantung."

Aku menarik nafas panjang, mengumpulkan stok kesabaran menghadapi orang tuaku yang selalu memandangku seperti anak kecil ini, di pikir mereka aku bisa pulang pergi seenaknya seperti orang berangkat piknik?

"Iya, secepatnya Bintang pulang." Memilih tidak membantah aku menjawab dengan jawaban yang aman, membantah dan mengatakan tidak hanya akan membuat Mama semakin menjadi dengan dramanya.

"Secepatnya itu kapan? Secepatnya yang Mama maksud itu lusa kamu sudah kembali ke rumah, tapi secepatnya yang kamu maksud pasti tahun depan!"

Kembali, aku hanya bisa menarik nafas panjang, setiap ucapanku tidak akan pernah benar di telinga Mama. Dan memang, yang paling benar menghadapi omelan orang tua itu diam.

"Lagian kenapa sih kamu itu suka sekali cari penyakit, Bin? Udah bagus-bagus Mama sama Papa nyariin kamu calon suami mapan, ganteng, kamu tinggal duduk manis dan jadi Nyonya Wiyoto tanpa perlu khawatir apa pun, tapi kamunya malah ngelayap sampai tempat di mana masih ada banyak kerusuhan."

Lagi-lagi masalah pernikahan yang di bahas oleh Mama, usiaku belum terlalu tua tapi Mama sudah seperti kebakaran jenggot, di benak Mama pencapaian terbesar seorang wanita adalah menikah, sangat bertolak belakang denganku.

Munafik, kamu merasa menikah menjadi tidak penting karena calon suamimu bukan orang yang kamu cintai kan, Bin? Coba kalau yang mengajak menikah dan mendapatkan restu itu Arion dan bukan Indra, pasti kamu berpikir sebaliknya. Aku meringis mendengar sudut hatiku menyindir diriku sedemikian rupa, memang benar, andaikan yang menyematkan cincin pertunangan ini orang yang aku cintai, mungkin segalanya tidak akan serumit ini.

Indra memang baik, sempurna, dan sederet hal bagus lainnya, tapi tidak tahu kenapa aku selalu ragu terhadapnya juga merasa tidak cocok dari segi manapun.

"Biarin Bintang muasin diri untuk lihat dunia luar sebelum akhirnya Bintang menikah, Ma. Bintang nggak yakin Indra akan izinin Bintang buat berkarier setelah menikah."

Setiap kalimat yang aku rasakan terasa getir, Indra mungkin sekarang mengatakan akan mendukung segala mimpiku, tapi aku terlalu mengenal Indra hingga aku tahu dengan benar apa yang dia ucapkan tersebut hanyalah janji manis di bibir tanpa pembuktian nantinya.

"Tentu saja Indra nggak akan izinin kamu kerja kayak orang gila, Indra bukan orang pas-pasan yang butuh istrinya buat bantu secara finansial, Bintang. Kalau bukan karena dia mapan dan berasal dari keluarga terpandang, Mama juga mikir-mikir kali buat nerima lamarannya terhadapmu! Bukan matrealistis, tapi realitis."

Halah Matre saja banyak alasan! Umpatku keras di dalam hati, kesal sendiri dengan pemikiran Mama yang khas Ibu ibu di sinetron hidayah.

"Terserah Mama, lah!" Aku sudah benar-benar pusing menghadapi pembicaraan yang makin lama makin absurd ini, entah apa yang di lakukan Indra pada Mama sampai Maman begitu pro terhadapnya.

Dengan gemas aku mematikan ponselku, setengah mencekik barang tak bernyawa ini saking kesalnya, andaikan ponsel ini benar-benar hidup dan bisa bernafas mungkin dia sudah tewas karena ulahku.

"Indra terus yang di omongin kalau telepon, kalau Mama sebegitu sukanya sama Indra, kenapa nggak Mama saja yang nikah sama Indra!"

Sebuah colekan aku rasakan di bahuku, hal iseng yang aku kira di lakukan oleh Tomi atau Arion, membuatku hanya

bergumam pelan tidak mengindahkan. Tapi saat suara yang begitu familier terdengar, aku benar-benar di buat terkejut olehnya.

"Apa yang di omongin Tante Heni sampai bikin kamu kesal sama aku, Bin?"

Dengan cepat aku berbalik, berharap jika suara yang sangat tidak asing itu bukan suara Indra, aku berharap saking jengkelnya aku dengan Mama karena membicarakan Indra terus-terusan membuatku berhalusinasi, tapi ternyata memang pria yang aku kenal dari SMP ini benar nyata ada di depanku sekarang.

Syok? Jangan di tanya lagi, beberapa detik yang lalu aku baru saja membicarakan dirinya dan sekarang dia sudah ada di depanku, lengkap dengan senyuman seorang Indra yang khas, yang kata rekanku di Jawa dulu adalah senyuman yang selalu sukses membuat para wanita klepek-klepek terhadap Indra.

"Indra, ngapain kamu ada di sini?" Sedikit tergagap karena terkejut aku bertanya padanya, tanpa berpikir panjang jika pertanyaanku barusan menyinggung Indra hingga membuat raut wajahnya berubah, walau hanya sepersekian detik, tapi aku terlanjur menyadarinya yang tersinggung.

Untuk beberapa hal aku memang keterlaluan. Tentu saja hal ini membuatku merasa bersalah pada seorang yang statusnya merupakan tunanganku ini. Dia jauh-jauh datang dari Jawa ke tempatku bertugas, dan kalimat sambutanku padanya terkesan tidak menginginkan hadirnya.

Indra tersenyum kecut, senyuman yang membuatku semakin merasa bersalah. "Tentu saja aku ingin tahu

keadaanmu, Bin. Menurutmu aku bisa tenang saat mendengar ada penyerangan di tempat Tunanganku sedang bertugas, di tambah dengan kamu yang sama sekali nggak ada kabar cuma nanyain aku sekilas lewat orang tuamu? Aku mana bisa diam diri. Aku langsung minta izin ke atasanku dan langsung terbang ke sini."

"Ndra...."

"Aku tahu kamu nggak akan suka aku datang kesini, tapi gimana lagi, Bin. Aku nggak akan tenang sampai aku lihat sendiri gimana keadaanmu."

Aku memang tidak mencintai Indra, di hatiku dia hanyalah sahabat yang sudah lama aku kenal karena orang tua kami bersahabat baik, tapi mendengar apa yang dia ucapkan barusan tentu saja membuat hatiku tersentuh.

Tuhan, kenapa sesulit ini memindahkan cinta yang ada untuk Arion terhadap Indra? Jika seperti ini aku benar-benar terlihat seperti orang yang tidak tahu diri. Mengabaikan orang yang mencintaiku demi masa lalu yang kembali setelah begitu lama tidak berjumpa.

"Makasih udah khawatir sama aku, Ndra."

Tangan itu terentang, memintaku untuk datang ke pelukannya, rasa bersalah yang aku rasakan membuatku bergerak mendekatinya dan masuk ke dalam dekapannya.

Berbeda dengan perasaan saat aku memeluk Arion, tidak ada rasa hangat yang mampu membuat dadaku berdesir saat Indra memeluk tubuhku erat, semuanya begitu hambar dan dingin tanpa degupan jantung yang menggila layaknya wanita yang di peluk tunangannya.

Sekeras mungkin aku berusaha jatuh cinta pada Indra, justru bayangan Arion yang muncul semakin nyata.

Hingga akhirnya pelukan Indra terlepas, tapi sayangnya kini aku di hadapkan pada situasi yang tidak mengenakan dengan munculnya sosok yang selalu ada di pikiranku.

"Arion, kebetulan macam apa ini sampai kita bertiga di pertemukan di tempat yang sama?"

Mas Mantan (32)

"Arion, kebetulan macam apa ini sampai kita bertiga di pertemukan di tempat yang sama?"

Tatapan tajam terlihat di mata Indra saat dia melirikku sembari berucap demikian, sedari awal aku di jodohkan dengannya, masa laluku mengenai Arion adalah masalah bak bom waktu dengannya, setiap kali aku melakukan hal yang tidak sesuai dengan keinginan Indra, membuatnya marah, atau apa pun yang tidak di sukai oleh Indra, maka nama Arion akan di ungkit.

Seperti saat pertengkaran terakhir kami di mana aku sampai melepaskan cincin pertunangan yang di berikan olehnya, itu semua karena Indra selalu menyebut aku yang tidak bisa beranjak dari Arion yang membuat hubungan kami tidak berhasil.

Bukan mengoreksi diri sendiri, tapi Indra selalu menyalahkan aku dan masa laluku yang saat itu sama sekali tidak ada hubungan. Dan sekarang, Arion muncul di hadapannya di saat ada aku di sampingnya, sudah pasti kecemburuan Indra yang membabi buta akan muncul dengan mengerikan, Arion tidak ada saja sikapnya sudah menyebalkan. Entah hal posesif apa yang akan dia lakukan nantinya untuk mengurungku agar aku tidak bisa lari darinya.

Ketakutan Indra aku akan kembali pada masa laluku membuatnya kadang menjadi tidak masuk akal dan membuatku lelah sendiri menghadapinya.

Aku memang masih menyimpan Arion di dalam hatiku, tapi aku masih cukup waras untuk tidak mengejar cinta itu karena aku menghargai janji yang sudah aku buat terhadapnya. Dan lagi, memutuskan pertunangan dan membuat kedua orang tuaku kehilangan muka di hadapan orang tua Indra adalah hal terakhir yang ingin aku lakukan.

Tapi mana mau Indra mempercayai ucapanku ini jika dia nanti mencecarku.

"Aku juga tidak menyangka akan bertemu dengan Bintang dan dirimu di tempatku bertugas, Ndra. Ternyata dunia sempit sekali, ya!"

Bulu kudukku terasa meremang saat mendengar Arion berbicara, suaranya yang berat dan datar di tambah dengan tatapan matanya yang tajam menyiratkan jika permusuhan antara dua orang yang pernah terjadi bertahun-tahun yang lalu ini belum menemui titik damainya hingga sekarang.

Dan sekarang ini aku merasa aku ingin sekali mempunyai jurus menghilang dan lenyap seketika dari hadapan dua orang yang mengeluarkan aura permusuhan ini.

Indra terkekeh geli membuat suasana canggung ini semakin tidak nyaman saat dia merangkulku hingga aku semakin mendekat padanya, seperti menunjukkan pada Arion bahwa sekarang aku miliknya.

"Iya, dunia sempit sekali sampai mempertemukan mantan pacar Bintang dengan calon suaminya." Aku memijit pelipisku yang mendadak terasa pusing karena tingkah kekanakan Indra ini, ucapannya yang menekankan tentang status kami pada Arion benar-benar seperti anak kecil yang menunjukkan kemenangannya. "Dunia memang sempit

seperti yang kau bilang, tapi dunia terus berputar dan membalikkan keadaan."

Berbeda dengan Indra yang memasang wajah ramah tapi penuh kesinisan dan sindiran, sedari tadi wajah Arion begitu datar tanpa ekspresi ciri khas Arion saat dia sedang bertugas.

"Bintang sudah memberitahuku jika kalian bertunangan, Ndra." Arion berlalu hendak melewati kami, tapi saat di samping Indra dia berhenti sejenak dan menepuk bahu Indra pelan, "seperti yang kau bilang, dunia terus berputar, jaga hubungan kalian baik-baik, jaga-jaga kalau ternyata putaran takdir ternyata kembali ke tempat semula di mana semuanya berawal."

×××××

"APA MAKSUDNYA INI, BIN!"

Suara keras Indra membuat dokter Farhan dan juga dokter Andreas yang berada di kantor dokter umum langsung melayangkan tatapan khawatir padaku, melalui pandangan mata beliau, dokter Andreas seolah bertanya apa aku perlu bantuan untuk melepaskan diri dari tunanganku yang menggila ini, hal yang langsung aku balas gelengan pelan dan membuat kedua dokter seniorku ini pergi keluar untuk memberikan ruang padaku dan Indra berbicara.

Bukan berbicara, tapi lebih tepatnya Indra murka seperti yang sudah bisa aku tebak, Indra benar-benar marah mendapati Arion ada di tempat yang sama sepertiku.

"Aku pikir kamu nggak ada hubungi aku karena benar-benar fokus dengan tugasmu di sini, Bintang. Semua sikapmu yang acuh selalu berusaha aku toleransi, bahkan

aku izinin kamu buat pergi ke tempat ini, tapi ternyata ini balasanmu! Kamu nggak ada hubungi aku karena kamu sibuk dengan mantan pacarmu itu! Iyakan?"

Indra mengguncang kedua bahuku keras hingga terasa menyakitkan, melihatku yang meringis berusaha melepaskan cekalannya di kedua bahuku sama sekali tidak membuat Indra bergeming, aku tahu Indra seorang yang temperamental, tapi selama aku dengannya baru kali ini aku merasa Indra semarah sekarang.

"Ayo jawab!!! Kenapa diam saja!! Dari awal aku tahu kamu nggak pernah nerima aku karena dia, kan? Sekarang dia ada di depan matamu, mustahil nggak ada apa-apa di antara kalian!!"

Aku tetap terdiam, tidak mau menjawab pertanyaan itu karena aku yakin Indra tidak akan mempercayaiku. Kedua mata di depanku memerah, menatap nyalang penuh emosi seiring dengan cengkeraman tangannya di bahuku yang semakin menguat dan mungkin akan meninggalkan bekas nantinya.

"Katakan, Bintang. Apa yang sudah kalian berdua lakukan saat bersama selama ini disini! Katakan pengkhianatan apa yang sudah kamu lakukan."

Niat awalku untuk diam tidak ingin memperkeruh suasana tidak bisa aku tahan lagi, Indra benar-benar keterlaluan jika sedang cemburu, semua ucapannya seperti tidak di pikirkan jika itu menyakitiku.

"*Plaaaakkkkkk*!!" Sekuat tenaga aku melayangkan tanganku padanya, menamparnya agar dia sadar atas hal yang sudah melukaiku, "dari awal kamu sudah tahu kan kalau kamu nggak lebih dari seorang sahabat di mataku.

Sekeras mungkin aku belajar buat mencintaimu, aku nggak bisa, Ndra. Perasaanku nggak bisa di paksa. Dan soal Arion, kamu benar, aku memang mencintainya dari dulu hingga sekarang, dia alasan kenapa aku nggak bisa buka hati bukan hanya terhadapmu, tapi juga orang lain. Walaupun aku nggak bertemu dia di sini, hubungan kita tetap saja akan dingin seperti sebelumnya."

Kekecewaan terlihat jelas di wajah Indra sekarang mendengar kejujuranku yang begitu frontal. Dari awal hubungan kami sudah salah, berlandaskan paksaan yang berulang kali aku tolak tapi selalu tidak di indahkan Indra. Indra percaya waktu akan meluluhkan perasaanku tapi nyatanya kenyataan tidak demikian.

"Aku memang mencintainya, Ndra. Tapi aku masih cukup waras untuk tidak berkhianat atas janji yang sudah aku ucap ke kamu, Tolong berhenti mencurigai dan mengekangku seperti ini."

Sudut hatiku sungguh berharap Indra mau melepaskanku setelah mendengar kejujuran yang aku sampaikan mengenai perasaanku, aku ingin dia berpikir jernih tentang hubungan kami yang tidak berhasil dan hanya akan membuatnya terluka karena aku tidak bisa mencintainya layaknya pasangan.

Tapi aku lupa satu hal tentang Indra, yaitu sikap posesifnya yang tidak akan melepaskan apa pun yang menurutnya miliknya.

Wajah penuh kecewa tersebut berubah datar, seorang Indra yang hangat dan memujaku kini lenyap tanpa bersisa. "Bagus jika kamu masih sadar diri dan ingat kalau aku ini

tunanganmu. Sekarang, kemasi barangmu dan kita segera pulang. Aku yang akan mengurus kepulanganmu."

Mas Mantan (33)

"Harus banget seegois ini, Ndra?"

Ucapan Indra tentang dia yang akan membawaku pulang bukan hanya sekedar omong kosong belaka, kini di hadapan-ku sebuah koper dan ransel yang memang merupakan barangku ada di depannya.

Tidak perlu waktu 2×24 jam untuk mengurus kepulanganku, seorang Wiyoto ini entah bagaimana caranya berhasil mengemasi barangku bahkan membuat rumah sakit ini mengizinkanku pergi sebelum masa kerjaku habis 3 bulan lagi.

Tatapan mata tajam tersebut menusukku, jika saja tatapan mata bisa melukai, mungkin sekarang aku akan tewas di buatnya. "Aku hanya membawa pulang apa yang memang dari awal menjadi milikku, Bintang. Jangan berbicara seolah-olah aku ini tokoh antagonis padahal sebenarnya kamu sendiri yang kejam pada hubungan kita."

Bulu kudukku meremang, merasa takut dengan suara Indra yang begitu mengancam tanpa bantahan, setengah memaksaku dia menarikku sama kerasnya seperti dia menarik koperku yang tidak bernyawa. Kini aku benar-benar pasrah dengan apa yang di perbuatnya terhadapku, yang bisa aku lakukan hanya meratapi nasib saat melihat punggung pria yang sudah di pilihkan orang tuaku ini untukku.

Bukan Arion alasanku berat meninggalkan tempat ini, tapi suasana kerja dan rekan yang begitu baik yang membuatku betah, sekarang menuruti keinginan Indra

bahkan berpamitan dengan mereka dan melihat keadaan Ners Susan di ICU pun tidak di izinkan olehnya.

"Sekali pun ada Arion disini, tetap saja nggak akan mengubah fakta jika aku ini tunanganmu, Ndra. Kenapa kamu harus banget minta aku pergi dari sini, sebegitu nggak percayanya kamu sama aku?!"

"Katakan bagian mana dirimu yang bisa di percaya, Bin!" Indra menyentak tanganku kuat, suaranya yang meninggi membuat beberapa orang yang ada paviliun rumah sakit tempat para dokter sepertiku tinggal melongok memperhatikan kami hingga membuatku merasa malu dengan tingkah Indra ini, tapi seolah tidak peduli dengan tatapan orang-orang Indra justru semakin keras memarahiku. "Kamu pernah melepaskan cincin pertunangan kita begitu saja tanpa ada beban sama sekali, dan sekarang kamu berada di satu tempat dengan mantan pacarmu yang diam-diam masih kamu cintai, dari sisi mana aku bisa percaya denganmu, Bintang. Bagaimana aku bisa percaya dengan orang yang menyimpan masa lalunya dengan begitu erat."

Tuhan, aku seperti terjerat dalam penjara sekarang dengan semua sikap posesif Indra. Harus berapa juta kali aku menjelaskan kepadanya jika aku dan Arion tidak akan pernah kembali bersama karena ada dirinya yang sudah mengikatku. Terlihat sulit sekali untuk Indra memberikan kepercayaan untukku.

Sungguh aku benar-benar menyesal sekarang sudah menerimanya kembali, seharusnya semenjak aku bisa melepaskan cincin yang mengikatku, aku pergi sejauh

mungkin darinya tanpa pernah kembali lagi padanya hanya karena rasa simpati belaka.

Kini ikatan antara aku dan Indra benar-benar mencekikku hingga tidak bisa bernafas.

"Arion itu masa laluku, Indra. Kenapa sesulit ini untuk menerima kenyataan ini. Jika aku saja rela untuk tidak kembali kepadanya demi janji kita untuk bersama, kenapa sesulit itu untuk mempercayaiku." Sekuat tenaga aku mendorongnya menjauh, rasa frustasi karena dia yang terus memojokkanku membuatku gila sekarang, dia tidak malu bukan membentakku di depan banyak orang, maka aku pun bisa berbuat hal yang sama. "Dari dulu kamu terus menerus nyalahin masa laluku karena aku nggak bisa cinta sama kamu, tapi pernah nggak kamu ngoreksi dirimu sendiri, Ndra. Bagaimana aku bisa jatuh cinta sama kamu jika sikap posesifmu ini mencekikku, kamu nggak pernah ngehargai aku sebagai pasanganmu, di matamu aku bukan seorang wanita tapi di matamu aku itu sebuah barang, tanda penghargaan yang bisa kamu pamerin ke teman-temanmu."

Kedua tangan tersebut tampak mengepal lengkap dengan wajah memerah, sku sadar aku salah, tapi aku juga sudah lelah menghadapi sikapnya yang pemaksa ini, Indra terus menerus menimpakan kesalahan padaku tanpa pernah mau melihat dirinya sendiri yang juga penuh kekurangan.

"Bagaimana aku bisa jatuh cinta jika kamu selalu nuntut aku jadi seperti yang kamu mau, Ndra! Kamu selalu bilang aku harus ini, harus itu, agar aku pantas jadi Ibu Bhayangkarimu. Sikap posesif dan penuntutmu ini yang bikin aku muak. Jika kamu memang benar mencintaiku apa adanya seorang Bintang, terima aku dan kurangku, bimbing

aku. Bukan terus nyalahin semuanya ke aku. Kamu selama ini cuma bangga ke temanmu dapat tunangan cantik dan seorang dokter, kan? Seorang yang kamu anggap sepadan mendampingi polisi sepertimu, bukan bangga mempunyai seorang Bintang yang utuh lengkap dengan kekurangannya."

Aku mengusap air mataku kasar, sungguh memalukan menangisi seorang yang terus menerus menyalahkanku ini. Sungguh miris nasib perjodohanku ini, tidak seperti kisah novel di mana perjodohan di antara dua orang yang tidak saling mengenal berakhir dengan bahagia seiring dengan cinta yang tumbuh karena terbiasa, hubunganku dengan Indra sama sekali tidak mempunyai harapan.

Aku mencoba bertahan dengannya, memenuhi janjiku menghargai hubungan kami yang sudah begitu serius karena melibatkan persahabatan kedua orang tua kami, tapi semakin kami bertahan dan melangkah, semakin kami melukai satu sama lain.

Hubungan yang sudah salah dari awal ini semakin tidak sehat.

Indra bersedekap, sama sekali tidak bergeming melihatku menangis sekarang, sedari kemarin sisi manis seorang Indra yang biasanya dia lakukan terhadapku sekarang musnah berganti dengan Indra yang tampak begitu kejam di saat dia mengangkat daguku memaksaku agar mendongak menatapnya.

"Terserah apa yang mau kamu katakan mengenai aku yang posesif atau apa pun itu, Bin. Aku nggak peduli sama sekali. Tapi jika berharap kamu akan mendengar kata putus dariku, kamu nggak akan dapatin hal itu. Mulai sekarang aku nggak peduli kamu cinta sama aku atau masih bertahan

dengan cinta monyetmu terhadap Arion itu, tapi seperti yang barusan kamu bilang, kamu itu milikku, tunanganku, calon istriku. Nggak ada yang boleh milikin kamu selain aku!! Jadi baguslah jika kamu paham tentang hal itu. Selama ini walaupun tidak suka kamu berhasil menjalaninya bukan, maka biasakan hal itu lagi karena seumur hidup kamu akan selalu bersamaku."

Kejam, apa yang barusan di ucapkan Indra sebagai bentuk luapan sakit hatinya terhadapku benar-benar tidak berperasaan. Sekarang Indra bahkan tanpa sungkan menunjukkan penjaranya terhadapku. Penjara yang akan mengurungku seumur hidup bersama orang yang tidak aku cintai.

"Aku nggak nyangka seorang Polisi Flamboyan sepertimu bisa menjadi begitu menyedihkan saat berurusan dengan cinta, Ndra."

Kehadiran Arion yang tiba-tiba dan langsung menyindir Indra membuat suasana yang sudah keruh karena perdebatan denganku semakin runyam, aku benar-benar merutuk kehadiran Arion yang sangat tidak pas situasinya ini.

"Kamu bisa dapatin sejuta perempuan di luar sana, seorang yang bisa mencintaimu seperti kamu mencintainya, tapi kenapa kamu harus memaksa seorang yang memandangmu hanya sebagai sahabat, Ndra?"

"............... "

"Cinta itu seperti pasir, Kawan. Semakin kamu menggenggamnya dengan erat, maka semakin dia menghilang tidak bersisa."

Mas Mantan (34)

3 bulan berlalu

"Senyum dong, Mbak. Mau jadi Ibu Bhayangkari kok wajahnya manyun terus!"

Mendengar teguran dari fotografer yang sedang mengambil gambar membuatku mengulas senyum terpaksa, senyuman yang bukan menunjukkan bahagia tapi justru tatapan miris menyedihkan.

Dan sudah bisa di tebak, Sang Fotografer yang merupakan langganan selebgram Jawa Tengah ini langsung mencebik kesal karena ekspresiku tidak seperti yang dia inginkan. Dengan agak kasar dia meletakkan kamera yang sedang di pegangnya dan berujar pada sosok di sebelahku.

"Ndra, kalau ada masalah sama calon binimu selesaiin dulu, gih. Ini kapan kelarnya kalau calon bini lo wajahnya bukan kayak orang mau kawin, tapi malah kayak orang mau berkabung."

Aku hanya menghela nafas panjang mendengar kalimat sarkas yang terucap dari Michael, Sang Fotografer, barusan. Sesi foto yang aku kira akan berlangsung sebentar ini ternyata memang memakan waktu yang sangat lama.

Sungguh hari panjang yang melelahkan dan sarat akan emosi. Bukan hanya hari ini, tapi semenjak 3 bulan yang lalu sejak aku kembali dari Papua, hari-hariku terasa suram dengan banyak hal yang menguras tenaga dan juga emosi.

Di mulai dari persiapan pernikahan yang tidak bisa di elak karena orang tuaku begitu bersemangat menyambut usulan Indra yang ingin memajukan pernikahan kami,

hingga banyaknya hal yang harus aku hadapi sebagai syarat menikah dengan anggota Polri.

Indra benar-benar menepati ucapannya untuk mengikatku seerat mungkin. Dan jika sudah seperti ini, sudah tidak ada jalan untukku lari dari penjara yang sudah di siapkan Indra yang dia sebut sebagai pernikahan.

"Puas kamu mempermalukan aku, Bin?" Suara dingin sarat kemarahan tersebut membuat bulu kudukku meremang, bukan maksudku ingin mempermalukannya, tapi sekarang aku benar-benar dalam kondisi lelah dalam menyiapkan segala hal pernikahan kami yang harus aku *handle* sendiri sementara dia sibuk dengan dinasnya yang seolah tidak pernah absen dari kesibukan.

Kembali lagi, bukannya menanyakan kenapa aku begitu lelah hingga nyaris tidak bisa tersenyum, Indra langsung menodongku dengan kalimat yang menyalahkan.

"Terus-terusin saja nampilin wajah tersiksa seperti sekarang biar seluruh dunia tahu kalau kamu terpaksa nikah sama aku!"

Ucapan sarkas dari Indra membuatku semakin serba salah, kini aku benar-benar tidak berdaya menghadapi sosoknya ini, aku sudah terlampau lelah dengan semua paksaan yang tidak ada habisnya memojokkanku. Jika dulu aku selalu bisa melawan dan menjawab semua paksaan dari Indra, sekarang aku sama sekali tidak berminat melakukan semua itu, melawannya hanya akan memperunyam masalah dan memancing emosinya, bukan hanya akan membuat kami berdua bertengkar, tapi kedua orang tuaku yang begitu ngebet ingin menjadikan Indra menantu juga pasti akan menyalahkanku lengkap ceramah jika sebagai wanita aku

harus banyak mengalah pada seorang yang akan menjadi suamiku ini.

Di sini tidak ada yang memikirkan bahagiaku, kedua orang tuaku yang berdalih perjodohan ini semata-mata demi kebahagiaanku bahkan tidak menyadari perubahan sikapku yang menjadi murung. Seluruh sikap orang tuaku ini membuatku bertanya, kebahagiaan apa yang mereka maksud, sementara hanya rasa tersiksa yang aku rasakan. Dan saat aku mengadu pada kedua orang tuaku tentang perangai Indra sekarang, maka yang ada kedua orang tuaku, khususnya Mama, justru akan menyalahkanku, menyebutku aku yang selalu cari masalah hingga membuat calon menantunya yang begitu sempurna tersebut menjadi marah.

Tidak adanya dukungan dari orang terdekatku ini yang membuatku pasrah menerima semuanya tanpa ada niat melawan lagi.

Perlahan-lahan perjodohan ini seperti membunuhku secara perlahan, tidak membunuh secara fisik, tapi psikis dan jiwaku yang perlahan mati.

Setiap detiknya menuju pernikahan adalah rasa tersiksa seperti menunggu vonis hukuman mati untukku tanpa ada bahagia, seluruh bayangan pernikahan dengan orang yang selalu menaruh curiga terhadapku adalah hal yang mengerikan.

Aku mendongak menatap pria yang tampak gagah dalam seragam PDU1nya tersebut, sangat serasi dengan seragam pink Bhayangkari yang tengah aku kenakan. Melihat wajahnya yang masam seperti sekarang adalah makananku setiap harinya lengkap dengan kalimat sarkas penuh sindiran.

"Kamu nggak capek nyindirin aku terus, Ndra? Kamu nggak bosan gitu?"

Indra menunduk, mencengkeram erat daguku dan memaksaku menatapnya yang kini tampak begitu dominan, sangat jauh berbeda dengan Indra sahabatku sedari SMP, atau memang ini adalah sikap aslinya? Tapi yang jelas, aku sangat merindukan sosok Indra sebelum pertunangan kami ini terjadi, sosok sahabat yang hangat dan membuat hariku yang kadang membosankan dengan tugas kuliah menjadi berwarna.

Aku sangat rindu di mana saat kami sering kali keluar hanya sekedar makan atau nonton film tanpa embel-embel status dan tuntutan harus ini itu, masa di mana aku bebas bercerita segala hal tentang apa pun dan menjadi diriku sendiri.

Dan sekarang sosok hangat sahabatku itu sudah tidak ada lagi, yang ada di depanku adalah sosok calon suami yang sifatnya begitu berbanding terbalik, Indra sekarang pasca kembali dari Papua berubah menjadi dominan, arogan, bahkan menyakitiku tanpa segan.

"Kalau nggak pengen aku perlakuin buruk, jadilah wanita yang baik, jadilah calon Ibu Bhayangkari yang layak. Senyum yang lebar, dan tunjukkan kalau kamu bahagia bersamaku. Lakukan hal itu demi dirimu sendiri walaupun cuma sekedar pura-pura, Bin." Apalagi yang bisa aku lakukan selain menganggukmengiyakan dan berharap agar semuanya cepat selesai. Melihatku mengangguk menuruti kemauannya membuat Indra tersenyum saat mengusap rambutku yang sudah tersanggul rapi khas seorang Ibu Bhayangkari. "Bagus, Bin. Jadilah penurut seperti ini dan aku

nggak akan nyakitin kamu kayak gini lagi. Jangan pernah merasa terpaksa melakukan apa pun bersamaku, kita bersama bukan hanya sementara sekarang ini saja, tapi kita bersama untuk selamanya, Bin. Semakin cepat kamu terbiasa, semakin baik untuk kehidupan pernikahan kita nantinya."

Seorang Bintang sekarang benar-benar seperti raga tanpa jiwa yang setiap gerakannya di atur oleh Indra sesuka hatinya. Restu dan dukungan penuh orang tuaku yang di pegang olehnya membuatku tidak bisa melawannya. Andaikan aku punya sedikit keberanian lebih untuk membuat orang tuaku malu mungkin aku akan memilih berlari sejauh mungkin dari Indra, sayangnya sebandelnya diriku yang selalu membangkang aku masih takut untuk membuat orang tuaku malu, dan memilih memasukkan diriku sendiri ke dalam neraka yang bernama pernikahan tanpa cinta.

"Sekarang fokus selesaikan foto prewed kita, ya! Aku masih ada tugas setelah ini." Kembali, aku hanya bisa menangguk tanpa membantah.

Foto prewedding yang sebelumnya terhenti karena aku yang di nilai terlalu murung sekarang berjalan dengan lancar. Setiap kali senyumku mulai redup, aku berusaha keras merapalkan sugesti pada diriku sendiri jika Tuhan tidak akan selamanya menguji hambanya dengan semua hal menyakitkan ini.

Sekecilnya harapan aku berharap satu waktu nanti aku akan bisa bahagia tanpa merasa tertekan lagi, entah akan ada yang menarikku dari perjodohan mengerikan ini, atau Tuhan dengan segala keajaibannya mungkin akan

meluluhkan hatiku yang sebelumnya penuh dengan nama Arion berganti dengan nama Indra.

Entahlah bagaimana jalannya takdir nanti, yang aku pinta sekarang aku ingin bahagia seperti dahulu tanpa membuat malu kedua orang tuaku, bagaimana pun cara dan jalannya.

Mas Mantan (35)

"Jadinya Mbak Bintang mau suvenirnya yang mana? Apa Mbak perlu diskusi dulu dengan Masnya buat mutusin apa yang harus di ambil?"

Aku meletakkan gantungan kunci dari keramik yang sedari tadi aku pegang saat mendengar apa ucapan dari sang pemilik toko suvenir ini. Dengan segera aku mengambil potret dua suvenir itu dan mengirimkannya pada Indra agar dia ikut memilih.

Seperti yang sudah aku katakan sebelumnya, dalam urusan pernikahan ini aku yang nyaris meng-*handle* semuanya yang tidak di *cover* oleh WO. Indra sendiri yang mengatakan jika dia ingin aku terlibat sepenuhnya agar aku tidak mempunyai waktu untuk memikirkan hal lain yang tidak penting. Dengan kata lain, Indra tidak ingin aku teringat pada Arion.

Sementara itu Indra semakin mendekati hari pernikahan kami, dia semakin sibuk di kantornya, pertemuan kami hanya sebatas mengurus pernikahan, dan jika aku harus menghadiri pembinaan serta sidang sebelum pernikahan, selebihnya kami hanya berkomunikasi melalui telepon.

Terdengar tidak sehat hubungan kami, tapi aku sangat bersyukur tidak sering bertemu dengan Indra karena terakhir kali kami bertemu di saat foto *prewedding*, pertengkaran yang justru terjadi karena sikapnya yang terus mencurigai dan memojokkanku.

"Iya, Kak. Saya diskusikan dulu dengan calon suami saya, ya!" Aku meraih ponselku kembali, mengecek apakah Indra

sudah membalas pesanku atau belum, tapi nihil, jangankan di balas, dibuka saja tidak pesannya.

Kini aku tidak punya pilihan lain, walaupun enggan, tapi sekarang aku membutuhkan pendapat Indra dalam memilih suvenir kita, entah bagaimana pendapatnya nanti, setidaknya aku sudah memberitahunya. Dan mendengar apa jawabanku barusan membuat si pemilik toko memilih permisi sebentar untuk memberikan aku waktu.

Berulangkali aku menelepon Indra, melalui sambungan biasa ataupun melalui telepon *whatsapp*, tapi keduanya sama sekali tidak di angkat pria tersebut. Tidak habis akal aku memilih menelpon rekan kerjanya dan jawaban yang aku dapatkan pun cukup mengejutkan.

"Loh, Mbak Bintang kok malah nyariin Si Indra. Bukannya kalian sedang sibuk nyiapin pernikahan, beberapa waktu ini dia sering izin dari kantor dengan alasan nyiapin pernikahan kalian, loh."

Mendengar jawaban dari rekan Indra yang sangat berbanding terbalik dengan kenyataan yang terjadi membuat lidahku terasa kelu, tenggorokanku yang terasa terganjal karena kecewa bahkan terasa sulit untuk sekedar bersuara.

Susah payah aku menjawab, menyingkirkan rasa sesak karena di bohongi mentah-mentah oleh Indra. "Iya, kami sibuk nyiapin pernikahan kami, Mas Hakim. Kebetulan kami mau pergi lihat suvenir, tapi Indranya malah belum sampai, saya kira dia mampir kantor dulu makanya saya nanya Mas Hakim." Tidak ingin membuat masalah baru aku buru-buru menambahkan, "Mas Hakim jangan bilang Indra kalau saya telepon Mas, ya. Tahu sendiri kan gimana cemburunya Indra."

Setelah aku mendengar lawan bicaraku mengiyakan, aku segera menutup panggilan. Pandanganku berubah nanar saat melihat layar ponsel yang menggelap, mengetahui Indra berbohong padaku membuat perasaanku mengenai pernikahan ini yang sudah tidak enak awalnya semakin menjadi. Aku merasa pernikahan ini tidak akan berhasil membawa kebahagiaan untuk kami berdua.

Tapi apa yang bisa aku lakukan?

"Calon pengantin mau menikah kok cari suvenir sendirian. Di mana Capeng Prianya?"

Aku yang tengah termenung membayangkan nasib pernikahanku kelak mendadak di buat serangan jantung dengan suara familier yang terasa mustahil untuk aku dengar di tempatku sekarang berdiri. Untuk sejenak aku seperti merasa berhalusinasi saat melihat sosok tinggi tegap di sebelahku.

Hingga akhirnya suara kekeh tawanya yang terdengar geli menyadarkanku jika apa yang aku lihat bukan halusinasi. Dia benar-benar nyata ada di depanku sekarang.

"Arion?!"

Sentilan ringan aku dapatkan di dahiku, tidak menyakitkan tapi cukup membuatku meringis di buatnya, dan karena apa yang barusan di lakukan Arion membuatku kini benar-benar yakin jika dia benar nyata bukan sekedar halusinasi di tengah suasana hatiku yang kacau balau.

"Iya, ini aku! Menurutmu siapa? Apa aku terlihat begitu berbeda tanpa seragamku biasanya?" Tidak bisa aku pungkiri, terbiasa melihatnya dahulu di Papua selalu mengenakan pakaian serba berwarna hijau khas seorang Tentara, melihatnya dalam kaos hitam dan celana jeans

pendek lengkap dengan sandal selop khas seorang Arion dulu saat sekolah tentu saja membuatnya terlihat berbeda, walaupun aku tidak bisa mengakuinya secara langsung karena pasti Arion akan besar kepala, tapi dengan penampilan kasualnya ini Arion terlihat beberapa tahun lebih muda. Memang ya, pesona Sulung Wiraatmaja ini nggak terbantahkan. "Kenapa bengong sih, terpesona lihatnya?"

Mendengar nada percaya diri Arion barusan membuatku langsung mencibirnya, jika dia berujar begitu percaya diri seperti ini sangat tidak cocok dengan auranya yang *cool*.

Tanpa harus mendengar detak jantungku yang kini melompat tidak karuan karena melihatnya sekarang ada di hadapanku, Arion sudah begitu percaya diri.

"Dih, aku cuma syok lihat kamu tiba-tiba saja ada disini!" Dengan mata menyipit penuh kecurigaan aku menatapnya, menyingkirkan untuk sejenak degupan jantungku yang tidak karuan karena hadirnya, sungguh lancang memang perasaan ini, dan memilih untuk menanyakan hal yang terdengar konyol jika sampai di lakukan seorang Arion, "kamu nggak lagi ngintilin aku kan, Yon?"

Kembali untuk kedua kalinya Arion menoyor dahiku pelan, kini gilirannya yang mencibir pertanyaan sarat akan kepercayaan diri tersebut. "Dih, dih, dih!!! Masih cinta sih, tapi kalau kalau sampai ngintilin aku juga nggak ada waktu, Bin. Perlu di ingat, aku bukan pengangguran."

Pipiku terasa memanas mendengar jawaban Arion yang sarat akan ledekan tersebut, merasa malu sendiri karena kepercayaan diriku yang begitu tinggi, tapi bagaimana lagi,

satu-satunya alasan masuk akal kenapa dia sekarang ada di hadapanku hanya dia yang mengikutiku.

Tapi ternyata bukan! Lalu apa yang membuatnya ada di sini sekarang? Bukannya orang tuanya sekarang ada di Jakarta sana.

Aku tidak bertanya lagi, memilih menatap pria di sebelahku yang sekarang sibuk memilih suvenir dari keramik ini, jika saja calon suamiku adalah dirinya, mungkin adegan memilih suvenir sekarang adalah hal yang menyenangkan. Segala hal yang di lakukan bersama orang yang di cintai akan selalu menyenangkan.

Sayangnya apa yang terjadi padaku sangatlah tidak mujur, bukan hanya sendirian menyiapkan pernikahan dengan orang yang hanya sahabat untukku, tapi di hari ini aku juga mendapatkan calon suamiku tengah berbohong. Hal yang sungguh mengecewakan.

Menyadari aku tengah memperhatikannya membuat Arion berhenti memilih, di tangannya kini sebuah gantungan kunci berbentuk separuh hati yang patah dia tunjukkan padaku.

"Yang pertama aku pindah tugas di sini, Bintang. Hari di mana Indra datang menjemputmu, saat itu aku ingin memberitahumu kabar ini."

Haaahhh, pindah tugas?

"Yang kedua, aku ingin menunjukkan sesuatu padamu, Bin. Sesuatu yang harus kamu ketahui sebelum menikah."

Mas Mantan (36)

"Yang pertama aku pindah tugas disini."

"............"

"Yang kedua, aku ingin menunjukkan sesuatu padamu, Bin. Sesuatu yang harus kamu ketahui sebelum menikah."

Aku mengernyit tidak mengerti dengan ucapan dari Arion barusan, memangnya apa yang dia ketahui dan aku tidak tahu? Apalagi hal ini menyangkut pernikahanku yang hanya tinggal menunggu waktu.

Selama 4 bulan setelah kembali dari Papua, persiapan pernikahanku dan Indra secara syarat dan tetek bengeknya hampir mencapai 80%.

Aku memang hanya menganggap Indra sebagai sahabat tanpa ada cinta di dalamnya, tapi membayangkan pernikahan ini batal dan orang tuaku harus menanggung malu tentu saja aku tidak ingin hal itu terjadi. Walaupun aku anak yang bebal dan suka membangkang apa keinginan kedua orang tuaku, tapi membuat kedua orang tuaku malu adalah hal terakhir yang ingin aku lakukan.

Melihat raut wajahku yang gelisah dan tidak nyaman membuat Arion buru-buru melanjutkan. "Aku memang mencintaimu, Bintang. Jujur saja aku memang nggak rela lihat kamu menikah sama orang lain, tapi percayalah nggak ada niat sedikit saja dariku buat hancurin pernikahan yang sedang kalian siapkan ini." Aku mencari kebohongan di mata Arion, tapi di balik matanya yang penuh kecewa karena aku tidak menerima ajakannya untuk kembali bersama, aku tidak menemukan kebohongan itu.

Hanya getir dan kecewa yang aku lihat. Rasa yang sama aku rasakan karena kisah cinta kami berdua terhalang takdir yang sudah terlanjur aku pilih.

"Aku hanya mau kamu tahu bagaimana Indra yang sebenarnya. Dia memang sempurna dalam mencintaimu lebih dari diriku yang pernah ngecewain kamu secara langsung mungkin, tapi sisi lain dirinya yang tidak kamu tahu yang aku khawatirkan akan membuatmu terluka lebih besar dari pada yang pernah aku torehkan."

Beberapa saat yang lalu aku mendapati Indra yang berbohong, dan sekarang apa yang di ucapkan oleh Arion semakin membuatku merasa ada yang tidak beres dengan tunangan posesifku tersebut.

Jantungku yang sudah tidak normal semenjak Arion muncul di hadapanku kini semakin menggila memikirkan apa yang sebenarnya di sembunyikan Indra. Walau aku takut dengan kenyataan yang pasti mengecewakanku, tapi aku juga penasaran dengan apa yang ingin di tunjukkan oleh Arion.

Arion yang ada di ujung timur negeri ini saja tahu sesuatu yang di sembunyikan oleh Indra, bagaimana aku tidak menyadarinya? Aku yang terlalu acuh pada Indra, atau Indra yang terlalu pintar menyembunyikannya?

"Baiklah. Tapi janji jangan buat masalah." Ingatku padanya, meski aku tahu peringatan ini tidak akan berati apa pun karena sudah seperti keharusan dua orang itu pasti akan bertengkar saat bertemu. Rasa tidak suka yang sudah mendarah daging tidak bisa di hilangkan bahkan sekian tahun berlalu. Ingatan bagaimana mengamuknya Indra saat

tahu di tempatku bertugas ada Adion sampai sekarang masih membuatku bergidik.

Dan aku tidak ingin kejadian yang sangat tidak menyenangkan itu terulang kembali.

Arion menggeleng pelan di sertai cibirannya saat dia berjalan lebih dahulu di depanku, bibirnya yang tipis sepertinya sedang mendumal "kenapa kamu ngomong seolah-olah aku bikin masalah sama tunanganmu! Udah jelas-jelas dia yang senewen sendiri karena insecure takut kamu balik kanan kembali ke aku."

Memilih tidak menjawab aku mengikuti Arion, dan selama perjalanan juga tidak ada perbincangan di antara kami. Aku memang penasaran ke mana Arion akan membawaku pergi. Tapi aku lebih memilih untuk menutup mulutku.

Toh cepat atau lambat aku akan mengetahuinya. Sekarang yang ingin aku lakukan adalah menenangkan jantung dan juga hatiku yang selalu tidak bisa di ajak kompromi saat berdekatan dengan pria yang kini ada di balik kemudi. Sungguh aku merasa euforia bahagia yang aku rasakan saat bersama Arion sekarang di selimuti rasa bersalah.

Rasa senang melihatnya kembali di hadapanku seperti sebuah pengkhianatan atas janji yang sudah aku buat terhadap Indra. Oleh karena itu, secintanya aku dengan Arion, aku yidak mau membuat tunanganku kecewa.

Musuh yang harus aku lawan sekarang adalah hati dan perasaanku sendiri.

Di tengah diamnya diriku yang sedang menenangkan hati dan juga menebak kemana arah tujuan mobil ini melaju,

tanpa terasa mobil ini sudah sampai tujuan, berhenti tepat di sebuah hotel berbintang yang cukup tersohor di kota ini.

Hotel ini bukan tempat yang asing untukku karena hotel ini pernah masuk ke dalam *list* hotel yang akan di gunakan untuk resepsi. Tapi sayangnya saat aku sudah klik dengan segala fasilitas yang di tawarkan oleh hotel ini, Indra yang menolak mentah-mentah dengan banyak alasan yang tidak masuk akal di otakku.

Dan sekarang, Arion justru membawaku kesini, apa yang sebenarnya terjadi.

"Mau apa kita kesini?" Tanyaku cepat saat Arion sudah datang menghampiriku usai memberikan kunci mobil pada *valley*. Dengan pandangan mata yang tajam aku memicing menatapnya, "kamu nggak ada mau jebak aku kan, Yon?"

Untuk ketiga kalinya dalam beberapa jam usai pertemuan kami, Arion kembali menoyor dahiku, astaga, Lama-lama jadi bego beneran aku. "Apaan dah, Bin. Jadi dokter kok otaknya bego. Kalau aku mau jebak kamu, udah aku hamilin sekalian kamunya waktu di Papua sana. Banyak kesempatan, ngapain juga harus di sini!"

Sontak aku langsung melotot dengan ucapan frontal Arion barusan, bukan hanya aku yang tercengang dengan mulutnya yang mendadak blong nggak ada rem, Orang-orang yang sedang mengantre di depan lift ini pun juga langsung menaikkan alisnya karena ucapan tidak tahu tempat Arion.

Dengan gemas aku memukul bibirnya yang tidak tahu aturan itu cukup kuat, "mulutnya kayak orang nggak pernah sekolah."

Walaupun sekarang Arion meringis kesakitan karena ulahku, kekeh geli masih terdengar darinya, entahlah, berbeda denganku yang sudah tidak karuan perasaannya, Arion tampak begitu riang.

Dan perasaanku yang campur aduk itu semakin menjadi saat Arion membawaku menyusuri lorong hotel lantai 4 ini, sekarang bukan hanya aku dan Arion, tapi seorang yang mengenakan seragam pekerja pesan antar makanan juga mengikuti kami sampai kami berhenti di sebuah pintu kamar.

Percayalah, sekarang jantungku nyaris lepas dari tempatnya menebak apa yang akan aku lihat di dalam kamar hotel ini.

"Jantung aman, kan? Aku nggak mau ya ada drama aneh-aneh nantinya." Pertanyaan bodoh itu membuat jantungku yang jumpalitan jatuh terperosok di dalam lambung, bisa-bisanya Arion membanyol di saat seperti ini.

Siap atau nggak siap, aku harus melihatnya bukan? "Iya, tenang saja. Aku bukan ratu drama. Kamu putusin tanpa sebab saja aku *slow* bae."

Arion tersenyum kecil mendengar jawabanku sembari dia mengusap rambutku pelan, dengan isyarat matanya dia meminta mas-mas pesan antar itu mengetuk pintu sementara aku dan Arion menyingkir. Tidak perlu waktu lama menunggu, suara gagang pintu yang di buka terdengar menjawab panggilan dari Sang Pesan Antar.

Waktu yang hanya sepersekian detik itu terasa begitu lama, hingga akhirnya pintu itu terbuka menampilkan sesosok wanita berambut pendek sebahu yang tampak basah karena keringat mengenakan bathrobe hotel.

Wajah itu tidak asing untukku, dan melihatku ada di hadapannya membuatnya ketakutan seperti melihat hantu.

"Mbak Bintang."

Mas Mantan (37)

"Mbak Bintang."

Aku hanya tersenyum masam mendengar suara dari juniorku saat SMA dulu ini berbicara memanggil namaku. Rasanya seluruh tubuhku terasa geli dan juga jijik membayangkan apa yang tengah di lakukan olehnya di dalam kamar ini.

Tidak perlu analisa seorang ahli, dan orang yang pintar untuk tahu apa yang tengah di lakukannya. Dan yang paling membuatku ingin mual adalah bayangan dengan siapa juniorku ini bermain gila.

Aku sebenarnya tidak mau berpikiran negatif. Tapi dari tatapannya yang terkejut sekaligus panik melihat hadirku tepat di hadapannya, dan semakin menjadi raut wajahnya yang khawatir melihat Arion yang ada di belakangku membuat pemikiran siapa lagi penghuni kamar hotel ini semakin bisa aku perkirakan.

Bukankah Arion ingin membawaku menemui sisi lain Indra, bukan? Tentu saja sekarang kunjungan kami ke kamar hotel yang di sambut oleh Juniorku saat SMA ini bukan sekedar kebetulan.

"Dilla, apa kabar? Kita sekarang seperti reuni, ya!" Sapaan Arion yang bernada riang ini membuat Dila terlihat semakin salah tingkah, gerak-geriknya yang merapatkan *bathrobe*-nya membuatku semakin menyipit mencurigai apa pun yang sedang dia sembunyikan. "Aku nggak nyangka loh ketemu adik kelas di sini."

Sungguh basa-basi busuk yang di lakukan Arion menggelikan sekali jika di dengar. Namun berbeda dengan Arion yang menebar senyum, Dilla justru semakin tidak nyaman. "Mas Arion, Mbak Bintang, kalau nggak ada keperluan saya tutup."

Aku hanya menyeringai melihatnya tergagap, lucu sekali melihatnya kalang kabut tertipu kurir pesan antar palsu yang sudah di siapkan Arion tadi, dan jahilnya si kurir pesan antar justru dengan santainya merekam apa yang tengah terjadi ini.

Dilla tampak ingin menutup pintu, sayangnya kaki ukuran 43 milik Arion dengan cepat menghalangi pintu tersebut untuk menutup dan membuat Dilla semakin frustasi.

Jika sedari tadi aku hanya terdiam melihatnya blingsatan seperti maling yang ketahuan, maka sekarang aku mulai membuka suara.

"Kata siapa kita nggak ada perlu, Dill? Nggak ada yang namanya kebetulan. Maaf mengganggu waktumu yang sedang entah apa, tapi aku sedang mencari tunanganku, a.k.a Indraguna Wiyoto yang merupakan idolamu sejak sekolah dulu, yang aku tahu dia masuk ke hotel ini tadi, tapi saat aku membuka pintu justru kamu yang muncul!"

Keringat dingin muncul di wajahnya yang bulat menggemaskan, sebelum kekeh tawa sumbang yang di paksakan terdengar darinya, "hahaha, mbak Bintang pasti salah kamar kalau nyari Mas Indra. Lagi pula saya nggak salah denger kalau Mas Indra tunangan Mbak, bukannya pacar Mbak Bintang, Mas Arion ini."

Sama sepertinya yang tertawa untuk menutupi kecanggungan serta wajahnya yang panik, aku pun turut tertawa bersamanya, yang berbeda adalah aku menertawakan dia yang membual.

"Beneran kamu nggak tahu, Dill?" Tanyaku lagi.

Dilla mengangguk cepat, bibirnya sudah kembali akan berbual lagi, sayangnya Arion justru menohoknya dengan fakta yang membuatnya tidak bisa berkilah. "Gimana kamu nggak tahu kalau Indra tunangan sama Bintang sementara hampir setengah tahun ini kamu bekerjasama di divisi yang sama dengan Indra, Dilla!" Arion mendekat pada wajah yang sepucat mayat karena ketahuan berbohong, Arion berbisik begitu pelan pada Dilla walaupun aku masih bisa mendengarnya dengan jelas. "Kamu nggak lupa siapa Ayahku kan, Dill. Mencari tahu segala seluk beluk di Kepolisian itu sangat mudah untukku, sesekali memanfaatkan nama Wiraatmaja untuk membongkar oknum yang nggak jelas ternyata menyenangkan."

Aliran darah seperti terhenti dari jantung menuju ke wajah Dilla, ucapan yang di dengarnya dari Arion barusan seperti vonis hukuman mati untuknya.

"Dill, lama amat ambil makanannya. Cepetan napa! Aku musti nemuin Bintang nih, tumben-tumbenan dia kirim pesan duluan."

Seperti tidak memberikan kesempatan untuk Dilla mengelak, derap langkah dari belakang di sertai nama Dilla yang di panggil berulangkali membuat Dilla hanya bisa pasrah tidak bisa berkutik.

See, bohong sekali dia tidak tahu aku tunangan Indra. Dia tahu dan sadar siapa aku untuk seniornya di kantor tersebut.

Mendengar suara yang sangat familiar tersebut untukku, sekarang aku sudah bisa menebak alur apa yang terjadi antara Indra dan juga Dilla yang ternyata satu tempat dinas.

Aku ingin berpikiran positif tentang tunanganku, tapi segala hal yang ada di depanku nyatanya menunjukkan sebaliknya. Perasaan marah karena ternyata Indra sudah mengkhianati kepercayaan yang di berikan orang tuaku menjalar ke seluruh tubuhku.

Aku bisa bertahan dengan segala sikap egois, posesif, dan manipulatif Indra, tapi berselingkuh hingga *check-in* di hotel, dan konyolnya Indra menggunakan aku sebagai alasannya berbuat mesum, aku benar-benar tidak bisa memaafkan perbuatannya.

Sungguh menjijikkan membayangkan dirinya yang merangkulku atau menggenggam tanganku usai dia berbuat mesum dengan orang lain. Astaga, aku bahkan ingin muntah sekarang karena semua hal ini.

Sama seperti Dilla tadi yang terkejut melihat kehadiranku seperti melihat hantu, pria yang menjadi tunanganku nyaris selama dua tahun ini, dan hanya tinggal dua bulan lagi menuju pernikahan ini juga membeku di tempatnya saat melihatku dengan santai melambaikan tangan menyapanya dengan senyuman di bibirku.

Aku melangkah masuk ke dalam, menyenggol kuat bahu Polwan yang menghalangi jalanku dengan sengaja mendekati tunanganku yang sama berantakannya dengan Dilla, dan saat aku sudah ada di hadapan Indra, aku

menemukan bercak merah kebiruan di beberapa bagian tubuhnya. Pemandangan yang membuatku mual seketika.

Dengan sinis aku beralih melihat dengan jelas bagaimana berantakannya ranjang besar yang ada di kamar ini, pakaian yang berserakan dan yang membuatku mengernyit adalah alat kontrasepsi yang bahkan di letakkan begitu saja di atas nakas, semua hal itu menjadi saksi bisu betapa liarnya hidup oknum Penegak hukum yang sangat di percayai orang tuaku ini.

Tuhan memang baik, menunjukkan bagaimana buruknya Indra sebelum pernikahan kami, mendadak aku merasa begitu bodoh karena bertahan dengan janji yang aku buat padanya sementara di belakangku dia dengan mudah bermain hal menjijikkan ini.

Indra diam saja tanpa berbicara melihatku memperhatikan kamar ini dengan seksama, tidak ada penyangkalan karena dia sudah basah tertangkap tanpa bisa mengelak lagi.

Dengan santai aku meraih kaos abu-abu gelapnya yang merupakan kaos dalam dari pakaian dinasnya, sungguh miris bagaimana sikap Indra ini yang notabene merupakan Penegak hukum yang harusnya mencontohkan hal baik justru bersikap liar dan sangat amoral.

Aku marah terhadapnya, saking marahnya aku bahkan ingin sekali memukul wajah yang kini menatapku ini dengan kursi atau apa pun yang ada di dekatku, sayangnya sedikit akal sehatku masih bekerja dan mengambil sisi positif dari kejadian memalukan ini.

"Pakai kaosmu dulu, Ndra. Aku mau muntah melihat betapa liarnya juniormu ini men-*service*mu. Atau memang modelan seperti ini yang kamu sukai sebenarnya?"

Baik Indra maupun Dilla sama sekali tidak bergeming menanggapi kalimat sarkasku, tidak ingin membuang lebih lama waktuku dengan dua orang yang sama buruknya ini aku buru-buru berucap hal yang seharusnya aku katakan dari dulu.

"Aku rasa hubungan kita nggak bisa di lanjutin, Ndra. Kita harus berakhir di sini, apa pun alasanmu selingkuh, entah karena aku atau karena dirimu sendiri, itu semua tidak di benarkan."

Mas Mantan (38)

"Aku rasa hubungan kita nggak bisa di lanjutin, Ndra. Kita harus berakhir di sini, apa pun alasanmu selingkuh, entah karena aku atau karena dirimu sendiri, itu semua tidak di benarkan. "

Aku menyentuh cincin yang melingkar di jari manisku, cincin yang menurut janji Indra akan di gantikan dengan cincin pernikahan, tapi nyatanya pria yang menyematkan cincin ini mengkhianati janjinya sendiri dengan sebuah perselingkuhan.

Aku tahu aku sendiri bukan pasangan yang sempurna, tapi setidaknya aku bisa memendam perasaanku dan menelan kecewaku seorang diri demi memenuhi janji, dan agar tidak mengecewakan banyak pihak, termasuk dirinya yang sudah lebih dahulu mengikat diriku daripada masa laluku yang datang setelahnya.

Aku berusaha bertahan dengan sikap posesif, egois, dan juga manipulatifnya, bahkan dengan bodohnya aku selalu berdoa pada Tuhan agar Dia meluluhkan hatiku untuk mengganti nama Arion dengan nama Indra, tapi ternyata setiap doaku agar pernikahan kami ini berhasil dan membuat semua orang bahagia, justru di balas menyakitkan oleh Indra.

Indra mengikatku bersamanya, memintaku mengurus pernikahan kami dengan dalih agar aku tidak mempunyai waktu memikirkan orang lain, tapi ternyata dia sendiri main hati bahkan hingga berhubungan badan dengan wanita lain.

Apa lagi yang lebih menjijikkan dari pada yang dia lakukan sekarang.

Bahkan sekarang bersentuhan dengannya yang pernah menjamah perempuan lain pun aku tidak mau, alih-alih mengembalikan cincin pertunangan ini padanya secara langsung, aku memilih meletakkannya asal pada tepi ranjang yang berantakan tersebut.

"Kalau kamu nggak bisa jujur ke orang tuaku apa alasan kita berakhir dan meminta maaf sudah ngecewain kepercayaan mereka, lebih baik kamu nggak usah muncul selamanya di depan keluargaku."

Indra bergeming, dia masih betah dengan diamnya, merasa tidak ada lagi yang perlu aku bicarakan aku berbalik, tepat di saat Dilla ada di hadapanku sekarang.

Aku tidak mau marah-marah dan menjambak Dilla layaknya pelakor seperti di sinetron hidayah, aku justru tersenyum kepadanya yang kini seperti ingin menangis sekaligus malu.

Jauh di lubuk hatiku sebenarnya aku kasihan padanya, Dilla ini seorang yang berprofesi begitu terhormat, tapi mencari pria *single* dia tidak bisa, dia yang kecintaan sama Indra, atau Indra yang justru menggodanya? Tentang hal itu aku tidak tahu dan enggan untuk mencari tahu.

"Kalau sudah di 'pakai', minta nikahin juga biar nggak rugi udah susah-susah hancurin hubungan orang. Tunangannya yang dua bulan mau nikah saja bisa di khianati, apalagi yang cuma sekedar mampir buat *happy-happy.*"

Arion yang menungguku di bibir pintu menyeringai, tampak dia lega melihatku tidak meledak kehilangan kendali seperti yang di pesannya tadi.

Tidak ingin melihat ke belakang seperti aku tidak mau melihat bagaimana Indra yang sudah mengecewakanku, aku memilih terus melangkah keluar kamar hotel ini, meninggalkan dua orang yang sudah menghancurkan kepercayaanku.

Aku menarik nafas panjang melegakan dadaku yang sesak karena kecewa, pilihanku untuk menggenggam janji Indra yang sudah lebih dahulu melamarku justru menjadi mimpi buruk yang membuang waktu, masalah karena Indra tidak berhenti hanya sampai aku memutuskan hubungan ini, PR terbesarku adalah menghadapiku keluargaku nantinya yang akan membutuhkan banyak kesabaran, terutama Mama yang pasti akan syok jika tahu bagaimana kelakuan calon mantu pilihan beliau.

"Sudah selesai?" Tanya Arion saat aku sampai di sampingnya.

Aku hanya menganggguk, enggan untuk berbicara karena lidahku terasa kelu. Bertiga dengan Arion dan juga kurir pesan antar abal-abal tersebut aku melangkah pergi.

Seperti tahu kondisi hati dan perasaanku yang tidak baik-baik saja membuat Arion hanya terdiam selama perjalanan kami kembali, bahkan aku tidak memperhatikan ke mana arah tujuan Arion membawaku pergi sekarang.

Aku masih syok dengan sisi lain dari Indra yang tidak aku sangka-sangka ini, selain egois, posesif, dan juga manipulatif, dia juga berselingkuh hingga berhubungan badan.

Akan semakin tolol jika aku bertahan dengan pilihan orang tuaku ini, lebih baik mendapatkan kemarahan orang tuaku beberapa saat daripada aku harus menghabiskan

seumur hidupku bukan hanya dengan orang yang tidak aku cintai, tapi juga orang yang dengan mudahnya mengkhianati sebuah hubungan.

Lama aku melamun, tenggelam dalam banyak pikiran hingga aku tidak sadar jika mobil Arion sudah berhenti sampai akhirnya pintu dimana aku sedang menyandarkan kepalaku di buka Arion dan membuatku nyaris saja jatuh terjerembab jika saja tubuhku tidak di tahan badan tegapnya.

Untuk sejenak mata kami bertemu, pandangan matanya yang hangat dan seringkali aku dari diri Arion kini tampak berbeda, aku ingin tahu kenapa wajahnya tampak kecewa, tapi belum sempat aku bertanya, Arion sudah lebih dahulu memberitahukan. "Apa sebenarnya kamu sudah mulai jatuh hati ke Indra sampai kamu terlihat begitu kecewa seperti sekarang, Bin?"

Beberapa saat aku tidak menjawab, memilih untuk mencerna baik-baik apa pertanyaan dari Arion dan menanyakan pada diriku sendiri tentang jawabannya. Benarkah alasanku kecewa pada Indra karena pada dasarnya aku sudah menaruh hati pada tunanganku yang sekarang sudah jadi mantan itu?

Arion menatapku semakin dalam, menunggu jawabanku dengan dia yang mengurungku di dalam mobil sekarang. Sepertinya dia tidak akan mengizinkan aku keluar sampai dia mendapatkan jawaban darinya.

Sedikit keras aku mendorongnya agak minggir hingga aku bisa keluar, begitu berada di luar aku baru menyadari jika Arion membawaku ke sekolah kami dahulu.

SMA Dirgantara. Tempat di mana semuanya berawal. Kisah pahit manis dan masamnya kisahku bersama Arion

sebagai kekasih, dan juga Indra sebagai sahabat. Jika mengingat bagaimana banyak para perempuan iri kepadaku karena di apit dua pangeran sekolah, maka sekarang aku ingin tertawa.

Dan karena teringat pada kenangan masa SMA inilah niatku untuk tidak menjawab pertanyaan Arion barusan berubah. Sembari bersandar pada mobil dan memperhatikan lapangan basket yang sekarang tengah di gunakan membuatku merasakan aku kembali melihat Arion dan Indra yang tengah berseteru, pertandingan rutin yang selalu sukses membuat para kaum hawa menjerit histeris.

"Menurutmu saat kita di kecewain sama sahabat yang nyaris kita kenal selama 20 tahun apa kita bakalan baik-baik saja, Yon?" Aku menerawang jauh menatap langit sore yang mulai memamerkan cahaya redupnya, tempat ini selalu indah, dan rasa nyamannya selalu sama. "Aku memang tidak mencintai Indra sebagai pasangan, bahkan tidak munafik berulangkali aku berharap jika perjodohan antara aku dan dia berakhir. Tapi aku juga nggak mau berakhir seperti ini, Yon. Aku saja kecewa Indra ngekhianatin aku, apalagi orang tuaku nanti. Beban terbesar yang bikin aku kecewa dan sedih sekarang adalah bayangin reaksi beliau berdua, Arion. Menurutmu apa yang bikin aku bertahan dengan semua sikap Indra yang mengekangku nyaris seperti di penjara selain kedua orang tuaku?"

Memikirkan caranya menyampaikan pernikahanku harus di batalkan sementara persiapan sudah 80% membuat kepalaku terasa pusing.

"Kenapa orang tuamu harus kecewa, seharusnya orang tuamu sujud syukur anaknya nggak jadi kawin sama

penjahat kelamin seperti Indra, sampai sekarang aku justru yang nggak paham dengan orang tuamu, bagaimana bisa mereka mempercayakan putri mereka pada manusia gila wanita seperti Indra."

"............"

"Dia mungkin baik sebagai sahabat, tapi tidak sebagai pasangan."

Mas Mantan (39)

"Kenapa orang tuamu harus kecewa, seharusnya orang tuamu sujud syukur anaknya nggak jadi kawin sama penjahat kelamin seperti Indra, sampai sekarang aku justru yang nggak paham dengan orang tuamu, bagaimana bisa mereka mempercayakan putri mereka pada manusia gila wanita seperti Indra."

"........."

"Dia mungkin baik sebagai sahabat, tapi tidak sebagai pasangan."

Kembali aku hanya mengulum senyum mendengar umpatan Arion, sedikit kasar dan keterlaluan memang ucapannya barusan, tapi bagaimana lagi aku memang merasa jika ucapannya benar.

Arion menyentuh bahuku, memaksaku untuk melihat ke arahnya, dan dapat aku tebak jika dia sedang kesal sendiri. "Apa kamu beneran nggak tahu gimana brengseknya Indra, Bin? Kamu lupa gitu saja gimana tingkahnya waktu SMA dulu yang selalu punya pacar lebih dari satu, bisa-bisanya kamu nerima perjodohan dengan orang seperti itu. Sekarang jawab, orang tuamu nggak tahu brengseknya dia atau memang sengaja abaikan semua hal itu." Dengan kasar Arion mengacak rambutnya frustrasi, dia sekarang seperti orang yang kebakaran jenggot, aku yang di khianati Indra, tapi justru dia yang kepalang jengkel dan emosi, sikap tengilnya dan tenang saat di hotel tadi menguap entah kemana. "Kesel banget dah mikirin apa yang ada di benak orang tuamu, Bin.

Nggak mikir apa anaknya bisa kena penyakit karena ulah si brengsek itu."

Jika saja Arion masuk ke dalam komik, mungkin saat sekarang ini ada keluar api penuh kekesalan darinya saat membicarakan bagaimana *playboy*-nya Indra saat SMA dan bodohnya aku yang mau saja di jodohkan dengannya.

Takut jika bola mata Arion lepas dari tempatnya, aku mendorong bahu Arion pelan, membuatnya sedikit mundur dariku dan memaksanya duduk di atas kap mobilnya agar lebih tenang. Dan melihat Arion begitu menurut seperti sekarang dia tampak seperti anak TK yang menggemaskan.

"Aku ingat bagaimana *playboy*-nya Indra, Arion. Tapi waktu bisa mengubah seseorang dan aku pikir hal itu juga berlaku buat Indra, apalagi sekarang profesinya sebagai penegak hukum. Aku nggak akan nyangka jika dia masih doyan selingkuh kayak ABG yang masih nyari yang terbaik, apalagi sampai 'main' di hotel kayak tadi." Arion sudah akan kembali berbicara lagi dengan nada berapi-apinya yang meledak jika saja aku tidak membekap mulutnya dengan telapak tanganku. "Dan orang tuaku nggak tahu gimana sisi lain Indra ini sama seperti aku sebelum kamu tunjukkan sekarang, Arion. Sebelum ini Indra begitu sempurna dalam mencintaiku, nggak akan ada yang nyangka atau berpikir jika dia mampu menyentuh perempuan lain sementara sikapnya seolah menunjukkan jika hanya aku yang ada di matanya. Tapi yaaah, ternyata Indra tidak sesempurna yang orang tuaku pikirkan, dan dia tidak berubah sama sekali."

Arion menepis tanganku pelan usai aku selesai berbicara, kini gilirannya yang dengan entengnya

mengangkat tubuhku seolah aku seenteng kapas dan mendudukanku di sampingnya.

Bersama kami menikmati senja, pemandangan indah yang sedikit mengobati kecewaku atas kepercayaanku yang terkoyak. Di tengah kesunyian yang melanda kami berdua aku menyadari banyak hal yang tidak berubah dari dulu.

Indra berkata dia mencintaiku dan menginginkanku dari dulu, tapi ternyata sifat *playboy*-nya yang tidak pernah aku ambil pusing masih melekat.

Miris sekali jalan takdirku, menolak cinta dari Mas Mantan yang masih cinta dan berusaha bertahan karena janji yang sudah terlanjur aku ucap, dan ternyata aku hanya mendapatkan pengkhianatan.

Astaga, Tuhan.

Sekarang aku ingin menertawakan diriku sendiri. Sok-sokan nepati janji dan nggak mau ngecewain, malah dapatnya *zonk*.

Perlahan aku menoleh ke sampingku, melihat Arion yang juga turut memperhatikan langit senja di hadapan kami berdua, sinarnya yang jingga indah membingkai siluet wajah sempurna milik putra sulung keluarga Wiraatmaja ini seperti sebuah lukisan.

Dan setelah seharian ini aku mendapatkan kejutan yang begitu 'menyenangkan' dari Indra, pasti Arion yang pernah aku kecewakan karena penolakanku pasti begitu bahagia melihat kebodohan pilihanku. "Lihat apa yang di lakuin Indra sekarang ke aku pasti kamu mau ngetawain aku, Yon? Iya, kan? Pasti di dalam hatimu kamu sekarang nyukurin aku."

Kembali untuk yang entah ke berapa kalinya aku mendengar kekeh tawa Arion, tawa yang tidak aku tahu itu tawa sarkas atau memang dia menertawakan kebodohanku. "*Negatif thinking* banget sih kamu ini, Bin. Ya memang nggak munafik kalau aku senang lihat hubungan kalian berakhir, tapi lebih dari itu aku lega kamu nggak berakhir dengan orang sepertinya. *It's* oke kalau kita nggak jodoh, tapi seenggaknya kamu dapat pria yang layak, yang menjaga dan mencintaimu sepenuh hati, dan menjadikan bahagiamu sebagai prioritasnya."

Arion menatapku, tangannya yang besar kini terulur dan mengusap rambutku, kebiasaannya dari dulu yang aku sukai, sentuhan dan sikapnya yang seperti Papa saat aku kecil dulu ini yang selalu membuatku nyaman bersamanya. "Maaf karena sudah lancang hancurin hubunganmu dengan tunanganmu ya, Bin."

Aku menggeleng pelan, tidak setuju dengan kata menghancurkan yang di ucapkan Arion. "Bukan menghancurkan hubungan kami, Yon. Tapi kamu mencegah aku hancur sepenuhnya. Aku nggak bisa bayangin kalau aku ngalamin semua hal ini setelah pernikahan. Mungkin rasa kecewanya akan lebih besar."

Helaan nafas panjang penuh kelegaan terdengar dari Arion. Sepertinya bukan hanya aku yang lelah, dia pun sepertinya sama. "Aku baru kembali di sini, mungkin memang melebihi batas, tapi aku nggak bisa nahan diri untuk nggak nyari tahu sampai sejauh mana hubungan kalian...."

"...... Dan ternyata yang kamu tahu justru perselingkuhan Indra." Potongku sebelum Arion menyelesaikan kalimatnya,

"dan selingkuhnya juga sama orang yang kita kenal lagi, cewek yang memang dari dulu udah suka sama Indra."

"Aku benar-benar nggak bisa nahan diri buat nggak ngasih tahu hal ini saat aku tahu hubungan Indra dengan Dilla ke kamu, Bin. Walaupun kamu orang lain dan bukan Bintang, aku tetap akan lakuin hal yang sama, bodo amat di katain cepu. Perkara hubungannya mau lanjut atau putus yang penting sudah tahu bagaimana sifat asli pasangan kalian. Aku justru akan ngerasa bersalah saat lihat pengkhianatan di depan mataku tapi diam saja, Bintang."

Untuk sejenak Arion terdiam tidak melanjutkan kalimatnya dan justru melihatku dengan saksama, tatapan mata yang begitu dalam hingga membuatku meremang di buatnya.

"Apalagi orang itu kamu, Bin. Aku rela kamu bersama orang lain, aku hormati keputusanmu menolak kembali ke aku, asalkan orang itu orang baik."

Arion, sikap dewasamu ini membuat kharismamu berkali-kali lipat semakin bertambah, wanita mana yang tidak akan meleleh jika mendapatkan kalimat meneduhkan seperti yang baru saja dia ucapkan.

Tidak memaksa, dan tidak ada rayuan berlebihan dengan banyak janji yang akan membawa seluruh dunia seisinya kepadaku, tapi cukup kalimat yang menunjukkan betapa dewasanya dirinya.

"Tapi Bintang, sekali lagi aku mau bertanya. Kamu mau kembali lagi kepadaku?"

Mas Mantan (40)

"Makasih untuk waktunya dua hari ini, Yon."

Arion yang ada di sebelahku hanya tersenyum kecil menanggapi ucapan terima kasihku, senyum ramah nan hangat yang membuatku semakin merasa bersalah karena sudah mengecewakannya, lagi.

"Bukan masalah, Bin. Kamu lihat sendiri istrinya Arsha antusias sekali dengan kehadiranmu. Nggak harus denganku, kamu bisa sering-sering main ke rumah Arsha dan Risa."

Aku menganggguk, mengiyakan ucapan Arion yang mengulang pesan dari wanita awal dua puluhan yang tidak lain merupakan adik ipar Arion atau lebih tepatnya istri Arsha, adiknya Arion.

Yah, menyedihkan sekali memang Arion ini, 10 tahun menjomblo, dua kali aku tolak, sekarang umurnya sudah genap 30 dua bulan lalu, dan ternyata Arion sudah di balap menikah oleh adiknya yang usianya hanya berjarak kurang dari dua tahun dengannya.

Dan selama dua hari semenjak aku mendapati Indra berselingkuh, aku memang enggan untuk pulang, aku perlu menenangkan diri sebelum menghadapi kedua orang tuaku yang pasti akan mencecarku karena semua persiapan pernikahan aku *cancel,* Arion mengajakku mengungsi di rumah adiknya yang ternyata tidak jauh dari pusat kota. Tawaran yang sempat aku tolak karena rasanya tidak etis pergi dengan pria lain di saat pertunangan kita baru saja kandas tersebut ternyata jurus ampuh menenangkan kegalauanku atas semua masalah yang akan aku hadapi.

Bahkan selama dua hari ini waktuku tidak aku habiskan dengan Arion, tapi aku lebih banyak menghabiskan waktu dengan Risa dan keponakannya.

Dengan adik ipar Arion tersebut semua beban yang terasa menghimpit dadaku berkurang begitu banyak.

Dan sekarang sudah waktunya aku pulang, memang nyaman di rumah Bos perusahaan baja tersebut, tapi masalah di rumah yang menungguku tidak akan selesai dengan sendirinya.

"Sampaikan terima kasihku ke mereka, ya!"

Arion yang hendak menutup kaca mobil kembali menoleh ke arahku mendengar pesanku ini dan langsung menganggguk mengiyakan. Tidak ingin menahan Arion lebih lama lagi aku melambaikan tangan padanya, isyarat jika dia tidak perlu khawatir jika mau pulang sekarang meninggalkanku.

"Bintang" Aku sudah berbalik, hendak masuk ke rumahku saat aku mendengar Arion memanggilku kembali. Pria tampan baik saat mengenakan seragamnya ataupun kasual seperti sekarang itu menatapku penuh harap, pandangan mata yang membuatku semakin merasa bersalah karena berulangkali mengecewakannya. "Aku selalu ada di sini. Kamu harus tahu itu."

Astaga, Arion!

Air mataku menggenang mendengar apa yang dikatakannya. Setelah aku menolak kembali ajakannya untuk bersama lagi kemarin, dia masih setia mengharapkanku.

Kenapa kamu nggak marah dan menjauhi aku saja sih, Yon?

Setidaknya dengan memarahiku atau memakiku yang berulang kali mengecewakan perasaanmu aku akan sedikit lega.

Dengan kamu yang masih bersikap sesabar ini aku justru merasa semakin bersalah.

Aku merasa begitu buruk, seperti seorang wanita yang kejam dan telah menyia-nyiakan perasaan pria yang sudah setia menunggunya.

xxxxx

"Siapa yang mengantarmu pulang setelah dua hari minggat dari rumah?"

Mas Gerhana yang menyambutku di depan rumah langsung menodongku dengan pertanyaan sembari matanya memicing melihat mobil Arion yang menghilang di tikungan. Walaupun nadanya menyebalkan untuk di dengar, tapi masih lebih baik dari pada mendapatkan cecaran dari Mama dan Papa.

"Arion!"

Mata Mas Gerhana langsung melotot mendengar nama pria baru saja aku sebut, aku bahkan khawatir mata itu akan lepas dari tempatnya karena pelototan Mas Gerhana. Dengan begitu tega *flatshoes* yang baru saja aku lepas langsung mendarat di kepalaku dengan begitu menyakitkan.

Seketika air mataku langsung meleleh karena ulah nakal dari Kakakku ini, kejam sekali dia, bukan hanya menyambitku dengan *flatshoes*, tapi sekarang Mas Gerhana juga menjewer telingaku dengan begitu keras. "Bisa-bisanya kamu pergi dua hari sama mantan cinta monyetmu, Bin. Kamu tahu, dua hari ini Masmu sama mbakmu sudah di buat

pusing sama ocehan Mama sama Papa yang syok dengar kamu *cancel* acara nikahanmu sama Indra. Mas nyari kamu kemana-mana, nyoba hubungi kalian berdua, dan sekarang setelah Mas jungkir balik ngekhawatirin kamu, ternyata kamu malah enak-enakan kabur sama cinta monyetmu." Seperti kereta api, omelan Mas Gerhana begitu panjang hingga tidak ada jeda untukku menginterupsi menjelaskan apa yang terjadi, seakan tidak puas hanya menyambit, dan juga menjewerku, sekarang Mas Gerhana menambahnya dengan menoyor-noyor dahiku. "Jangan bilang kalau kamu batalin semua persiapan pernikahanmu hanya karena Arion itu yang balik ke hidupmu, Bin."

Aku menepis tangan Mas Gerhana kuat, kesal sendiri karena dia nyerocos tidak berhenti dan main ambil kesimpulan. "Dengarin penjelasan Bintang dulu, Mas."

"Kamu yang harus dengar, Bin!!" Bentakan keras justru aku terima, air mataku yang belum sempat kering karena ucapan Arion tadi kini kembali menggenang karena ulah Masku. "Kamu sudah di lamar Indra, dan dosa Bin melamar seorang yang sudah di khitbah! Kamu mau berbuat dosa! Cinta ya cinta, tapi pakai otakmu, Mas memang nggak sreg sama Indra, tapi kalau caramu kayak gini juga nggak benar. Kamu bikin sedih Mama sama Papa, kamu bikin mereka malu di hadapan keluarga Indra."

"Dosa! Dosa! Dosa! Mas Gerhana nggak tahu apa-apa soal apa yang sudah terjadi. Seharusnya Mas nanya kenapa aku sampai *cancel* semuanya, bukan malah main ambil kesimpulan yang salah besar." Aku mendorong Masku kuat, berharap dia tersungkur tapi kekuatanku tidak sebesar itu.

Sungguh aku benar-benar marah karena di hakimi satu pihak seperti sekarang.

Seharusnya Mas Gerhana bilang kayak gini ke Indra, dia yang melakukan semua hal memalukan dan penuh dosa tersebut, tapi ternyata selain brengsek, Indra ternyata juga pengecut, aku melarangnya datang jika tidak dengan tujuan meminta maaf dan menjelaskan semuanya langsung ke orang tuaku karena sudah mengecewakan kepercayaan mereka, dan ternyata Indra benar-benar tidak datang membiarkanku begitu saja menyelesaikan masalah.

Sungguh pria yang tidak peka, dan tidak bertanggungjawab. Dan payahnya keluargaku justru menghakimiku seperti ini. Tanggapan Mas Gerhana saja sudah seperti ini, apalagi kedua orang tuaku.

Mas Gerhana mencengkeram bahuku erat dan mengguncangnya keras, "jika Arion bukan alasanmu, lalu apa? Katakan sekarang!! Bagaimana Mas nggak mikir kayak gitu kalau kamu nggak bilang apa-apa ke kami dan malah kabur sama dia!"

Suara deru mobil yang terparkir tepat di bahu jalan depan rumah kami mengalihkan perhatian Mas Gerhana, dan dari mobil yang begitu familiar untukku itu muncul seorang yang baru saja mendapatkan umpatan di dalam hatiku.

Berbeda dengan Indra yang biasanya begitu rapi, dia sekarang terlihat begitu lecek dan wajahnya begitu suram persis seperti orang yang baru saja kalah judi.

"Kalau Mas sama Mama dan Papa mau tahu alasan kenapa aku *cancel* pernikahan yang sudah 80% rampung, noh tanya langsung ke Menantu pilihan Mama dan Papa itu.

Bintang mau lihat, segentle apa dia dalam mengakui kesalahan."

Mas Mantan (41)

Suasana di ruang tamu keluargaku rumah Suroto yang berisikan keluargaku secara lengkap di tambah dengan kehadiran Indra terasa begitu mencekam.

Sama seperti sambutan Mas Gerhana yang tidak menyenangkan, saat aku masuk ke dalam rumah, aku nyaris saja di pukul Mama menggunakan sapu.

Dan sekarang kehadiranku lengkap dengan mantan tunanganku ini, kami berdua di cecar apa alasanku membatalkan pernikahan kami, selain karena sudah keluar banyak biaya, juga alasan persahabatan kedua orang tua kami yang membuat Mama dan Papa begitu sayang jika pernikahan kami sampai gagal.

Aku sanggup bertahan dari sikap apa pun asal orang tuaku senang, tapi tidak dengan perselingkuhan hingga melibatkan hubungan badan, membayangkan bagaimana bebasnya Indra di belakangku membuatku bergidik. Aku menjaga diriku sebaik mungkin, dan endingnya aku hanya mendapatkan sisa-sisa dan bekas orang lain, tentu saja aku tidak mau.

"Katakan, Nak Indra. Masalah apa yang di perbuat oleh Bintang sampai kamu diam saja melihat kelakuannya yang seenaknya main *cancel* WO yang sudah kamu bayar buat siapin acara?"

Aku berdecak saat menoleh ke arah pria lusuh di sebelahku, sosok Indra yang biasanya begitu rapi bak seorang model kini seperti tunawisma yang tidak terurus, Indra ini nggak budeg kan kalau di keluargaku sendiri aku

selalu di salahkan atas hal yang tidak aku perbuat. Matanya juga nggak buta kan buat lihat bagaimana melihat kedua orang tuaku yang begitu percaya dengannya. "Kenapa diam, sana jawab pertanyaan Mamaku? Kamu nggak datang kesini cuma buat diam saja kan, Ndra."

"Bintang!!" Mendengar nada suaraku yang meninggi membuat Mama langsung membentakku, "yang sopan kamu sama calon suamimu."

Aku membuang wajah malas, sungguh aku muak dengan Mama yang terobsesi sekali menjadikan Indra ini menantunya. "Mantan tunangan. MANTAN!!" tekanku pada semua yang ada di sini.

"ANAK INI, YA!!! MAKIN LAMA MAKIN KURANG AJAR!" nyaris saja vas bunga yang ada di depanku melayang ke kepalaku jika saja Papa tidak segera menenangkan Mama.

Papa yang biasanya selalu diam dan membiarkan Mama bertindak dan juga berbicara sesuka hatinya kini angkat bicara, "Indra, katakan pada kami apa masalah kalian sampai Bintang meng-*cancel* pernikahan kalian. Jika ada masalah yang nggak bisa kalian selesaikan sendiri, kalian bisa cerita, kami sebagai orang tua akan memberikan saran."

Indra semakin menunduk, entah karena merasa bersalah, atau karena malu, aku juga tidak tahu. Kini sama seperti yang lainnya, aku pun juga menunggu bagaimana Indra mau menjawab pertanyaan Papa ini, aku ingin melihat apa dia cukup berani mengakui kesalahannya dan meminta maaf.

Dan saat mendongak, aku kira dia akan mengucapkan kata maaf serta mengakui kesalahannya untuk menyelesaikan masalah antar keluarga ini, tapi sayangnya

sepertinya Indra memang anti meminta maaf atau mungkin memang tidak punya nyali untuk mengakui kesalahannya.

"Om, Tante, bisa saya bicara berdua dengan Bintang sebentar? Seharusnya masalah ini bisa kamu selesaikan tanpa melibatkan orang tua."

Fix, Indra adalah pria egois, tinggi hati, dan pengecut.

Aku sungguh menyesal pernah menjadikannya sahabat terbaikku.

xxxxx

"Apa lagi yang harus di bicarakan, Ndra? Seharusnya kamu berbicara dengan orang tuaku, meminta maaf sudah mengecewakan kepercayaan mereka, dan kamu bisa pergi dari hadapan mereka secara terhormat karena mengakui kesalahan."

Tanpa berbasa-basi aku langsung menodong Indra dengan semua kalimat yang menjadi unek-unekku. Aku masih berbaik hati membiarkannya menjelaskan langsung pada orang tuaku agar dia tidak terlihat terlalu buruk lepas dari tanggungjawab, dan sekarang dia justru menyia-nyiakan kesempatan yang aku berikan.

"Bintang, dengarkan aku dulu!" Indra mencoba meraih tanganku, tapi dengan cepat aku beringsut menjauh, membayangkan pria yang ada di depanku saat sedang berstatus sebagai tunanganku tengah bergumul dengan wanita lain membuatku enggan untuk di sentuhnya.

Raut wajah kecewa nampak di wajahnya mendapati penolakanku. Tapi aku sama sekali tidak peduli. "Aku hanya di jebak saat itu, Bin. Arion kan yang bawa kamu ke hotel itu,

dia yang atur semuanya, dia yang bikin semuanya buat hancurin hubungan kita."

Astaga, aku benar-benar di buat tidak habis pikir dengan Indra, saat aku memergokinya di kamar hotel saja dia tidak mampu mengelak atau memberikan alasan apa pun, jika benar dia jebak, kenapa dia tidak langsung saja memukul Arion saat itu.

Hiiiissss alasannya sungguh seperti anak TK. Bukanya mengakui kesalahan, Indra semakin membuatku muak dengan dalihnya yang konyol ini. Dia pikir aku ini apa bisa termakan alasannya ini.

"Arion menjebakmu? Bodoh sekali seorang Polisi sepertimu bisa sampai di jebak. Lalu kamu juga mau bilang kalau Dilla yang telanjang, dadamu yang penuh kissmark, kond*m di mana-mana, sampai rekanmu yang bilang kalau kamu sering izin buat urusin pernikahan kita juga jebakan dari Arion? Hebat sekali jebakan Arion bisa membodohi dua polisi sekaligus."

Aku mencibir terhadapnya, gemas sekali ingin melempar kursi pada wajah Indra yang sekarang pucat pasi tidak bisa mengelak. "Udahlah, Ndra. Jangan ngeboong terus, kamu tahu aku bukan orang bodoh yang bisa kamu akalin, dan jangan lupain, aku mengenal baik burukmu luar dalam."

"Aku khilaf, Bin. Aku tahu aku salah. Aku janji nggak akan ulangi kesalahanku lagi. Dilla yang godain aku, kamu tahu sendiri kan gimana obsesinya dia ke aku."

Sontak tawaku langsung lepas, jika mengingat kejadian kemarin di tambah dengan Indra yang tidak mau mengakui membuatku tidak bisa menahan diri untuk tidak berbicara sarkas. "khilaf? Kalau nggak ketahuan kamu juga pasti nggak

akan bilang khilaf, ini saja yang ketauan, apalagi yang nggak." Kini aku menghadap Indra sepenuhnya, ingin melihat bagaimana reaksinya setelah dia melakukan kesalahan sebesar ini, "Kok kamu bisa tega banget sih Ndra sama aku. Bisa-bisanya kamu ngelakuin hal menjijikkan kayak gitu dua bulan sebelum kita menikah, oke kalau kamu nakal sebelum kita bertunangan, aku nggak akan pernah masalahkan, tapi kelakuanmu itu ternyata nggak berubah dari dulu sampai sekarang."

Raut wajah yang sebelumnya tampak mengiba meminta maaf padaku kini berubah mengeras saat aku menyinggung masa lalu. Emosinya yang selalu meluap dan tidak mau di bantah kini kembali lagi.

"Kenapa kamu selalu besar-besarin masalah, Bin? Kamu nggak mikir apa kenapa aku bisa sampai tergoda sama Dilla sementara kita sudah mau menikah, ini semua karenamu!"

Haaah, aku? Sekarang Indra justru berbalik menyalahkanku?

"Kenapa kamu nggak maafin satu kesalahanku, sementara aku berpura-pura buta melihatmu bersama mantan pacarmu di tempat tugasmu sana. Siapa yang tahu apa yang kamu perbuat dengan Arion di Papua sana, bukan nggak mungkin kalian ngelakuin lebih dari apa kesalahanku. Nggak usah sok suci jadi orang, hari gini se*s adalah hal biasa."

Plaaaaakkkk, tamparan keras membungkam mulut Indra yang terus berceloteh tanpa memikirkan ucapannya menyinggung harga diriku.

"Jangan samakan aku dengan otakmu yang ternyata ada di selakang, Bodoh! Ucapanmu barusan menunjukkan

bagaimana kualitasmu yang sebenarnya, Indra. Tutup mulut busukmu, dan pergi dari hadapanku sekarang."

"………. "

"Sekarang kamu bukan hanya kehilangan tunangan, Ndra. Tapi kamu juga kehilangan sahabat."

Mas Mantan (42)

"Sekarang kamu bukan hanya kehilangan tunangan, tapi kamu juga kehilangan sahabat, Ndra."

Aku menunjuk pagar rumah yang terbuka lebar, kemarahan yang menjalar di seluruh tubuhku membuat tubuhku terasa bergetar, jika aku menuruti emosiku mungkin sekarang aku akan melemparnya dengan apa pun yang bisa aku raih.

Sungguh aku tidak menyangka seorang yang sudah mengenalku selama 20 tahun bisa memandangku begitu rendah.

"Jika aku bisa berbuat serendah itu dengan Arion untuk apa aku tersiksa menjalani pertunangan dengan pria posesif dan egois sepertimu, bahkan dengan konyolnya aku mau saja mengurus pernikahan yang kamu inginkan dengan dalih agar aku tidak memikirkan Arion."

Sekuat tenaga aku mendorong dada Indra hingga membuatnya nyaris tersungkur, hinaan yang barusan dia katakan begitu mengoyak perasaanku yang selama ini berusaha bertahan dengan janji yang sudah aku buat padanya.

"Aku mengurus semua persiapan pernikahan kita tanpa sedikitpun mengeluh walaupun kamu selalu menyalahkanku untuk segala hal, setiap harinya aku selalu berdoa, berharap agar Tuhan menggantikan nama Arion dengan namamu! Tapi apa balasanmu, Ndra!"

Kembali aku memukulnya sekuat mungkin menyalurkan perasaan jengkelku yang memenuhi dadaku, aku sudah

bersabar dengan semua sikapnya yang menyebalkan tapi Indra justru menyulut emosiku.

"Balasannya kamu membohongiku, kamu menjual namaku untuk pergi dengan wanita lain, dan parahnya kamu mengkhianati hubungan kita dengan perbuatan yang menjijikan, dan sekarang kamu berkata aku yang membuatmu begini?! Apa pun alasannya nggak ada hal yang membenarkan perselingkuhan, Ndra. Jika kamu yang menemukan aku sedang ngamar di hotel dengan pria lain, apa kamu masih tetap bisa mentolerirnya?"

Nafasku terengah-engah, seluruh perasaan yang menggumpal didadaku hingga membuatku tidak bisa bernafas kini aku keluarkan semuanya.

"Nggak apa-apa kamu ngekang aku, Ndra. Selama ini aku sanggup bertahan dengan sikap egois dan posesifmu, tapi apa yang sudah kamu lakukan ini ngecewain kepercayaan orang tuaku, Ndra. Orang tuaku selalu mikir, kamu adalah pria yang paling tepat untuk menjaga putri bungsu mereka, tapi kelakuanmu..... " Suaraku melemah, rasanya sangat menyakitkan membayangkan wajah kecewa Mama karena ulah Indra ini.

Indra kembali terduduk, usapan di wajahnya yang kasar menunjukkan frustasinya dia sekarang. Mendengar semua yang aku katakan, dia tahu jika hubungan kami yang di paksakan dari awal tidak akan pernah kembali lagi.

Kesalahan yang dia lakukan teramat besar dan tidak ada harapan untuk memperbaiki lagi.

Tatapan penuh penyesalan atas tuduhan yang dia lontarkan padaku terlihat di wajahnya saat dia mendongak menatapku yang ada di depannya.

"Aku kalut, Bin. Aku ngerasa frustasi ingat kamu sama Arion, dan setiap kali aku lihat kenyataan di matamu cuma ada si brengsek itu aku marah, Bi. Aku ngerasa kamu nggak pernah bisa nerima aku, dan saat semua kekalutan itu aku rasain, Dilla datang dan menawarkan hal yang aku pikir bisa ngalihin semua rasa kesal karena kamu dan Arion."

Kami berdua memang salah.

Aku yang terlalu sulit menerima Indra.

Dan Indra yang akhirnya tergoda dengan rayuan wanita lain.

Kata orang cinta bisa datang karena terbiasa di dalam sebuah hubungan.

Nyatanya hubungan tanpa di dasari cinta seperti yang tengah aku jalani ini hanya berakhir dengan saling menyakiti.

"Aku dan Dilla hanya sekedar bersenang-senang, Bin. Yang aku cintai dari dulu sampai sekarang cuma kamu. Nggak peduli berapa banyak perempuan yang datang ke dalam kehidupanku cuma kamu yang aku cintai dan ingin aku jadikan rumah."

Rasa marah dan kecewa yang sebelumnya merajai hatiku perlahan mulai berkurang walau tidak hilang sepenuhnya. Setidaknya sekarang aku bisa berbicara dengan tenang dan tidak meledak seperti tadi.

"Aku memang mencintai Arion, Ndra. Tapi itu masa lalu, bahkan aku menolaknya saat dia memintaku kembali karena aku sudah berjanji kepadamu. Sebisa mungkin aku berusaha membuat hubungan kita berhasil, tapi memang dasarnya kita nggak jodoh sebagai pasangan, Ndra. Kita cuma saling nyakitin saat bersama, hubungan kita lebih manis saat bersahabat."

Aku ikut duduk di depannya, lelah sendiri merasakan semua lika-liku yang terasa tidak ada habisnya ini, niat hati menuruti permintaan orang tua, yang ada malah bikin tersiksa, andaikan sedari dulu menolak perjodohan ini, mungkin jalannya akan berbeda.

"Apa kamu akan kembali ke Arion setelah ini, Bin?"

Kembali pada Arion? Arion juga menanyakan hal yang sama kepadaku setelah kami pergi dari hotel, dan sekarang jawabanku terhadap Arion maupun Indra juga sama.

"Entahlah, Ndra. Aku memang masih menyimpan perasaan untuknya, tapi kembali lagi padanya setelah hubunganku denganmu gagal? Aku tidak yakin untuk memulai hubungan yang baru dan mungkin saja akan di kecewakan lagi, kamu tahu kan, selain dia cinta pertama, dia juga patah hati pertamaku."

Indra hanya menghela nafas panjang mendengar jawabanku yang ambigu dan tidak memuaskannya, sebelum akhirnya dia beranjak bangun bersiap untuk pergi.

"Apa pun keputusanmu, aku sudah tidak bisa melarangmu lagi, Bin. Sekarang aku hanyalah teman yang hanya bisa mendoakan apa yang terbaik untukmu. Kamu benar, kita hanya saling menyakiti saat bersama, sekeras apa pun aku berusaha membuatmu mencintaiku, takdir sama sekali nggak mengizinkan kita untuk bersama."

"............."

"Semakin aku ingin menggenggammu, semakin aku kehilanganmu."

Aku terduduk di tempatku saat melihat Indra yang kembali masuk ke rumah. Memang terkadang berpisah

adalah jalan yang paling benar sebelum satu sama lain saling melukai semakin dalam.

Kedua orang tuaku mungkin sekarang sedang kecewa mendengar permintaan maaf dari Indra, harapan agar aku bahagia bersama dengan putra sahabat mereka yang merupakan menantu idaman Mama tidak akan bisa aku penuhi, tapi membayangkan kedua orang tuaku kelak akan menangis lebih parah karena pernikahanku yang gagal, aku lebih tidak tega lagi.

Sesuatu yang di paksakan memang tidak akan pernah berakhir baik.

Banyak orang berhasil dalam cinta karena di jodohkan, banyak pula yang gagal sepertiku.

Kini kisah yang pernah terjalin antara Bintang dan Indra berakhir sudah.

Banyak hal yang bisa di kejar kecuali cinta. Banyak kecocokan satu sama lain, tidak menjamin akan berhasil saat bersama.

Aku dan Indra begitu klop saat bersahabat, tapi saat menjalin hubungan kita berdua hanya saling menyakiti dan merasa paling benar sendiri.

Takdir, dia selalu misterius dalam menjalankan perannya. Tidak pernah bisa di tebak, dan tidak tahu bagaimana caranya bekerja.

Untuk beberapa saat semuanya berjalan mulus, dan beberapa saat kemudian dia menjatuhkan kita dengan begitu menyakitkan.

Entah bagaimana dia mengatur jalannya jodohku nantinya, dia membuatku tidak bisa beranjak dari Arion, dia

juga yang membuatku berpisah dari Indra dengan cara yang tidak terduga.

Segalanya tidak ada yang bisa di tebak dan tidak tahu kepada siapa dia akan membuatku berlabuh pada akhirnya.

Mas Mantan (43)

Sore hari di rumah Wiraatmaja begitu menyenangkan, langit sore yang nampak indah dari kebun bunga mawar milik Sangat Nyonya yang begitu terawat berpadu indah dengan wangi cupcake yang manis serta harumnya teh melati, sungguh surga dunia.

Sayangnya semua kombinasi sempurna kenyamanan dalam hidup itu tidak mampu mengubah wajah tertekuk Arion. Semua keindahan yang ada di depannya di acuhkan-nya begitu saja.

Pikiran pria tampan yang baru saja berpindah dinas di Jawa itu justru melayang kepada sosok wanita yang entah memikirkannya atau tidak.

Sungguh rasanya Arion ingin merutuki kisah cintanya yang berantakan tidak semulus jalan kariernya. Di satu sisi Arion rindu ingin bertemu, di satu sisi penolakan untuk kedua kalinya dari wanita yang di cintainya membuatnya berdiam diri di tempat.

Bukan Arion marah karena penolakan itu, sama sekali tidak. Tapi Arion tidak mau Bintang berpikir dia terlalu memaksanya. Hingga akhirnya Arion berakhir menyedihkan seperti sekarang. Sangat tidak pantas seorang pria berusia matang sepertinya galau karena cinta.

"Jadi gimana kisah cintamu yang menyedihkan itu, Bang? Nggak buruan di lamar saja dari pada ntar keburu di jodohin sama orang lain lagi."

Sederet kalimat panjang terucap dari Arsha saat melihat wajah menyedihkan Arion yang tidak bersemangat. Mereka

berdua sedang berkumpul di rumah orang tua mereka, hal yang sangat jarang di lakukan mengingat mereka semua punya kesibukan, dan wajah Arion justru tampak lesu seperti ABG putus cinta memancing keusilan dan sisi kepo Arsha.

Arion sebenarnya enggan untuk menjawab, tapi mengingat bagaimana keponya Arsha yang akan terus mencecarnya jika tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan membuat Arion memilih menjawabnya. Hitung-hitung membuang penatnya juga memikirkan semua sendirian.

"Abang sudah nanyain lagi ke Bintang, tapi jawabannya malah masih pengen sendiri dulu, walaupun nggak dia tampik kalau dia masih ada perasaan buat Abang, tapi tetap saja dia belum siap buat jalin hubungan baru setelah pertunangannya kandas. Kalau jawabannya kayak gitu, gimana mau ngelamar!"

Arsha yang sedang menyantap *cupcake* favorit buatan Bundanya hanya bisa menggeleng gemas. Abangnya memang tegas sebagai seorang pemimpin militer, kariernya begitu cemerlang seperti Ayahnya, tapi dalam bertindak memperjuangkan perasaannya, Arion nol besar. "Hiiissss, terus Abang nurut saja gitu dengar dia ngomong gitu? Pantas saja Abang nggak bisa *move on* ke wanita lain, dan betah ngejomblo sampai tua kayak gini, lha Abang saja oon banget, kalau Arsha nggak peduli dia ngomong apa selama dia keliatan ada sinyal-sinyal cinta, hajar bae, lamar langsung ke orang tuanya."

"Hhaaaah, siapa mau di lamar siapa?" Untuk kedua kalinya Arion mendesah lelah saat Bundanya yang hendak

membawa lemoncake kesukaan Ayahnya mendadak berbelok dan bertanya dengan antusias saat mendengar pembicaraan serius dua putranya tersebut. Selama ini Nura begitu getol menanyakan perihal menantu ke Arion dan putra sulungnya selalu membalas dengan malas-malasan, tapi sekarang Arion dan Arsha justru membicarakan seorang wanita dan lamaran.

Tentu saja Nura bahagia memikirkannya.

Arion membungkam bibirnya rapat-rapat, tidak mau menjawab karena kenyataannya Bintang menolaknya untuk kedua kalinya saat dia memintanya kembali. Itu adalah fakta memalukan dan pasti Bundanya akan memakinya. Tapi Arshalah yang dengan senang hati menjelaskan semuanya pada Bundanya yang antusias ingin mendengar siapa wanita yang sedang di pikirkan Arion.

Dan mengalirlah cerita Arsha, di mulai dari siapa Bintang, kisah Arion 10 tahun lalu bersama Bintang, bagaimana mereka putus dan Arion yang nggak bisa *moveon* tapi gengsi, hingga akhirnya pertemuan mereka di tanah tugas dan berakhirnya pertunangan Bintang beberapa waktu lalu karena calon suaminya berselingkuh.

Selama Arsha menceritakan kisah Arion, sama seperti Arsha yang gemas, Nura pun merasakan hal yang sama, ingin sekali rasanya Nura memasukkan kembali Arion ke dalam perut. Sikap tegas Arion di kemiliteran mungkin sama seperti Suaminya, tapi soal berjuang dalam cinta, Arion ini meniru siapa, bisa-bisanya dia ngeiyain semua ucapan wanitanya mentah-mentah.

"Gimana Arsha nggak gemes coba sama Abang, sebegitunya Abang cinta sama Mbak Bintang, sampai di bela-belain

tuh di selidiki belangnya tunangannya, dua hari juga Abang nemenin Mbak Bintang di rumah Arsha, eeehhh cuma karena kata nggak dari Mbak Bintang, Bang Arion manut-manut aja nggak bergerak, diam mulu di tempat!"

Seperti kompor Arsha terus menerus berceloteh membuat Nura semakin melotot ke arah Arion hingga Arion khawatir mata Bundanya akan lepas dari tempatnya.

"Diem, lu!" Jengkel mendengar ocehan dari Arsha membuat Arion melempar adiknya tersebut dengan bantal di atas kursi berharap agar CEO perusahaan Baja tersebut diam dan tidak memperkeruh suasana. "Jangan jadi kompor! Mentang-mentang sendirinya udah kawin jangan sok nasehatin Abang sendiri. Mau gimana pun Abang tetap lebih tua."

Tapi balasan dari perbuatan Arion langsung di bayar tunai, jika tadi dia yang melempar Arsha maka sekarang gilirannya di toyor Bundanya. Mungkin Arion dan Arsha sudah dewasa, tapi tetap saja di mata Nura, mereka berdua tetaplah anak-anak.

"Tua sih tua, tapi cemennya nggak ilang-ilang. Sana cepetan siap-siap kamu, Yon. Mumpung Ayah sama Bunda ada di sini!"

Arion mengusap dahinya yang baru saja di toyor oleh Bundanya, tidak tahu kenapa tangan Bundanya selalu sakit jika menghukumnya, dan sekarang Arion di buat tidak paham dengan perintah Bundanya. "Siap-siap mau ngapain, Bun? Bunda jangan aneh-aneh, ya!"

Arion melayangkan tatapan ngeri ke Bundanya saat Bundanya mulai senyum-senyum sendiri seolah sedang merancang sesuatu yang menyenangkan, Arion sangat mengenal Bundanya, walaupun Bundanya adalah wanita

pendiam, tidak neko-neko bahkan lebih sering berkutat dengan tepung juga *baking powder* di *cakeshop*nya, tapi Bundanya penuh hal yang tidak terduga dan di luar nalar seorang Arion, hal itu terbukti dengan luluhnya seorang Bagaskara yang berpendirian teguh.

Kembali untuk kedua kalinya Nura menyentil dahi Arion dengan gemas, bisa-bisanya putranya itu menanyakan bersiap-siap untuk apa.

"Tentu saja kamu harus bersiap untuk melamar pujaan hatimu itu, siapa tadi nama pacarnya Abangmu, Sha?"

"Bintang Juwita Suroto, dokter umum yang sekarang mengejar gelar spesialis bedah umum, Bun."

Senyum sumringah mengembang di wajah Nura, bahkan kini Nura bertepuk tangan heboh berbahagia dengan Arsha, "aaahhh, itu dia calon mantuku. Ternyata Abangmu pintar sekali cari calon istri. Cepat panggil Risa, kita semua segera berangkat lamar pacar Abangmu."

Arion menepuk dahinya kuat mendengsr perbincangan Bunda dan juga adiknya, Bundanya saja tidak ingat nama Bintang bisa-bisanya Bundanya mau ujug-ujug datang ngelamar. Terkadang mempunyai orang tua yang penuh inisiatif itu merepotkan, rutuk Arion dalam hati.

Tapi Arion bisa apa jika Nyonya rumah Wiraatmaja yang memegang tampuk pemerintahan keluarga tertinggi sudah mengeluarkan titahnya.

Kini Arion benar-benar berserah pada takdir, semoga saja ada keajaiban yang meluluhkan hati Bintang.

Jika sampai Nyonya Wiraatmaja tidak mendapatkan menantunya, bisa-bisa Arion yang di tendang jadi anak.

Mas Mantan (44)

"Kalau kayak gini caranya kamu bisa jadi perawan tua, Bin!"

Traaang, seketika aku meletakkan sendokku keras mendengar ucapan Mama yang sangat tidak menyenangkan untuk di dengar ini.

Tega sekali seorang Ibu berkata seperti itu kepada anaknya. Semarah-marahnya seorang ibu, ucapan beliau adalah doa, kenapa Mamaku tidak berbicara yang baik-baik saja, malah secara tidak langsung mengataiku perawan tua.

"Indra sudah mengakui kalau dia salah, dia khilaf, lalu kenapa kamu masih keras kepala batalin pernikahan kalian yang tinggal menghitung hari." Aku mendongak, menatap Mamaku dengan pandangan tidak percaya beliau mampu berkata seperti ini. "Oke singkirkan dulu rasa marahmu, Bin. Pikirkan dengan tenang, dalam pernikahan atau menjelang pernikahan ada saja godaan dan ujiannya, ya kayak masalahmu ini. Dan ambil sisi positifnya, Indra mengakui kesalahannya dan itu sangat gentleman. Memangnya ada pernikahan tanpa masalah! Kamu jangan egoislah, kamu nggak mikirin berapa duit yang sudah di keluarin keluarganya Indra buat pernikahan kalian."

Sungguh aku tidak percaya dengan apa yang aku dengar dari Mamaku sekarang, Indra sudah menceritakan kesalahannya, meminta maaf dan setuju membatalkan pernikahan kami karena aku tidak mentolerir kesalahannya, tapi Mama justru menggampangkan segala kesalahan Indra yang begitu fatal. Bahkan masih sempat-sempatnya

Mamanya memikirkan materi yang sudah terbuang, sepertinya pundi-pundi uang itu lebih berharga di bandingkan perasaanku.

Aku jadi ragu apa aku ini benar anak Mamaku? Sepertinya beliau sama sekali tidak memedulikan perasaanku, bukannya menyemangatiku yang baru saja gagal, beliau justru memojokkanku.

Andai saja aku tidak ingat tentang sopan santun bahwa yang di depanku adalah wanita yang melahirkanku mungkin sekarang aku akan mempertanyakan kewarasan Mama yang memintaku melanjutkan hubungan dengan orang yang sudah berselingkuh dua bulan sebelum tanggal pernikahan.

Aku benar-benar kehilangan kata berbicara dengan Mama sekarang.

"Papa." Perhatianku yang tengah jengkel setengah mati pada Mama beralih pada Mas Gerhana yang ada di sebelahku. "menurut Mama berselingkuh hanyalah bagian dari ujian pernikahan, Papa mau nyoba nyari cewek nggak, Pa. Tenang saja, Papa tinggal minta maaf ke Mama secara *gentleman* saja kok kalau ketahuan, Mama pasti maafin!"

"Gerhana!!!" Geraman rendah terdengar dari Mama saat Mas Gerhana menyindir Mama secara langsung, dan melihat ekspresi Mama yang nyaris meletus dan Mas Gerhana yang tampak kaku menahan marah membuatku ingin tertawa.

"Ya, nggak Ma? Mama nggak akan marah, kan? Kan barusan Mama yang bilang sendiri ke Bintang, Gerhana cuma *forward* pesan Mama tadi ke Papa, siapa tahu Papa minat cari hiburan dari Mama yang egois ini."

Nyaris saja meja ini terbalik karena kemarahan Mama, tapi syukurlah Papa yang lebih banyak berdiam diri

membiarkan Mama sesuka hatinya kini angkat bicara. "Mama, kali ini Mama keterlaluan ke Bintang, bagaimana bisa Mama tega meminta Bintang tetap melanjutkan pernikahan dengan laki-laki yang tega menduakan putri kita."

Papa bukan orang yang banyak berbicara, bahkan aku tidak begitu dekat dengan beliau layaknya teman-temanku lainnya kepada Ayah mereka, terkadang aku bahkan berpikir di mata Papa hanya ada Mama seorang, dan anak-anaknya tidak penting bagi beliau, tapi malam hari ini untuk pertama kalinya aku mendengar Papa membelaku dan membantah Mama.

"Baru bertunangan saja sudah mendua, apalagi saat menikah nanti. Bisa-bisa kalau ada masalah bukannya menyelesaikan, malah lari ke perempuan lain. Mama mau hal kayak gitu terjadi ke Bintang?"

Mama mencebik kesal, bahkan kini beliau bersedekap membuang muka saat Papa berbicara.

"Mama mau anak perempuan Mama menangis seumur hidupnya karena pilihan Mama?"

Mama melayangkan tatapan protes ke Papa, tidak Terima dengan ucapan Papa yang di rasa memojokkan beliau. "Tapi Indra sudah minta maaf dan mengakui kesalahannya, Pa. Dia sudah janji nggak akan ngulangi kesalahannya. Kalau pernikahan ini batal, gimana persahabatan kita sama keluarga Wiyoto, bisa rusak, Pa!"

Astaga Mama, bisa-bisanya Mama lebih berat ke sahabatnya daripada aku. Hiiih, jika saja beliau bukan orang yang sudah melahirkanku ingin rasanya meloakkan Mamaku yang punya pemikiran unik ini.

"Peduli setan dengan persahabatan kita dengan mereka. Papa nggak peduli." Suara Papa yang sontak meninggi membuat Mama langsung menciut, seingatku Papa tidak pernah bersuara keras ke Mama dan tentu saja hal ini membuat Mama terkejut. "Mama saja nggak rela Papa sama wanita lain, lalu gimana bisa Mama minta Bintang buat nerima Indra lagi? Selama ini kita menjaga Bintang sebaik mungkin, kita menjodohkan Bintang dengan Indra karena kita berpikir Indra bisa menggantikan kita dalam menjaga Bintang, lalu sekarang setelah tahu buruknya Indra kenapa kita masih kekeuh mendorong Bintang pada pria yang nggak bisa setia, Ma?"

Suara Papa yang meninggi perlahan berubah menjadi lirih, mata beliau bahkan tampak berkaca-kaca sekarang saat beliau menatapku.

"Papa nggak rela sama sekali Ma, menikahkan putri kesayangan kita pada pria yang bisa dengan tega menduakan hatinya. Selama ini kita susah payah menjaganya bagaimana bisa kita menyerahkannya pada oranglain hanya untuk di sakiti?"

Bukan hanya Papa yang berkaca-kaca, kini air mataku bahkan meleleh tanpa aku minta, ini yang aku tidak sukai, ini juga yang aku khawatirkan dari perjodohanku yang gagal.

Sedih dan kecewanya orang tuaku.

"Tuhan sudah berbaik hati menghentikan kebodohan kita dalam menjodohkan Bintang, Ma. Jangan abaikan peringatan Tuhan ini hanya demi persahabatan kita, bagi Papa, Bintang adalah segalanya."

Mama terdiam, tidak lagi berani membantah Papa. Suasana ruang makan kami kini mendadak menjadi sunyi,

tidak ada lagi denting piring, nafsu makan kami pun menghilang. Semenjak seminggu lalu di mulai dari hari di mana Indra datang dan meminta maaf tidak ada pembicaraan di antara kami, tapi sekalinya berbicara, semuanya menjadi tidak menyenangkan seperti sekarang.

Helaan nafas berat terdengar dari Papa dan juga Mas Gerhana. Tampak sekali jika batalnya pernikahanku mempengaruhi semuanya.

"Kalau Mama khawatir soal biaya yang sudah terlanjur di keluarkan Indra atau keluarganya, Gerhana yang akan tanggung jawab kalau mereka minta ganti rugi, Ma. Tapi sama seperti Papa, Gerhana juga nggak setuju kalau Mama minta Bintang kembali sama Indra. Nggak ada kata maaf untuk peselingkuh."

Aaaahhh, Mas Gerhana. Masku yang dingin-dingin perhatian, sekalinya perhatian bikin aku terharu.

Papa beranjak bangun menghampiriku, dan tidak aku sangka beliau memelukku, aku bahkan lupa kapan terakhir kali Papa memelukku, terasa sudah lama sekali, dan rasanya begitu nyaman.

"Bintang, jika sekarang pernikahan adalan beban untukmu. Jangan pikirkan! Menikahlah saat kamu merasa yakin dengan pria yang mencintaimu dan juga kamu cintai. Siapa pun dia asalkan kamu mencintainya dan mampu membahagiakanmu, Papa akan menerimanya dengan tangan terbuka."

Aku mengangguk, tidak sanggup berbicara karena dadaku penuh rasa haru atas pengertian Papa ini.

Tapi suasana haru yang kami rasakan harus terhenti, saat Mbak Yanti, Mbak yang bantu-bantu kami datang tergopoh-gopoh dengan wajahnya yang panik.

"Pak, Bu. Itu ada tamu bawa banyak bingkisan kayak orang mau lamaran."

Mas Mantan (45)

"Bun, kalau nanti lamaran kita di tolak jangan ngamuk, ya!"

Nura yang mendengar ucapan pesimis dari putranya itu sontak langsung menoyor Arion dengan gemas, toyoran maut seorang Nura yang langsung membuat Bagas, suaminya, dan juga Arsha serta Risa melayangkan tatapan ngeri kepada wanita bertubuh mungil tersebut.

Arion mungkin tampak gagah dan menawan dalam kemeja batik yang tengah di kenakannya, parasnya yang tampan pun tampak begitu berkharisma, tapi semua hal itu sama sekali tidak berlaku di hadapan Bundanya yang gemas karena dirinya yang pesimis.

"Kamu itu benar anak Ayah sama Bunda nggak sih, Yon." Arion yang mendapatkan pertanyaan seperti itu dari Bundanya seketika langsung melayangkan tatapan horor ke Bundanya, bagaimana bisa Bundanya menanyakan hal tersebut kepadanya, "Cemen banget jadi orang, malu-maluin keluarga Wiraatmaja aja, Yon. Kalau kamu sendiri sudah nggak pede, yang ada kamu beneran di tolak!"

Dengan berkacak pinggang sembari memelototi putranya Nura terus berbicara, gemas sekali rasanya Nura ini sekarang pada Arion, jika bisa Nura ingin menguwel-uwel putranya ini hingga menjadi serpihan kecil, jika Bundanya sudah mengeluarkan taring seperti sekarang, mana bisa Arion berkutik, berharap Ayah atau adiknya menolongnya juga hal yang mustahil, saat Bundanya sedang jengkel, anggota keluarga yang lain akan mengeluarkan jurus budeg

dan picek dari pada kena damprat Bundanya juga, jadi yang bisa Arion lakukan hanyalah menganggguk mengiyakan semua ucapannya sembari berdoa agar omelan Bundanya segera berhenti.

"Jadi sekarang tutup mulutmu jika cuma kamu gunakan untuk minder! Lebih baik pasang wajah berwibawa seorang menantu idaman yang bikin calon mertuamu terpikat dan nggak punya alasan buat nolak lamaran kita. Selebihnya serahkan pada Bunda!"

Yeah, jika Ratu rumah Wiraatmaja yang mempunyai tiga *bodyguard* ini sudah bertitah maka siapa pun tidak akan bisa menggoyahkan. Saat sore tadi Bundanya memintanya mandi dan bersiap-siap untuk ke rumah Bintang, segala persiapan untuk melamar seseorang sudah siap sedia saat Arion turun, kecepatan Bundanya dalam menyiapkan segala hal nyaris saja menyamai jinnya Bandung Bondowoso yang membangunkan candi untuk Roro Jonggrang.

Arion memilih fokus dengan jalanan yang ada di depan, berusaha menenangkan jantungnya yang juga tidak bisa di ajak bekerja sama. Keringat dingin yang mengucur dari tubuh Arion sekarang bukan hanya karena Bundanya yang terus menerus memarahinya, mendiktenya bagaimana dia harus percaya diri, ini dan itu, tapi juga karena semakin mendekati rumah keluarga Suroto, rumahnya Bintang.

Pertemuan terakhir Arion dan Bintang adalah beberapa hari lalu usai mereka memergoki Indra berselingkuh di hotel, dan setelah Arion mengantar Bintang pulang, mereka tidak ada komunikasi lagi.

Berhari-hari Arion di sela kesibukannya di Batalyon baru dia hanya bolak-balik membuka ponselnya, berharap

dia akan menemukan pesan dari Bintang walaupun nihil, pesan yang di tunggu Arion juga tidak kunjung di dapatkan, dan sekarang tanpa pemberitahuan terlebih dahulu seluruh keluarganya justru meluncur ke rumah keluarga Suroto untuk melamar.

Entah bagaimana reaksi Bintang nantinya.

Tapi sama seperti doanya saat hendak berangkat tadi, Arion berharap Bintang tidak akan menolaknya.

Benar yang di ucapkan Bundanya barusan, yang penting PD dan berusaha dahulu, nggak perlu mikir yang lainnya, apalagi mikir di tolak.

Amit-amit jika di tolak untuk ketiga kalinya.

×××××

BINTANG POV

"Pak, Bu. Itu ada tamu bawa banyak bingkisan kayak orang mau lamaran."

Sontak seluruh orang yang ada di meja makan yang sebelumnya terselimuti suasana panas karena perdebatan mendadak saling berpandangan. Sementara itu Mbak Yanti yang kebingungan semakin di buat bingung dengan reaksi kami.

"Saya harus gimana, Pak? Itu tamu kayak orang mau lamaran, kok Bapak sama Ibu nggak ada bilang kalau mau ada tamu penting."

"Salah rumah kali, Mbak!" Aku yang pertama kali menguasai keterkejutan atas pertanyaan kalut Mbak Yanti ini, tapi Mbak Yanti dengan cepat menggeleng menampiknya.

"Nggak kok, Mbak Bintang. Orang mereka nanyain benar rumahnya Pak Suroto atau bukan. Mereka mau ngelamar Mbak, ya?"

Heeeh, aku langsung melongo, tidak mempunyai bayangan siapa yang akan melamarku bahkan tanpa ada pemberitahuan atau pembicaraan lebih dahulu.

Papa dan Mas Gerhana yang saling pandang kebingungan menerka siapa yang datang, kompak langsung beranjak keluar, di susul Mama dan juga aku yang terakhir, otakku benar-benar tidak bisa mencerna keabsurdan Mbak Yanti ini.

Langkah seluruh keluargaku yang terburu-buru mendadak terhenti saat kami di depan pintu, Mas Gerhana dan Papa yang tubuh besarnya memenuhi pintu membuatku nyaris terantuk punggung lebar mereka, menghalangiku untuk melihat siapa yang datang.

Merasakan aku yang menabrak punggungnya membuat Mas Gerhana berbalik, jika tadi wajahnya kebingungan, maka tatapan horornya sekarang membuat bulu kudukku meremang.

Astaga, aku menjadi semakin takut menerka siapa yang datang.

Dengan suara lirih sarat nada mengancam, Mas Gerhana meraih ujung kaosku dan menyeretku dengan paksa, "bisa-bisanya kamu nggak ngomong apa-apa ke kita dulu, Bin!"

Haaah, apaan sih maksudnya? Pertanyaan yang terbersit di otakku seketika langsung terjawab saat aku melihat siapa tamu yang datang sekarang.

Sontak aku membeku di tempatku berdiri, sama seperti Papa dan Mas Gerhana mendapati satu set keluarga utuh

berpakaian rapi dengan batik yang seragam sangat kontras dengan keluargaku yang hanya berpakaian rumahan.

Tidak perlu bertanya siapa yang bertamu sekarang, tiga wajah muda yang ada di depanku adalah wajah yang tidak asing, bahkan sangat aku kenal.

Senyum ramah terlihat di wajah paruh baya seusia Mama yang ada di depanku, dengan antusias beliau memberikan begitu saja kotak yang ada di tangan beliau kepada Risa, dan menghambur memelukku erat.

"Astaga, ini rupanya calon mantuku! Bunda bikin kamu kaget, ya." Deg, calon mantu? Mendengar sapaan dari Ibunya Arion ini membuatku mendadak aku ingin sekali mengumpat seorang yang mengenakan kemeja batik paling berbeda dan berdiri paling belakang, seorang yang tampak mengusap wajahnya pelan saat aku melayangkan tatapan bertanya kepadanya, dan bisa aku pastikan jika dialah biang kerok semua kejadian tiba-tiba ini.

Lama Ibunya Arion memelukku dengan erat, persis seperti orang yang tidak lama bertemu sementara kenyataannya adalah aku belum pernah bersua dengan beliau, bahkan selama aku 2 tahun berpacaran dengan putranya, hingga akhirnya Ibunya Arion melepaskan pelukannya.

Dan seolah tidak mengizinkanku untuk menjauh, beliau menggamit lenganku erat, membuatku mengikuti beliau berhadapan dengan kedua orang tuaku yang juga kebingungan dengan semua keadaan yang terjadi secara tiba-tiba ini.

"Maaf saya datang tiba-tiba, Pak, Bu! Saya dan keluarga datang ke rumah Bapak dan Ibu memang sengaja untuk melamar Putri Bungsu keluarga Bapak dan Ibu!"

"Haaaahhh, melamar?"

Mas Mantan (46)

"Ini gimana ceritanya ada lamaran dadakan kayak gini?"

Mbak Lia yang sedang memoleskan *makeup* padaku tidak hentinya bertanya, setelah mendapatkan tamu tidak terduga yaitu keluarga Wiraatmaja, dia yang sedang berada di rumah temannya langsung di minta bergegas pulang oleh Mas Gerhana.

Beberapa saat lalu suasana di rumah tidak nyaman karena perdebatan masalah Indra, dan sekarang kami kalang kabut karena tamu yang datang tiba-tiba ini.

Merasa penampilanku tidak layak menyambut tamu yang niatnya adalah melamarku, entah aku terima atau tidak nantinya, Mas Gerhana memintaku untuk berpenampilan yang layak, setidaknya tidak seperti gembel dengan celana usang dan kaos yang kedodoran.

Menyadari betapa blangsaknya penampilanku tadi sungguh aku malu mengingatnya, apalagi saat Ibunya Aeion begitu antusias memelukku dan berucap bersemangat memanggilku mantunya. Daripada mantu sepertinya aku lebih layak di panggil kucing liar saking gembelnya.

Dan sekarang, setelah aku mandi dengan kilat serta berganti pakaian yang lebih pantas, Mbak Lia memaksaku untuk merias wajahku juga, yang terlalu berlebihan menurutku tapi sudahlah, lebih baik aku menurut saja agar cepat selesai.

"Bintang juga nggak tahu Mbak kalau si Arion mau datang kesini, apalagi ngelamar. Boro-boro ngabarin dia mau

kesini, kita saja nggak ada kontakan sama sekali! Sama sekali." Tekanku kuat di akhir kalimat.

Kedatangan keluarga Wiraatmaja di rumah ini adalah kejutan yang sukses membuatku benar-benar terkejut.

"Aneh banget dah kalian. Masak dia ujug-ujug datang mau ngelamar gitu? Nggak takut apa bakalan kita tolak lamarannya, percaya diri sekali dia!" Masih tidak percaya dengan ucapanku Mbak Lia terus mencecarku.

Ya bagaimana lagi, memang apa yang aku sampaikan pada Mbak Lia itu kenyataan yang sebenarnya walaupun sulit di nalar. "Beneran, Mbak. Dia nggak ada ngomong apa-apa. Waktu aku mergokin Indra selingkuh dia memang sempat minta aku buat balikan sama dia, Mbak. Tapi aku tolak secara halus, bukan karena aku nggak cinta sama dia, tapi aku ngerasa aneh saja Mbak, hubungan perjodohanku baru saja gagal, masak iya aku mau balik sama mantanku, kok kesannya brengsek banget, dah!"

Aku mendongak, menatap Kakak iparku ini yang mendengarkan dengan seksama, aku ingin tahu bagaimana tanggapannya atas kegalauan hatiku ini, berharap saran darinya akan membantuku mendapatkan jawaban dari kegalauanku sekarang. Aku sudah pernah menolak permintaan kembali Arion sebanyak dua kali, tapi bukannya mundur Arion malah datang dengan keluarganya dan langsung melamarku menunjukkan keseriusan cintanya yang masih utuh.

Entah aku harus menolak atau menerima, kini aku benar-benar di lema. Terakhir kali aku menerima lamaran Indra karena terpaksa oleh keadaan, perasaanku di buat pontang-panting pada akhirnya.

Sekarang aku tidak ingin karena kehadiran orang tua Arion membuatku terpaksa mengatakan iya. Aku ingin apa pun keputusanku ini nantinya aku tidak akan menyesal, baik menerima atau menampiknya.

Untuk itu aku perlu saran dan masukan dari Kakak iparku. Mbak Lia mungkin lebih muda dariku, tapi sebagai seorang yang sudah berumah tangga sudah pasti dia lebih berpengalaman dalam hal hubungan juga perasaan.

"Menurut Mbak aku harus gimana?"

"Sekarang ceritakan sama Mbak, gimana kisah di antara kalian, perasaanmu, dan apa yang sedang kamu khawatirkan, baru Mbak bisa ngasih saran." Mbak Lia menangkup wajahku, sikapnya yang dewasa kini benar-benar aku rasakan, sosoknya bisa menjadi begitu manja saat bersama Mas Gerhana, tapi di saat bersamaku dan mendengar aduan masalahku, Mbak Lia menempatkan dirinya sebagai seorang Kakak.

Dengan penuh perhatian dia mendengarkan ceritaku, di mulai dari bagaimana dulu aku dan Arion menjalin hubungan, penyebab kami putus, pertemuan kembali kami, hingga perasaan di antara kami yang naik turun sarat akan emosi karena statusku yang menghalangi walau perasaanku tidak bisa di sangkal jika aku mencintainya.

"Kalau aku nerima lamaran Arion, terkesan aku nyepelein hubunganku dulu nggak sih, Mbak? Kelihatan banget kalau aku gagal cinta sama Indra, belum lagi sama omongan orang nantinya ke Mama sama Papa, Mbak. Pasti banyak yang mencemooh karena sikapku ini. Bintang nggak mau Mama sama Papa malu gara-gara Bintang."

Mbak Lia menarik kursi mendekat, di raihnya kedua tanganku yang sedari tadi terus menerus aku remas karena gelisah dan membawanya ke dalam genggaman yang menenangkan.

"Masalahmu ini begitu mudah, tapi kamu sendiri yang membuatnya menjadi rumit. Sekarang jawab saja singkat tanpa memikirkan banyak tetek bengek embel-embel apa pun, kamu cinta sama Arion atau nggak?"

Tidak perlu berpikir panjang aku langsung mengangguk. Ya, bagaimana lagi, aku memang mencintainya. Hilir mudik banyak pria di sekelilingku, tidak sedikit juga yang menunjukkan ketertarikannya kepadaku, tapi tanpa sadar aku selalu menjadikan Arion sebagai tolak ukur, hal yang belakangan aku sadari sebagai salah satu tanda jika aku gagal *moveon* dari cinta pertamaku tersebut.

Melihat aku mengangguk membuat Mbak Lia bertepuk tangan senang, bahkan tanpa sadar dengan kuat Mbak Lia menepuk bahuku kuat saking bersemangatnya.

"Ya sudah kalau gitu, terima lamarannya, Bintang. Dalam cinta terkadang kita perlu egois agar bahagia, nggak usah peduli sama gunjingan orang selama kita bahagia tanpa merebut pasangan orang lain, kamu *single*, dia *single*." Aku ingin menyela ucapan Mbak Lia yang berapi-api ini, tapi Mbak Lia tidak memberikanku kesempatan, "Selama kamu dengan Indra kamu sudah setia, sudah benar kamu menolaknya, tapi sekarang kamu single, Bintang. Walaupun baru beberapa waktu, kamu nggak terikat dengan siapa pun."

Tahu jika aku masih ragu, Mbak Lia memaksaku untuk melihatnya, terlihat sekali Mbak Lia gemas denganku yang susah sekali memutuskan sesuatu yang di nilainya mudah.

"Dia sudah pernah kamu kecewakan karena kamu yang terlalu mengejar ambisimu, dia pernah kamu tolak karena kamu sudah di jodohkan, beberapa hari yang lalu dia juga kamu tolak lagi karena alasan bodohmu, tapi semua hal mengecewakan yang kamu lakuin ke dia itu nyatanya nggak bisa buat dia berhenti berjuang, sekarang dia justru datang melamarmu, Bintang. Kapan lagi kamu akan bahagia jika terus menerus memikirkan orang lain?"

Mbak Lia menatapku penuh keyakinan, mengajakku untuk berpikir berbeda dari aku biasanya. Membuka mataku lebih lebar untuk melihat kebahagiaan.

"Ini kesempatanmu untuk bahagia dengan orang yang kamu cintai, dan juga mencintaimu. Jika bukan karena takdir menjodohkan kalian berdua, tidak mungkin kamu bisa lepas dari perjodohan dengan Indra dan di pertemukan kembali dengan cinta pertamamu, Bintang."

"Tapi Mbak, Mama sama Papa?"

"Percayalah, semua orang tua akan selalu bahagia saat anaknya bahagia. Jangan sia-siakan cintamu yang datang menjemputmu sekarang ini, Bin. Jika kamu melewatkannya, mungkin saja kamu akan kehilangan bahtera yang akan membawamu mengarungi kebahagiaan."

"........"

"Jangan sampai kamu menyesal karena hanya menjadi penonton dari kebahagiaan pria yang kamu cintai, tanpa ada kamu di dalamnya."

Mas Mantan (47)

"...... Jadi begitulah kira-kira maksud dan tujuan kami datang ke rumah Bapak dan Ibu. Kami datang dengan maksud baik ingin meminang Putri Bapak, Bintang, untuk putra sulung kami, Arion."

Lama kedua keluarga ini berbincang basa-basi seperlunya, hingga akhirnya Bagaskara, selaku orang tua Arion, mengutarakan niatnya pada Suroto, Papanya Bintang.

Memang di awal Nura sudah menyampaikan niat keluarga Wiraatmaja yang tiba-tiba bertamu tanpa pemberitahuan tersebut, tapi sebagai sopan santun, Bagaskara kembali menegaskan secara formal.

Walaupun tadi sudah di beritahu, dan sudah bisa menebak ke mana arah pembicaraannya, tetap saja Suroto dan juga istrinya terkejut dengan keseriusan serba tiba-tiba ini, beberapa waktu yang lalu mereka di buat tidak menyangka dengan ulah calon menantu mereka yang mengakui perselingkuhan hingga hubungan yang tinggal menunggu hari menemui peresmiannya tersebut kandas, dan sekarang datang seorang yang mengatakan ingin meminang putrinya.

Ini seperti jawaban instan dari doa Suroto yang terus menerus dia ucapkan pasca gagalnya pernikahan Bintang, dia berharap Bintang segera menemukan seorang yang mencintai dan juga di cintai oleh putrinya tersebut, dan seketika mantan pacar putrinya datang melamar.

Suroto memang tidak tahu bagaimana kisah cinta Bintang dengan Arion secara jelas, selama ini bahkan Suroto

bisa di bilang tidak terlalu dekat dengan anaknya. Tapi tidak terlalu dekat bukan berati membuat Suroto tidak peduli.

Karena nyatanya, walaupun waktu sudah lama berlalu, dan sudah banyak hal berubah di diri Arion, Suroto masih ingat dengan betul bagaimana rupa Arion yang seringkali mengantar jemput Bintang dengan motor trailnya dulu.

Sama seperti Bintang dan Arion yang tidak menyangka takdir akan mempertemukan mereka kembali, Suroto juga tidak menyangka, mantan pacar putrinya tersebut akan bergerak begitu cepat setelah perjodohan Bintang kandas.

Terlebih Arion dan keluarganya langsung datang menawarkan sebuah hubungan yang serius, sungguh Suroto tadi benar-benar syok dengan kehadiran mereka yang tiba-tiba lengkap dengan banyak hadiah lamaran yang begitu niat. Andaikan Bintang tidak baru saja di kecewakan oleh pilihannya dan juga istrinya, pasti Suroto akan langsung mengiyakan niat baik Arion dan keluarganya.

Tapi berakhirnya perjodohan Bintang dengan pria yang sebelumnya begitu di yakini Suroto mampu menggantikan dia menjaga putrinya membuat Suroto tidak bisa terburu-buru memutuskan segala sesuatu untuk Bintang hanya dari satu pihak saja.

Istrinya mungkin tidak akan keberatan melihat Arion selain mempunyai karier yang mapan, juga keluarga Wiraatmaja adalah keluarga yang cukup terpandang, tapi kini Suroto ingin mundur dari membuat keputusan yang menyangkut kehidupan anaknya kelak.

Suroto tersanjung dengan lamaran dari keluarga yang terpandang ini, tapi sekarang yang terpenting untuk Suroto adalah kebahagiaan untuk Bintang.

Cukup sekali Suroto dan istrinya membuat Bintang tersiksa dengan pilihannya, dan tidak ada untuk kedua kalinya.

"Terima kasih atas niat baik Pak Bagas dan juga Nak Arion sebelumnya. Jujur saya menerima niat baik tersebut, tapi dalam hal ini semua keputusan sepenuhnya ada di tangan Bintang untuk menerimanya atau tidak. Terlebih nak Arion sudah tahu kan kalau baru beberapa waktu yang lalu hubungan Bintang baru saja berakhir dengan tidak baik?"

Arion yang berusaha tenang walaupun sebenarnya jantungnya tengah split karena ketar-ketir akan mendapatkan penolakan langsung mendongak saat namanya di sebut oleh Papanya Bintang dan mendapatkan pertanyaan tentang hubungan Bintang yang baru saja berakhir.

Bagi Arion sesi tanya jawab mengenai keseriusannya dengan Papanya Bintang sekarang ini lebih menegangkan daripada berbicara dengan atasannya saat dia melakukan kesalahan fatal.

Seluruh kharismanya saat bertugas di Kemiliteran seolah sama sekali tidak berguna, sekarang di hadapan Papanya Bintang, Arion hanyalah seorang pria yang sedang berjuang meyakinkan calon mertuanya jika dirinya layak menjaga putri mereka.

"Bintang baru saja di kecewakan oleh mantan tunangannya, dan mendapati Bintang di kecewakan lagi adalah hal yang tidak saya inginkan, untuk itu saya menyerahkan semua keputusan atas niat baikmu ini kepada Bintang sepenuhnya."

"............."

"Jika pada akhirnya jawaban Bintang nanti tidak, Bapak mohon pengertiannya ya, Nak."

Arion menganggguk pelan, sedikit lega mendengar tanggapan adem Papanya Bintang, setidaknya Papa Bintang memberikan lampu kuning menuju hijau kepadanya dan bukan lampu merah yang mematahkan semangatnya. Lidah Arion memang masih terasa kelu, keringat dingin pun masih banjir di ketiaknya, andaikan sekarang Arion tidak memakai kemeja batik gelap mungkin semua orang akan melihat bagaimana nervousnya dia menghadapi situasi menegangkan ini, tapi sekarang waktunya Arion untuk menghilangkan keraguan Papanya Bintang.

Arion tentu saja tidak mau di anggap gagu karena hanya membisu sedari tadi.

"Apa pun jawaban Bintang, saya dan keluarga saya akan menerimanya, Pak. Saya memang mencintai Bintang, besar harapan saya Bintang mau menerima keseriusan saya melamarnya sekarang, tapi sama seperti Bapak, yang terpenting untuk saya adalah kebahagiaan wanita yang saya cintai."

Arion mengulum senyumnya yang terasa getir, ingatan tentang Bintang yang tidak berpikir panjang menolak ajakannya kembali beberapa saat lalu membuatnya agak pesimis wanita itu akan menerimanya. Tapi setidaknya sekarang dia berusaha untuk menunjukkan pada wanita yang di cintainya tersebut jika dia benar-benar serius ingin bersama seumur hidupnya. Bukan hanya sekedar kembali bersama karena larut euforia kenangan masa lalu.

"Sebelumnya mohon maaf jika kehadiran keluarga kami melamar Bintang terkesan terlalu terburu-buru dan ambil

kesempatan di saat hubungan Bintang sebelumnya baru saja berakhir. Tapi nasihat dari Bunda saya, saya tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan yang ada untuk segera meminang wanita yang saya cintai. Saya tidak mau kehilangan kesempatan ini karena saya lamban bergerak menunjukkan keseriusan saya, Pak."

Arion melirik Bundanya yang ada di sampingnya, walaupun lamaran dadakan ini sepenuhnya adalah ide Bundanya, Arion sangat berterima kasih atas dorongan dan juga dukungan Bundanya ini. Walaupun pada akhirnya mungkin saja Arion nanti akan di tolak lagi, setidaknya Arion sudah berjuang sampai akhir menunjukkan keseriusannya.

"Saya datang kesini melamar putri Bapak tidak bisa menjanjikan apa pun, Pak. Saya hanyalah seorang prajurit yang mengabdi pada Negeri ini, saya hidup dalam kesederhanaan yang mungkin sangat jauh dari mantan tunangan Bintang atau mungkin pria lain pilihan Bapak, tapi saya bisa berjanji satu hal pada Bapak, jika saya akan menjaga Bintang sama seperti saya menjaga Negeri ini, saya berjanji akan menjadikan Putri Bapak satu-satunya wanita di hidup saya dan membahagiakannya dengan segala cara adalah prioritas saya."

Semua yang ada di ruangan ini terdiam merasakan keyakinan dari setiap kata yang di ucapkan oleh Arion dengan penuh ketegasan. Bukan ucapan yang muluk-muluk tentang janji yang akan membawa seluruh dunia beserta isinya untuk wanita yang di cintainya, tapi ucapan Arion barusan begitu dewasa serta menunjukkan tanggungjawabnya yang begitu realistis.

Mas Mantan (48)

"Saya datang kesini melamar putri Bapak tidak bisa menjanjikan apa pun, Pak. Saya hanyalah seorang prajurit yang mengabdi pada Negeri ini, saya hidup dalam kesederhanaan yang mungkin sangat jauh dari mantan tunangan Bintang atau mungkin pria lain pilihan Bapak, tapi saya bisa berjanji satu hal pada Bapak, jika saya akan menjaga Bintang sama seperti saya menjaga Negeri ini, saya berjanji akan menjadikan Putri Bapak satu-satunya wanita di hidup saya dan membahagiakannya dengan segala cara adalah prioritas saya."

"............ "

"Saya mencintai Bintang, lebih dan kurangnya. Saya pernah menjalin hubungan dengannya dan akhirnya berpisah karena kebodohan saya, untuk itu saya tidak ingin kehilangannya untuk kedua kalinya."

Aku menyentuh dadaku pelan, merasakan debaran jantungku yang berdetak semakin cepat, jantungku sudah bekerja ekstra keras semenjak kehadiran keluarga Wiraatmaja di rumah ini, dan semakin cepat degupannya saat mendengar ucapan Arion barusan.

"Setelah dengar ucapannya barusan kamu masih mau ragu buat nerima dia, Bin?" Mbak Lia merangkulku, aku tadi hendak keluar dari kamarku, tapi mendengar pertanyaan Papa yang terlontar untuk Arion membuatku menghentikan niatku dan memilih mendengarkan apa jawaban dari Arion, dan apa yang aku dengarkan berhasil menyentuh perasaanku.

Aku kira Arion hanya larut dalam euforia perasaan yang pernah kami miliki, salah satu faktor yang membuatku ragu untuk menerima pinangannya, tapi jawaban dewasa yang baru saja dia berikan menepis semua keraguan yang masih mengganjalku untuk menerimanya.

Tidak seperti pria lain yang menunjukkan betapa superiornya dia di hadapan calon mertuanya agar di terima, Arion justru menepikan status keluarganya yang terpandang, gelar perwira yang dia miliki, dan memperlihatkan utuh dirinya yang mencintaiku dan akan berusaha sekeras mungkin untuk membahagiakanku.

Jika Arion saja tidak merasa rendah diri tanpa status orang tuanya, mau mengakui siapa dirinya terlepas dari *priviledge* yang dia miliki sebagai putra Wiraatmaja, tentu dia akan bisa menerimaku lebih dan juga kurangku, bukannya menuntutku ini itu di luar kuasaku seperti yang di paksakan Indra dahulu dengan dalih agar aku pantas menjadi pendampingnya.

Aku menoleh ke arah Mbak Lia, hanya dengan melihat wajahku yang berseri-seri seperti sekarang tentu Mbak Lia sudah tahu apa yang ada di hatiku, apa yang di ucapkan Kakak iparku ini benar, apalagi yang harus aku ragukan dari seorang Arion? Tidak ada cela di dirinya yang menjadi alasanku untuk menolak kembali lagi kepadanya. Bodoh jika aku masih tidak menerimanya sementara hatiku mencintainya, dan dia mencintaiku dengan begitu luar biasa dewasa.

Senyuman tersungging di bibirku, rasanya sungguh melegakan bisa berbagi keraguanku ini dengan seorang yang akhirnya bisa memberikan saran yang tepat untukku.

Jika aku terus bergelut dengan keraguan dan banyaknya hal yang aku khawatirkan, mungkin satu waktu nanti aku hanya akan menyesal tidak menyambut cinta yang datang menjemputku sekarang.

Tentu saja aku ingin bahagia bersama dengan pria yang mencintaiku, dan juga aku cintai. Aku ingin menjadi bagian bahagianya Arion, dan bukan hanya sekedar menjadi penonton.

"Kalau gitu tunggu apalagi. Samperin calon suamimu, dan jawab jika kamu menerima lamarannya dan siap untuk bersama seumur hidup kalian."

×××××

"Kalau begitu biar saya panggilkan Bintang."

Akhirnya kesunyian yang sempat menyelimuti ruangan keluarga rumah Suroto karena mendengarkan setiap ucapan Arion yang penuh keyakinan pecah saat Mamanya Bintang, Anik, berbicara.

"Iya, tolong jemput calon mantu saya ya, Bu Besan!"

Sontak kalimat serius dari Nura yang terkesan lawak ini di sambut sikutan dari Arion, hiiisss, gemas sekali Arion terhadap Bundanya ini, panjang lebar Arion menunjukkan kebesaran hatinya jika lamarannya di tolak, Bundanya malah sepik tipis-tipis klaim Bintang, jika akhirnya Bintang menolak lamarannya, apa nggak malu Bundanya ini.

Anik hendak bangun untuk meminta Bintang keluar dari kamarnya, sama seperti suaminya yang menyerahkan semua keputusan pada Bintang, kali ini Anik benar-benar menekan egonya yang menginginkan besan dan mantu yang terpandang dalam-dalam.

Kemarahan suaminya yang dia dapatkan tadi menamparnya dengan telak dan menyadarkannya betapa egoisnya dirinya sebagai seorang Ibu yang bahkan abai pada perasaan putrinya hanya demi nama baik semata.

Tapi belum sempat Anik bangun, Bintang dan Lia sudah lebih dahulu mendekat. Perubahan nampak jelas di diri Bintang sekarang di bandingkan tadi saat menyambut keluarga Wiraatmaja.

Dan perubahan itu cukup membuat Nura terpaku, wanita pilihan dan cintainya putra sulungnya tersebut memang cantik, tampak mungil dan bersih karena kulit kuning langsatnya, di saat Bintang mengenakan celana rombeng dan kaos oblong saja dia sudah tampak menarik, apalagi sekarang saat wanita tersebut mengenakan *midi dress* warna *khaki* dan *makeup* tipis yang membuatnya tampak segar.

Nura nyaris saja melonjak bahagia mendapati calon menantunya ini tampak seperti boneka. Memangnya putra Wiraatmaja selalu pandai memilih istri, sama seperti Ayahnya, gumam Nura dalam hati.

Jika Nura saja terpaku dengan wajah boneka Bintang.

Lantas bagaimana dengan Arion? Bisa di tebak, Kapten satu itu bahkan nyaris tidak berkedip saat Bintang duduk di depannya, andaikan Arion tidak bisa menahan dirinya, mungkin Arion akan melonjak kegirangan saat Bintang melemparkan senyum tanda sinyal-sinyal penerimaan ke arahnya.

Sungguh di mata Arion sekarang hanya ada Bintang seorang, beberapa hari tidak bertemu saja sudah membuat celengan rindunya membludak sekarang.

Beberapa saat lalu Arion bisa berkata dengan penuh wibawa jika dia akan berbesar hati jika Bintang menolak lamarannya, tapi sekarang saat Arion bersitatap dengan Bintang dan merasakan seluruh tubuhnya bergetar karena perasaan yang menggebu, Arion menjadi tidak siap dengan penolakan.

Rasanya Arion tidak sanggup jika harus menyaksikan Bintang bersanding dengan orang lain dan bukan dirinya. Arion sama sekali tidak rela jika wanita yang menggenggam hatinya secara penuh dan membuat jantungnya naik turun bak *rollercoaster* tersebut mencintai orang lain.

Sisi egois Arion ini muncul dan meronta-ronta karena cintanya yang begitu besar terhadap Bintang.

Mendapati Arion yang terus menerus menatap Bintang hingga lupa jika di sekelilingnya masih ada orang lain membuat geli sendiri Arsha dan juga Bundanya. Selama ini Arion paling anti dengan wanita hingga membuat Nura khawatir dengan orientasi seksual putranya, tapi sekarang Nura melihat bagaimana sisi menggemaskan putranya saat sudah menjatuhkan hati.

Sama persis seperti seorang Bagaskara.

Sedikit keras Nura menyikut Arion, menyadarkan Arion agar tidak terus menatap Bintang seperti Bintang adalah kue *pie* kesukaan putra sulungnya tersebut.

Bukan hanya anggota keluarga Wiraatmaja yang geli dengan sikap Arion, tapi juga anggota keluarga Suroto ini, mereka yang awalnya ragu dengan perasaan Arion sekarang bisa menyaksikan betapa Arion memuja Bintang hingga hanya Bintang yang ada di mata pria yang tampak keras ini.

"Bintang sudah ada di sini, Nak Arion. Silahkan langsung tanyakan pertanyaanmu kepadanya."

Dug dug dug dug.

Jika sekarang ada EKG terpasang di dada Arion mungkin EKG itu jebol karena detakan jantung Arion yang tidak terkontrol. Tapi Arion tidak ingin membuang waktu lebih lama hanya karena jantungnya tidak bisa di ajak kompromi, dengan suara tegas dan lugasnya yang biasanya dia gunakan untuk memberikan komando, Arion membuka suara kepada wanita berpipi merah jambu menggemaskan di matanya tersebut.

"Bintang, nikah sama aku, ya! *Please*, jangan tolak aku untuk ketiga kalinya, jika kamu menolakku kali ini juga, aku bisa di pecat jadi anak Ayah dan Bundaku."

Mas Mantan (49)

Mengenang Masa Lalu di Masa Depan

"Baru juga kelas dua, tapi sudah di suruh mikir mau ambil jalan karier seperti apa! Dasar orang tua, egoisnya di borong semua. Cuma karena beliau jadi Polisi, aku juga harus ikutin jejak beliau di Kemiliteran gitu? "

Sosok pemuda tampan yang tingginya melebihi rata-rata itu tampak mendumal saat mendekati seorang gadis yang tengah menghitung persediaan kassa di UKS.

Pemuda itu bernama Arion, atlet basket SMA Dirgantara yang namanya begitu di kenal bukan hanya di seluruh siswa sekolahnya, tapi juga di sekolah lain. Dia terkenal bukan hanya karena wajahnya yang menawan, tapi juga karena prestasinya yang tidak bisa di anggap remeh.

Hampir setiap siswa perempuan mengagumi Arion dan menjadikan pemuda tersebut sebagai crush mereka, sayangnya harapan untuk bersanding dengan sang Most wanted itu harus pupus karena Arion sudah menjatuhkan hatinya.

Yaitu Bintang Juwita. Gadis manis bermata besar layaknya boneka yang menggemaskan. Kontras dengan wajah gahar Arion, Bintang adalah pelengkap dan penjinak sang Alpha Male SMA Dirgantara tersebut.

Seperti sekarang, jika sudah ada sesuatu yang membuat Arion marah, tidak akan ada yang berani mendekati Arion, dan hanya ada satu orang yang berani menegur dan juga meluluhkan emosinya tersebut.

Siapa orang itu jika bukan Bintang. Hanya dengan mndapati wajah masam dari Arion, Bintang tahu secarik kertas yang ada di tangan kekasihnya ini sudah membuat mood pemuda itu berantakan. Dan saat Bintang membaca surat yang di bawa Arion, Bintang menjadi tidak mengerti.

"Ini daftar persiapan buat masuk Militer loh, Yon! Menurut yang tertulis kemampuanmu di Sepakbola dan basket bisa jadi nilai plusmu nanti. Apa salahnya coba kalau Ayahmu sudah mulai arahin kamu, kenapa mesti marah, sih? Bukannya kamu sendiri yang sering bilang ke aku kalau kamu pengen jadi kayak Ayahmu?"

Bintang memainkan kertas itu di depan wajah Arion yang sekarang justru berbaring dengan mata terpejam di atas ranjang, wajahnya yang kesal tampak kaku menahan emosi.

"Salahnya karena aku udah nggak minat lagi, Bin! Tapi Ayah masih saja maksain aku, Bintang. Beliau nggak ngizinin aku buat nentuin jalanku sendiri. Mentang-mentang beliau orang militer aku harus ikutin jejak beliau, gitu?"

Bintang menghela nafas panjang, mencoba bersabar dalam menghadapi pacarnya ini sebelum kembali membuka suara. "Nggak ada yang salah dengan kertas ini ataupun arahan Ayahmu, Rion. Semua orang tua pasti mengarahkan anaknya ke jalan yang benar, dimana kelirunya Ayahmu sampai kamu harus memasang wajah beringas seperti tadi? Kamu nggak mikir gimana kecewanya Ayahmu waktu kamu tiba-tiba berubah pikiran."

Tiba-tiba saja Arion bangun dengan cepat usai mendengar Bintang berbicara, dengan tatapan penuh seksama dan keseriusan, apa yang ingin di sampaikan Arion tampak begitu penting. "kalau aku jadi Polisi dan Tentara

yang bertugas di antah berantah yang begitu jauh dan bikin aku terpisah dari kamu, memangnya kamu sanggup?"

Bintang ingin menjawab pertanyaan dari Arion barusan, tapi Arion tidak memberikannya kesempatan dan terus berbicara.

"Aku tidak mau lagi menjadi Abdi Negara karena pasti tugasku akan membuat kita berjauhan, Bin. Dan LDR sama sekali nggak sehat untuk hubungan kita. Aku nggak mau itu terjadi. Wajar kan kalau aku kesal sama Ayah sekarang."

Bintang menggeleng keras, tidak habis pikir dengan jalan pikiran Arion ini. Hal sekonyol ini yang membuatnya melepaskan mimpinya? "Kok kamu kekanakan banget? Cuma karena nggak mau LDR kamu marah sama Ayahmu dan nggak mau buat nyoba saran Ayahmu ini? Tuhan, konyol sekali kamu ini, Yon?"

Wajah masam Arion semakin mengeras, Arion sudah kesal karena Ayahnya dan sekarang perempuan yang di cintainya justru mengatainya kekanakan dan konyol karena enggan untuk LDR. Terang saja emosi Arion memuncak di buatnya.

"Konyol kamu bilang, Bin? Sekarang aku tanya, lebih penting mana antara aku dan mimpimu jadi dokter? Kalau di suruh milih mimpimu untuk jadi dokter dan aku, kamu mau pilih yang mana?"

Bukan hanya Arion yang kesal karena tanggapan Bintang barusan, Bintang pun tidak kalah jengkelnya dengan sikap kekanakan Arion yang tidak tahu tempat ini. Apalagi pertanyaannya barusan yang sangat tidak masuk akal.

"Tentu saja aku milih mimpiku untuk jadi dokter. Setidaknya dengan aku jadi dokter aku akan bisa menolong

banyak orang, sedangkan jika aku memberatkanmu, apa ada masa depan untuk orang yang bahkan tidak mau di arahkan orang tuanya ke masa depan yang cerah dan hanya jadi orang menye-menye yang bisanya cuma makan cinta?"

Bintang tahu jika jawabannya sangat keterlaluan dan melukai hati Arion, tapi mendapati Arion stuck di tempat tidak mau mengejar masa depannya yang pasti akan gemilang membuat Bintang tidak bisa diam saja.

Bintang akan merasa sangat bersalah jika sampai masa depan Arion berantakan hanya karena tidak mau berjauhan dengannya.

Sementara Arion yang mendapatkan jawaban menyakit-kan dari Bintang yang jauh dari ekspetasinya hanya bisa menatap Bintang tidak percaya, sungguh ego dan harga diri Arion begitu terluka mendapati dia tidak lebih penting di bandingkan mimpi Bintang.

Selama ini Arion selalu berusaha mendukung Bintang di setiap kegiatan gadisnya saat PMR, menyemangati setiap hal yang menunjang Bintang agar lolos seleksi kedokteran kelak, di abaikan dan sering kehilangan waktu bersama sudah di maklumi Arion, tapi apa yang di dengar Arion barusan membuat pandangan Arion berubah seketika.

Bukan karena Bintang tidak ada waktu untuknya, tapi ternyata di mata Bintang, Arion sama sekali tidak berharga. Arion menempatkan Bintang di tempat tertinggi di hatinya namun sayangnya bagi Bintang, Arion tidak berarti apa-apa.

Untuk pertama kalinya Arion merasa hatinya patah. Pertengkaran hebat pertamanya dengan Bintang kali ini membuat kekecewaan di hatinya menganga dan berlubang.

Arion jatuh hati sejatuh-jatuhnya kepada Bintang tanpa pernah belajar jika dia satu waktu akan terluka oleh perempuan yang di cintainya tersebut. Dan sekarang Arion merasakan sakitnya kekecewaan tersebut.

Bintangnya yang sempurna, yang di cintainya, juga yang memberikan kecewa. Penyesalan sudah memberikan hati pada sosok wanita ambisius yang di depannya membuat Arion marah.

"Jika aku nggak lebih penting dari mimpimu lebih baik kita berakhir saja Bin, menjauh satu sama lain agar kamu bisa fokus mengejar mimpimu! Toh aku merasa belakangan ini kamu cuma sibuk dengan kegiatanmu sendiri."

Arion memang mengucapkan kata untuk berpisah, tapi jauh di dalam dirinya yang tertutup gengsi, dia berharap Bintang akan mencegahnya untuk pergi. Sayangnya apa yang di harapkan oleh tidak terjadi.

"Mungkin kita memang lebih baik tidak bersama, Yon. Lebih baik kita fokus pada mimpi dan masa depan kita masing-masing. Dalam pandangan dan cara berpikir kita sudah tidak sepaham."

"Hayolooooh, lagi mikirin apa di sini? Jangan bengong, ntar malah kesambet."

Sebuah tepukan di sertai dengan suara cempreng dari Bintang membuat Arion terkejut, bayangan di mana Arion melihat dirinya 11 tahun yang lalu sedang berdebat dengan Bintang kini menghilang.

Arion tidak segera menjawab, dia justru terkekeh pelan sembari mengusap wajahnya karena baru menyadari betapa kekanakannya dia dahulu.

Dirinya yang egois.

Tidak terima saat di ingatkan oleh Bintang, dan dirinya juga yang merasa tersakiti karena kecewa.

Betapa konyolnya Arion dahulu saat bersikap. Dan UKS SMA Dirgantara yang sekarang Arion lihat adalah salah satu saksi bisu di mana kisah cinta Arion dan Bintang bermula.

Tempat di mana Arion seringkali menghampiri Bintang yang piket di sana, membagi tawa dan saling bercerita di tempat tersebut, juga tempat di mana mereka akhirnya berpisah karena ego seorang Arion semata.

Andaikan perpisahan mereka tidak terjadi, mungkin lika-liku jalan cinta mereka tidak akan seperti sekarang. Mungkin jika Bintang mengalah, Arion masih akan tetap kekanakan yang tidak mau jauh darinya, dan Bintang tidak akan pernah menjadi dokter yang seperti yang wanita itu inginkan.

Takdir memang selalu mempunyai rencana terbaik untuk pelakunya, sekarang kita menangis untuk bahagia di kemudian hari.

Arion dan Bintang di pisahkan agar mereka bisa menggenggam masa depan serta mendewasakan diri yang kekanakan, dan akhirnya takdir juga mempertemukan kembali dengan cara tidak terduga agar bisa kembali bersama dengan masih perasaan yang sama sebelum mereka berpisah.

Dan sekarang, 11 tahun sudah berlalu semenjak Arion dan Bintang meninggalkan sekolah ini. Rasa rindu ingin mengenang masa lalu yang membuat keduanya datang ke sekolah ini dan mengenang kembali kenangan manis maupun pahit di setiap *inchi* gedung sekolah tersebut.

Tidak ada yang berubah dari tempat ini, semuanya masih terasa nyaman dan menyenangkan sama seperti perasaan Bintang dan Arion.

Melihat wajah Bintang yang menggemaskan karena tawa gelinya membuat Arion membawa wanita menggemaskan tersebut ke dalam pelukannya. Arion enggan terpisah, walau hanya sebentar saja.

Merasakan aneh sikap Arion membuat Bintang bertanya-tanya, tapi nyamannya pelukan dari seorang yang kini menjadi suaminya membuat Bintang terdiam. Beberapa waktu mereka menikah Arion terus di sibukkan dengan tugasnya, dan saat akhirnya dia memiliki waktu luang, Arion justru mengajaknya ke sekolah mereka dahulu, kombinasi sekolah penuh kenangan indah di tambah dengan suaminya tersayang, tentu saja Bintang tidak mau merusak suasana yang nyaman ini.

"Di UKS ini banyak kenangan, Bin. Kenangan kita penuh tawa, dan juga kenangan di mana bodohnya diriku yang cemburu karena kamu mengejar mimpiku!"

Bintang melepaskan pelukan Arion, tapi suaminya yang begitu posesif dan tidak mengizinkannya menjauh sedikit pun sejak kembali dari latihan ini justru menahan pinggangnya yang perlahan mulai berisi. Sama seperti Arion, Bintang pun tertawa saat mengingat hari-hari yang telah dia habiskan di ruangan ini.

"Baru sadar kalau Arion muda itu bodoh? Nggak mau ngejar masa depan karena bucin sama pacar! Coba kalau kita nggak putus, mungkin kisah kita nggak akan seindah sekarang."

Arion menganggguk, mengiyakan apa yang di ucapkan oleh wanita mungil yang pipinya tembam tapi terlihat semakin menggemaskan ini. "Mungkin nggak akan ada kisah Mas Mantan yang jadi Manten seperti kisah kita ini, Bin! Mungkin kita akan menikah lebih awal, tapi aku nggak akan pernah bisa membahagiakanmu seperti sekarang."

"........... "

"Dan aku bersyukur pernah putus darimu, jika kita tidak menjadi mantan terlebih dahulu, mungkin kita tidak akan pernah sadar betapa berartinya kita satu sama lain. Putusnya kita menguji cinta kita yang tidak luntur karena terpisah jarak dan waktu. Putusnya kita juga menunjukkan betapa hebatnya takdir bekerja menyatukan kita."

Bintang terkikik, tawa riang yang selalu membuat Arion merasa jungkir balik perasaannya selama ini dalam mendapatkan cinta pertamanya ini kembali bukanlah hal yang sepadan. Sembari berjingkat Bintang mencium hidung mancung Arion.

Mereka sudah menikah beberapa bulan, tapi setiap kali Bintang mencium atau memeluknya terlebih dahulu Arion selalu di buat terkejut tidak menyangka dan tersenyum sendiri karena kesenangan.

Sesederhana itu kebahagiaan Arion, asalkan bersama Bintang, semuanya terasa membahagiakan untuk Arion.

"I love you, Papa Baby Boy!"

Dunia terus berputar, terkadang kita merasa pergi melangkah begitu jauh dari tempat kita berada, tapi nyatanya langkah tersebut justru membawa kita kembali di titik awal di mana semuanya bermula.

Sama seperti kisah Arion dengan Bintangnya, kisah cinta lama mereka menyatukan dan bahagia pada akhirnya dengan banyaknya lika-liku yang mengiringi jalan mereka untuk bersatu.

Terima kasih untuk kalian yang sudah menjadi saksi kisah manis Arion dan Bintangnya.

Terima kasih sudah menemani jalannya Mas Mantan hingga menjadi Manten dan bahagia menunggu kehadiran putra pertama mereka.

Sampai jumpa di kisah manis Mama Alva lainnya.

God Bless You all.

×××××